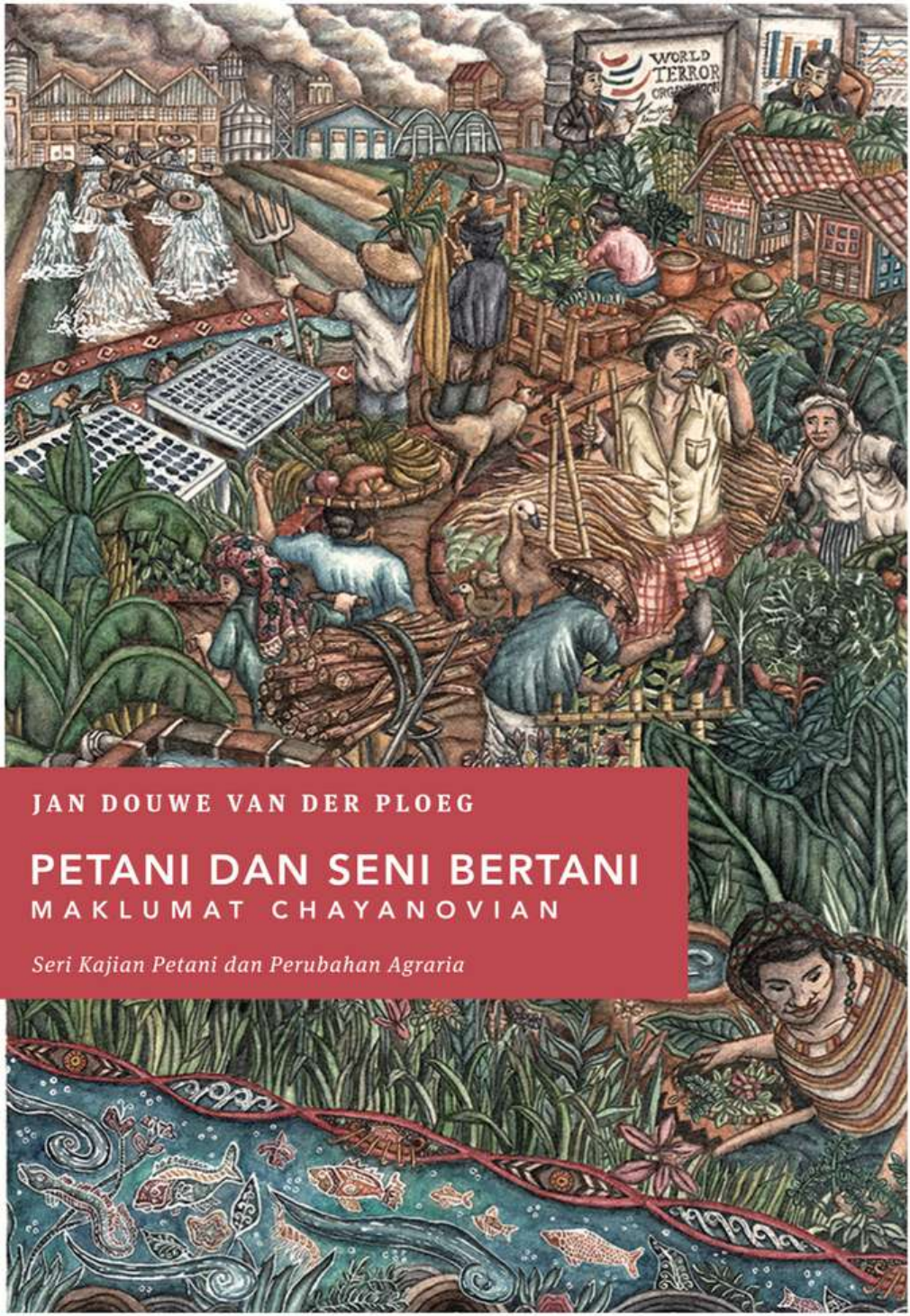

JAN DOUWE VAN DER PLOEG

PETANI DAN SENI BERTANI

MAKLUMAT CHAYANOVIAN

Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria

insist
INDONESIAN SOCIETY for SOCIAL TRANSFORMATION

JAN DOUWE VAN DER PLOEG
Profesor sosiologi pedesaan di Wageningen University, Belanda
dan di China Agricultural University, Beijing, Tiongkok.

PETANI DAN SENI BERTANI

MAKLUMAT CHAYANOVIAN

PETANI DAN SENI BERTANI

MAKLUMAT CHAYANOVIAN

JAN DOUWE VAN DER PLOEG

PENERJEMAH
Ciptaningrat Larastiti

PENYUNTING AHLI
Ben White
Laksmi A. Savitri

Diterbitkan oleh:

Bekerjasama dengan:

INSISTPress adalah anggota Indonesian Society for Social Transformation (INSIST)

Buku Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria edisi Indonesia ini diterbitkan INSISTPress atas kerjasama dengan Inter-Cruch Organization for Development Cooperation (ICCO), Institute of Social Studies (ISS), dan Initiatives in Critical Agrarian Studies (ICAS).

Buku ini diterjemahkan dari edisi Inggris berjudul *Peasants and The Art of Farming: A Chayanovian Manifesto* (Fernwood Publishing 2013).

Penerjemah: Ciptaningrat Larastiti
Penyunting Ahli: Ben White dan Lakmsi A. Savitri
Penyunting: Achmad Choirudin, Nurhady Sirimorok, dan Marsen Sinaga
Perjawahan Isi: Damar N. Sosodoro
Ilustrasi Sampul: Andi Bhatara dan Giovanni Dessy Austriningrum

xxiv + 226 hlm. ; 14 x 20 cm.
ISBN: 978-602-0857-87-9

Cetakan kedua, Maret 2024
Cetakan pertama, November 2019

INSISTPress
Jalan Raya Kaliurang Kilometer 18
Padukuhan Sempu-Sambirejo, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta 55582
Telepon: 085102594244
Surat elektronik: redaksi@insistpress.com
Tapakmaya: www.insistpress.com

DAFTAR ISI

TENTANG SERI KAJIAN PETANI DAN PERUBAHAN AGRARIA — xi
TERIMA KASIH — xv
PRAKATA PENYUNTING ICAS — xvii
PENGANTAR SERI KAJIAN PETANI DAN PERUBAHAN AGRARIA EDISI INDONESIA — xxi

BAB 1 PETANI DAN TRANSFORMASI SOSIAL: ISU YANG MEMECAH BELAH — 1
Relevansi Politik dari Teori Petani — 15
Pertanian Petani dan Kapitalisme — 21
Mengapa Chayanov "Genius"? — 25
Takrir Silsilah — 29

BAB 2 DUA KESEIMBANGAN UTAMA TEMUAN CHAYANOV — 33
Unit Produksi Petani: Tanpa Upah, Tidak Ada Kapital — 34
Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumsen — 47
Relevansi Politik dari Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumsen — 49
Relevansi Ilmiah dari Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumsen — 51
Keseimbangan antara Faedah dan Jerih Payah — 54
Tentang "Penilaian Subjektif" — 61
Swaeksploitasi — 64

BAB 3 KESEIMBANGAN-KESEIMBANGAN LAIN — 69
Keseimbangan antara Manusia dan Alam-Hidup — 69
Keseimbangan antara Produksi dan Reproduksi — 78
Keseimbangan antara Sumberdaya
Internal dan Eksternal — 81
Keseimbangan antara Otonomi dan
Ketergantungan — 87
Keseimbangan antara Skala dan Intensitas
(dan Munculnya Langgam Bertani) — 90
Berjuang di Tengah Lingkungan yang Merugikan — 94
Suatu Sintesis: Usaha Tani Petani — 99
Catatan Akhir tentang Diferensiasi — 105

BAB 4 POSISI PERTANIAN PETANI DALAM KONTEKS LEBIH LUAS — 111
Relasi Desa-Kota yang Dimediasi oleh
Relasi Pertukaran — 112
Relasi Desa-Kota yang Terhubung oleh Migrasi — 115
Bertani versus Pengolahan dan
Pemasaran Pangan — 117
Relasi Negara-Kaum Tani — 119
Keseimbangan antara Pertumbuhan
Agraris dan Demografis — 123

BAB 5 HASIL PANEN — 127
Mekanisme Terkini Intensifikasi
berbasis Tenaga Kerja — 135
Arti Penting dan Daya Jangkau Intensifikasi
berbasis Tenaga Kerja — 150
Terhalangnya Intensifikasi berbasis Tenaga Kerja — 153
Apa yang Menggerakkan Intensifikasi
berbasis Tenaga Kerja? — 155
Intensifikasi dan Peran Ilmu Pertanian — 157
Mampukah Kaum Tani Memberi Makan Dunia? — 169

BAB 6 PEMBENTUKAN KEMBALI KAUM TANI — 179
Proses dan Ekspresi Pembentukan
Kembali Kaum Tani — 182
Pembentukan Kembali Kaum Tani di Eropa Barat:
Menyetel Ulang Keseimbangan — 183

GLOSARIUM — 191
DAFTAR PUSTAKA — 199
INDEKS — 217

TENTANG SERI KAJIAN PETANI DAN PERUBAHAN AGRARIA

BUKU Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria yang dikerjakan oleh Initiatives in Critical Agrarian Studies (ICAS) adalah "buku kecil debat teoretis tentang isu besar". Setiap buku dalam seri ini berisi penjelasan mengenai isu pembangunan tertentu yang didasarkan pada beberapa pertanyaan kunci. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud meliputi: Apa saja isu dan perdebatan terkini dalam suatu topik? Siapa saja sarjana/pemikir kunci dan praktisi kebijakan dalam topik itu? Bagaimana posisi tersebut muncul dan berkembang dari waktu ke waktu? Bagaimana alur masa depan yang mungkin terjadi? Apa saja materi yang menjadi rujukan kunci? Mengapa penting bagi para pekerja organisasi nonpemerintah, aktivis gerakan sosial, lembaga bantuan pembangunan pemerintah dan badan donor nonpemerintah, pelajar, akademisi, peneliti, dan ahli kebijakan untuk melibatkan diri secara kritis dengan poin-poin kunci yang dijelaskan dalam buku-buku seri ini? Setiap buku menggabungkan pembahasan teoretis dan berorientasi kebijakan dengan contoh-contoh empiris dari latar lokal dan nasional yang berbeda.

Dengan menggunakan tema besar "perubahan agraria", inisiatif ini berusaha menghubungkan para sarjana, aktivis, dan praktisi pembangunan dari berbagai disiplin dan dari semua bagian dunia. "Perubahan agraria" di sini merujuk pada pengertian terluas, mengacu pada dunia pertanian-pedesaan-agraria yang tidak terputus dari, dan mempertimbangkan konteks, sektor-sektor dan perwujudan geografis lain semisal sektor industri dan perkotaan. Fokusnya adalah memberi kontribusi terhadap pemahaman kita mengenai berbagai dinamika "perubahan". Artinya, kita

memainkan peran tidak hanya dalam menafsir (ulang) dunia agraria dengan berbagai cara, tetapi juga ikut mengubahnya—dengan bias yang jelas bagi kelas pekerja, bagi kelompok miskin. Dunia agraria yang telah diubah secara mendalam oleh globalisasi neoliberal masa kini menuntut cara-cara baru untuk memahami kondisi kelembagaan dan struktural, serta visi baru mengenai bagaimana mengubahnya.

ICAS adalah *komunitas* global para sarjana, praktisi pembangunan, dan aktivis yang berpemahaman sama dan bekerja pada isu-isu agraria. ICAS adalah *ranah pijak bersama*, ruang bersama bagi para sarjana, praktisi pembangunan, dan aktivis gerakan yang kritis. ICAS adalah inisiatif pluralis yang memungkinkan pertukaran pandangan dari perspektif-perspektif ideologi progresif yang berbeda. ICAS merespons kebutuhan akan inisiatif yang membangun dan berfokus pada *jaringan*—di kalangan akademisi, praktisi kebijakan pembangunan, dan aktivis gerakan sosial; antara Utara dan Selatan, serta Selatan dan Selatan; antara sektor pertanian pedesaan dan sektor industri perkotaan; juga antara ahli dan bukan ahli. ICAS mendorong untuk *saling memperkuat* produksi pengetahuan secara bersama dan berbagi pengetahuan dengan *saling menguntungkan*. ICAS mendorong *pemikiran kritis*, yang berarti asumsi-asumsi konvensional dipertanyakan, proposisi-proposisi populer ditelaah secara kritis, dan cara-cara baru untuk mempertanyakan masalah disusun, diusulkan, dan ditindaklanjuti. ICAS mendorong *penelitian terlibat dan pembelajaran*; menekankan pada penelitian dan pembelajaran yang menarik secara akademis dan relevan secara sosial, serta menyiratkan keberpihakan pada kelompok miskin.

Seri buku ini secara keuangan didukung oleh Inter-Church Organization for Development Cooperation (ICCO), Belanda. Penyunting seri ini adalah Saturnino M. Borras Jr., Max Spoor, dan Henry Veltmeyer. Serangkaian buku dalam seri ini tersedia dalam berbagai bahasa.

Teruntuk kakek dan nenek saya,
Jan Douwe dan Fokke,
yang mengajarkan untuk menggali banyak hal.

TERIMA KASIH

SAYA ingin berterima kasih banyak kepada petani-petani di Catacaos, Antapampa dan Luchadores di Peru; Guearne, Argelia, Sonsón dan Chocó di Columbia; Buba dan Tombalí di Guinea-Bissau; Reggio Emilia, Parma, Campania, dan Umria di Italia; Namialo di Mozambik; Mtunzini dóan Empageni di Afrika Selatan; Tras-os-Montes di Portugal; Sangang di Tiongkok; Londrina dan Dois Irmãos di Brazil; dan khususnya orang-orang Fryslân dan daerah lain di Belanda. Secara individu maupun kolektif, mereka telah mengajarkan banyak hal penting kepada saya. Oleh sebab itu, jika naskah ini tidak benar-benar mencerminkan praktik, mimpi, dan penjelasan mereka, saya bertanggung jawab untuk itu.

Saya juga berterima kasih kepada Saturnino M. Borras (Jun) karena telah mengundang saya untuk mengelaborasi naskah ini. Saya berterima kasih kepada Ye Jingzhong untuk mengatur dan menghadiri pertemuan tahunan dengan Jun Borras, Henry Bernstein, dan lainnya. Pertemuan itu memberikan saya keberanian untuk menjalani penulisan "buku kecil dengan ide besar" yang memang penting untuk dikisahkan, dikisahkan ulang, dan kemudian didiskusikan agar relevansinya tidak berkurang. Saya berterima kasih kepada Nick Parrot untuk proses penyuntingan buku yang sangat hati-hati.

Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan di Fernwood Publishing atas upaya mereka menghadirkan buku ini: Errol Sharpe sebagai penerbit, Marianne Ward untuk penyuntingan, Brenda Conroy untuk desain, John van der Woude untuk desain

muka buku, Beverley Rach untuk koordinasi produksi, dan Nancu Malek untuk promosi. Mereka telah melakukan kerja-kerja yang luar biasa.

Jan Douwe van der Ploeg

PRAKATA PENYUNTING ICAS

PETANI dan Seni Bertani karya Jan Douwe van der Ploeg merupakan buku kedua dari Seri Buku Perubahan Agraria oleh ICAS (*Initiative in Critical Agrarian Studies*); buku pertama ditulis Henry Bernstein dengan tajuk *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*. Buku Jan Douwe menjadi lanjutan sempurna setelah buku Henry. Bersama, kedua buku ini menegaskan kembali arti penting dan relevansi analitis dari kacamata ekonomi-politik agraria dalam kajian agraria dewasa ini. Hal ini, dan juga mutu kedua buku ini yang betul-betul berkualitas dunia, menjanjikan bahwa buku-buku lainnya yang menyusul dalam seri ini akan menjadi deretan buku yang relevan secara politik dan kokoh secara ilmiah.

Penjelasan singkat tentang Seri Buku Perubahan Agraria ini bisa membantu untuk meletakkan buku Jan Douwe dalam perspektif yang terhubung dengan kerja politik dan intelektual ICAS.

Dewasa ini, kemiskinan global masih menjadi fenomena mendesak di pedesaan yang ditandai dengan tiga perempat kaum miskin dunia berasal dari desa. Maka, persoalan kemiskinan dan tantangan untuk mengakhirinya, sebagai sebuah isu multidimensi (ekonomi, politik, sosial, kultural, gender, lingkungan, dan sebagainya), memiliki kaitan erat dengan resistensi kelas pekerja pedesaan terhadap sistem yang terus mereproduksi kemiskinan di pedesaan, juga dengan perjuangan kaum miskin dalam rangka menjaga keberlanjutan penghidupan. Karena itu, perhatian dan fokus pada pembangunan pedesaan tetap sangat penting bagi kajian pembangunan. Tetapi, perhatian dan fokus pada desa tidak berarti memutus hubungan desa dengan persoalan urban. Tantangannya ialah memahami kaitan antara keduanya, sebagian karena langkah-langkah pengentasan kemiskinan pedesaan

dipandu oleh kebijakan neoliberal, juga karena berbagai upaya lembaga-lembaga finansial dan pembangunan internasional arus utama yang terlibat dalam dan memimpin perang melawan kemiskinan global dalam banyak hal hanya mengganti kemiskinan pedesaan menjadi kemiskinan baru di perkotaan.

Pemikiran arus utama tentang kajian agraria mendapat pembiayaan melimpah sehingga mampu mendominasi produksi dan pustaka tentang penelitian dan kajian isu-isu agraria. Lembaga-lembaga seperti World Bank yang mengarusutamakan pemikiran itu juga memiliki keterampilan untuk memproduksi dan menyebarluaskan terbitan yang sangat mudah diakses dan berorientasi kebijakan. Terbitan-terbitan semacam itu disemaikan di seantero dunia. Para pemikir kritis di lembaga-lembaga akademik pada dasarnya juga mampu dan memang menantang arus utama itu dengan banyak cara, tetapi umumnya terkurung di dalam lingkaran akademik dengan jangkauan populer dan dampak yang sangat terbatas.

Situasi itu meninggalkan lubang besar untuk memenuhi kebutuhan para akademisi (dosen, peneliti, dan mahasiswa), pegiat gerakan sosial, dan praktisi pembangunan di Selatan maupun Utara agar mampu mengakses buku kajian agraria kritis yang kokoh secara ilmiah tapi mudah dibaca, relevan secara politis, berorientasi kebijakan, dan murah. Untuk merespons kebutuhan ini, ICAS meluncurkan seri buku kecil yang memuat "perkembangan terbaru", buku yang akan menjelaskan isu pembangunan yang didasari dengan beberapa pertanyaan: Isu dan topik apa yang sedang diperdebatkan dewasa ini? Siapa ilmuwan, pemikir kunci, maupun praktisi kebijakan yang paling aktual? Bagaimana posisi tertentu bisa hadir dan terbentuk sejauh ini? Jalur-jalur apa yang mungkin terbentuk pada masa depan? Kepustakaan kunci macam apa yang menjadi bahannya? Bagaimana dan mengapa menjadi penting bagi pekerja organi-

sasi nonpemerintah (ORNOP), pegiat gerakan sosial, lembaga donor pembangunan, dan agen lembaga donor nonpemerintah, mahasiswa, akademisi, peneliti, dan pengamat kebijakan untuk secara kritis terlibat dengan beberapa poin utama yang dijelaskan dalam buku ini? Setiap buku mengombinasikan diskusi teoretis dan diskusi yang berorientasi kebijakan dengan disertai contoh-contoh empiris dari pelbagai negara dan kondisi lokal.

Seri Buku Perubahan Agraria akan tersedia ke dalam berbagai bahasa selain bahasa Inggris, setidaknya yang sudah diinisiasi ada empat, yakni Tiongkok, Spanyol, Portugis, dan Indonesia. Edisi Tiongkok akan diusahakan bekerjasama dengan College of Humanities and Development, China Agricultural University di Beijing di bawah koordinasi Ye Jinzhong; edisi Spanyol dikoordinasikan oleh Program Doktoral, Kajian Pembangunan, Autonomous University of Zacacetas, Meksiko di bawah koordinasi Raul Deldago Wise; edisi Portugis bekerja sama dengan Universidade Estadual Paulista, Presidente Prudente (UNESP) di Brazil, dengan koordinator Bernardo Mancano Fernandes; sedangkan edisi Indonesia bekerjasama dengan INSISTPress dengan koordinator Laksmi A. Savitri.

Membaca penjelasan atas konteks dan tujuan Seri Buku ini, dengan mudah kita bisa memahami mengapa kami merasa bangga dan terhormat menerbitkan karya Hernry Bernstein dan Jan Douwe van der Ploeg sebagai buku pertama dan kedua serial ini. Keduanya sempurna dan cocok untuk tema mereka masing-masing, mudah dipahami, relevan, dan cermat. Oleh karenanya, kami sangat bergairah dan optimis dengan masa depan cerah dari Seri Buku ini.

Saturnino M. Borras Jr., Max Spoor dan Henry Veltmeyer
Editor Seri Buku ICAS

PENGANTAR SERI KAJIAN PETANI DAN PERUBAHAN AGRARIA EDISI INDONESIA

KAJIAN agraria, khususnya kajian agraria berwacana kritis, pernah menjadi arus utama dalam khasanah kajian agraria dan petani di Indonesia. Menggali arsip-arsip lama, Ben White (2006) menemukan bahwa di tengah upaya membangkitkan pendidikan tinggi pascakemerdekaan, meskipun dengan infrastruktur yang miskin, kajian agraria telah diisi oleh penelitian-penelitian lapangan yang penting. Pada dekade 1950–1960-an, Universitas Padjajaran, Universitas Gadjah Mada, termasuk Institut Pertanian Bogor (yang masih menjadi Fakultas Pertanian Universitas Indonesia pada masa itu), menghasilkan berbagai disertasi dan puluhan penelitian tentang stratifikasi sosial dan ketimpangan yang berhubungan dengan akses atas tanah (White 2006: 128–133). Wacana tentang ketimpangan agraria bahkan terus mengemuka pada masa itu dan mewarnai perdebatan politik dalam merancang Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960 (Wiradi 2009). Konsep Reforma Agraria hasil perundang-undangan ini, yang sesungguhnya 'model antikomunis' (White 2006, 2015), lalu menuai reaksi aksi-aksi sepihak oleh Barisan Tani Indonesia ketika *land reform* dijalankan, sehingga isu agraria akhirnya dipandang berafiliasi dengan ide-ide komunis—yang akhirnya dilarang. Maka tidak mengherankan jika lebih dari setengah abad kajian agraria kritis hampir selalu berjalan di pinggiran dan dicurigai.

Setelah pembersihan politik di universitas terhadap paham-paham kritis di ranah sosiologi, antropologi, ataupun kajian sejarah dan politik, lebih-lebih ekonomi pertanian, topik tentang petani dan pedesaan kebanyakan didominasi oleh perspektif pembangunanisme (*developmentalism*). Ideologi Pembangunan

di sepanjang masa pemerintahan Orde Baru telah melandasi nalar pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, perluasan infrastruktur, dan pertambahan kesempatan pendidikan formal (Heryanto 2006). Akibatnya, ilmu-ilmu pertanian dan pedesaan dikuasai oleh pendekatan teknokratis yang digunakan untuk melayani kebutuhan Revolusi Hijau. Orientasi pembangunan pertanian melalui peningkatan produksi, sebagaimana didiktekan oleh Revolusi Hijau, mewarnai corak keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi-perguruan tinggi Indonesia pada waktu itu. Beragam teknologi untuk memperkaya temuan bibit unggul, formulasi pupuk dan pestisida kimia yang ampuh, serta model-model penyuluhan dan kredit untuk petani adalah tema kurikulum yang diutamakan. Sementara itu, kajian-kajian kritis tentang ketimpangan agraria, reforma agraria, dan gerakan petani lebih banyak bergerak sebagai kajian-kajian di luar kampus dan jarang memasuki kelas sebagai teks diskusi.

Dua dekade lebih era Reformasi sudah bergulir, demokrasi laiknya sudah membuka pintu lebar-lebar bagi pemikiran kritis, tetapi kajian agraria kritis masih tetap merintis jalan untuk bisa menempati posisi lebih baik dalam kancah keilmuan sosial dan humaniora di Indonesia. Alih-alih lebih ringan, justru masih cukup terjal jalan yang harus ditempuh oleh perspektif agraria kritis untuk menjadi wacana akademis yang berpengaruh pada kebijakan negara, bahkan pada gerakan sosial sekalipun. Menghadapi tantangan yang sama sekali tidak khas Indonesia ini, maka diterbitkanlah buku-buku dalam Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria dengan tujuan untuk mengisi kekosongan dan memperkuat terbangunnya perspektif kritis dalam kajian agraria di Indonesia. Dengan memperkenalkan perspektif-perspektif yang berpengaruh kuat dalam membentuk kajian agraria

kritis dan kontekstualisasi kontemporernya, seri ini ingin mengantarkan wacana akademik global dan menalikannya dengan perkembangan kajian agraria kritis Indonesia. Bukan dengan maksud menunjukkan kelemahan analitis, melainkan untuk mendukung kejelian dan kemampuan reflektif dalam menemukan kekuatan partikular dari mekanisme-mekanisme dan proses pembentukan realitas kepetanian di Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Jan Douwe van der Ploeg ini tidak bisa dilepaskan dari buku pertama terbitan kami berjudul *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* karya Henry Bernstein. Dua karya tersebut kami terbitkan awal dan beriringan karena keduanya merupakan kontekstualisasi kontemporer dari perdebatan Masalah Agraria Klasik (*Classic Agrarian Questions*) antara Lenin dan Chayanov. Sebuah perdebatan yang tidak bisa tidak dikenal oleh para pembelajar isu agraria. Tanpa meninggalkan akar pemikiran para pendahulunya, baik Bernstein yang dipengaruhi oleh pemikiran Lenin maupun van der Ploeg yang Chayanovian telah mengembangkan analisis mengenai kaum tani melampaui batas-batas perdebatan itu sendiri. Kekuatan kapitalisme yang bekerja membentuk kepetanian (*peasantry*) tidak cukup dijelaskan hanya dengan cara memilih salah satu kubu dalam perdebatan, tetapi tantangan bagi para pembelajar isu agraria Indonesia adalah: bagaimana kedua perspektif itu mampu memperkaya teorisasi kritis tentang kondisi kepetanian dalam konteks agroekosistem yang sangat beragam di Indonesia, diversifikasi sosio-kultural yang rumit, serta kombinasi kekuatan kapital dan politik yang terus berubah dan terbarui. Dalam langgam pikir yang sama, tantangan berikutnya adalah sejauh mana teorisasi kritis tersebut dapat berguna bagi pembentukan gerakan agraria yang visioner dan kebijakan agraria yang membumi. Bersama dengan

buku ini dan buku Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria yang sudah dan akan terbit lainnya, harapan disematkan bagi meluasnya minat mengkaji agraria secara kritis demi agenda perubahan Indonesia yang lebih adil.

Laksmi A. Savitri
Koordinator Penerbitan

Pustaka

HERYANTO, A. 2006. "Kiblat dan Beban Ideologis Ilmu Sosial di Indonesia." Dalam *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*, disunting oleh V.R. HADIZ dan D. DHAKIDAE. Jakarta: Equinox Publishing.

WHITE, B. 2006. "Di Antara Apologi dan Diskursus Kritis: Transisi Agraria dan Pelibatan Dunia Ilmiah di Indonesia." Dalam *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*, disunting oleh V.R. HADIZ dan D. DHAKIDAE. Jakarta: Equinox Publishing.

WHITE, B. 2015. "Remembering the Indonesian Peasants' Front and Plantation Workers' Union (1945–1966)." *The Journal of Peasant Studies* 43 (1): 1–16.

WIRADI, G. 2009. *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*. Yogyakarta: INSISTPress, Konsorsium Pembaruan Agraria, dan Sajogyo Institute.

BAB 1

Petani dan Transformasi Sosial: Isu yang Memecah Belah

SEJAUH menyangkut masalah petani (*peasant*), kalangan kiri radikal sejak lama telah mengalami perpecahan secara mendalam. Dalam beberapa hal, perpecahan itu masih mengemuka—meskipun ada indikasi jelas dalam perdebatan politik dan ilmiah, dalam gerakan sosial baru, dan dalam realitas sosio-material bahwa perpecahan hebat itu kian terjembatani. Jika itu terkesan terlampau optimistis, barangkali kita bisa berpendapat bahwa perpecahan itu tidak sunggung-sungguh terjembatani, tetapi menjadi semakin kurang relevan (ini mungkin mencerminkan satu langkah untuk mengatasi deretan polemik, khususnya menyangkut aspek politik). Polemik-polemik terdahulu memang tengah memudar, sebab kita menyaksikan di banyak belahan dunia terjadinya kecenderungan baru pembangunan yang jelas-jelas melampaui batasan-batasan dari polemik sebelumnya.

Dalam lintasan sejarah, polemik utama menyangkut persoalan petani telah begitu kuat melekat pada dua tokoh penting, yakni Vladimir Lenin dan Alexander Chayanov. Pada dasawarsa pertama abad XX, mereka terlibat polemik sengit yang mencerminkan perbedaan-perbedaan kepentingan dan peluang-peluang ke depan yang lama terbengkalai di kalangan masyarakat Rusia dan secara drastis mengemuka pasca-revolusi 1917. Pada masa itu, Rusia merupakan negara agraris. Industri hanya mengisi porsi kecil dalam perekonomian nasional. Jumlah petani sangat jauh melebihi pekerja industri, dan meski bisnis pertanian kapitalis sudah mulai muncul (dan arti penting mereka

sedang panas-panasnya diperdebatkan), kaum tani merupakan mayoritas penduduk pedesaan. Masyarakat tani pun memberi kerangka kerja yang mengatur kehidupan sehari-hari mayoritas orang Rusia. Lenin (beserta secara umum kaum Bolshevik) dan Chayanov (mewakili *narodniki*[1] dalam aspek tertentu) memaknai kenyataan ini secara berbeda; keduanya mengambil posisi yang berlainan terkait peran berbagai kelompok sosial (khususnya kaum tani [*peasantry*])[2] sehingga melecut polemik sengit tentang masa depan masyarakat Rusia.

Pada mulanya, perpecahan hebat berpusar pada beberapa isu yang saling terjalin erat. Perdebatan paling penting, pertama-tama, menyangkut pemaknaan atas posisi kelas kaum tani—masalah yang secara jelas terhubung dengan isu-isu praksis, seperti watak perserikatan dan peran ragam elemen masyarakat yang seharusnya dimainkan selama proses revolusi. Kedua, terjadi perdebatan berlarat mengenai stabilitas pola (atau "corak") produksi dari apa yang disebut petani (lihat juga Bernstein 2009). Apakah pada akhirnya petani akan lenyap, atau mungkinkah mereka terus memperbaharui diri? Atau, akankah terjadi proses yang timpang tetapi terkombinasi antara menghilangnya dan pembentukan-kembalinya kaum tani? Ketiga, haruskah kalangan yang terlibat dalam transisi menuju sosialisme menganggap 'pertanian petani' (*peasant agriculture*) sebagai sesuatu yang perlu dipertahankan atau diubah? Apakah corak produksi petani merupakan cara yang menjanjikan untuk menyediakan pangan dan mampu berkontribusi secara signifikan dan mendasar bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan? Atau, apakah pola produksi lain, seperti koperasi besar (pertanian) yang diatur negara (baik pertanian kolektif [*kolkhoz*, Rusia], komune rakyat, atau lainnya) jauh lebih unggul? Apakah kaum tani menjadi penghambat perubahan, dalam pengertian akan berjuang menghalangi proses transisi ke pola produksi yang dianggap lebih

unggul itu? Atau, mungkinkah kaum tani menjadi penggerak utama berbagai transformasi yang diperlukan di pedesaan?

Yang jelas, saat ini, pada awal abad XXI ini, sebagian besar dari masalah itu sepertinya terkesan usang, khususnya ketika mengaitkannya semata-mata dengan kondisi Rusia pasca-periode 1917. Meski demikian, kita harus memperhitungkan beberapa hal.

Pertama, polemik itu tidak terbatas hanya dalam konteks Rusia. Para pemikir utama pada masa itu juga merujuk pada, dan mencoba memasukkan ke dalam analisis mereka, pengalaman berbeda dari berbagai tempat: Amerika, Jerman (terutama Prusia), Swiss, Ceko, Italia, dan negara-negara di pesisir barat-laut Eropa (Low Countries). Sebangun dengan itu, polemik itu cepat mendunia, membentang dari belahan Timur ke Barat, Utara ke Selatan. Di mana pun kekuasaan dirampas dan rezim berganti, selalu muncul pertanyaan apakah sosialisme (atau lebih umum, bentuk masyarakat yang lebih baik) dapat ditegakkan dengan memberi peran penting kepada kaum tani dalam keseluruhan proses pembangunan pedesaan. Pertanyaan ini mengemuka secara mendesak di negara-negara yang kaum taninya berada di garda depan perjuangan revolusioner seperti Meksiko, Tiongkok, Kuba, dan Vietnam (Wolf 1969). Di negara-negara itu, polemik tersebut kerap melahirkan pertanyaan penting lainnya: bagaimana seharusnya *land reform* diselenggarakan? Ini bukan sekadar pertanyaan teoretis. Pertanyaan ini segera mendapat perhatian serius di Meksiko pada 1930-an dan kemudian di Italia pada tahun-tahun setelah perang saat *land reform* dirancang dan sebagian telah diterapkan. Pada 1974, pertanyaan ini menjadi perhatian utama di Portugal, menyusul setelahnya di Angola, Mozambik, Guinea-Bissau; juga di Kuba setelah revolusi Castro (awal 1960-an) dan lagi pada awal 2010-an; di Tiongkok pada paruh kedua 1940-an dan dilanjutkan lagi pada 1978 dan setelahnya. Polemik yang sama juga muncul di Vietnam pada 1954 dan 1986 ketika masa

pembangunan ekonomi baru (era Doi Moi). Di Jepang, polemik muncul pertama usai Perang Dunia II dan tak pernah hapus dari agenda nasional. Di Filipina, polemik itu menjadi isu pokok pada 1950-an, mencuat kembali pada 1986 setelah pemilihan umum, dan kian intensif selama dan setelah reformasi Aquino pada 1988. Amerika Latin juga mengalami polemik serupa, dan meski terjadi momen-momen penting seperti periode *Legas Camponesas* (Liga-liga Petani) di Brazil maupun Reforma Agraria radikal di Peru, akhirnya polemik tersebut melingkupi seluruh benua dan turut membentuk sektor pertanian hari ini. Gelombang *land reform* yang menyapu seluruh benua Amerika Latin bisa dilihat sebagai pertarungan antara *campesinitas* (penganut paham Chayanovian) dan *descampenistas* (penganut paham Leninis), dan sebaliknya. Dengan demikian, kontroversi yang awalnya muncul di Rusia pada 1917 telah berkali-kali berulang. Dalam bahasa Kerblay (1966: xxxvi): "Ketika Lenin … menuntut penyitaan segera atas perkebunan-perkebunan besar … serta nasionalisasi tanah, termasuk dari tangan kaum tani, *League for Agrarian Reform* (Chayanov adalah salah satu anggota komite eksekutifnya) justru bersemangat menuntut dibaginya seluruh tanah kepada kaum tani."

Perdebatan yang sama kembali muncul, meski sedikit berbeda, ketika menyinggung (potensi) peran komunitas tani. *Mir,* komunitas tani di Rusia, telah menjadi acuan penting dalam bahasan tentang gerakan politik radikal di Rusia. Di tempat-tempat lain, peran komunitas semacam itu pada masa transisi juga tak diragukan. Misalnya, Mariátegui (1928: 87), pemikir radikal terkemuka Amerika Latin, mengutarakan: "Komunitas petani merupakan kekuatan efektif bagi pembangunan dan transformasi."

Kedua, polemik ini tidak terbatas pada isu-isu agraria semata, tetapi juga menjangkau banyak masalah baru. Contohnya,

di Peru, masalah ini disebut *"el problema del indio"*, yakni persoalan penduduk asli berpenutur Quecha dan Aymara yang masih memelihara ternak di pegunungan Andean dan selama ini mengalami diskriminasi, eksploitasi, dan penindasan. Mariátegui dengan piawai mengaitkan "masalah masyarakat Indian" ini dengan masalah agraria, dengan menyatakan bahwa pengabaian dan subordinasi multidimensi terhadap penduduk asli hanya bisa dipecahkan melalui perubahan radikal dalam relasi produksi di pedesaan. Hal yang sama juga terjadi, contohnya, di Italia di mana Gramsci mengaitkan "masalah di selatan" (di Italia selatan, para tuan tanah menerapkan penguasaan yang mencekik sehingga kian membebani seluruh Italia) dengan "masalah agraria". Terlebih lagi, sejak 1920, pemberontakan di Kota Turin, Italia, menunjukkan dengan jelas bahwa selama "kelas pekerja [di kota] berdiri sendiri, mereka secara otomatis mudah ditaklukkan, kecuali mereka mampu menggabungkan kekuatan dengan keluarga yang tinggal di desa" (Lawner 1975: 28).[3] Perkembangan berikutnya dari masalah petani juga diramu di Tiongkok melalui kebijakan *san nong* (tiga isu pedesaan) yang menyambungkan isu petani dengan total produksi pertanian dan daya tarik kehidupan desa (Ye *et al*. 2010).

Polemik tentang kaum tani juga melebar ke perdebatan mengenai kontribusi pertanian bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan.[4] Pertanian memang bisa dihimpit sekuat mungkin guna menyuapi akumulasi kapital dalam industri perkotaan sekaligus menyediakan tenaga kerja murah. Tetapi, sebagian orang menawarkan kerangka pikir alternatif. Pedesaan yang makmur (sebagai lawan dari pertanian yang terhimpit) sangat berpotensi menjadi pasar dalam negeri yang menggiurkan sehingga menawarkan dukungan kuat bagi proses industrialisasi (Kay 2009). Perdebatan lain yang menyusul kemudian berkisar tentang keberlanjutan (*sustainability*). Menarik untuk dicatat

bahwa kelompok yang pertama kali mengawali debat ini berasal dari tradisi Chayanovian, seperti de Vries (1948). Dewasa ini, diskusi tentang keberlanjutan secara khusus harus membahas peranan kaum tani. Meski demikian, perdebatan lain yang senantiasa mengemuka ialah kemiskinan (simak, misalnya, IFAD 2010). Tragisnya, jumlah orang miskin di dunia terus meningkat hingga mencapai kisaran angka 1,4 miliar pada 2010. Sebagaimana biasa kita lihat, 70% dari kaum miskin dunia hidup di pedesaan dan sedikit banyak bergantung pada aktivitas pertanian. Kelangkaan pangan juga sering terjadi dan terus berulang, dan kebutuhan produksi pangan dunia diprediksikan perlu ditingkatkan dua kali lipat pada 2050 ketika jumlah penduduk dunia diperkirakan mencapai puncaknya. Meskipun begitu, baik ketersediaan pangan jangka pendek maupun pertumbuhan pertanian jangka panjang tidak ditafsirkan sebagai peluang bagi kaum miskin pedesaan. Alih-alih, keduanya malah menggerakkan investasi baru korporasi (wujudnya paling mencolok berupa pencaplokan tanah skala besar) yang kemudian membahayakan dan merongrong penghidupan warga pedesaan.

Ketiga, tak kalah pentingnya, semakin jelas bahwa masalah awal dan perluasan bidang polemik yang ditambahkan kemudian tidak hanya relevan bagi kelompok kiri radikal. Aliran politik lainnya, termasuk ilmu pengetahuan yang terlembagakan, juga harus menghadapi dan berurusan dengan isu-isu tersebut. Semua ranah tersebut telah terpilah ke dalam isu-isu yang sama persis, dan tak satu pun yang mampu mengatasi deretan polemik yang mengiringinya. Tanpa dibekali konsep-konsep pokok dan perhatian serius pada bidang penelitian yang terhubung dengan isu-isu ini, juga dengan mengabaikan potensi besar kontribusi Chayanov, baik disiplin-disiplin ilmu seperti ekonomi pertanian, ekonomi pembangunan, sosiologi pedesaan, dan kajian petani maupun lembaga-lembaga dunia seperti World

Bank dan organisasi pangan dunia di bawah United Nations (UN) Food and Agricultural Organization (FAO) tidak pernah mampu berkontribusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Shanin 1986, 2009). Bagi sebagian pihak, solusi spesifik yang mereka ajukan, yakni dengan menyatakan bahwa kaum tani telah lenyap, ternyata juga tidak banyak membantu.

Buku ini bukan ditujukan sebagai rekonstruksi panjang lebar atas polemik-polemik menyejarah tersebut, juga bukan bermaksud mengatasinya dengan cara membuat simpulan atas fakta-fakta perdebatan yang terjadi. Tujuan saya ialah membuat sintesis dari inti pendekatan Chayanovian dan mengaitkannya dengan isu-isu mutakhir yang menjadi pokok perhatian gelombang baru gerakan pedesaan.

Pendekatan Chayanovian berpusar pada temuan bahwa meskipun unit produksi petani dikondisikan dan dipengaruhi oleh konteks kapitalisme di mana unit produksi itu beroperasi, bukan berarti unit produksi petani itu diatur secara langsung oleh sistem kapitalistis. Alih-alih demikian, unit produksi petani beroperasi secara teratur melalui sehimpun keseimbangan. Keseimbangan-keseimbangan itu menghubungkan unit produksi petani, operasinya, dan pengembangannya dalam konteks kapitalisme yang lebih luas tetapi dalam proses yang kompleks dan tentu saja spesifik. Keseimbangan-keseimbangan itu merupakan sendi-sendi yang membentuk tatanan. Sendi-sendi itu membentuk dan membentuk ulang cara bagaimana lahan digarap, bagaimana ternak dibiakkan, bagaimana sistem kerja irigasi dibangun, serta bagaimana identitas dan relasi timbal balik terbentuk dan mewujud. Rentang dan kompleksitas keseimbangan-keseimbangan yang terlibat itu terus-menerus ditinjau sehingga memunculkan keragaman pertanian petani yang mengesankan dan menciptakan ambiguitas permanen. Di satu sisi, petani ditindas dan disalahpahami; di sisi lain, mereka sangat dibutuhkan dan bangga.

Kaum tani menderita sekaligus melawan: kadang keduanya terjadi pada waktu yang berbeda, kadang-kadang berlangsung secara bersamaan. Kesalahpahaman dan kontradiksi serupa juga terjadi pada pertanian secara umum; dunia pertanian terkadang mengalami 'penyusutan kaum tani' (*depeasantization*) atau 'pembentukan kembali kaum tani' (*repeasantization*). Seluruh proses itu bisa dilacak kembali dalam interaksi yang kompleks antara keseimbangan-keseimbangan yang beragam dan bagaimana setiap keseimbangan itu diperankan dan diperankan ulang oleh aktor-aktor yang berbeda (kaum tani, keluarga mereka, komunitas, kelompok berkepentingan, pedagang, bank, aparatur negara, industri pertanian, dan sebagainya).

Chayanov berfokus pada dua bentuk keseimbangan: antara tenaga kerja dan konsumsi dan antara jerih payah (*drudgery*) dan faedah (*utility*). Kedua bentuk keseimbangan itu disetimbangkan di dalam setiap unit usaha tani dengan satu cara yang hanya cocok untuk usaha tani tersebut dan kebutuhan hidup yang melingkupinya serta prospek keluarga petani yang bekerja dan hidup di dalamnya. Kedua keseimbangan itu memadukan unsur-unsur yang tak bisa diperbandingkan (misalnya tenaga kerja dan konsumsi) tetapi saling membutuhkan. Konsekuensinya, kedua keseimbangan itu membentuk "hubungan *timbal balik*" (Chayanov 1966: 102). Dengan pendekatan ini, saya akan membahas lebih banyak lagi deretan keseimbangan—sebagian merupakan bagian internal dari 'usaha tani petani' (*peasant farm*) dewasa ini, sebagian lainnya lebih umum sejauh keseimbangan-keseimbangan itu menghubungkan pertanian petani dengan dinamika yang berlangsung di sekitarnya. Untuk melakukannya, saya merasa perlu memperluas pendekatan Chayanov. Artinya, saya berusaha melampaui batasan-batasan ruang dan waktu yang melekat pada kerja Chayanov (yang memang dia sadari)[5] dan mengidentifikasi pelbagai bentuk keseimbangan yang beropera-

si sebagai sendi-sendi pranata usaha tani petani dewasa ini. Saya juga mencoba menunjukkan bagaimana pertanian petani mampu berperan untuk merespons tantangan-tantangan yang tengah dihadapi umat manusia dewasa ini; respons-respons itu sangat bergantung pada koordinasi yang padu dari keseimbangan-keseimbangan itu—paling tidak, apakah "ruang" yang memadai (Halamska 2004) bisa disediakan bagi, atau direbut oleh, ragam kaum tani di dunia ini.

Dalam tradisi kajian petani yang berkembang di seluruh dunia selama abad XX, berbagai keseimbangan telah berhasil diidentifikasi. Saya akan menunjukkan bahwa "seni bertani",[6] suatu istilah yang digunakan Chayanov dalam *Social Agronomy* (1924: 06), pada dasarnya berarti keterampilan mengoordinasi dan menautkan pelbagai interaksi antarkeseimbangan (simak, misalnya, Chayanov 1966: 80, 81, 198, 203). Melalui koordinasi ini, usaha tani petani diubah menjadi "kesatuan yang bekerja dengan baik" sebagaimana diargumentasikan oleh Dirk Rope (2000) dalam kaitannya dengan usaha tani petani di Belanda yang beroperasi pada peralihan milenium.[7] Saya juga akan coba menunjukkan bahwa proses menuju titik-titik imbang itu jauh dari watak statis. Keseimbangan-keseimbangan itu bersifat dinamis: menerjemahkan cita-cita pembebasan kaum tani menjadi kerja-kerja pengembangan agraria dan pedesaan yang sedang berjalan—kecuali bila skema pembangunan itu dihambat oleh relasi dan situasi lain. Terakhir, saya akan menunjukkan bahwa koordinasi dan pertautan keseimbangan-keseimbangan yang berbeda itu pada dasarnya tidak memisahkan usaha tani petani dari lingkungan ekonomi-politiknya. Sebaliknya, koordinasi dan pertautan itu secara bersamaan menghubungkan sekaligus menjauhkan usaha tani petani dari lingkungannya. Setiap keseimbangan merupakan kesatuan aspek-aspek yang awalnya tak bisa diperbandingkan tetapi perlu dikombinasikan dan dibuat

saling mendukung. Dengan begitu, ada kebutuhan untuk menemukan titik imbang yang paling optimal. Titik imbang ini mengisyaratkan adanya kompromi-kompromi dan kerap menimbulkan gesekan. Mengoperasikan satu keseimbangan dan mencoba meninjaunya ulang (jika dibutuhkan) sering kali diterjemahkan menjadi, atau bisa menjadi bahan bakar bagi, perjuangan sosial. Kondisi ini berlaku terutama bila kita memperhitungkan ragam bentuk perjuangan sosial.

Secara serempak, keseimbangan-keseimbangan yang beragam itu membentuk sistem pemikiran kompleks yang

> bersandar pada dua prinsip dasar: dualisme dan relativisme. Dualisme ialah suatu cara memahami entitas-entitas berlawanan sebagai sesuatu yang bisa dipisahkan, tetapi secara bersamaan saling melengkapi. Contohnya, seluruh wilayah di Andes dibagi menjadi dataran tinggi dan rendah, dengan tanah yang pada hakikatnya dingin dan hangat. Tetapi, jika seseorang menerapkan prinsip relativisme, segala sesuatu yang berlawanan itu kehilangan batasan mutlaknya. Contohnya, wilayah tinggi bisa menjadi rendah jika titik acuan dan pandangan petani berada di ketinggian—bagi pengamat dari luar, ini bisa dianggap sebagai logika yang tidak konsisten, tetapi bagi petani ini merupakan kemudahan untuk memadukan nilai-nilai yang bertentangan. Titik acuan selalu berada di tengah. (Salas dan Tilmann 1990: 9–10)

Seni bertani sangat bergantung pada penggunaan penilaian yang jitu oleh petani dalam menaksir pelbagai keseimbangan. “Kita bisa meyakini bahwa seni bertani berasal dari pemanfaatan paling cocok dari sekian banyak kekhasan yang ada di dalam masing-masing unit usaha tani” (Chayanov 1924: 6). Kekhasan-kekhasan itu dipahami dan dikelola sebagai bagian

dari suatu keseimbangan; secara serempak mereka beriringan menuju titik imbang yang mengaitkan berbagai kekhasan, seperti ketersediaan tanah, jumlah ternak, dan jumlah orang yang dapat terlibat dalam proses kerja, tabungan dan investasi, menjadi kesatuan yang bekerja dengan baik. Keseimbangan merupakan alat pengatur (mirip termostat). Perangkat ini secara terus-menerus menunjukkan informasi yang relevan (seperti suhu ruangan) dan menerjemahkannya menjadi respons dan reaksi yang sesuai (seperti menaikkan, menurunkan, menunda, atau menghentikan pemanasan). Secara signifikan, ketika Chayanov membahas keseimbangan ini, dia terutama memperhitungkan karakter-karakter khusus (dan secara umum kepentingan, cita-cita, dan pengalaman) keluarga petani. Ketika kita membahas keseimbangan antara tenaga kerja dan konsumsi, kita tidak membahas konsumsi yang abstrak melainkan kebutuhan konsumsi spesifik (atau konkret) dari keluarga tertentu. Hal yang sama juga berlaku pada tenaga kerja, yakni jumlah dan kualitas tenaga kerja yang mana keluarga petani tertentu (dalam situasi tertentu pula) sanggup dan bersedia menyediakannya. Akhirnya, keluarga tak ubahnya tatanan spesifik yang ditandai oleh ciri-ciri khusus seperti rasio konsumen/pekerja (akan dijelaskan selanjutnya). Tetapi, individu petani sendiri itulah, baik lelaki ataupun perempuan, yang menyesuaikan dan menyesuaikan ulang berbagai keseimbangan itu.

Dengan demikian, kita bisa memperluas analogi termostat untuk menggambarkan ciri-ciri khusus dari keseimbangan-keseimbangan ala Chayanov. Pertama, saat termostat dihadapkan dan bereaksi pada situasi objektif (seperti suhu ruangan dalam celcius)—yang tidak bisa dinegosiasikan dan sama sekali tertutup dari penilaian subjektif—keseimbangan-keseimbangan Chayanovian memperhitungkan secara kritis bagaimana ciri-ciri tertentu dipahami oleh aktor-aktor yang terkait (misalnya, bagaimana suhu

ruangan dirasakan oleh mereka yang berada di dalam ruangan). Ini jauh lebih kompleks daripada sekadar bekerja dengan data objektif. Kedua, sementara termostat merupakan perangkat otomatis yang bisa beroperasi tanpa kehadiran terus-menerus dan campur tangan aktor siapa pun, tipe keseimbangan Chayanovian dioperasikan oleh seorang aktor (atau kelompok aktor)—yaitu oleh orang terampil yang memahami usaha tani. Ketiga, termostat menerapkan algoritma yang terpasang secara linear, saklek, dan tak bisa ditawar. Termostat tidak bisa menghasilkan keragaman. Delapan belas derajat pada Senin pagi adalah tetap sama dengan 18 derajat pada Rabu malam. Tetapi, ketika menaksir keseimbangan Chayanovian, aktor-aktor yang terlibat biasanya menerapkan aturan-aturan yang menjadi bagian dari repertoar kultural masyarakat ataupun kelompoknya. Aturan-aturan itu senantiasa mengisyaratkan adanya pemaknaan aktif dan penerapan yang sesuai dengan situasi-situasi tertentu. Aturan-aturan itu tidak diterapkan dalam relasi antaraktor secara saklek atau mekanis. Tidak ada logika matematis sederhana dalam pertanian petani. Inilah satu dari beberapa alasan mengapa keragaman muncul, juga menjelaskan mengapa petani sering cekcok.

Dapat ditarik sintesis bahwa keseimbangan Chayanovian secara kritis memperhitungkan situasi spesifik satu keluarga petani dan usaha taninya. Alih-alih berlaku laiknya perangkat otomatis, keseimbangan-keseimbangan Chayanovian bergantung pada aktor. Pengoperasian suatu keseimbangan (yakni penerapannya dalam satu situasi tertentu untuk mencari solusi) mengharuskan aktor agar mampu menerjemahkan aturan dan situasi, juga membuat keputusan-keputusan yang tepat. Ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang relasi gender, walaupun aspek ini tidak diperhitungkan dalam karya-karya orisinal Chayanov. Tetapi, sejak 1980-an, banyak terobosan dalam kajian gender telah dihasilkan (simak, misalnya, Rooij 1994; Agarwal 1997). Rang-

kaian relasi sosial lain dalam hubungan keluarga yang akan semakin menentukan masa depan usaha tani ialah pembaruan antargenerasi, terutama prospek kaum muda dalam kelanjutan usaha tani. Tema ini masih memerlukan banyak kajian dan penelitian (White 2011; Savarese 2012).

Sebagian besar keseimbangan yang dibahas dalam buku kecil ini berkaitan dengan relasi-relasi (langsung maupun tidak langsung) antara unit petani dan lingkungannya yang lebih luas. Lingkungan itu sering membawa dampak yang merugikan petani, sehingga aturan-aturan dari keseimbangan yang relevan menjadi perkara yang rumit. Bukan hanya keluarga petani yang mencari kesetimbangan paling menguntungkan. Aktor-aktor eksternal (seperti industri pertanian, bank, perusahaan dagang, rantai ritel, para teknisi, dan penyuluh) juga turut campur. Mereka berusaha menaksir ulang berbagai keseimbangan dengan cara yang lebih menguntungkan bagi agenda mereka, sekalipun itu akan merugikan para produsen langsung (petani). Dengan demikian, banyak keseimbangan yang dibahas di sini merupakan hasil dari, atau mencerminkan, antagonisme. Keseimbangan-keseimbangan itu merupakan medan di mana berbagai macam kepentingan bertemu, bertarung, bersekutu dan/atau bernegosiasi. Maka, menaksir titik imbang yang presisi bagi masing-masing dari ragam hitungan untung-rugi (*trade-off*) (atau dalam istilah Chayanov, keseimbangan [*balance*]) yang saling berkaitan menjadi bagian dari pergumulan yang lebih luas. Bahasan mengenai aneka keseimbangan juga memperjelas bahwa perjuangan kaum tani tidak hanya berlangsung di jalanan dengan menduduki alun-alun ibu kota atau membakar gerai McDonald. Mereka juga berjuang ketika berusaha memperbaiki ladang atau membangun sistem irigasi bersama.

Keseimbangan-keseimbangan Chayanovian adalah hal-hal yang merangkai dan mengatur alam dan kegiatan bertani. Me-

reka membentuk dan membentuk ulang, pada waktu dan konteks tertentu, tata ruang dan kesuburan lahan pertanian, jumlah dan jenis ternak, hasil yang diperoleh dari tanaman dan ternak, dan sebagainya. Singkatnya, "rencana pengorganisasian usaha tani petani" (Chayanov 1966: 118) dan pelaksanaannya dari waktu ke waktu, diatur oleh dan melalui berbagai keseimbangan. Jika lahan-lahan yang indah, pupuk kandang yang "subur", panenan bebuliran yang bagus, dan sapi-sapi betina muda yang menghasilkan keturunan unggul menjadi ekspresi dari seni bertani, maka menguasai, mencari setelan yang pas, dan mengombinasikan berbagai keseimbangan secara kreatif merupakan inti dari seni itu.[8] Keseimbangan-keseimbangan itu merupakan peranti yang digunakan oleh sang seniman untuk menciptakan karya agungnya.

Namun, seni itu muncul tidak hanya dalam usaha tani. Keluarga petani juga menggunakan berbagai keseimbangan untuk menerjemahkan kepentingan, prospek, dan cita-cita mereka ke dalam skenario yang juga memerinci cara usaha tani dikembangkan di masa depan, cara berlaku di pasar, di pertemuan desa, dan sebagainya.

Kaum tani sering kali menyeleksi kesetimbangan dalam rangka menjauhkan penataan, penyelenggaraan, dan pembangunan usaha taninya dari mekanisme pasar. Dengan begitu, kaum tani melindungi (walau hanya sebagian) unit produktif keluarga petani dan komunitasnya dari sekian banyak ancaman pasar. Dengan demikian, keseimbangan-keseimbangan yang diterjemahkan ke dalam kesetimbangan-kesetimbangan tertentu itu kiranya bisa dipahami sebagai apa yang disebut Polanyi "peranti antipasar": keseimbangan-keseimbangan itu membantu kaum tani dan pertanian mereka menjauh dari pasar, kapan pun dan di mana pun diperlukan. Maka, negara bukan satu-satunya ak-

tor yang melakukan intervensi untuk memperbaiki ketakseimbangan umum antara ekonomi, ekologi, dan masyarakat. Di sini kita menyaksikan bentuk masyarakat sipil tertentu (yaitu kaum tani) yang melakukan intervensi terhadap pembangunan pertanian, menarik pembangunan itu menjauh dari rute yang hanya diarahkan oleh ekonomi. Mereka melakukannya dengan menguasai dan mencari setelan keseimbangan yang pas. Kendali-aktif kaum tani atas berbagai keseimbangan membuat pertanian menjadi tatanan yang lebih produktif, menyediakan lebih banyak pekerjaan, serta menyodorkan otonomi dan ruang swakelola yang lebih luas, ketimbang bila usaha tani dikendalikan hanya oleh pasar dan/atau relasi-relasi kapital-tenaga kerja.

Relevansi Politik dari Teori Petani

Perdebatan menyejarah tentang kaum tani dan pertanian mereka tak dapat dikesampingkan sebagai perselisihan usang dan tidak penting. Debat-debat itu mencerminkan dan berkaitan dengan tapak jalan yang berbeda-beda dalam mengonstruksi dan mengembangkan realitas sosio-material tertentu. Dilema-dilema mendasar masih juga muncul dewasa ini—bahkan mungkin lebih mengemuka dari sebelumnya. Simak, misalnya, Mazoyer dan Roudart (2006) yang berpendapat bahwa krisis ekonomi kapitalisme dewasa ini tidak dapat diatasi tanpa respons memadai terhadap kemiskinan masif yang diderita oleh sebagian besar penduduk pedesaan. Hal yang sama juga berlaku dalam inti karya Chayanov. Tiga puluh tahun lalu, Paul Durrenberger (1984: 1) bertanya, "Mengapa [kita] harus menghadirkan kembali karya Chayanov setelah lebih dari setengah abad?" Jawaban Paul untuk pertanyaannya sendiri tampaknya masih meyakinkan: "Jawaban paling sederhana ialah bahwa Chayanov telah mengembang-

kan analisis ekonomi usaha tani petani dan unit produksi rumah tangga yang relevan bagi pola-pola (pertanian) semacam itu di mana pun dan kapan pun kita jumpai" (Durrenberger 19984: 1).

Menilik ulang "seni bertani" lebih dari seratus tahun sejak perdebatan pertama yang memecah kelompok kiri radikal pada masa itu memang penting, saya rasa, setidaknya karena lima alasan.

Pertama, alasan epistemologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Mottura (1988: 7) dalam satu bab pendahuluan yang cemerlang tentang Chayanov, pada dasarnya ada dua posisi utama terkait kaum tani, baik dulu maupun hari ini. Posisi pertama ialah kepercayaan penuh tanpa kritik (seperti posisi populis pada masa lalu dan posisi "memilih berpihak kepada kaum tani" dewasa ini), dan yang kedua ialah sebaliknya (kebencian belaka). Di antara keduanya tidak ada posisi kritis, apalagi teori kritis. Sebagaimana saya jelaskan dalam *The New Peasantries* (2008), pertanian petani ialah praktik tanpa teori. Pemikiran hegemonik cenderung arogan dan tidak mau tahu tentang kepetanian dan corak-corak bertaninya kaum tani. Dunia modern berhubungan dengan realitas kaum tani melalui kepercayaan ataupun kebencian. Hal ini menjadikan realitas mereka sebagai fenomena yang tidak sederhana, bahkan sangat janggal. Chayanov ialah pengecualian dalam lanskap ini. Dia memegang teguh ikrar bahwa kita bisa membangun pemahaman tentang kepetanian dan bahkan bisa saja menyusun sebuah teori kritis yang kokoh. Hubungan Chayanov dengan kepetanian di Rusia bisa ditandai dalam beberapa kata kunci. Keingintahuan adalah hal pertama dan paling utama. Keingintahuan empiris seperti: Apa yang menggerakkan kerja kaum tani? Kekuatan-kekuatan apa yang terkandung dalam cara mereka bertani? Bagaimana mereka menjalin relasi satu sama lain? Kontribusi apa yang bisa mereka berikan kepada masyarakat?[9] Ini menunjukkan bahwa Chayanov mencoba menemukan jawaban dari dalam dunia kepetanian sendiri—petani dan pertanian me-

reka tidak bisa langsung dipengaruhi dan diatur oleh "hukum-hukum umum". Oleh karena itu, penyelidikan empiris ke dalam dinamika kepetanian sangat dibutuhkan untuk elaborasi suatu teori yang lebih memadai, dengan diiringi beberapa elemen kunci: ketelitian akademis, keterlibatan, dan harapan.

Keingintahuan yang membekali penelitian-penelitian berbasis empiris telah menjadi kendaraan, selama beberapa dekade berikutnya, bagi upaya-tanpa-henti penemuan kembali posisi Chayanov. Banyak peneliti dan intelektual yang terkait erat dengan kepetanian kelak menemukan nilai dan kekuatan dari karya-karya Chayanov, sehingga berkontribusi bagi apa yang kini kita kenal sebagai pendekatan Chayanovian.

Kedua, dunia hari ini mengalami proses pembentukan kembali kaum tani secara besar-besaran, meski dalam beragam bentuk. Ada beraneka ekspresi mencolok dari pembentukan kembali kaum tani dalam proses "kembali" ke pertanian keluarga skala kecil di Tiongkok, Vietnam, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya—suatu pembalikan besar-besaran yang memunculan kembali 250 juta unit usaha tani petani dan mengubah Tiongkok menjadi "tambang emas akademik" bagi kajian petani (Deng 2009: 13). Proses lain yang luar biasa juga terjadi di Brazil, di mana bedol desa (berawal di bawah diktator militer pada 1970-an) berbalik arah melalui pengerahan besar-besaran ratusan ribu orang miskin yang umumnya—tetapi tidak semua—dari permukiman kumuh yang muram dan rentan, menuju kawasan pedesaan. Mereka mengokupasi bidang-bidang tanah luas yang akhirnya dikonversi, setelah pertarungan sengit nan panjang, menjadi unit-unit pertanian baru bagi kaum tani. Menurut dua sensus nasional terakhir (1995–1996 dan 2006), jumlah pemilik lahan skala kecil meningkat hingga 400 ribu (menunjukkan peningkatan 10% dari total jumlah unit usaha tani [MDA 2009]). Bila digabungkan, unit-unit usaha tani petani yang baru itu mencakup kawasan seluas

32 juta hektare, "yang setara dengan jumlah total gabungan kawasan pertanian di Swiss, Portugal, Belgia, Denmark, dan Belanda" (Cassel 2007). Wajah lain dari pembentukan kembali kaum tani juga bisa disaksikan di Eropa. Saya akan menjelaskan secara terperinci di Bab 6.

Ketiga, ada kebangkitan pergerakan-pergerakan baru yang bangga dan cukup kuat yang bergerak secara internasional sehingga sering dirujuk sebagai "gerakan agraria transnasional" (*transnational agrarian movements* [TAMS])" (Borras *et al.* 2008) seperti La Via Campesina yang secara harfiah berarti "Jalan Petani" (*Peasant Path*). Perkembangan gerakan ini bertepatan dengan (dan tentunya memprovokasi) peningkatan perhatian atas isu-isu petani oleh organisasi nonpemerintah (ORNOP) maupun organisasi-organisasi internasional yang bergerak dalam kerangka kerja UN. "*Les paysans sont de retour*" atau "kaum tani sudah kembali" menjadi judul buku Perez-Victoria yang terbit pada 2005. Mereka, kaum tani, memang telah kembali, baik di ranah praktik keseharian maupun kebijakan.

Keempat, ada perkembangan wawasan bahwa pertanian petani memegang jawaban penting bagi meluasnya paceklik baru (pangan, air, energi, lapangan kerja, dan sebagainya) yang mengancam masa depan planet kita (saya akan kembali untuk membahas hal ini di Bab 5). Pertanian petani mungkin juga punya peran yang bisa dimainkan dalam rangka membantu mitigasi perubahan iklim, sebagaimana klaim La Via Campesina, bahwa pertanian petani memiliki efek "mendinginkan" alih-alih memanaskan. Begitu juga ketika menimbang krisis ekonomi dan finansial, yang banyak berkontribusi pada fluktuasi (ketakmenentuan) pasar: di sinilah pertanian petani berada di garda depan dengan menyediakan cara produksi pangan yang tangguh menghadapi guncangan.

Kelima dan terakhir, kita harus memperhitungkan bahwa, selama lebih dari satu dasawarsa terakhir, teori radikal telah bergerak melampaui pelbagai kategori yang dulu terhubung erat dengan asal mula dan masa kejayaan kapitalisme industrial. Kaum proletar klasik kini telah tercerai-berai menjadi berbagai jenis "kelas-kelas pekerja" (Bernstein 2010a); pabrik-pabrik klasik tak lagi menjadi pusat perbenturan antara kapital dan tenaga kerja. Antagonisme ini sekarang justru bermunculan di banyak tempat dengan sebaran lokasi yang lebih luas dan mewujud dalam pola-pola baru yang kadang mengundang rasa ingin tahu (Hardt dan Negri 2004). Teori-teori politik yang coba mendeskripsikan perubahan ini secara serius (seperti Harvey 2010; Holloway 2002, 2010) telah membangun pendekatan yang mencerahkan bagi isu-isu lama, dan terkadang menawarkan perspektif tak terduga.

Pendekatan-pendekatan yang baru-baru ini muncul tidak hanya mengemukakan, secara taklangsung, arti penting karya awal Chayanov, mereka juga membuka kemungkinan elaborasi lebih lanjut. Dengan memadukan karya Chayanov dan karya-karya Chayanovian yang muncul kemudian dengan pendekatan-pendekatan politik baru itu, kita bisa mengembangkan pemahaman tentang ragam pergumulan di pedesaan yang tengah berlangsung dewasa ini ketika gerakan-gerakan baru di pedesaan mencoba mengubah dunia.

Sebagai pengantar, di sini saya akan meringkas penjelasan tentang tiga konsep (saya akan kembali membahasnya di bab terakhir). Konsep pertama, kerumunan (*multitude*). Kaum tani di dunia dewasa ini berjumlah sangat besar. Mereka lihai memainkan seni terhindar dari aturan (Scott 2009; lihat juga Mendras 1987); mereka sangat heterogen; sumber-sumber yang menggerakkan tatanan proses kerja mereka jauh melampaui logika pasar: alam, masyarakat, dan repertoar kultural, semuanya menjadi prinsip-

prinsip penataan yang tidak kalah penting (sebagaimana akan saya bahas sepanjang buku ini). Kaum tani juga menantang pemisahan proses produksi menjadi tugas-tugas terpisah, sebagaimana mereka mengoreksi kecenderungan pengalihan tugas-tugas tersebut ke pihak luar. Mereka menciptakan sumberdaya bersama (*commons*)—konsep penting kedua.[10] Sumberdaya bersama—seperti tanah-tanah hasil okupasi di Brazil, lumbung benih bersama yang tersebar di Amerika Latin dan Afrika, sistem irigasi bersama di Tiongkok, hubungan baru desa-kota di Eropa, dan bangunan jaringan pasar-pasar kecil di seluruh dunia—ternyata sangat produktif dan menawarkan alternatif meyakinkan terhadap kapital korporasi. Ketiga, konsep celah (*interstices*), yakni tempat di mana antagonisme kelas terjadi. Celah-celah itu merupakan retakan dalam sistem global, berupa cacat-cacat struktural yang muncul sebagai dampak meluasnya proses eksklusi. Celah itu menjadi ruang kosong yang tidak dapat diatur oleh aparatur negara lewat mesin-mesin kelembagaan. Sebagian celah itu muncul dengan sendirinya, sebagian yang lain secara aktif terbentuk dari realitas yang kacau dan kontradiktif di mana kita semua bergerak.

Keluarga petani pada dasarnya bergerak di persimpangan sejumlah celah. Celah pertama, tentu saja, dicerminkan oleh fakta bahwa tenaga kerja mereka bukan tenaga kerja buruh. Tenaga kerja ini tidak secara langsung disubordinasi oleh kapital meskipun kapital memang mencoba membangun dan menggerakkan mekanisme penetrasi yang kompleks dan mendalam guna menguasai tenaga kerja petani. Melalui penyesuaian aktif nan lihai terhadap banyak keseimbangan yang menyokong usaha tani petani dewasa ini, banyak petani menjauhkan pengorganisasian dan pengembangan usaha tani mereka dari "logika kapital". Artinya, mereka menciptakan celah-celah. Mereka lantas seca-

ra bertahap membangun jaringan dengan kaum tani lain yang menciptakan celah-celah lain dan bergerak di dalamnya—proses ini sering kali melahirkan gerakan-gerakan sosial baru. Lebih umum, celah-celah itu merupakan ruang pertarungan abadi, medan merawat perlawanan dan terkadang mewujud sebagai tempat untuk menempa alternatif yang kokoh terhadap tatanan kapitalistis. Celah-celah itu menjadi medan gerakan bagi kerumunan-kerumunan dan tempat keunikan-keunikan tertentu diproduksi dan direproduksi. Saya akan kembali pada isu-isu ini di bab terakhir.

Pertanian Petani dan Kapitalisme

Chayanov (1966: 222) menyatakan dengan sangat gamblang bahwa usaha tani petani "berada dalam suatu ekonomi yang didominasi oleh relasi kapitalistis; usaha tani itu terserap ke dalam produksi komoditas dan menjadi produsen komoditas kecil-kecilan, menjual dan membeli dengan harga yang ditentukan oleh kapitalisme komoditas dan putaran modalnya berbasis pada pinjaman dari bank." "Melalui berbagai keterkaitan ini, setiap usaha kecil petani menjadi bagian organik dari perekonomian dunia, mengalami dampak dari denyut perekonomian dunia secara umum, dipengaruhi secara kuat dalam pengorganisasiannya oleh tuntutan-tuntutan ekonomi dunia yang kapitalistis, dan pada gilirannya, bersama dengan jutaan usaha tani serupa, turut memengaruhi keseluruhan sistem ekonomi dunia" (Chayanov 1966: 258).

Singkatnya, unit-unit usaha tani petani adalah bagian dari sistem kapitalis. Namun demikian, betul juga bahwa suatu usaha tani petani (a) merupakan bagian yang tersubordinasi (simak, misalnya, Chayanov: 257); (b) dalam dirinya sendiri bukanlah

unit produksi yang kapitalistis; dan (c) bekerja dengan cara yang sering kali berbeda sama sekali dari cara usaha pertanian kapitalis dikelola.

Usaha tani petani tidak terstruktur sebagaimana perusahaan kapitalis, tidak berfondasi pada hubungan kapital-tenaga kerja. Tenaga kerja dalam unit usaha tani petani bukanlah tenaga kerja upahan. Dan modal di dalamnya bukan pula kapital sebagaimana dipahami dalam pengertian Marxis (artinya, modal petani tidak punya keharusan untuk menghasilkan nilai lebih yang seterusnya akan diinvestasikan untuk menghasilkan lebih banyak lagi nilai lebih). Dalam unit usaha petani, "modal" berupa peralatan yang tersedia, bangunan, ternak, dan tabungan. Tetapi, "modal" ini tentu saja bukanlah "nilai yang menciptakan nilai lebih," sebagaimana dipahami Kautsky (1974: 65). Bangunan, peralatan, dan sebagainya itu adalah instrumen (atau sarana) untuk memudahkan dan meningkatkan proses kerja (lihat juga Kotak 5.1). Ketiadaan relasi kapital-tenaga kerja inilah yang membuat unit-unit tertentu dari produksi pertanian menjadi usaha tani kecil petani. Hal ini merupakan faktor pembeda yang pokok dalam pendekatan Chayanovian.

Struktur internal spesifik dalam usaha tani petani berarti usaha tani sering kali digerakkan dengan cara yang sama sekali berbeda dari usaha pertanian kapitalis—dan ini menjadi pembeda yang sangat penting. Dalam bahasa Chayanov (1966: 89), "Usaha tani petani bertahan berproduksi di mana pertanian kapitalis mandek." Thorner (1966: xviii) menyatakan:

> Dalam kondisi-kondisi yang bisa menyebabkan pertanian kapitalis bangkrut, keluarga petani kecil bisa bekerja lebih lama, menjual panenannya dengan harga lebih rendah, tanpa memperoleh laba sedikit pun, tetapi tetap bisa mempertahankan usaha tani mereka, tahun demi tahun. Atas

alasan ini pula, Chayanov menyimpulkan bahwa daya saing usaha tani keluarga melawan pertanian kapitalis jauh lebih kuat dibanding prakiraan yang termaktub dalam karya Marx, Kautsky, Lenin, serta penerus mereka.

Mariátegui (1928: 103) memperkuat poin ini: "Kita melihat di mana saja di sekitar kita bahwa pemilik lahan skala luas tidak bakal tertarik pada produktivitas fisik tanah melainkan hanya pada kemampuannya mendatangkan keuntungan."

Pertanian petani tetaplah menjadi bagian dari kapitalisme, tetapi sebagai bagian yang mengganggu karena menimbulkan retakan dan gesekan, juga menjadi sarang perlawanan yang mengkreasikan alternatif sebagai kritik permanen terhadap pola-pola dominan. Pertanian petani bisa menempati ruang yang tidak dapat ditempati oleh pertanian kapitalis. Pertanian petani layaknya "anaerobik" (Paz 2006) yang bisa bernapas tanpa oksigen laba yang menjadi syarat mutlak pertanian kapitalis. Menjadi bagian dari kapitalisme membuat usaha tani gelisah. Melalui beragam keseimbangan, berbagai kontradiksi utama memasuki usaha tani petani. Konsekuensinya, keluarga petani juga mengalami pergulatan, sebagaimana dialami masyarakat tani secara keseluruhan.

Semua perihal ini menyiratkan bahwa memadukan analisis ekonomi-politik (guna meneliti konteks dan bagaimana konteks itu mewujud ke dalam usaha tani petani) dengan pendekatan Chayanovian (dalam rangka memahami perwujudan tertentu dan pengembangan dari berbagai respons terhadapnya) bukan hanya mungkin (sebagaimana diargumentasikan oleh Little [1989]), tetapi juga sering kali dibutuhkan. Tujuannya bukan untuk mendeteksi pola-pola pembeda yang terlampau rinci dan ketakcocokan di antara keduanya, melainkan lebih untuk menempa keduanya agar menjadi satu perangkat teoretis yang kokoh.

Buku ini menyangkal pandangan (dominan) tentang dunia kepetanian sebagai fenomena yang perlu dibatasi sebagai perkara usang masa lalu dan pinggiran. Buku ini juga tidak membenarkan gagasan bahwa modernisasi pertanian ala Barat telah menyingkirkan langgam bertani ala petani. Memang benar bahwa sejumlah masyarakat tani telah amblas, seiring munculnya cara baru bertani berlanggam wirausaha (langgam yang melibatkan perombakan total banyak keseimbangan induk). Tetapi, langgam usaha tani ala petani terus bertahan dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, dan pada awal 1990-an telah direvitalisasi, diperkuat, dan diperluas; pendeknya, langgam itu telah mengalami pencerahan. Banyak pelaku usaha tani (saya menggunakan istilah "pelaku usaha tani" [*farmer*] sebagai konsep umum yang mencakup beragam jenis pelaku usaha pertanian) di seluruh dunia meneruskan dan memulai lagi produksi sebagai petani (*peasant*). Mereka menjalankannya dengan beraneka cara yang disesuaikan dengan sederet keterdesakan, kepelikan, dan kemungkinan yang dihadapi pada awal abad XXI.

Dunia kepetanian (*peasantries*) di, katakanlah, Amerika Latin dan Eropa barat-laut memang entitas yang sungguh berbeda, sehingga upaya untuk menggolongkan mereka ke dalam satu kategori analitis—"kaum tani" (*peasants*)—tentunya memunculkan pertanyaan "kesamaan apa saja yang mereka punyai?" Bernstein (2010a: 112) menelisik pertanyaan ini dengan bertanya, "Apakah ada relasi sosial yang sama (di antara mereka) dengan kapital?" Saya pikir, pendapat bahwa seluruh petani berbagi kondisi eksistensi bersama dalam menghadapi kapital korporat—dan dengan begitu memiliki fondasi bersama guna menggerakkan aksi kolektif dalam upaya mencapai kepentingan bersama—bisa dijadikan asas utama dalam rangka secara absah menggolongkan mereka ke dalam entitas tunggal (lihat juga Bernstein 2010b: 308).

Mengapa Chayanov "Genius"?

Saya menahan diri untuk tidak menuliskan biografi Chayanov. Toh orang lain sudah menuliskannya (Kerblay 1966; Sperotto 1988; Sevilla Guzman 1990; Danilov 1991; Abramovay 1998; Shanin 2009; Wanderley 2009) dengan sangat lebih baik daripada yang bisa saya lakukan. Tetapi, saya sungguh ingin menekankan bahwa kecerdasan Chayanov bukanlah mukjizat ilahiah: Chayanov, seperti halnya setiap orang (atau mungkin terutama orang-orang genius di antara kita), merupakan anak dari situasi khusus pada zamannya.

Pertama, ada latar belakang historis khusus yang mencakup pedesaan Rusia yang tiada habisnya tetapi sangat beraneka, depresi ekonomi pada pertengahan abad XIX, banyaknya *mir* (komunitas tani) dan gerakan politik radikal (lebih dikenal di bawah payung *narodniki*) yang membayangkan masa depan Rusia akan dibangun dengan bertopang pada kaum tani dan dikonstruksi bersama mereka (Sevilla Guzman dan González de Molina [2005] menulis ikhtisar tentang gerakan dan program mereka). Kedekatan Chayanov dengan latar belakang ini lebih dari sekadar akrab. Ia memahami kehidupan kaum tani melalui banyak persentuhan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tampak dari berbagai fragmen dalam *Social Agronomy*, sebuah karya yang hanya tersedia dalam bahasa Jerman sehingga nyaris tidak dikenal di tempat lain. Meskipun begitu, ia juga punya cara lain dalam memahami pertanian petani dan dinamika di dalamnya: suatu cara unik pada zaman itu.

Kedua, Chayanov memiliki akses ke pangkalan data khusus yang disebut statistik *zemstvo*. Auhagen (1923: 7), yang menulis pengantar untuk *The Theory of Peasant Agriculture* edisi bahasa Jerman, menyatakan, "Saya tidak tahu negara mana yang memi-

liki pangkalan data pertanian sekaya Rusia." Dan Chayanov (1923: 7) mencatat, saya menduga dengan penuh kebanggaan, bahwa Karl Marx sendiri mengungkap kekaguman dan ketertarikannya pada statistik *zemstvo*. Data yang kaya itu memungkinkan ekplorasi dan analisis atas pola-pola empiris yang mencerminkan operasi berbagai keseimbangan. Bersama dengan metode analisis statistik yang telah mapan, ketersediaan materi yang kaya itu menciptakan peluang yang unik.

Ketiga, Chayanov juga beruntung karena bekerja dan hidup pada periode transisi yang dimulai dengan Revolusi Bolshevik pada 1917—meskipun keuntungan ini justru kelak mengakhiri riwayat hidupnya. Dia ditangkap, dijatuhi hukuman melalui pengadilan gaya sandiwara, dan mati di pengasingan Gulag. Tetapi, sebelum kejadian tragis tersebut menjadi lakon sistematis di Rusia, momen pasca-revolusi Rusia menjadi candradimuka di mana berbagai kemungkinan dan harapan yang merentang luas seputar perubahan pedesaan dibahas secara panjang lebar. Chayanov, yang terlibat di berbagai level penempaan gagasan itu, turut mewujudkan optimisme gerakan-gerakan itu.

Secara bersamaan, tiga unsur tersebut menyajikan perpaduan unik atas berbagai situasi yang kemudian diterjemahkan Chayanov ke dalam setidaknya tiga jalur penalaran utama yang pada saat itu sama sekali baru, yakni:

1. Suatu teori pertanian petani yang merengkuh upaya pertama kali untuk mengurai dinamika usaha tani petani secara perseorangan dan pertanian petani secara keseluruhan. Teori pada level mikro ini dipadukan dengan banyak ulasan yang lebih umum (pada level makro) di mana "negara terpencil" (*isolated state*) atau "pulau" (*island*) digunakan sebagai metafora yang mengisyaratkan secara kuat akan pentingnya mengatur pasar dalam negeri (nasional),

khususnya saat memasuki perdagangan internasional. Chayanov juga membangun gambaran visioner tentang bagaimana pertanian petani bisa berkembang di dalam masyarakat yang makmur di suatu tempat pada masa depan. Gambaran visioner itu dituangkan dalam sebuah novel—ditulis dengan nama samaran Ivan Kremnev pada 1920—yang menceritakan perjalanan "Brother Alexis" (Chayanov 1976).

2. Suatu uraian yang disebutnya sebagai "agronomi sosial", yang diakui oleh beberapa sarjana pengarang sebagai titik pijak bagi program dan aktivitas penyuluhan pedesaan dan bagi kajian penyuluhan. Uraian itu juga mengulas pendekatan agronomi yang mengakui akan pentingnya interaksi, dan transformasi timbal balik, antara manusia dan alam (daripada memandang pertanian sebagai dunia yang diatur semata-mata oleh "hukum alam").
3. Suatu teori tentang koperasi vertikal (sebagai kebalikan dari "koperasi horizontal" yang dipaksakan melalui "kolektivisasi" yang menyusul kemudian), yang menjadi contoh awal dari teori transisi (Kerblay 1985).

Jalur penalaran terakhir, koperasi vertikal, memerlukan penjelasan lebih banyak. Koperasi vertikal merujuk pada pembangunan kerjasama yang solid, baik di sektor hulu maupun hilir usaha tani petani. Di sektor hulu perlu ada koperasi-koperasi yang memproduksi dan mendistribusikan berbagai input pertanian (seperti pupuk, mesin, dan fasilitas kredit) kepada usaha-usaha tani petani. Lalu di hilir mereka perlu mengolah dan memasarkan aneka produk pertanian mereka. Chayanov (1988: 155) mengungkapkan, "koperasi (semacam itu) mengalirkan seluruh keuntungan yang diraup oleh usaha-usaha besar kepada usaha-usaha kecil." Pada tahun-tahun sebelum revolusi 1917, gerakan

koperasi menemui momentum yang cukup besar di pedesaan Rusia. Membangun jaringan koperasi yang meluas merupakan landasan utama bagi proyek politik yang jauh lebih besar: transisi Rusia, suatu proyek yang diperhitungkan akan melibatkan reforma agraria radikal. Proyek transisi ini dibina oleh tiga tujuan yang jelas: 1) meningkatkan produksi pertanian sebesar mungkin agar berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional;[11] 2) sebisa mungkin memaksimalkan produktivitas tenaga kerja pertanian; dan 3) mendistribusikan pendapatan nasional secara lebih adil. Dalam pandangan Chayanov, transisi ini sangat perlu dimulai dari dunia kepetanian[12] dan didorong ke depan oleh kaum tani itu sendiri, sebagaimana diungkapkannya: "Di hadapan kita terdapat jutaan kaum tani, dengan tradisi mereka sendiri, gagasan mereka sendiri tentang bertani. Mereka tidak bisa diperintah. Mereka melakukan apa saja yang mereka lakukan sesuai dengan kehendak mereka sendiri dan mengacu pada konsep-konsep mereka sendiri" (1988: 137). Dalam hal ini dan beberapa hal lain, Chayanov semakin mendekati proyek politik berbasis kaum tani sebagaimana diusulkan Karl Marx dalam suratnya bertanggal 8 Maret 1881 (Marx dan Engels 1975: 346). Di dalam suratnya, Marx menekankan bahwa tidak ada teori universal mengenai pembangunan yang menyejarah. Menurutnya, komune-komune kaum tani Rusia memiliki kapasitas untuk bergerak maju secara langsung menuju komunisme.[13]

Pandangan ini berbelok cukup jauh dari pemikiran Marx sebelumnya. Dalam *The Eighteenth Brumaire*, Marx (1963: 124) berpendapat bahwa:

> sejauh yang ada hanya interelasi di antara ... petani kecil, dan kesamaan kepentingan mereka tidak melahirkan komunitas, ikatan nasional ataupun organisasi politik di antara mereka, mereka bukan merupakan kelas. Oleh karena itu, mereka ti-

> dak mampu menegakkan kepentingan kelas mereka atas nama mereka sendiri .... Mereka pun tidak bisa mewakili diri mereka sendiri, mereka harus diwakili.

Berdasarkan pandangan itu, sekarang kita bisa berpendapat bahwa sekali kaum tani saling berkomunikasi (contohnya kini sangat banyak) dan memiliki proyek politik bersama untuk menggerakkan transformasi pedesaan, maka mereka membentuk diri mereka menjadi sebuah kelas—yang seharusnya mampu menorehkan jejak dalam proses transisi pada saat itu. Dan inilah yang tengah terjadi dalam, dan dipicu oleh, gerakan petani transnasional baru (semisal La Via Campesina) beserta agenda radikal mereka untuk perubahan.

Takrir Silsilah

Banyak cendekiawan secara eksplisit telah membangun kerja-kerja mereka dari karya Alexander Vasil'evich Chayanov. Bahkan lebih banyak lagi, tanpa mengetahui karyanya, telah "menemukan kembali" pendekatan Chayanovian, sebab penelitian empiris yang cermat sering menghasilkan kerangka konseptual yang memiliki kemiripan menakjubkan dengan posisi teoretis Chayanov. Saya mencoba menghimpun dan mengaitkan sarjana-sarjana terkenal yang menggunakan, meskipun sering kali secara kritis, kerja Chayanov pada Gambar 1.1. Silsilah yang saya susun masih jauh dari lengkap, tetapi setidaknya mampu menggambarkan kuatnya pengaruh Chayanov. Saya menyajikan silsilah ini utamanya untuk membantu para cendekiawan muda dan aktivis sosial yang baru memulai mendalami kajian petani. Spesifikasi geografis tidak merujuk pada tempat lahir atau tempat tinggal, tetapi pada lokasi induk di mana para cendekiawan itu mengerjakan penelitian empiris. Nyaris semua yang disebut dalam Gambar 1.1 dirujuk atau

dikutip dalam buku ini. Beberapa dari mereka (seperti Martinez-Alier, Sevilla Guzman, de Vries, dan Netting) telah bekerja di lebih dari satu benua. Periode waktunya kira-kira merentang dari 1900 hingga hari ini.

GAMBAR **1.1**

Sketsa Grafis Tradisi Chayanovian

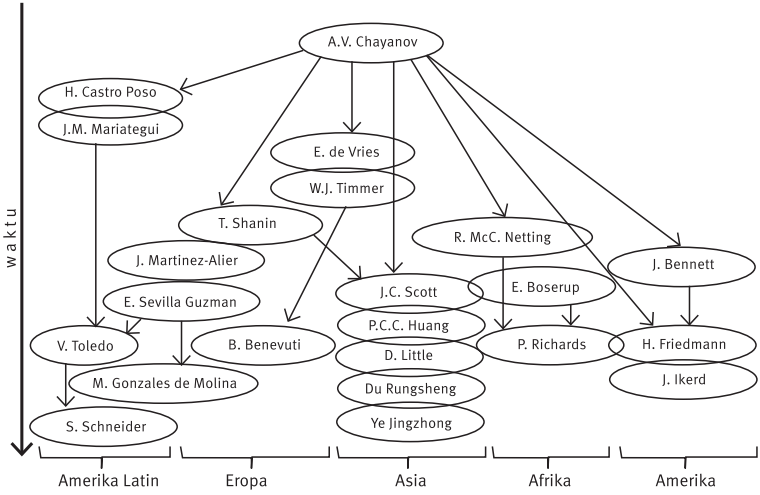

Catatan

[1] Narodniki ialah gerakan revolusi Rusia pada akhir abad XIX dan awal abad XX. Gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat egaliter yang mengakar kuat pada kaum tani Rusia. Pada awal abad XX, gagasan gerakan ini diejawantahkan oleh Social Revolutionary Party yang memperoleh dukungan kuat dari penduduk pedesaan Rusia (lihat juga Martinez-Alier 1991)

[2] Catatan terjemahan: istilah "*peasantry*" diterjemahkan sebagai "kaum tani" ketika merujuk pada subjek, dan sebagai "kepetanian" ketika merujuk pada keadaan. Selain untuk "*peasantry*", istilah "kaum tani" juga digunakan untuk merujuk pada "*peasants*".

[3] "Teori dari Lenin menyatakan bahwa karena kaum tani merupakan penduduk mayoritas, maka penting untuk tetap memelihara dukungan atau setidaknya netralitas politik mereka. Tetapi, di Italia, cukup jelas bahwa kelas pekerja baru bisa berposisi mewujudkan visi mereka tentang negara dan demokrasi hanya jika mereka turut memanggul beban masalah terbesar dari sejarah bangsa ..., yakni 'masalah di selatan' (*the southern question*)" (Lawner 1975: 28).

[4] Secara menyejarah, perdebatan ini dikenal sebagai debat Preobrazensky-Bucharin. Debat ini kemudian muncul lagi dalam beragam bentuk. Ekspresi terbarunya, yang tentunya mengikuti alur yang sama, bisa ditemukan dalam Jackson (2009).

[5] Thorner (1966: xxi) mencatat bahwa, dalam hal ini, "Chayanov sendiri mengakui bahwa teorinya bekerja lebih baik pada negara berpopulasi sedikit ketimbang yang berpopulasi padat. Teorinya juga bisa bekerja lebih baik pada negara-negara di mana struktur agrarianya sudah mengalami perombakan ... daripada negara dengan struktur agraria yang jumud. Ketika kaum tani tidak bisa dengan mudah membeli atau menguasai lebih banyak tanah, teori Chayanov harus dimodifikasi secara serius." Ada beberapa keterbatasan yang lain. Ketika memang diperlukan, saya akan merujuk pada keterbatasan-keterbatasan itu pada bab-bab selanjutnya.

[6] *The Art of Farming* (diterbitkan ulang pada 1977) karya Columella, seorang agronom Spanyol, merupakan buku pegangan agronomi tertua di Barat yang ditulis dengan sangat baik.

[7] Menarik untuk mencatat bahwa nyaris seratus tahun sebelumnya Chayanov (1966: 44) menggunakan gambaran yang sama ketika merujuk usaha kaum tani sebagai "mesin". Saat menuliskan bukunya, Roep tidak mengetahui hal ini. Tetapi, sebagai anak dari keluarga petani, melalui pengalaman kehidupan sehari-harinya, ia amat akrab dengan aspek pertanian ini.

[8] Menguasai pelbagai keseimbangan adalah elemen inti dari repertoar kultural masyarakat petani. Banyak kesetimbangan dipadatkan (dilembagakan) ke dalam aturan-aturan praktis, pepatah, pengetahuan lokal, dan norma-nilai lokal yang merinci bagaimana "pertanian yang baik" diselenggarakan. Aturan-aturan main ini dengan sangat baik membantu mengurangi ongkos-ongkos transaksi (Saccomandi 1998; Ventura 2001; Milone 2004).

[9] Pada 1966, ketika karya Chayanov diterbitkan pertama kali dalam bahasa Inggris, pertanyaan yang sama persis kembali diajukan. Bukan dalam hubungannya dengan pertanian, melainkan dengan huru-hara di Asia Tenggara, ketika pasukan kaum tani (Viet Cong) mulai berhasil melawan tentara paling kuat di dunia yang pada akhirnya mereka kalahkan.

[10] Sumberdaya bersama (*commons*) dimiliki dan digunakan secara bersama-sama (Ostrom [1990] menyebutnya *common pool resource*) untuk menciptakan nilai.

[11] Chayanov (1988: 154) menyatakan, “Seluruh masa depan bangsa kita … bergantung pada pesat dan bergairahnya kemajuan pertanian kita, dan khususnya apakah kita mampu atau tidak ‘membudidayakan dua untai gandum di mana pun kini hanya seuntai yang tumbuh’.”

[12] Chayanov (1988: 137) menyatakan, “Semua orang sepakat bahwa usaha tani kaum tani merupakan basis dari pembangunan pertanian baru di Rusia.”

[13] Lihat juga Hardt dan Negri (2004: 23), catatan kaki 43.

BAB 2

Dua Keseimbangan Utama Temuan Chayanov

BAB ini menyodorkan analisis mikro tentang usaha tani petani dan keluarga petani. Analisis mikro ini tidak diniatkan untuk menyangkal pentingnya pembahasan pada level makro. Justru sebaliknya. Ada beberapa alasan yang relevan untuk menempatkan level mikro (yakni satuan usaha tani dan keluarga petani) sebagai pusat perhatian. Alasan pertama, lantaran saking banyaknya kontradiksi, beragam relasi dan tren yang membentuk kondisi makro juga termanifestasikan pada level mikro, bahkan sering kali dalam bentuknya yang paling kasar (Mitchell 2002). Alasan kedua, karena pada level mikrolah benih-benih pergumulan dan perubahan tumbuh dan berakar. Alasan ketiga, salah satu sandungan terbesar dalam kajian agraria terjadi karena kaitan langsung yang sering dirangkai antara "penyebab makro" dan "dampak makro". Cara penalaran seperti ini mengesampingkan level mikro: lokus di mana tren, prediksi-prediksi, relasi-relasi harga, perubahan-perubahan dalam kebijakan agraria atau perkara makro lainnya secara aktif dimaknai dan diterjemahkan petani (dan aktor-aktor lainnya) ke dalam tindakan, sehingga menciptakan dampak makro yang nyata. Ibarat proses penyaringan: stimulan (harga, kebijakan, dan sebagainya) dari level makro selalu dimediasi oleh atau lewat beraneka aktor yang beroperasi di level mikro. Tanpa memahami cara bernalar para aktor itu, tidak mungkin memahami atau memperkirakan efek atau dampak dari stimulan makro. Satu contoh yang cukup dikenal baik ialah "kurva penawaran terbalik" (*inverted supply curve*).[1] Chayanov

mengenali bahaya dari perangkap metodologis ini: "untuk memperjelas proses umum ekonomi ... kita harus menjelaskan secara utuh kepada diri kita mengenai mekanisme kerja mesin ekonomi [yaitu usaha tani petani][2] yang, karena mengalami tekanan dari faktor-faktor ekonomi nasional, mengorganisasikan proses produktif dalam dirinya sendiri dan, pada gilirannya secara bersama-sama, memengaruhi keseluruhan ekonomi nasional" (Chayanov 1966: 120). Prinsip metodologis ini telah membantunya untuk menghindari jebakan-jebakan deterministik.

Unit Produksi Petani: Tanpa Upah, Tidak Ada Kapital

Analisis Chayanov berangkat dari titik tolak yang sederhana tetapi kokoh. Pertanian petani (dengan beberapa pengecualian) bergantung pada tenaga kerja tanpa upah. Tenaga kerja tidak dikerahkan melalui pasar tenaga kerja, melainkan berbasis keluarga: tenaga kerja pertanian yang disediakan sendiri oleh keluarga tani. Meskipun penjelasan ini terkesan sederhana dan gamblang, konsekuensinya merentang jauh. Karena tidak ada upah yang dibayarkan, keuntungan tidak bisa dihitung. Konsekuensinya, prinsip-prinsip umum yang mengatur ekonomi kapitalis (seperti maksimalisasi keuntungan dan pengurangan biaya produksi dengan cara mengurangi tenaga kerja) tidak berlaku bagi pertanian petani. Karena itu, dinamika usaha tani petani dicirikan dan diatur oleh pencarian keseimbangan internal yang mengikuti alur penalaran berbeda.

Selisih antara produk bruto (diperoleh melalui penjualan produk pertanian) di satu sisi, dan belanja material yang dibutuhkan selama satu tahun di sisi lain, dirujuk sebagai hasil kerja (atau kadang sebagai hasil kerja keluarga). Istilah ini juga identik dengan apa yang disebut sekarang sebagai "pendapatan tenaga kerja" (*labour income*).[3] Pendapatan ini diperoleh dari kerja

yang telah dilakukan. Pendapatan tenaga kerja atau hasil kerja merupakan satu-satunya "kategori pendapatan yang penuh arti bagi seorang petani atau tukang dalam unit keluarga, lantaran tidak ada cara untuk membongkarnya secara analitis dan objektif" (Chayanov 1966: 5). Karena tidak ada upah yang dibayar, kategori tentang keuntungan bersih juga alpa. "Maka, mustahil menerapkan kalkulasi keuntungan kapitalis" (Chayanov 1966: 5).

Di dalam ekonomi kaum tani, tenaga kerja lebih banyak disediakan oleh keluarga. Artinya, pasar tenaga kerja tidak mengatur alokasi tenaga kerja keluarga ini dan balas jasanya. Prinsip yang sama berlaku bagi modal di dalamnya (meski aspek ini tidak dibahas secara eksplisit oleh Chayanov). Setiap usaha tani petani memuat, dan karenanya merupakan, modal. Tetapi, modal dalam pemahaman ini tidak sama dengan kapital dalam nuansa Marxis: yakni sebagai relasi. "Modal" dalam usaha tani petani terdiri atas rumah dan bangunan pertanian lainnya, tanah, perbaikan prasarana pertanian (jalan, kanal, sumur, terasering, peningkatan kesuburan tanah, dan sebagainya), ternak, material genetis (benih dan indukannya), perangkat mesin, ketersediaan tenaga untuk membajak (dalam bentuk apa pun). Bahkan ingatan (*memory*) juga menjadi bagian integral dari modal dalam artian ini, sebagaimana jaringan (untuk menjual produk, mendapatkan bantuan timbal balik atau tukar-menukar benih) dan tabungan (berupa ketersediaan uang untuk membayar apa pun yang dibutuhkan) juga termasuk di dalamnya. Tetapi, "modal" ini tidak digunakan untuk memproduksi nilai lebih yang diinvestasikan lagi dalam rangka menghasilkan nilai lebih yang kian besar. Modal ini "tidak sesuai dengan formula klasik [Marxian], M – C – M + m" (1966: 10).[4] Modal jenis ini juga tidak diakumulasi melalui eksploitasi atas tenaga kerja upahan orang lain. Di dalam pertanian petani, "modal" hanya berupa jumlah keseluruhan dari bangunan, mesin, dan lainnya yang tersedia. "Dengan

melekatkan nilai pada bangunan, ternak, dan sarana, serta menjumlahkan seluruh nilai tersebut, maka kita bisa memperoleh ukuran dan komposisi modal tetap (*fixed capital*) dalam unit usaha tani petani Rusia" (Chayanov 1966: 191). Bagi usaha tani keluarga, modal adalah "modal keluarga", sebagaimana kebanyakan petani menyebutnya demikian. Modal ini merupakan bagian dari basis sumberdaya yang diciptakan dan dikontrol oleh keluarga tani. Nilai yang paling penting dari modal keluarga ialah nilai guna: memungkinkan keluarga tani terlibat dalam produksi pertanian dan memperoleh nafkah.[5] "Modal keluarga" merupakan harta warisan. Keluarga tani berupaya menambah harta warisan sepanjang daur hidup keluarga. Hal ini memungkinkan mereka mengadopsi proses produksi yang membutuhkan jerih payah (*drudgery*) yang lebih sedikit dengan faedah (*utility*) yang lebih besar (simak penjelasan berikutnya). Modal ini juga berfungsi sebagai penyangga (seperti dana penjamin) untuk mengatasi gagal panen, wabah penyakit, dan akhirnya menyokong generasi berikutnya untuk memulai usaha tani sendiri.

Pengembangan dan penggunaan modal keluarga tidak diatur oleh pasar modal. Tidak ada keharusan pokok untuk menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) tertentu yang setara dengan tingkat keuntungan rata-rata. Sekalipun bila tingkat pengembalian (secara hipotesis) berada pada posisi negatif, usaha tani tetap mampu melanjutkan produksi dan memperbesar harta warisan. Penjelasannya sederhana: harta warisan tidak harus menghasilkan keuntungan apa pun. Nilai harta warisan tidak terletak pada kapasitas untuk melakukan itu—melainkan pada fakta bahwa harta warisan keluarga memungkinkan keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Penggunaannya juga tidak diatur oleh pasar modal, melainkan oleh rencana yang ditentukan di dalam dan oleh keluarga petani.

Penting untuk ditekankan bahwa karakter yang diurai di atas (tenaga kerja merupakan tenaga kerja keluarga, modal merupakan modal keluarga, dan pendapatan dihitung sebagai pendapatan tenaga kerja) tidak terbatas pada pertanian tradisional atau daerah terpencil semata. Karakter tersebut juga muncul dalam pertanian Eropa dewasa ini. Sebagian besar usaha tani di Eropa merupakan usaha tani keluarga, didasari tenaga kerja keluarga dan harta warisan yang sudah terbangun selama beberapa generasi. Hal ini menyiratkan, secara teoretis dan praktis, bahwa unit-unit produksi tani tidak bisa dipahami sebagai usaha yang proses pengembangannya diatur secara langsung dan eksklusif oleh berbagai mekanisme pasar. Ilustrasi yang baik meski taklangsung tentang perihal ini ialah bahwa dalam pertanian Eropa barat-laut, apa yang dikenal sebagai "hasil bersih usaha tani" (suatu konsep virtual untuk menghitung keuntungan bersih yang tampak jika seluruh tenaga kerja dibayar sesuai harga pasar tenaga kerja dan seluruh bunga dari semua modal dibayarkan sesuai dengan harga pasar modal saat itu)—sebagaimana terjadi dalam sektor pertanian secara keseluruhan—nyaris selalu negatif. Bukan sedikit negatif, tetapi sangat negatif. Oleh sebab itu, usaha tani keluarga tersebut tidak bisa dan memang tidak berfungsi selayaknya perusahaan kapitalis. Itu mustahil. Penjelasannya, sebagian besar "modal" tidak harus menghasilkan tingkat suku bunga rata-rata. Ketersediaan modal lebih mencerminkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan secara mandiri. Hal sama juga berlaku bagi tenaga kerja, yang digunakan untuk memenuhi (banyak) kebutuhan keluarga (langsung maupun tidak) dan diarahkan untuk pembentukan modal ("membangun usaha tani yang indah," sebagaimana saya akan diskusikan selanjutnya). Semua tindakan strategis petani ini—cara mereka mengatur pelbagai keseimbangan yang terlibat dalam usaha tani dan keluarga—ikut menentukan hasilnya.

Secara analitis, kita tidak dapat memisahkan usaha tani dari keluarga yang memilikinya, dan sebaliknya. Memahami keduanya perlu menyertakan penjelajahan menyeluruh atas keseimbangan-keseimbangan yang beroperasi di dalam keluarga maupun di dalam usaha tani keluarga tersebut. Meskipun beroperasi di dalam keluarga, operasi konkret keseimbangan-keseimbangan itu meluas melampui keluarga itu sendiri. Keseimbangan-keseimbangan itu menghubungkan keluarga dan usaha tani dengan lingkungan lebih luas di mana mereka beroperasi. Saya akan menggambarkan hal ini melalui analisis aliran nilai (*value flows*), lebih tepatnya, bagaimana aliran nilai ini dimaknai secara sosial. Contoh pertama berkaitan dengan produksi padi di Guinea-Bissau, negara tempat saya bekerja selama paruh kedua dasawarsa 1970-an.

Sekalipun tampak eksotis di awal, kita tak boleh lupa bahwa definisi sosial (sebagai kebalikan dari definisi pasar) tentang aliran nilai tidak hanya terbatas pada tempat-tempat yang jauh dan belum berkembang seperti Guinea-Bissau. Kotak 2.2 memberikan suatu gambaran singkat tentang penggunaan perangkat mesin di Eropa. Aliran nilai yang mengiringinya betul-betul diatur oleh pelbagai keseimbangan yang diasupi oleh nilai-nilai sosial petani. Aliran nilai itu membantu untuk mencegah agar struktur usaha tani dan proses produksi tidak ditata atau diatur oleh relasi komoditas.

KOTAK 2.1

Lumbung

Padi adalah tanaman utama di selatan Guinea-Bissau. Tanaman ini dibudidayakan di sawah tropis, *bolanha*. Panoramanya begitu indah dan umumnya membentang luas, dilindungi oleh tanggul dan dialiri air dari perbukitan di sekitarnya. Area persawahan

ini sering menghasilkan panenan yang menakjubkan. Orang-orang Balanta telah menguasai teknik membangun *bolanha* dan menghasilkan panen raya. Mereka menggunakan kelompok kerja (satu elemen penting dalam repertoar kultural orang Balanta) untuk konstruksi maupun produksi. Setelah panen, padi dikumpulkan dalam lumbung besar, orang setempat menyebutnya *bemba* atau *'n ful*. Setiap keluarga serumpun (*morança*) memiliki satu lumbung (atau sebuah lumbung utama dan serangkaian "lumbung-lumbung kecil") yang dikendalikan kepala serumpun keluarga. Bagi orang luar, *bemba* tampak hanya berisi padi. Tetapi, bagi para pelaku yang terlibat, isi lumbung mewakili kesatuan kompleks berbagai sumber dan aliran peredaran padi yang mengekspresikan perbedaan kewajiban, tujuan, dan lain-lain. Sebagaimana ditampakkan oleh gambar berikut, *bemba* merupakan tempat di mana banyak aliran, relasi, dan keseimbangan hadir bersama dan secara cermat dikoordinasikan dalam hubungannya dengan masing-masing elemen.

Bagi masyarakat Balanta, aneka relasi perlu diseimbangkan. Pertama, keseimbangan relasi antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Ketersediaan pangan merupakan ekspresi strategis untuk itu: lumbung digunakan untuk keamanan pangan dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam hal ini, masyarakat Balanta mirip petani-petani di Tiongkok. Mereka hanya menjual sisa panen sebelumnya bila hasil panen baru dianggap aman. Tetapi penambahan jumlah ternak dan simpanan untuk upacara *fanado*—ritual daur hidup yang membuat anak lelaki menjadi lelaki dewasa—juga merupakan ekspresi keseimbangan yang sama pentingnya antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

Kedua, relasi dengan kelompok lain, termasuk orang Beafada, tetangga orang Balanta yang memanen padi "kering" (tanpa sistem irigasi), dan sangat disukai orang Balanta untuk dimakan ketika mereka harus bekerja berat seperti mengolah tanah dan menanam. Beras dari padi ladang yang baru dipanen memberi mereka energi ekstra. Mereka mendapatkan padi "kering" dari keluarga Beafada dan harus "mengganti" dari hasil padi sendiri dalam jumlah sama setelah panen. Kemudian, ada hadiah untuk kerabat di kota (yang sering kali membalas dengan hadiah lain) sebagaimana pertukaran hadiah di dalam desa sendiri. Semua ini melibatkan pemeliharaan keseimbangan secara cermat.

Ketiga, keseimbangan juga ada di dalam rumpun keluarga sendiri. Sebagian hasil panen beras dikonsumsi langsung, sementara sebagian lainnya dijual atau ditukar dengan barang tertentu untuk mendapatkan barang-barang konsumsi (baju, baterai, radio, sepeda, bedil atau apa pun) yang tidak bisa diproduksi sendiri di desa. Dalam kategori ini, ada perbedaan cukup kentara antara pengeluaran konsumsi oleh kepala rumah tangga atau rumpun keluarga dengan pengeluaran anggota keluarga lainnya, terutama

perempuan. Jika keseimbangan ini hilang, para perempuan bisa kabur.

Keempat, relasi antara produksi dan reproduksi (terutama pemeliharaan *bolanha*) perlu diatur dengan hati-hati. Jika keseimbangan tak dapat dipertahankan, kerusakan parah tak dapat dihindari.

Kebanyakan padi yang tersimpan di lumbung dijual (ini berlaku pada tujuh dari sepuluh bagian pada gambar di atas). Meski demikian, peredaran uang yang dihasilkan sangat terbatas untuk memenuhi keperluan dan tujuan tertentu saja. Di sini kita menyaksikan proses distribusi yang dimaknai secara sosial yang sangat fleksibel. Perubahan wawasan pelaku yang terlibat, dan negosiasi di antara mereka, bisa menggeser posisi garis putus-putus pada gambar di atas. Selain itu, ada banyak interdependensi timbal balik. Contohnya, pengurangan belanja konsumsi dalam setahun bisa digunakan untuk meningkatkan kontribusi bagi kelompok kerja, sehingga meningkatkan panen mendatang. Dalam pemahaman Chayanov, hal ini mencerminkan pergeseran keseimbangan antara jerih payah dan kepuasaan hasil.

Walau aliran nilai ini ditentukan secara sosial, bukan berarti corak produksi dan distribusi menjadi kebal terhadap pengaruh masyarakat luar atau gerak sejarah. Malah sebaliknya, pada awal abad XX, pajak dan kerja paksa menyusutkan budidaya padi secara signifikan, dan hanya bisa dibalikkan ketika sebagian besar populasi Balanta melarikan diri dari penguasaan langsung penjajah Portugis. Mereka pindah ke tempat kosong, ruang-ruang yang tidak diatur di selatan, dan membuat budidaya padi kembali mekar. Kini, budidaya jambu mete dan impor beras murah dari Asia Tenggara tengah mengancam untuk kembali memicu runtuhnya produksi.

Pola umum tersebut menuntun banyak praktik dan relasi spesifik. Banyak petani di Belanda dan Italia (negara-negara tempat saya juga bekerja dalam waktu cukup lama) akan, misalnya, menghubungkan secara khusus penjualan sapi atau tomat dengan pembelian makanan tambahan dan pakan untuk sapi perah. Dengan demikian, ketika pakan dan makanan tambahan ternak yang dibutuhkan sudah masuk kandang, para petani biasanya akan bilang "barang itu sudah lunas." Melalui mekanisme ini, peternak bisa menghindari pasar menjadi prinsip penentu bagi kandang mereka. Pemaknaan sosial membantu untuk "menjauhkan" pasar dari kandang. Maka, produksi susu perah secara *de facto* bisa dijauhkan dari pasar.

Bila dibandingkan dengan usaha tani kapitalis, proses produksi dalam usaha tani petani tidak diatur logika tenaga kerja upahan dan relasi kapital. Kalau keuntungan menjadi tujuan utama mereka, tentu mereka sudah menjual tanah. Alih-alih demikian, mereka tetap mempertahankan tanah, menggarap atau menganggurkannya, sehingga menghasilkan bermacam-macam efek tak terduga dan sering kali kontraproduktif pada level makro (lihat Kotak 2.3). Pendek kata, proses kerja, penggunaan dan pengembangan tanah warisan dan, khususnya, relasi antara harta warisan dan tenaga kerja tidak diatur oleh relasi kapital-tenaga kerja. Proses kerja dan relasi harta warisan-tenaga kerja itu bisa saja terkena imbas dari relasi kapital-tenaga kerja, tetapi tidak langsung dibentuk dan dibentuk ulang ("ditentukan") oleh relasi kapital-tenaga kerja. Perkembangan proses produksi mungkin bahkan melawan logika-logika bawaan dari relasi umum kapital-tenaga kerja, dan bisa jadi juga melawan rasionalitas terbatas dari ragam arena di mana relasi-relasi umum itu tertanam di dalamnya (semisal pasar tenaga kerja, modal, atau pangan)

KOTAK 2.2

Rantai Permesinan

Sistem pertanian Eropa barat-laut memiliki keberagaman yang amat luas. Keberagaman itu sering kali dideskripsikan ke dalam istilah langgam bertani (*farming styles*) (simak Bab 4). Setiap langgam dicirikan melalui relasi yang ditata secara strategis dengan, misalnya, pasar di sektor hulu, seperti pasar mesin pertanian. Di dalam langgam tertentu (misalnya "petani pelopor"), para pelakunya membeli traktor dan mesin terbaru serta menata ulang unit usaha tani mereka sesuai kemungkinan-kemungkinan yang disediakan teknologi baru tersebut. Sering kali mereka menjual traktor dan berbagai macam perkakas lain setelah empat tahun (periode yang ditentukan secara legal untuk penyusutan dan keuntungan fiskal) dan membeli peralatan terbaru. Sementara dalam langgam lain (misalnya "petani ekonomis", yang tidak suka membelanjakan banyak uang), para petaninya cenderung membeli mesin bekas yang dijual petani pelopor. Dengan cara ini, mereka memperoleh teknologi dengan harga jauh lebih murah dan mereka bisa menerapkan keterampilan mekanik mereka yang sangat baik untuk merawat mesin dan memanfaatkannya selama, katakanlah, dua belas tahun. Cara ini memungkinkan mereka menjaga ongkos produksi jauh di bawah para petani pelopor. Dengan demikian, permesinan ini mengalir melalui cara-cara tertentu (dari pabrik dan dealer menuju petani pelopor hingga ke petani ekonomis). Rantai permesinan ini (sebagaimana aliran padi di Guinea-Bissau) mengikuti alur-alur tertentu, melalui "pasar berjaring" yang dibentuk oleh keseimbangan yang saling bertaut yang dikembangkan oleh ragam langgam bertani. Misalnya, keseimbangan antara pembentukan modal dan tenaga kerja (yang

betul-betul merupakan ekspresi konkret dari keseimbangan yang lebih umum antara jerih payah dan faedah) sangat berbeda di antara dua langgam pertanian itu.

Ada cara-cara lain untuk membuat rantai permesinan yang bersesuaian dengan keseimbangan yang terkait dengan langgam-langgam pertanian tertentu. Cara-cara itu mencakup koperasi mesin, mempekerjakan kontraktor (sering kali petani lain) dengan mesin khusus atau, tentu saja, pola tolong-menolong yang didasari prinsip timbal balik.

Seluruh hal tersebut telah diekspresikan Chayanov dengan sangat jelas dalam kontroversi mengenai keunggulan nisbi pertanian skala kecil dan besar. Waktu itu telah terjadi "suatu polemik panjang selama tiga puluh tahun ... tentang luasan lahan usaha pertanian yang memungkinkan bagi pembangunan pertanian," suatu polemik di mana, sebagaimana Chayanov sampaikan secara terbuka, "karya W. Iljin" (Lenin) memainkan peran besar (Chayanov 1923: 5). Menurut Chayanov, perdebatan ini bermula (dan sampai sekarang) dari kesalahpahaman. Luasan lahan bukanlah faktor yang paling menentukan. Alih-alih, terdapat suatu keseimbangan yang bergerak secara historis antara perkembangan teknologi (yang memungkinkan skala usaha tani lebih besar, walau selalu dengan batas teratas yang jelas) dan karakter unit produksi yang menentukan ukuran optimal secara sosio-ekonomi. Tetapi, pertimbangan ini bukanlah yang paling penting. "Jika Anda ingin menentukan persoalan-persoalan mendasar, maka Anda seharusnya tidak hanya mempertentangkan karakteristik kuantitatif usaha tani skala kecil dan besar. Tantangan terbesar-

nya justru menganalisis, secara kualitatif, karakteristik dari dua perekonomian yang berbeda itu: yang kapitalis dan yang tanpa tenaga kerja upahan (*the one without wage labour*)"[6] (Chayanov 1923: 7). Dengan demikian, luasan lahan adalah suatu kategori ambigu. Suatu luasan lahan bisa dinilai besar bagi usaha tani petani tetapi kecil bagi pertanian kapitalis. Bahkan, luasan yang sama bisa menjadi terlampau besar dan terlalu kecil; ini soal relatif. Hal ini juga menjelaskan "mengapa kita tidak melihat hilangnya unit-unit usaha tani skala kecil di sekitar kita [yang mencakup sebagian besar Eropa pada masa itu]. Sebaliknya, jumlah petani meningkat tajam. Penjelasannya terletak … pada kekhususan-kekhususan sosio-ekonomi mereka" (Chayanov 1923: 6). Selanjutnya, Chayanov (1923: 8) menjelaskan bahwa kekhususan tersebut, yang ia sintesiskan dalam kerja teoretisnya, membentuk "jawaban yang memadai dan memuaskan atas pertanyaan mengapa dan bagaimana unit-unit usaha tani kecil secara historis terbukti mampu menentang usaha pertanian kapitalis skala besar."

Mekanisme internal usaha tani petani dan usaha tani kapitalis sangatlah berbeda. Pengejaran tingkat keuntungan yang tinggi dari modal yang telah diinvestasikan menjelaskan mengapa perusahaan kapitalis umumnya mengolah lahan skala besar dan terus berusaha berekspansi. Sementara itu, ketergantungan mendasar terhadap tenaga kerja keluarga menjelaskan mengapa usaha tani petani kebanyakan berskala kecil, meski latar sejarah dan/atau marginalisasi yang parah juga bisa memainkan peran di sini.

Mekanisme internal usaha tani petani, dan narasi-narasi terkait perlawanan maupun perkembangannya, berakar kuat pada dua keseimbangan (antara tenaga kerja dan konsumsi serta antara jerih payah dan faedah) yang akan diurai secara terperinci di bawah.

KOTAK 2.3

Harta Warisan di Mediterania

Di kawasan Eropa Mediterania, hasrat untuk mempertahankan harta warisan (demi menjaga harta milik keluarga) adalah penggerak dasar yang menjelaskan kehadiran dan keberlanjutan banyak unit usaha tani (skala kecil maupun besar) yang keberadaannya tidak bisa semata-mata dijelaskan dengan merujuk dinamika pasar. Unit usaha tani dimiliki oleh keluarga dengan mata pencaharian yang beragam (*pluriactive*): keluarga yang memperoleh pendapatan dari berbagai jenis kerja, pertanian hanya satu di antaranya. Anggota-anggota keluarga, seperti disebutkan Karl Marx, bekerja di kebun pada pagi hari, sore harinya mengajar di sekolah setempat dan (mungkin) menulis puisi kala malam sembari minum anggur (*wine*) yang dihasilkan dari kebun anggur milik sendiri.

Sebanyak 63% petani laki-laki di Italia dalam rentang usia 40–55 tahun hanya bekerja paruh waktu pada usaha tani mereka. Data dari sensus pada 2007 mengindikasikan bahwa lebih banyak lagi dari mereka memiliki pasangan yang memperoleh tambahan pendapatan di tempat lain. Hanya 15% petani paruh waktu ini memperoleh seluruh (atau mendekati seluruh) pendapatan keluarga dari usaha tani mereka. Sebanyak 43% dari mereka menilai bahwa kontribusi usaha tani bagi pendapatan keluarga sangatlah kecil. Bahkan, 22% dari unit usaha tani bisa aktif terkelola karena sebagian pendapatan dari tempat lain digunakan untuk membiayai usaha tani mereka.

Usaha tani mereka tidak semuanya berskala kecil. Konstelasi di atas pun tidak bisa dipahami sebagai imbas dari tindakan yang irasional. Intinya, sekali lagi, bahwa usaha tani tidak merupakan kapital (dalam pengertian Marxis). Dalam usaha tani, tidak

ada kewajiban untuk meraih untung dalam jumlah tertentu dari investasi modal. Dan tenaga kerja yang digunakan juga bukan kerja upahan (dibayar sesuai standar yang mendominasi pasar kerja).

Rendahnya harga produk pertanian membuat banyak usaha tani ini sebagiannya berhenti. Hal ini membawa efek negatif terhadap perekonomian regional, juga terhadap bentang alam dan ekosistem lokal.

Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumen

Detak jantung setiap unit produksi petani, menurut Chayanov, ialah keseimbangan tenaga kerja dan konsumen, yaitu hubungan antara kebutuhan konsumsi keluarga dan angkatan kerja (*labour force*) yang ada di dalam keluarga tersebut. "Bagi kita, keluarga tani merupakan kuantitas asali utama yang membentuk usaha tani, para pelanggan yang kebutuhannya harus dipenuhi, dan mesin tenaga kerja yang dayanya membangun usaha tani tersebut" (Chayanov 1966: 128). Di dalam keseimbangan yang khas ini, tenaga kerja merujuk pada ketersediaan angkatan kerja keluarga (yakni tangan-tangan yang mampu bekerja), dan konsumen merujuk pada jumlah mulut yang perlu diasupi makanan. Dalam makna paling sempit, tenaga kerja mengacu pada proses produksi pangan, sementara konsumsi merujuk pada tindakan memakan hasil pangan yang diproduksi. Lebih umum, keseimbangan jenis ini merujuk pada total produksi pertanian (termasuk hasil yang dijual di pasar) dan total konsumsi untuk memenuhi sekian banyak kebutuhan keluarga, yang di antaranya banyak juga dipenuhi lewat pasar (dan dibayar menggunakan uang yang diperoleh dari produksi). Jelas saja, sekarang maupun pada masa lalu, mustahil mereproduksi keluarga dan usaha tani tanpa bantuan pasar. Tak

seorang pun terbebas dari sirkuit komoditas. *Robinson Crusoe* hanyalah cerita fiksi, bukan kenyataan.[7] Tetapi demikian, keluarga dan usaha tani bisa terhubung dengan sirkuit komoditas lewat berbagai cara (simak Bab 4).

Tenaga kerja dan konsumsi adalah dua hal berbeda dan tidak dapat diperbandingkan. Tetapi, keduanya perlu dijadikan seimbang. Keduanya saling memengaruhi. Tanpa konsumsi, tidak akan ada tenaga kerja. Sementara tenaga kerja menjadi tak berarti bila tidak ada konsumsi. Hanya saja, relasi keduanya tidaklah linear. Keduanya juga tidak bisa dipertukarkan dengan gampang. Tenaga kerja dan konsumsi[8] harus dikombinasikan dalam keseimbangan dinamis yang pada gilirannya mengatur corak-corak konkret usaha tani dan operasinya. Di Rusia pada masa awal abad XX, hal ini tampak jelas pada luasan lahan garapan setiap unit usaha tani keluarga: "usaha tani petani dalam beberapa dekade ... secara konstan berubah dalam hal volume, mengikuti fase perkembangan keluarga, dan elemen-elemennya menampilkan kurva yang naik turun" (Chayanov 1966: 69). Semakin banyak mulut yang butuh diasupi makanan oleh sekian banyak tangan, makin luas pula lahan yang digarap. Dalam situasi kelangkaan tanah, pergeseran rasio konsumen/pekerja diterjemahkan menjadi intensifikasi atau perluasan kerja berupa "kerajinan tangan, perdagangan, atau pelbagai mata pencaharian *nonpertanian* lainnya" (Chayanov 1966: 94, cetak miring mengikuti sumber).

Keseimbangan tenaga kerja-konsumen bukan satu-satunya faktor yang mengatur luasan lahan dan/atau tingkat panen, juga bukan faktor yang bersifat menentukan. Chayanov (1966: 69) cukup jelas dalam hal ini: "keluarga *bukanlah satu-satunya penentu ukuran suatu unit usaha tani*" (cetak miring mengikuti sumber). Chayanov barangkali memulai eksposisinya dengan membahas keseimbangan tenaga kerja-konsumen karena alasan didaktis—dia kemudian menyebutkan banyak relasi dan keseimbangan lain

yang bersifat tambahan dan/atau memediasi. Semua relasi dan keseimbangan itu mengalir bersama menuju muara yang disebut Chayanov sebagai "rencana pengorganisasian usaha tani petani." Ini adalah kesatuan yang saling bergantung: "Tidak satu pun elemen dalam usaha tani keluarga yang independen; semuanya saling berinteraksi dan saling memengaruhi ukurannya satu sama lain" (Chayanov 1966: 203). Elemen-elemen itu menjadi saling bergantung karena merupakan kesatuan yang disetimbangkan dengan baik atau, dalam frasa Chayanov yang kini terdengar usang, suatu "mesin ekonomi" yang disetimbangkan dengan baik (Chayanov 1966: 220).

Relevansi Politik dari Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumen

Agar bisa beroperasi dengan baik, keseimbangan tenaga kerja-konsumen dalam suatu usaha tani secara krusial perlu memenuhi tiga persyaratan berikut:

1. Keluarga petani perlu menerima bagian yang layak dan proporsional dari seluruh nilai yang diproduksi. Setiap peningkatan dari usaha mereka harus diikuti peningkatan pendapatan keluarga. Pendek kata, tenaga kerja perlu menghasilkan pendapatan yang dianggap "adil" oleh mereka yang terlibat dalam proses kerja dan cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka.
2. Relasi di mana proses kerja tertanam harus memungkinkan kemandirian dan kebebasan di lokasi kerja. Keluarga petani itu sendirilah yang tahu kondisi pasti usaha tani dan keluarga mereka. Maka dari itu, keluarga petani itu sendirilah yang bisa menaksir (sekalipun lewat dialog dan negosiasi ataupun pemaksaan yang patriarkis) ketepatan dari kesetimbangan yang

diperlukan. Dengan demikian, hanya usaha tani keluarga yang bisa menaksir berapa banyak faedah yang dibutuhkan dan berapa besar jerih payah yang bisa ditoleransi. Chayanov (1924: 5) menyebut hal ini secara eksplisit dalam *Social Agronomy*. Ia mencatat bahwa kita berhadapan dengan "produsen-produsen independen, yang menjalankan usaha tani mereka menurut wawasan dan kehendak mereka sendiri. Tak ada yang bisa mengatur usaha tani mereka, tak ada yang punya hak untuk memerintah mereka." Dan: "Tak ada otoritas luar yang bisa mengatur usaha tani mereka .... Hanya produsen langsung itu sendiri yang punya pengetahuan luas tentang usaha tani mereka, bisa menjalankannya dengan sukses atau, bila perlu, mengubahnya dengan cara yang memadai" (Chayanov 1924: 16).

3. Proses kerja perlu dibangun di atas kesatuan organis antara tenaga kerja mental dan fisik. Mereka yang secara langsung terlibat dalam proses kerja adalah orang-orang yang juga membuat keputusan-keputusan pokok (walaupun mungkin dibumbui konflik berbasis generasi dan gender yang kompleks). Dengan kata lain, keseimbangan tenaga kerja-konsumen menghindarkan segala resep dan kendali dari luar atas proses produksi dan kerja, juga menghindarkan bentuk-bentuk kendali yang kaku dari "koperasi horizontal" (istilah yang digunakan Chayanov untuk merujuk pada koperasi produksi yang dikontrol negara seperti *kolkhoz*).

Kuatnya relevansi tiga persyaratan di atas dan keseimbangan tenaga kerja-konsumen yang mendasarinya tampak lagi pada awal hingga akhir 1970-an saat sekelompok kecil kaum tani dari Anhui, Tiongkok, memulai pemberontakan yang akhirnya memunculkan gerakan besar. Netting (1993: viii) meringkas gerakan tersebut sebagai "kebangkitan dramatis corak usaha tani skala kecil di Tiongkok setelah era kolektivisme sosialis." Kaum tani yang

memberontak tersebut mendefinisikan posisi mereka lewat slogan: "Bayar secukupnya pada negara, simpan secukupnya untuk kepentingan kolektif, dan semua yang tersisa adalah milik kita" (Wu 1998: 12). Slogan ini mencerminkan kehendak tipikal kaum tani untuk membentuk dan menjaga seluruh keseimbangan antara kaum tani dan negara yang mereka alami sebagai keseimbangan yang adil. Hanya ketika seluruh keseimbangan telah mencapai titik imbang dengan baik, keluarga tani akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui usaha mereka sendiri.[9]

Relevansi Ilmiah dari Keseimbangan Tenaga Kerja-Konsumen

Relevansi teoretis dan metodologis dari keseimbangan tenaga kerja-konsumen sebagai pengarah mesin produksi usaha tani keluarga berdasar pada fakta yang cukup jelas, bahwa pengoperasian dan pengembangan usaha tani tidak bisa dipahami sebagai turunan langsung dari relasi dan kondisi eksternal—dalam jenis apa pun. Hal ini penting diingat saat mendiskusikan, misalnya, politik agraria atau proses-proses transisi. Usaha tani petani tersusun melalui pola perilaku strategis yang menaksir keseimbangan yang dibutuhkan dan kemudian menata usaha tani dan dinamikanya agar sedekat mungkin mencapai titik imbang. Relasi-relasi dan kecenderungan eksternal dimaknai dan diterjemahkan ke dalam praktik-praktik pertanian. Usaha tani petani, dalam istilah termutakhir, ialah "jejaring aktor" yang berfungsi dengan baik, yang dengan piawai membaurkan lahan, tetumbuhan, ternak, pupuk, benih, bangunan, tenaga kerja, kerajinan atau pertukangan, pengetahuan, mesin, jaringan (dan mungkin juga petak-petak hutan, atau kebun dengan tanaman obat, atau fasilitas agrowisata atau toko-toko hasil pertanian). Entitas ini merupakan respons yang dikonstruksi secara aktif atas kondisi, peluang-peluang, dan

ancaman-ancaman dari luar. Hal ini tidak hanya berlaku pada usaha tani dan pengoperasiannya, tetapi juga berlaku dalam hal dinamikanya, yakni cara usaha tani berkembang secara aktif.

Memahami usaha tani keluarga sebagai mesin ekonomi yang disetimbangkan dengan baik, yang sejalan dengan keseimbangan-keseimbangan asasi di dalam keluarga, juga menyangkal pandangan bahwa usaha tani petani merupakan sistem yang secara hakiki takstabil, yang dibangun di atas kombinasi kontradiktif antara kapital dan tenaga kerja.

> Marx telah menyebut kaum tani yang tidak membeli tenaga kerja sebagai sejenis manusia-ekonomi ganda: "Sebagai pemilik alat produksi dia adalah seorang kapitalis, sebagai pekerja dia menjadi pekerja upahan untuk dirinya sendiri." Lebih dari itu, Marx menambahkan, "pemisahan keduanya merupakan relasi normal dalam masyarakat (kapitalis) ini." Menurut hukum peningkatan pembagian kerja di masyarakat, pertanian petani berskala kecil mau tidak mau harus membuka jalan bagi pertanian kapitalis skala besar. (Thorner, 1996: xviii)

Banyak pemikir Marxis lain secara tegas menolak konseptualisasi unit petani sebagai entitas yang ditakdirkan punah. Rosa Luxemburg (1951: 368) menulis:

> menerapkan secara bersamaan seluruh kategori produksi kapitalis pada dunia kepetanian, memahami petani sebagai pengusaha bagi diri sendiri, pekerja upahan dan tuan tanah dalam satu tubuh, merupakan abstraksi kosong. Kekhasan ekonomi kaum tani ... bersandar pada fakta yang jelas bahwa mereka bukan bagian dari kelas pengusaha kapitalis ataupun proletariat upahan, bahwa mereka tidak mewakili produksi kapitalistis, melainkan pola produksi komoditas sederhana.

Jejaring pelaku yang seimbang hanya bisa dibangun jika ada strategi jelas yang mengutamakan tujuan-tujuan yang diurai dengan baik. Chayanov (1966: 103) bertanya, apakah "kekuatan yang mengikat seluruh elemen di dalam sistem ini?" Tentu saja, jawabannya ialah upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sesederhana itu. Tetapi kesederhanaan itu justru menggarisbawahi dua pokok pikiran besar yang membantu membentuk dunia seperti yang kita lihat hari ini. Pertama, tempat produksi merupakan lokasi di mana keluarga petani berjuang untuk emansipasi mereka (terwujud dalam peningkatan pendapatan, yang kemudian membantu untuk mengembangkan usaha tani). Kedua, perjuangan ini menghasilkan peningkatan produksi pertanian secara terus-menerus. Konsekuensinya, upaya menuju emansipasi merupakan penggerak utama dan menentukan bagi produksi pertanian.

Peranan sentral perjuangan petani untuk meningkatkan pendapatan tampak dalam korelasi erat yang berlaku antara pendapatan yang diperoleh dari usaha tani dan banyak aspek struktural usaha tani, seperti luas lahan yang digarap, nilai bangunan dan peralatan, jumlah sapi dan ternak lain untuk pengolahan lahan, dan lain sebagainya (lihat tabel 3-18 dalam Chayanov 1966: 103). "Keluarga petani, karena mencari imbalan tertinggi per unit tenaga kerja" (Chayanov 1966: 109) mengembangkan usaha tani (seperti perluasan kawasan pembenihan, jumlah sapi, lembu, kuda, dan investasi dalam pembentukan modal) dalam rangka menghasilkan pendapatan yang lebih baik—dan semakin berhasil mereka melakukannya, semakin baik pendapatan bagi keluarga. Di tempat lain Chayanov (1966: 11) menuliskan, "jelas bahwa semakin besar produksi tahunan, semakin mudah pula bagi suatu keluarga dalam mendapatkan sarana untuk pembentukan modal darinya."

Meski demikian, daur tersebut punya keterbatasan-keterbatasan yang terkadang begitu memberatkan. Pertama, daur tersebut dibatasi oleh ketersediaan tenaga kerja keluarga. Artinya, kepadatan tenaga kerja (jumlah tenaga kerja yang diinvestasikan per unit lahan) memang terbatas. Kedua, kepadatan modal (jumlah modal per unit lahan) juga terbatas: tidak bisa melampaui level yang disiratkan oleh teknologi yang tersedia, juga tak dapat melampaui kemampuan pembentukan modal keluarga. Konsekuensinya, input dari tenaga kerja dan modal bergantung pada keseimbangan lain—yaitu faedah dan jerih payah.

Keseimbangan antara Faedah dan Jerih Payah

Inilah keseimbangan kedua yang diulas Chayanov. Faedah dan jerih payah, lagi-lagi, adalah dua fenomena yang tak bisa dibandingkan yang perlu dibawa ke titik imbang tertentu agar usaha tani bisa berjalan. Jerih payah merujuk pada kerja ekstra yang dibutuhkan untuk meningkatkan total produksi (atau total pendapatan dari usaha tani). Istilah ini juga dikonotasikan dengan kesengsaraan, kerja sepanjang hari, memeras keringat di bawah terik matahari (sembari memimpikan segelas tuak dingin), bekerja mulai subuh dan di bawah kondisi dingin dan basah kuyup. Kerja-kerja pertanian bisa saja dialami sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Walau demikian, kerja pertanian juga menyertakan pengerahan tenaga fisik, dan bila kerja yang harus dilakukan bertambah, sifat melelahkan dari kerja fisik akan lebih terasa. Inilah yang hendak ditangkap lewat gagasan analitis "jerih payah". Sementara itu, faedah adalah kebalikan dari jerih payah—keuntungan ekstra (apa pun bentuknya) yang didatangkan oleh peningkatan produksi. Pokok gagasannya di sini ialah bahwa keluarga tani mencari keseimbangan di antara keduanya.

Secara umum bisa dinyatakan bahwa pertumbuhan produksi pertanian menyiratkan peningkatan jerih payah petani dan penurunan faedah. Akan tetapi, "akan naif bila melihat hubungan mereka sebagai hubungan saling-bergantung yang sederhana" (Chayanov 1966: 198). Malah, "kita tengah berhadapan dengan dua kelompok fenomena yang saling berkaitan yang membentuk sistem tunggal dengan membangun titik imbang antara komponen-komponen dari kedua kelompok tersebut" (Chayanov 1966: 198).

Petani, "karena terdorong bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengembangkan *energi lebih besar* seiring semakin besarnya kebutuhan-kebutuhan itu; ... ini membawa peningkatan kesejahteraan" (Chayanov 1966: 198: 78, cetak miring mengikuti sumber). Dengan kata lain, ketika jumlah konsumen per pekerja meningkat, keluaran dari pekerja perlu ditingkatkan pula (misalnya dengan menggarap tanah lebih luas per pekerja, meningkatkan kualitas sumberdaya dan/atau menciptakan lebih banyak barang modal). Di sini keseimbangan jerih payah dan faedah muncul sebagai suatu strategi. "Energi yang dikembangkan seorang pekerja dalam suatu usaha tani keluarga dirangsang oleh kebutuhan-kebutuhan konsumsi keluarga," dan di sisi lain, "penggunaan energi dibatasi oleh jerih payah kerja itu sendiri" (Chayanov 1966: 81).

Jika dipandang sekilas, keseimbangan tenaga kerja-konsumen dan keseimbangan jerih payah-faedah tampak sebagai satu keseimbangan yang sama (apalagi kalau menyamakan jerih payah dengan tenaga kerja dan faedah dengan konsumsi). Meskipun keduanya saling terhubung, mereka tidak identik, ada satu perbedaan mendasar. Keseimbangan tenaga kerja-konsumen terhubung pada tingkat rumah tangga—ini tentang jumlah konsumen dalam relasinya dengan jumlah pekerja. Sementara itu, keseimbangan jerih payah-faedah merujuk pada si pekerja individu (dan

khususnya kepala rumah tangga): "semakin besar kuantitas kerja yang ditanggung *oleh seorang lelaki* pada periode tertentu, semakin besar dan lebih besar lagi jerih payah yang dicurahkan *oleh lelaki itu* sebagai unit tenaga kerja marginal terakhir" (Chayanov 1966: 81, cetak miring saya tambahkan).

Perbedaan ini sangat penting karena menjelaskan bagaimana produksi usaha tani dapat diperbesar dan kesejahteraan keluarga petani dapat ditingkatkan. Dengan mencurahkan lebih banyak jerih payah (yaitu bekerja lebih keras), seorang pekerja bisa berkontribusi pada pembentukan modal, yang pada gilirannya akan memungkinkan peningkatan level produksi dengan angkatan kerja yang tersedia (yaitu meningkatnya produksi bersih per pekerja). Peningkatan ini kemudian memungkinkan pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga yang meningkat.

Gambaran tipikal Chayanovian atas keseimbangan antara jerih payah dan faedah tampak pada Gambar 2.1. Garis penuh menunjukkan "faedah" (yang berkurang per unit produksi ketika level total produksi meningkat) dan "jerih payah" (yang meningkat bersama pertumbuhan total produksi). Pada poin E1, dua garis berada pada titik imbang. Poin ini diterjemahkan menjadi tingkat produksi (P1). Jadi, jika faedah ditingkatkan melampaui kebutuhan konsumsi langsung keluarga (misalnya, memasukkan penciptaan "usaha tani yang indah" [lihat pada kotak 2.4]), sebuah "kurva faedah" baru pun terbentuk, mendorong terbentuknya titik imbang baru (E2) dan tingkat produksi baru (P2). Hal ini kemudian memungkinkan usaha tani keluarga untuk bergerak melampaui pemuasan kebutuhan konsumsi langsung dan untuk terlibat dalam pembentukan modal (yaitu menambah bahan baku bagi "unit usaha tani yang indah" mendatang). Jadi, cita-cita emansipasi diterjemahkan ke dalam dan muncul melalui perluasan produksi dan peningkatan fondasi sumberdaya. Hal ini bisa juga mendorong pemaknaan ulang jerih payah petani; ketika mengetahui tindakan

memproduksi kentang ternyata juga membuka peluang kerja, dalam waktu dekat, dengan menimbang suatu keseimbangan yang lebih baik, maka beban jerih payah akan terasa berkurang. Dengan demikian, muncullah garis baru untuk jerih payah yang membentuk titik imbang baru dan level produksi yang mengiringinya. Faedah dan jerih payah mungkin juga dipahami secara berbeda sehingga membentuk E3 dan P3.

GAMBAR **2.1**

Menilai Kembali Keseimbangan antara Jerih Payah dan Faedah

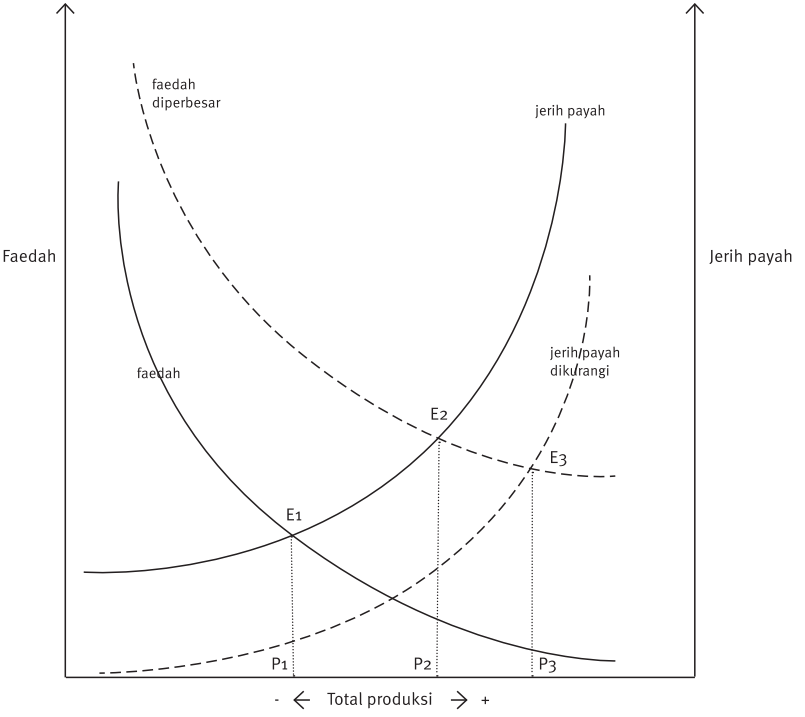

Dalam kehidupan sehari-hari, kompleksitas seperti yang tampak pada Gambar 2.1 diatur melalui repertoar kultural (terdiri atas nilai-nilai, norma-norma, keyakinan dan pengalaman bersama, memori kolektif, kesepakatan sosial, rumus dan semboyan kaum tani, dan sebagainya) yang secara spesifik menentukan respons-respons tertentu untuk situasi tertentu. Misalnya, "petani yang cakap tidak akan pernah menjual sapi terbaiknya." Meski pernyataan ini terkesan takjelas, dalam kehidupan sehari-hari petani, pernyataan ini menjadi acuan yang presisi bagi pembentukan modal, yakni prospek dihasilkannya keturunan sapi yang bagus dari "sapi terbaik" tersebut. Secara tersirat pernyataan ini mengungkapkan bahwa sapi semacam itu layak dipelihara biarpun dengan jerih payah lebih. Pernyataan ini semakin benar jika kita tahu bahwa prinsip semacam itu didampingi prinsip lain yang menyatakan bahwa, misalnya, "sapi yang baik terlalu berisiko bagi petani miskin" (jika tiba-tiba sapi itu mati, kerugiannya akan sangat besar). Ringkasnya, penakaran dan penakaran ulang secara aktif atas deretan keseimbangan melibatkan penilaian-penilaian yang dilandasi oleh ekonomi moral (Scott 1976). Ekonomi moral ini tidak berada di luar "mesin ekonomi", tetapi malah menjadi jantung yang membuat mesin itu bekerja (simak juga Edelman 2005).

Ada beberapa implikasi terkait dengan keseimbangan ini. Saya akan menjelaskan secara singkat dua di antaranya. Pertama, dapat disimpulkan bahwa *kesediaan kaum tani yang dimediasi secara kultural dan sosial untuk mengusahakan pertanian tumbuh dan makmur* (untuk terlibat dalam jerih payah dan beragam proses pembentukan modal) *berada di titik pusat proses pembangunan dan pertumbuhan pertanian*. Kedua, pembentukan modal tidak hanya diorganisasi oleh, dan melalui, negara (lewat eksploitasi intensif kaum tani). Pembentukan modal juga bisa terjadi sebagai proses yang menyebar yang secara giat melibatkan populasi petani.

KOTAK 2.4

Ekspresi Terkini Keseimbangan Jerih Payah-Faedah

Gambar di bawah (diambil dari Ploeg 2008) mencerminkan rumus yang digunakan petani dari belahan utara Italia yang memproduksi susu untuk pembuatan keju parmesan. Rumus seperti ini merupakan seperangkat konsep beserta hubungan timbal baliknya yang digunakan untuk menentukan secara spesifik bagaimana usaha tani harus diorganisir. Rumus ini mencerminkan logika tertentu mengenai usaha tani: cara tertentu dalam memahami, mengalkulasi, merencanakan, dan menata proses produksi. Rumus khusus yang dipaparkan di sini digunakan oleh pelaku usaha pertanian yang bekerja secara mirip dengan langgam petani. Rumus ini tidak bersifat menyejarah yang merujuk pada masa lampau; rumusnya digunakan petani yang tengah mengelola suatu usaha tani (dan yang menerapkannya secara amat sukses).

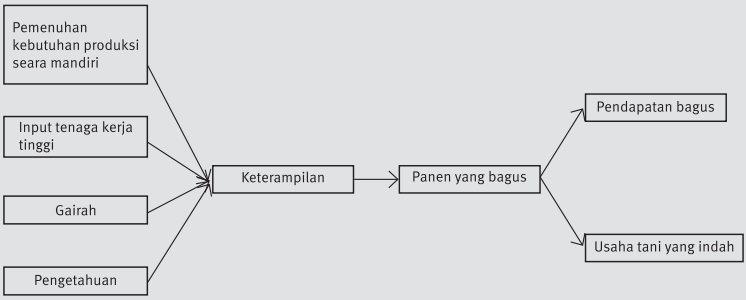

Dalam logika petani ini, gagasan tentang *produzione* (panenan yang bagus) menduduki posisi dan arti penting utama. Dalam nalar ini, *produzione* merujuk pada produksi per objek tenaga kerja (yakni per sapi, per petak lahan). *Produzione* harus tinggi dan berkelanjutan, tetapi, sebagaimana dikemukakan petani itu sendiri,

tidak boleh "dipaksakan." *Produzione* harus diusahakan setinggi mungkin selama masih dalam kerangka *cura*: pemeliharaan penuh perhatian (*care*). Petani harus memelihara sapi, tanaman, dan ladang dengan penuh perhatian—dan jika kerja sudah dilakukan dengan penuh perhatian, produksi per objek tenaga kerja akan meningkat. *Cura* juga menjadi wujud atas keterampilan dan merujuk pada kualitas kerja. Dalam kerangka lebih umum, *cura* mengacu pada proses penataan produksi dan reproduksi untuk menjamin hasil yang baik dan kemajuan yang stabil.

Dalam alam pikir kaum tani Italia (*contadini*), *produzione* yang tinggi sangat beralasan, karena menghasilkan dan mempertahankan pendapatan dalam jangka pendek (*guadagno*) dan, yang lebih penting, memungkinkan penciptaan usaha tani yang indah (*la bell'azienda*) dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, *produzione* yang tinggi menentukan "faedah" dalam pengertian Chayanovian.

Cura bergantung pada beberapa prasyarat. Harus ada *passione* (gairah) dan *impegno* (dedikasi yang juga merujuk pada kuantitas input tenaga kerja yang besar dan kerja keras), *professionalita* (memahami pekerjaan), dan akhirnya harus ada *autosufficienza*: unit usaha tani harus sebisa mungkin memenuhi kebutuhan sendiri. Input tenaga kerja yang besar jelas merupakan perwujudan dari "jerih payah", yang sebagian dibentuk oleh *passione* (seperti tergambarkan oleh pergeseran dari "jerih payah" menjadi "jerih payah yang berkurang" pada Gambar 2.1).

Secara umum, rumus petani ini menunjukkan bagaimana jerih payah dan faedah saling terhubung dalam peternakan sapi perah modern. Rumus ini juga menunjukkan bahwa keseimbangan jerih payah dan faedah juga berhubungan dengan hasil panen. Saya akan kembali membahas pokok ini pada Bab 5.

Tentang "Penilaian Subjektif"

Selama beberapa dekade, karya utama Chayanov menjadi sasaran kritik dari berbagai sisi. Saya tidak punya ruang (juga kehendak) untuk membahas atau membantah berbagai kritik itu di buku ini. Saya hanya akan membuat satu pengecualian, yakni kritik yang menyatakan bahwa teori Chayanov tentang usaha tani dan dinamikanya pada dasarnya bergantung pada "penilaian subjektif," tidak "materialis".

Penilaian atas beragam keseimbangan dan penerapannya pada rencana pengorganisasian usaha tani memang subjektif, sejauh bahwa penilaian-penilaian itu berlangsung melalui pertimbangan-pertimbangan strategis yang matang (*strategic deliberations*) beserta "kalkulasi ekonomi" terkait (Chayanov 1966: 86) oleh kepala keluarga tani: pertimbangan matang-matang yang amat bergantung pada relasi antargenerasi dan antargender. Tetapi, penilaian juga bisa bersifat objektif sejauh bahwa pertimbangan penuh seksama itu memperhitungkan dan merefleksikan secara sungguh-sungguh ("karena menjadi kebutuhan" [Chayanov 1966: 87]) realitas material usaha tani (tanah yang tersedia, angkatan kerja, kebutuhan konsumsi, kebutuhan pembentukan modal, dan sebagainya), serta kondisi struktural di mana usaha tani beroperasi (situasi pasar, kemungkinan terlibat dalam pertukangan dan perdagangan, tingkat harga, "pengaruh budaya urban" [Chayanov 1966: 84], dan sebagainya). Penilaian itu bahkan bisa diukur secara kuantitatif (Chayanov 1966: 87). Penilaian subjektif tidak menyiratkan ketakteraturan dan/atau keterputusan dari realitas material kehidupan. Sebaliknya, penilaian itu memperhitungkan realitas-realitas material yang sering kali dapat merugikan petani. Poinnya ialah realitas material tidak berpengaruh secara otomatis—mereka berpengaruh melalui kegiatan petani dalam meng-

amati, menafsirkan, dan menerjemahkan realitas material itu ke dalam serangkaian tindakan yang sesuai. Semua ini dilakukan oleh aktor di lapisan akar rumput yang, menurut Long dan Long (1992: 22–23), dibekali dengan:

> kesanggupan untuk memproses pengalaman sosial dan menemukan cara untuk menghadapi kehidupan, sekalipun berada di bawah kondisi-kondisi paksaan yang keterlaluan. Dalam keterbatasan informasi, ketakpastian, dan berbagai hambatan (misalnya secara fisik, normatif, dan ekonomi-politik) yang ada, para pelaku sosial itu cukup berpengetahuan dan berkemampuan.

Chayanov (1966: 220) sendiri tahu betul akan hadirnya kritik-kritik itu: "Karena penggunaan terminologi-terminologi itu [seperti evaluasi subjektif, pengeluaran marginal, dan titik imbang],[10] banyak pembaca yang menyimak sepintas rumusan teoretis saya bisa saja memasukkan saya ke dalam tradisi Austria[11] dan karena itu kurang memberi perhatian pada kajian ini." Tetapi, batasan (dan bantahan) yang dia buat cukup jelas dan menyakinkan:

> Tradisi *marginal utility* [yaitu tradisi Austria] mencoba menyandarkan … *keseluruhan* sistem ekonomi nasional pada penilaian subjektif, [yang mana] merupakan kesalahan besar. Saya tidak melakukan itu. Seluruh analisis saya … bertumpu pada analisis atas *proses-proses pada usaha tani*. (Chayanov 1966: 220, cetak miring mengikuti sumber)

Dia melanjutkan:

> Saya sudah berusaha menjelaskan … bagaimana *dari sudut pandang ekonomi pribadi* [kini kita akan menyebutnya: dari

> perspektif aktor yang terlibat] mesin produksi dalam usaha tani keluarga diorganisir? Bagaimana mesin produksi itu bereaksi terhadap dampak-dampak khusus dari faktor-faktor ekonomi umum yang tengah menekannya? Bagaimana besarnya ditentukan? Dan bagaimana pembentukan modal berlangsung? (Chayanov 1966: 220, cetak miring mengikuti sumber)

Akhirnya, penilaian subjektif justru dibutuhkan secara objektif. Karena tak ada upah yang dibayarkan dalam usaha tani petani; karena tak ada relasi kapital-tenaga kerja yang menentukan unit produksi dan konsumsi petani secara internal; dan karena titik imbang yang dibutuhkan tidak didesakkan oleh faktor eksternal secara sepihak, maka titik imbang itu perlu ditaksir secara internal, melalui penilaian subjektif oleh para aktor yang terlibat. Penilaian subjektif semacam ini sangat diperlukan. Tanpa penilaian semacam ini, hasilnya akan berupa setumpuk elemen yang diletakkan secara serampangan (sebuah "mesin produksi" yang bobrok). Seni bertani hanya bisa terwujud bila setiap aktor yang berpengetahuan dan berkemampuan dapat mengkoordinasikan banyak keseimbangan yang tertanam di dalam keluarga dan usaha tani mereka melalui serangkaian cara yang telah dicoba, diuji, dan berorientasi tujuan. Ringkasnya, penilaian subjektif merupakan elemen pokok dalam usaha tani. Kalkulasi marginalis yang dimaksud boleh saja dianggap tabu dalam pandangan teoretis atau tendensi politik tertentu. Terus bagaimana? Karena itu kita harus menyesuaikan ulang teori atau mendefinisikan ulang tendensi politik. Kita tidak mungkin meminta petani untuk tidak membuat hitung-hitungan cermat dan untuk tidak selalu memperhatikan kepentingan dan peluang mereka ke depan. Bila kita melakukannya, itu sama saja dengan meminta mereka menjadi orang dungu di kampung mereka sendiri (simak juga Shanin 1986).

Swaeksploitasi

Bagian paling apes dari kerangka konseptual yang dibangun Chayanov barangkali adalah gagasannya tentang "swaeksploitasi" (*self-exploitation*). Gagasan ini telah menimbulkan kebingungan luar biasa pada dekade-dekade setelahnya. Istilah ini dipahami sebagai sesuatu yang merujuk pada "kerja penuh derita yang dicurahkan keluarga petani kurang gizi sehingga merusak fisik dan mental mereka demi mendapatkan imbalan di bawah tingkat upah yang berlaku umum" (Shanin 1986). Singkatnya, gagasan swaeksploitasi petani tampaknya mengombinasikan tesis Kautsky tentang konsumsi-kurang (*underconsumption*) (yang diduga menjelaskan mengapa petani tetap bertahan) dan tesis Lenin tentang "penjarahan tenaga kerja" (*plunder of labour*). Maka, keterbelakangan ekonomi petani terkesan muncul sebagai sintesis yang komprehensif: kaum tani begitu bodohnya sehingga memeras dirinya sendiri sampai hanya tersisa tulang dan kulit pada tubuh mereka. Mereka bekerja membanting tulang seperti kesetanan, tetapi tetap sulit memenuhi kebutuhan makanan mereka sendiri.

Sebetulnya, Chayanov sendiri memaknai konsep ini sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda, dan dia menjelaskannya secara eksplisit. "Swaeksploitasi" pada dasarnya sejajar dengan produktivitas tenaga kerja petani, yakni hasil bersih setiap pekerja keluarga yang terstandarisasi (Chayanov 1966: 70–71 dan seterusnya). "Derajat swaeksploitasi" juga bergantung pada banyak faktor. Chayanov membahas kesuburan tanah, lokasi usaha tani dalam kaitannya dengan pasar, situasi pasar terkini, relasi tanah di tingkatan lokal, bentuk pengelolaan pasar lokal, karakter perdagangan, dan penetrasi kapital finansial. Ini daftar panjang yang diiringi catatan bahwa seluruh faktor ini "berada di luar ranah investigasi kita saat ini" (Chayanov 1966: 73)—Chayanov

membatasi analisisnya pada pembahasan tentang faktor-faktor internal dalam keluarga tani dan usaha tani.

Hasil bersih setiap pekerja tentu saja bergantung pada beberapa hal, yakni intensitas dan durasi kerja (atau jerih payah), biaya lain yang tercakup dalam produksi (misalnya benih dan peralatan), dan imbalan atas kerja tersebut (yakni harga yang dibayarkan untuk surplus yang dipasarkan). Harga dan biaya ini bergantung, dalam banyak hal, pada berbagai faktor eksternal tersebut. Dan di sinilah, menurut saya, letak alasannya mengapa pemilihan istilah aneh ini menimbulkan banyak kebingungan. Konsep eksploitasi mengasumsikan relasi dua orang: satu orang menghasilkan produk surplus, dan lainnya mengambil surplus tersebut. Menghasilkan produk surplus lantas menerimanya kembali tentu tidak masuk akal. "Swaeksploitasi" dengan sendirinya menjadi konsep yang mengandung kontradiksi dalam dirinya sendiri. Seseorang tidak bisa mengeksploitasi dirinya sendiri. Sekali lagi: eksploitasi mengasumsikan suatu relasi, tidak mungkin terjadi pada level individu yang tunggal dan terisolasi. Bahkan lebih tidak masuk akal lagi, karena gagasan tentang swaeksploitasi justru berlawanan dengan inti pendekatan Chayanov sendiri. Barang-barang modal dalam usaha tani petani bukanlah kapital dalam pemahaman Marxian dan tidak ada keuntungan (yakni nilai lebih) yang bisa dihitung. Hanya ada satu jenis perolehan bagi aktivitas keluarga tani, dan perolehan ini, karena watak asalinya, adalah unik dan tak dapat dipilah.

Dalam situasi pasca-1917, "kondisi pasar terkini", "bentuk pengorganisasian", dan "sifat perdagangan" sangat dipengaruhi oleh rezim yang didesakkan oleh negara Bolshevik. Rezim ini sangat sibuk mengeksploitasi kaum tani Rusia, sebagian untuk memodali pembangunan industri-industri berat. Rendahnya tingkatan harga hasil petani, perampasan sebagian hasil panennya, dan pajak

yang tinggi berperan dalam skema ini. Saat itu Chayanov (1966b) sadar betul bahwa tatanan ekonomi tertentu dapat sangat menekan berbagai pihak. Di sini sistem Bolshevik sangat memaksakan dirinya untuk diterapkan pada sistem ekonomi kaum tani dalam rangka memeras mereka demi kepentingan "akumulasi primitif".

Meskipun perdebatan penting tentang perbedaan modus akumulasi telah berlangsung saat itu (Kay 2009), namun mendiskusikan "eksploitasi oleh negara" ketika itu mungkin masih terlalu berbahaya. Dilatarbelakangi situasi demikian, "swaeksploitasi" menjadi istilah yang dipilih untuk menyiratkan suatu masyarakat tani yang memilih bekerja sangat keras demi membantu pembangunan sosialisme oleh negara. Realitasnya, istilah ini justru dengan cepat menjadi slogan bagi keterbelakangan ekonomi petani, yang merupakan suatu asumsi (Kautsky 1974: 124 dan tersebar di berbagai halaman). Gagasan bahwa petani pada dasarnya ingin menjadi "petani" merupakan sesuatu yang tak terpikirkan oleh Kautsky—sebagaimana gagasan bahwa "sejak dulu dan kini melalui 'swaeksploitasi' inilah kaum tani menghasilkan kemajuan" (Vlaslos 1986: 158).

Catatan

[1] Kurva penawaran "normal" memprediksi bahwa peningkatan harga akan menambah produksi dan penurunan harga akan mengurangi produksi. Tetapi, situasi yang sebaliknya tidak jarang terjadi. Produksi petani Afrika justru berkurang saat harga naik, demikian pula dengan petani Eropa memproduksi lebih banyak saat harga turun.

[2] Chayanov gemar menggunakan metafora mesin—"mesin yang bekerja dengan baik" (*the well working machine*) dan "mesin ekonomi" (*the economic machine*)—ketika merujuk pada unit produksi petani.

[3] Catatan terjemahan: 'pendapatan tenaga kerja' dalam hal ini tidak merujuk pada upah tenaga kerja sebagaimana biasanya berlaku untuk buruh tani atau buruh kebun; 'tenaga kerja' yang dimaksud di sini bukan subjek pekerja (*labourer/worker*), melainkan kata benda abstrak "tenaga kerja" (*labour*). Untuk penjelasannya, lihat Glosarium.

[4] Di sini "M" merujuk pada *money* (uang), "C" merujuk pada *commodity* (komoditas yang diperoleh dengan uang) dan "M + m" merupakan jumlah awal uang ("M") yang meningkat dengan tambahan jumlah (nilai lebih) yakni "m". Jadi, uang dikonversi menjadi komoditas dan kemudian komoditas ini (utamanya tenaga kerja upahan) diubah menjadi uang yang lebih banyak.

[5] Pengertian ini tentu tidak menafikan potensi relasi kapital yang melakukan "penetrasi" ke dalam usaha tani petani. Saya akan mendiskusikan beberapa mekanisme melalui mana penetrasi relasi kapital itu terjadi, dampaknya, dan implikasi teoretisnya pada Bab 4 dan Bab 5.

[6] Secara harfiah, Chayanov menulis (dalam bahasa Jerman) *"und der lohnarbeiterlosen,"* yakni kerja tanpa upah. Ini sejajar dengan usaha tani petani.

[7] Catatan terjemahan: *Robison Crusoe* adalah judul sekaligus tokoh novel Inggris karya Daniel Defoe yang terbit pertama kali pada 1719. Novel petulangan yang dinilai sebagai pelopor sastra realisme ini mengisahkan Crusoe yang terdampar di pulau terpencil yang tidak berpenghuni. Dalam keterdamparannya itu Crusoe hidup dari alam (mencari ikan, membuka lahan untuk bertani, dan mencukupi seluruh kebutuhan hidup seorang diri).

[8] Di sini kita mungkin menemukan cacat dalam eksposisi Chayanov: dia tidak membahas kemungkinan bahwa keluarga tani itu sendiri mengatur rasio konsumen/pekerja mereka (misalnya dengan menikah lebih lambat, atau sebagaimana terjadi dewasa ini, melalui pengendalian tingkat kelahiran). Simak Hofstee (1985) dan Netting (1993: 315) yang menunjukkan perubahan keseimbangan demografis dari waktu ke waktu dalam masyarakat pedesaan.

[9] Relasi-relasi yang sama muncul di mana saja. Banyak gerakan pedesaan di Eropa (misalnya pemogokan-pemogokan susu baru-baru ini) didorong oleh perasaan umum bahwa "keseimbangan telah hilang."

[10] "Konsep ini dan konsep-konsep lainnya ... sangat takbiasa sehingga ... saya mengambil risiko besar dengan tidak menemukan bahasa yang sama dengan pembaca Rusia" (Chayanov 1966: 219).

[11] Catatan terjemahan: Tradisi Austria adalah aliran subjektivis-marginalis dalam ilmu ekonomi yang dikembangkan di Vienna mulai 1870-an, dan kemudian melalui tokoh-tokohnya seperti Hayek, van Mises, dan Rozenstein-Rodan menyumbang berbagai konsep utama dalam kerangka konseptual ekonomi neoklasik (misalnya *marginal utility, opportunity cost*).

BAB 3

Keseimbangan-Keseimbangan Lain

DI satu sisi, deretan keseimbangan lain yang saya diskusikan di bab ini terhubung dengan dua keseimbangan yang dibahas Chayanov panjang lebar dan disintesiskan secara singkat pada bab sebelumnya. Di sisi lain, sederet keseimbangan lain—sebagian besar dikembangkan dalam tradisi yang dikenali sebagai pendekatan Chayanovian—memungkinkan kita memahami secara utuh persoalan-persoalan dan potensi-potensi yang dihadapi usaha tani petani dewasa ini. Deretan keseimbangan ini juga membantu menjelaskan luasnya keberagaman kaum tani, baik di antara dan di dalam negara maupun wilayah. Saya akan menunjukkan keseimbangan-keseimbangan tersebut dalam urutan yang bagi saya paling logis.

Keseimbangan antara Manusia dan Alam-Hidup

Dalam pemahaman yang paling umum, bertani harus dipahami sebagai kegiatan produksi-bersama (*coproduction*), yaitu pertemuan antara dunia sosial dan alam (Toledo 1990). Di sini, pertanian bisa ditilik sebagai interaksi terus-menerus dan transformasi timbal balik antara manusia dan alam-hidup. Manusia memanfaatkan alam dan saat melakukannya sekaligus mengubah alam. Tetapi, memanfaatkan alam (melalui cara-cara tertentu) juga meninggalkan jejak di masyarakat. Transformasi alam mensyaratkan lembaga-lembaga khusus. Dengan demikian, produksi-bersama membentuk dan membentuk ulang kehidupan

sosial dan alam. Hal ini terungkap dengan sangat mengesankan oleh jawaban seorang petani anggur Prancis dan pimpinan koperasi ketika saya bertanya mengapa dia menyebut dirinya "petani": *"Moi je suis paysan parce que je vive de la terre"* ("Saya petani karena saya hidup dari tanah"). Dengan sedikit parafrasa, pernyataan ini bisa dibaca "produksi-bersama menjadikan saya seorang petani."[1]

"Manusia" dan "alam-hidup" memang dua entitas berbeda. Tetapi, keduanya bersatu padu dalam praksis pertanian, dengan melibatkan upaya-upaya pencapaian kesetimbangan yang sesuai untuk memenuhi beberapa tujuan. Praksis pertanian harus menyediakan produksi yang memadai (agar memungkinkan petani untuk "hidup dari tanah"). Tetapi, praksis pertanian juga perlu mereproduksi alam, khususnya menyuburkan, memperbaiki, dan memberagamkannya. Memanfaatkan dan mengubah alam juga menandakan bahwa manusia mampu mengatasi berbagai keberagaman, ketakpastian, hingga ketakteraturan. Mereka yang terlibat dalam produksi-bersama harus menghadapi daur yang sedang berlangsung (pertumbuhan tanaman, pertumbuhan anakan sapi menjadi sapi betina dewasa, hingga kemudian menjadi sapi perah) dan menerjemahkan hasil amatan mereka kembali ke dalam daur-daur tersebut, mengadaptasikannya melalui berbagai cara, beberapa di antaranya penyesuaian kecil, beberapa lainnya penyesuaian besar. Proses kerja, oleh karenanya, diorganisasikan dalam cara-cara terampil (*artisanal*) di mana tenaga kerja fisik dan mental saling terjalin erat. Pada titik ini, keberadaan pusat-pusat kekuatan eksternal cuma membawa konsekuensi yang merugikan (Sennet 2008). Usaha tani perlu dikerangkai dalam kekhususan tempat dan waktu tertentu. Dalam *Social Agronomy*, Chayanov (1924: 12) menulis, "bekerja dengan skema-skema baku (*blueprints*) adalah hal yang mustahil." Semua hal ini jelas memosisikan usaha tani petani sebagai model organisasi yang unggul:

inilah lembaga paling pas untuk mengelola produksi-bersama. Produksi-bersama sendiri menghindari standarisasi, kuantifikasi menyeluruh, dan perencanaan yang ketat. Oleh sebab itu, produksi-bersama mensyaratkan usaha tani petani, sebab usaha tani petani menambatkan pengembangan produksi-bersama yang diseimbangkan dengan baik pada cita-cita emansipasi kaum tani. Hal ini dilaksanakan pada level mikro usaha tani petani dengan cara membentuk keterkaitan langsung yang kokoh antara produksi-bersama dan peningkatan pendapatan tenaga kerja keluarga.

Arti penting produksi-bersama menyiratkan serangkaian konsekuensi yang merentang luas. Pertama, produksi-bersama menyiratkan makna bahwa pembangunan pertanian tidak bisa dipahami sebagai bekerjanya hukum baku, secara betul-betul atau kurang sempurna, yang dianggap mengatur alam dan perekonomian. Alih-alih, produksi-bersama merupakan hasil interaksi berkesinambungan dan transformasi yang terus berulang yang menciptakan tatanan-tatanan baru, masing-masing dengan keteraturan dan potensinya sendiri (simak Bab 5). Produksi-bersama juga menyiratkan bahwa alam bisa diperkaya dan bahwa potensi-potensi baru lainnya berkemungkinan muncul. Lanskap dibentuk dan dibentuk ulang melalui corak-corak khusus produksi-bersama (Gerritsen 2002); binatang, tanaman, rawa-rawa, hutan, bukit, dan aliran sungai ditransformasikan. Ketika pelbagai elemen yang telah dibentuk ulang itu dipadukan kembali, sederet kemungkinan produktif bisa terbentuk.

Kedua, sifat alamiah sumberdaya alam yang lunak (*malleability*)[2] (atau secara lebih awam, sifat mudah diubah)—seperti sawah, ternak, dan "lingkungan pedesaan"[3]—memungkinkan pertanian dibangun secara endogen. Dengan kata lain, pertumbuhan dan pembangunannya bisa diproduksi "dari dalam", sebagaimana akan saya jelaskan lebih terperinci di Bab 5.

Ketiga, produksi-bersama (dan kemungkinan pembangunan pertanian dengan daya dari dalam) menempatkan keterampilan petani sebagai pusat perhatian. Keterampilan-keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan "melihat gambaran besar"—mengamati, mengendalikan, menyesuaikan, dan mengkoordinasikan pelbagai ranah yang luas dalam dunia sosial dan alam serta, khususnya, interaksi-interaksi ragam ranah itu.

Keempat, penting untuk menyadari bahwa di dalam pertanian petani, keseimbangan antara manusia dan alam-hidup (*living nature*) secara mendasar merupakan satu bentuk ihwal resiprokal (lihat Kotak 3.1).

KOTAK 3.1

Timbal Balik Manusia dan Alam-Hidup

Ketika petani Italia membicarakan cara mereka terhubung dengan lahan, sapi, dan tanaman mereka, barangkali mereka akan menggunakan istilah *cura* (simak juga Kotak 2.4). Ungkapan ini berkaitan erat dengan keterampilan dan keahlian, tetapi juga merujuk pada "perawatan", seperti kata kerjanya (*curare*) yang berarti "merawat". Ungkapan ini pada dasarnya menyangkut ihwal resiprokal (simak Sabourin 2006). Hanya jika merawat menjadi bagian asasi dari tenaga kerja, barulah lahan, hewan, dan/atau tanaman akan memberi hasil yang baik. Merawat sungguh bukan kegiatan instrumental. Istilah ini, di dalam gagasan petani Italia, mengandaikan kehadiran gairah, komitmen, dan pengetahuan tentang objek tenaga kerja. Pada akhirnya, akan ada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan produksi secara mandiri: sumberdaya yang didayagunakan dalam proses produksi ha-rus dimiliki keluarga petani sendiri. Ketergantungan erat pada pasar dalam memenuhi input usaha tani harus dihindari, sebab

ketergantungan itu akan memuatkan "logika pasar" ke jantung praktik usaha tani. Ketergantungan semacam itu bisa mengancam, jika tidak mengeyahkan, corak bekerja dengan *cura*. Konsep *cura* mendefinisikan, dan secara terus-menerus mencerminkan, hubungan timbal balik antara petani dan objek tenaga kerjanya. Hubungan ini tentu bukan hubungan komoditas, melainkan tentang memberi dan menerima. Hubungan ini berkaitan dengan imbalan yang mengalir dari kedua sisi. Petani atau peternak membesarkan dan merawat anak sapi, memberikannya kandang dan kesempatan untuk menghasilkan susu yang baik, dan memberi makan, mungkin dengan diet yang cermat sesuai kebutuhannya. Imbalannya, sapi betina akan memberikan kepada petani anak-anak sapi yang menjanjikan, serta limpahan susu yang mungkin bisa berkesinambungan hingga bertahun-tahun kemudian. Gambaran ini, bagi Victor Toledo (1990), mungkin akan dinyatakan sebagai pertukaran nonkomoditas antara petani dengan alam-hidup.

Model hubungan inilah yang mendasari banyak sistem usaha tani di seluruh dunia. Menurut van Kessel (1990: 78), seorang antropolog yang bekerja selama puluhan tahun di kawasan Andes, resiprositas ini diperkuat melalui "konotasi metaforis" yang menyiratkan semacam personifikasi: lahan, tanaman, danau, sumur, juga cahaya, hujan, embun beku, dan fenomena metereologis lain yang dicerap dan dipahami sebagai benda hidup yang menyediakan seluruh bentuk tanda. Dalam konteks ini, hampir menjadi aksioma bahwa, misalnya, "bidang tanah ini selalu memberi berkah" (untuk seluruh perawatan yang diterimanya) dan konsekuensinya, "ibu (konotasi tanah biasanya feminin) menjadi bermurah hati" (yakni senantiasa memberi kembali). Ini adalah pengandaian. Ketika berbicara kepada (atau tentang) objek tenaga kerjanya, petani Andes tidak mengacu pada dunia

secara nyata (dunia yang kekal dan diatur oleh hubungan sebab-akibat yang mekanistik) tetapi menggunakan pengandaian. Pengandaian merujuk pada berbagai kemungkinan, realitas yang berevolusi, dan harapan. Pengandaian mencerminkan intuisi. Bukan berarti kaum tani Andes adalah segerombolan pemimpi. Sebaliknya: "Norma-norma [yang berlaku] dalam operasi teknis di lahan ialah dedikasi (*compromise*), pemahaman (*comprensíon*), dan kasih sayang (*cariño*)" (van Kessel 1990: 92). Konsep-konsep ini sangat mirip dengan gagasan petani Italia yang dibahas di atas, sebagaimana dikatakan oleh petani Frisian, *"as jo lân hâlde wolle dan moat it sines ha"* ("jika kamu ingin bertahan [hidup] dari tanah, kamu harus memberikan apa yang tanah butuhkan"), yang menggambarkan relasi timbal balik yang sama (Ploeg 2003: 94). Deretan kemiripan itu bukan kebetulan. Mereka berakar pada relasi resiprositas antara manusia dan tanah di mana pun usaha tani petani dipraktikkan. Sebagaimana pepatah Tionghoa, "Jika manusia bekerja keras, maka tanah tidak akan menjadi malas" (Arkush 1984: xxx).

Melalui proses produksi dan evolusi-bersama, dunia sosial dan alam terus tertransformasikan. Chayanov tahu betul perihal ini. Di dalam bagian kedua *Economy of Labour*, Chayanov menyebutkan bahwa "Ekonomi petani pada 1917 tidak lagi sama dengan 1905. Ekonomi petani sendiri telah jauh berubah: lahan-lahan pertanian dikerjakan secara berbeda dan ternak-ternak juga dikembangbiakkan dengan cara terbaru. Petani menjual komoditas lebih banyak sekaligus membeli lebih banyak lagi komoditas. Koperasi berkembang pesat di pedesaan dan dengan demikian mengubah *alam*-nya. Kaum tani sendiri telah mengalami kemajuan pesat dan menjadi lebih beradab" (Chayanov 1988: 136, cetak miring saya tambahkan).

Chayanov memang tidak mengelaborasi keseimbangan ini. Hal ini sangat bisa dipahami. Sebagaimana dibahas sebelumnya, pada akhir abad XIX dan awal abad XX, hampir tidak ada kelangkaan tanah di Rusia, dan transaksi tanah juga amat jamak disebabkan oleh pembagian ulang tanah-tanah komunal dan meluasnya penyewaan tanah. Artinya, pertumbuhan pertanian bisa dicapai hanya melalui penyebaran pola penggunaan lahan yang berlaku saat itu ke wilayah yang lebih luas. Tak heran bila pada masa itu intensifikasi pertanian tidak begitu diperlukan (dan jika ada, utamanya cuma berupa perubahan skema penanaman). Dalam proses intensifikasi yang didorong oleh proses kerja, sumberdaya akan selalu diperbaiki, melalui penyetelan cara sumberdaya digunakan dan dikombinasikan, dalam upaya ajek demi mencapai kemajuan yang terus bergerak. Dengan demikian, interaksi manusia dan alam-hidup selalu dibentuk ulang. Perpindahan dari satu level intensitas ke level selanjutnya menunjukkan bahwa praktik bertani secara sosial dikonstruksi secara sosial dan menyokong transformasi terus-menerus tatanan sosial dan pola-pola ekologis—terkadang secara pelan dan nyaris tak terlihat, terkadang tiba-tiba. Dalam hal ini, jelas bahwa pengusung Chayanovian seperti de Vries (1931) dan Timmer (1949), yang keduanya bekerja baik di Indonesia maupun di Belanda, menaruh perhatian khusus pada keseimbangan manusia dan alam-hidup. Apa yang hampir tidak terlihat di Rusia rupanya menonjol di lokasi lain tempat mereka bekerja.

Keseimbangan antara manusia dan alam-hidup merupakan hal pertama yang perlu dipertimbangan dalam setiap analisis pertanian kontemporer. Sebabnya, banyak diskoneksi telah tercipta antara usaha tani dan ekologi, yang menghasilkan percepatan krisis lingkungan.

Pencapaian keseimbangan yang tepat antara sosial dan alam terus menjadi perhatian dalam seluruh praksis usaha tani. Terka-

dang usaha tani menjauh dari alam-hidup, di momen lain kembali mendekat. Jozef Visser (2010) mendokumentasikan episode penting tepat pasca-Perang Dunia II, saat mesin-mesin perang diubah untuk sejumlah peruntukan lain. Salah satunya, pabrik amunisi diubah menjadi pabrik-pabrik untuk memproduksi pupuk kimia (relatif lebih mudah lantaran proses produksi bahan peledak dan pupuk kimia, keduanya, didasari oleh proses Haber-Bosch). Infrastruktur produksi untuk kendaraan lapis baja diarahkan untuk membuat traktor. Sebagian besar aturan represif yang selama ini menyubordinasi usaha tani agar sekadar memenuhi kebutuhan perang memang masih berjalan, di dua sisi tapal batas yang memisahkan para kombatan. Bantuan Marshall digunakan untuk menyediakan agenda baru bagi ilmu pertanian, yaitu "tani wirausaha" ("*enterpreneural farming*") yang berkembang di Amerika Serikat, yang berbeda dari sebagian besar usaha tani di Eropa. Aspek biologis tanah dan fokus pada perawatan kekayaan nitrogen alamiah menghilang dari agenda, digantikan oleh fokus pada kimia tanah. Hingga akhirnya "ilmu pengetahuan" logistik, yang berkembang selama perang, diterapkan sejak pertengahan 1950-an untuk merencanakan dan membawa apa yang disebut sebagai modernisasi pertanian Eropa—suatu kampanye yang kembali digalakkan di sebagian besar kawasan Asia dan Amerika Latin melalui Revolusi Hijau.

Modernisasi dan Revolusi Hijau menggambarkan suatu keterputusan penting dari usaha tani sebagai produksi-bersama manusia dan alam-hidup. Pupuk kimia menggantikan unsur hayati tanah, pupuk kandang, dan pengetahuan petani. Pakan konsentrat pabrikan menggantikan padang rumput, padang penggembalaan, dan jerami. Perkawinan ternak alamiah menghilang, sedangkan inseminasi rekaan, dan kemudian transfer embrio dan pemilihan sapi jantan induk terbaik melalu teknologi komputerisasi mulai mendominasi. Pencahayaan listrik menggantikan matahari bagi

sebagian besar pertanian hortikultura dewasa ini, sementara dalam pengandangan ayam satu periode 24 jam sekarang telah mencakup dua malam dan dua hari guna mempercepat pertumbuhan ayam. Energi matahari menjadi kurang penting dan tergantikan oleh energi fosil. Semuanya menjadi indikasi menurunnya peranan alam, terlebih jika kita memperhitungkan rekayasa ulang terhadap alam melalui, misalnya, rekayasa genetik. Namun, langkah lebih jauh masih memungkinkan. Contohnya, peternakan sapi perah wirausaha berskala besar di Amerika Serikat saat ini tengah "membangun ulang" alamnya melalui langkah yang luar biasa. Para dokter hewan yang bekerja untuk "pabrik susu" skala besar secara sistematis mengangkat uterus sapi (membuat mandul) setelah kelahiran pertama. Ini dilakukan dalam rangka menstandarisasi siklus hormonal, yang tanpa penghilangan uterus bisa berfluktuasi sangat cepat saat sapi sedang berahi, melahirkan, serta saat memulai dan mengakhiri siklus laktasi. Fluktuasi semacam itu terus membutuhkan penyesuaian secara kontinu dalam hal rezim asupan pakan, hal yang bertentangan dengan manajemen terstandarisasi peternakan skala besar dalam unit usaha kapitalis. Sebagai gantinya, sapi perah diangkat rahimnya dan mendapatkan suntikan hormon Bovin Somatotrophin (BST) secara berkala untuk memperlancar produksi susu, sehingga mereka sering kali ambruk setelah sekitar seribu hari produksi. *Animale tecnologico* ("hewan teknologis"), istilah kolega Italia saya Ballarini (1983), merupakan realitas baru yang bertentangan dengan alam dan etika sosial (sehingga disembunyikan dengan rapi). Kloning, fertilisasi *in vitro*, dan rekayasa pangan menjadi contoh-contoh lain penaklukan alam demi menuruti kebutuhan dan kepentingan perusahaan-perusahaan pertanian dan produksi pangan berskala besar.

Ada banyak gerakan tandingan juga.[4] Di antaranya pertanian organik, pertanian dengan input dari luar yang rendah (Adey

2007), corak bertani yang ekonomis (Ploeg 2000; Kinsella *et al.*, 2002; Dominguez Garcia 2007; Paredes 2010), dan berbagai gerakan agroekologis lainnya (Rosset dan Martinez-Torres 2012). Semua gerakan itu bertujuan untuk merombak usaha tani agar kembali menjadi produksi-bersama. Di dalam seluruh pendekatan itu, alam-hidup sekali lagi memainkan peranan penting, selain berperan dalam penataan-bersama. Dengan demikian, gerakan-gerakan tandingan tersebut mampu mengarahkan pertanian layaknya usaha tani petani. Secara serentak, gerakan-gerakan itu turut mengalihkan kembali sebagian besar sistem agronomi menjadi "agronomi sosial" sebagaimana diusung Chayanov.

Keseimbangan antara Produksi dan Reproduksi

Bertani bukanlah proses yang esktraktif (meski terkadang kondisi buruk bisa cenderung mendorong ke arah sana). Bertani melibatkan produksi dan reproduksi; beralaskan reproduksi berkesinambungan sumberdaya yang digunakan. Reproduksi ini tidak hanya menyertakan "alam-hidup", sebagaimana diulas pada bagian sebelumnya, tetapi juga menyangkut seluruh sumberdaya, seluruh elemen yang diperlukan untuk membuat usaha tani berfungsi dengan baik. Chayanov sering mengaitkan reproduksi sebagai "pembaruan modal". Dengan demikian, Chayanov (1966: 120) menunjukkan bahwa "tentu saja keluarga tani yang menjalankan usaha tani ... cenderung berhasrat untuk mencapai tujuan akhir berupa terpenuhinya kebutuhan mereka sebaik mungkin dan terjaganya stabilitas usaha tani ke depan melalui proses pembaruan modal dengan paling sedikit menghabiskan tenaga."

Sejarah perkembangan keseimbangan antara produksi dan reproduksi diulas secara panjang lebar oleh Anne Lacroix (1981). Awalnya, ekosistem yang ada di sekitar petani digunakan untuk memperbarui sumberdaya. Praktik yang sangat khas ialah per-

ladangan berpindah: saat sepetak lahan sudah jenuh, lahan itu akan ditinggalkan dan sepetak lahan baru dibuka dari alam bebas.[5] Objek kerja dan peralatan (lihat Kotak 5.1) diperoleh dari ekosistem di sekitar, sementara angkatan kerja yang tersedia memuat pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan ekosistem tersebut.

Selama periode sejarah kedua, reproduksi beralih menjadi usaha tani itu sendiri. Reproduksi menjadi bagian integral dari usaha tani: lahan pertanian secara aktif diasupi pupuk alamiah, ditanami varietas tertentu yang sesuai, ternak ditingkatkan hasilnya dan lahan dipugar, hewan-hewan dan tetumbuhan menjadi simbol kebanggaan otonomi relatif yang memungkinkan kaum tani untuk melampaui keterbatasan ketat ekosistem setempat.

Periode ketiga, yakni kondisi terkini, menunjukkan reproduksi yang, sekali lagi, kian menjauh dari usaha tani. Reproduksi usaha tani digiring ke arah agroindustri yang cenderung makin memproduksi dan menyediakan objek-objek kerjanya, peralatannya, dan kemudian petunjuk yang perlu diikuti oleh angkatan kerjanya (Benvenuti 1982; Benvenuti *et al.* 1988). Dalam tatanan baru ini, bukan lagi komunitas petani yang menanam "aturannya" sendiri ke dalam objek dan instrumen usaha tani mereka (seperti halnya dalam periode kedua). Kini agroindustrilah yang menanam aturan spesifik dan saintifik ke dalam beragam artefak yang dibutuhkan usaha tani. Ada perbedaan mendasar antara kedua sistem aturan itu. Aturan yang diterapkan peternak sapi Friesian[6] pada sapi-sapi perah mereka mencakup pengutamaan pakan berserat hasil usaha tani sendiri (seperti rumput, jerami, dan silase[7]) untuk memberi makan sapi-sapi. Sementara aturan ternak sapi Holstein, salah satu "artefak" penting dalam lembaga pemuliaan yang memegang kendali perdagangan sperma (dan dewasa ini juga perdagangan embrio sapi), justru menunjukkan

hal sebaliknya, yakni pengutamaan pakan konsentrat pabrikan. Melalui cara ini, ketergantungan menjadi ciri khasnya.

Keseimbangan antara produksi dan reproduksi memang gampang goyah. Suatu ketakseimbangan bisa saja disebabkan oleh beragam faktor eksternal, sebagaimana sejumlah bahaya juga bisa datang dari dalam. Bahaya dari dalam kerap terjadi bila petani berorientasi mencari keuntungan jangka pendek. Ini terjadi pada peternakan sapi perah Friesian pada paruh pertama abad XIX. Kala itu, harga mentega susu sangat tinggi, mendorong petani menggunakan seluruh padang rumput mereka untuk sapi perah yang sedang laktasi, demi memanen susu sebanyak mungkin sebagai bahan pembuatan mentega. Anak-anak sapi dan sapi betina dibatasi hanya merumput di pinggiran area pertanian, di bagian lahan yang basah dengan kandungan biomassa yang rendah. Sapi-sapi ini tidak begitu mendapat perhatian. Pendek kata, reproduksi dikesampingkan dan produksi kian mendominasi. Akibatnya, dalam dua dekade saja, kualitas keturunan sapi perah itu rusak. Ukuran tubuh sapi menjadi sangat mengecil dan hasil pemerahan susu pun anjlok. Pengalaman menyesakkan ini secara signifikan mengisi ruang ingatan kolektif peternak: "peternak yang baik bukanlah pedagang" (artinya, membangun dan mereproduksi basis sumberdaya yang berkualitas tinggi harus selalu diprioritaskan).

Meski demikian, ketakseimbangan lebih lazim terjadi akibat perpaduan antara tekanan eksternal dan dorongan internal. Contoh terkini ialah degradasi area persawahan di daerah tropis nan indah (lihat Kotak 2.1) di Basse Casamance, Senegal, dan baru-baru saja di Guinea-Bissau. Harga beras yang begitu rendah (terutama karena impor beras murah, dukungan pemerintah yang sangat timpang, dan biaya lingkungan yang tak terhitung) telah memerosotkan potensi pendapataan dari pertanian padi. Kondisi ini, ditambah godaan untuk pergi ke kota (dan migrasi

lintas negara), menyiratkan bahwa nyaris semua orang muda meninggalkan desa. Dengan demikian, perawatan petak sawah (yang biasanya dilakukan saat musim kemarau) praktis terhenti. Akibatnya, hasil produksi sawah menurun dan akhirnya akan terjadi pengabaian total *bolanha* yang dulu sangat produktif. Ada pula kasus ketika pengaruh faktor eksternal lebih dominan, khususnya di Amerika Latin. Contohnya, kebijakan *bancos agrarios* yang mau menyalurkan kredit bagi kegiatan produktif (meskipun nyaris tidak memadai di sana-sini), tetapi tidak mau membantu kegiatan reproduktif seperti pemeliharaan pagar, dengan dalih bahwa kegiatan-kegiatan tersebut "tidak produktif". Sekalipun benar, pandangan ini terlampau sempit, dan menunjukkan lemahnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara produksi dan reproduksi.

Keseimbangan antara Sumberdaya Internal dan Eksternal

Di samping sumberdaya yang diproduksi dan direproduksi dalam usaha tani itu sendiri (sebut saja sumberdaya internal), setiap unit usaha tani, di mana pun berada, juga membutuhkan sumberdaya eksternal. Tidak mungkin membayangkan usaha tani berlangsung tanpa sumberdaya internal dan eksternal. Meski demikian, sifat dasar, asal mula, dan khususnya cara mendapatkan maupun dampak atas metode perolehan (metode akuisisi) dari sumberdaya-sumberdaya ini dapat menimbulkan serangkaian konsekuensi yang merentang jauh.

Untuk sebagian jenis sumberdaya, terjadi banyak pertukaran antara yang internal dan eksternal. Sapi bisa direproduksi di dalam unit peternakan itu sendiri (anak-anak sapi terpilih dibesarkan menjadi sapi betina yang, setelah melahirkan pertama kali, kemudian menggantikan sapi perah betina yang lebih tua), atau dibeli dari pasar hewan ternak. Satu unit usaha ternak mungkin

memiliki sapi jantannya sendiri (bisa pula berbagi dengan pejantan milik tetangga), tetapi sperma yang dibutuhkan bisa juga dibeli dari unit-unit inseminasi buatan.

Apa yang terjadi pada hewan ternak juga terjadi pada penyediaan pakan ternak. Jerami, rumput, silase, dan tanaman kaya protein yang ditambahkan pada jatah pakan bisa diproduksi sendiri oleh unit usaha ternak; tetapi, pangan berserat dan pakan konsentrat bisa juga dibeli dari pasar. Demikian pula dengan pupuk yang bisa dibeli atau diproduksi sendiri oleh unit usaha tani (pupuk jenis ini mencakup pupuk kandang "yang dibikin dengan baik" dan penghimpunan nitrogen dari tanaman sejenis semanggi atau alfalfa[8]). Tenaga kerja mungkin saja dikerahkan melalui pasar, tetapi juga bisa disediakan oleh keluarga dan/atau komunitas lokal. "Modal" juga sangat mungkin bisa diproduksi dalam unit usaha tani itu sendiri (selain melalui pembentukan modal juga dalam bentuk tabungan); bisa pula "modal" dipenuhi dari pasar modal. Hal yang sama juga berlaku, dalam derajat tertentu, pada permesinan. Mesin barangkali bisa dipenuhi melalui beragam mekanisme yang menimbulkan dampak pada pasar dalam arah yang berlawanan (lihat Kotak 2.2). "Membuat atau membeli" telah menjadi, terutama pada abad XX, pertanyaan pokok yang melahirkan mazhab ekonomi neoinstitusionalis. Bisa dikemukakan bahwa pertanian petani merupakan contoh yang nyaris sempurna untuk ekonomi neoinstitusioanalis (Saccomandi 1998; Ventura 2001; Milone 2004)[9] karena keseimbangan antara sumberdaya internal dan eksternal sekadar dianggap sebagai pilihan untuk "membuat" atau "membeli".

Gambar 3.1 menyintesiskan kemampuan pertukaran teknis antara sumberdaya internal dan eksternal. Gambaran ini juga mengilustrasikan sejumlah rantai yang mengiringinya (Georgescu-Roegen 1982; Dannequin dan Diemer 2000). Pertama, Gambar 3.1 menunjukkan bahwa pertanian merupakan proses konversi:

sumberdaya dikonversi menjadi produk-produk yang berguna. Proses konversi itu didasari oleh pengerahan ganda sumberdaya. Beberapa sumberdaya diproduksi dan direproduksi dalam usaha tani, sementara lainnya didapatkan dari pasar. Pada gilirannya, proses produksi menghasilkan tiga aliran: surplus pertanian yang bisa laku dijual di pasar, sebagiannya digunakan lagi dalam usaha tani, dan yang tak terelakkan, walau sangat bervariasi, kerugian dan kemerosotan sumberdaya alam. Untuk itu kita bisa menambahkan bahwa hasil penciptaan produk yang terpadu dan serentak, baik produk itu untuk dijual ke pasar maupun yang digunakan lagi, merupakan bagian dari sifat material alam: ketika memproduksi kentang, benih kentang juga dihasilkan. Saat ada produksi susu, maka akan ada anak sapi (sepanjang rahim sapi betina tidak diangkat). Walau demikian, benih itu bisa juga dimakan ketika memang dibutuhkan (atau, benih-benih dari "varietas lebih unggul" bisa dibeli untuk menggantikan benih yang tersedia). Demikian pula anak sapi bisa dijual untuk membeli sapi betina dari jenis sapi yang baru. Hal penting di sini ialah tersedianya ruang manuver yang memungkinkan petani dan peternak memiliki beragam pilihan. Jika aliran pada kiri-atas Gambar 3.1 mendominasi aliran di kiri-bawah (penyediaan secara mandiri sumberdaya yang dibutuhkan), maka relasi komoditas menembus jantung proses bertani. Situasi tersebut mengarahkan usaha tani menjadi bergantung pada pasar (terutama di sektor hulu) dan akan terbangun sebagai usaha bercorak wirausaha. Tetapi, jika aliran bawah (sirkuit nonkomoditas) cenderung dominan dalam memenuhi sumberdaya, otonomi relatif akan terbentuk dan usaha tani cenderung terbangun sebagai pertanian petani. Di dalam pertanian petani, pasar terutama hanya sarana untuk menjual barang (di sektor hilir saja), sedangkan pertanian berbasis korporasi dan wirausaha secara asasi diatur oleh pasar dan harus mengikuti logika pasar.

GAMBAR 3.1
Rantai di dalam Usaha Tani

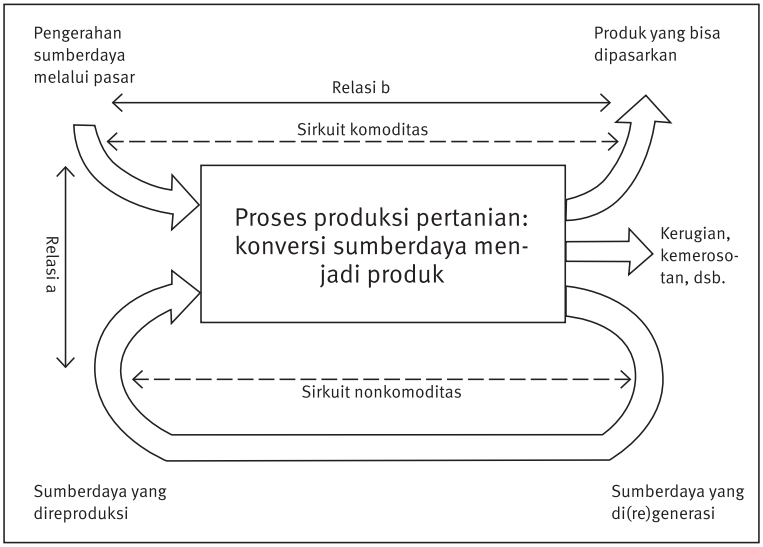

Penggunaan sumberdaya eksternal memang membawa sejumlah peluang, tetapi juga menyimpan konsekuensi yang menyimpang. Hal ini menyiratkan adanya kebutuhan untuk secara berulang-ulang mendefinisikan dan mengkonstruksi titik imbang sumberdaya internal dan eksternal secara spesifik dan penuh pertimbangan. Bersandar pada sumberdaya eksternal memang bisa membantu mengurangi beban jerih payah yang dipikul usaha tani keluarga. Tetapi dampaknya, usaha tani menjadi tergantung pada sektor hulu sehingga mereka rentan dilahap oleh pasar. Oleh sebab itu, menakar keseimbangan yang sesuai[10] juga membantu untuk membentuk otonomi relatif: suatu posisi yang memungkinkan langgam bertani bersesuaian dengan kepentingan dan prospek keluarga tani (simak bagian selanjutnya).

Otonomi relatif (atau, sebaliknya, ketergantungan pasar) bisa diukur sebagai "derajat komodifikasi". Ada berbagai macam cara untuk mendekati masalah ini. Gambar 3.1 mengilustrasikan dua kemungkinan operasionalisasinya, yaitu "relasi a" dan "relasi b". Relasi b (yang bagi Chayanov identik dengan pendapatan tenaga kerja) digunakan kaum tani di sepanjang sejarah pertanian Belanda sebagai "porsi bersih" (Ploeg 2003). Ini terkesan seperti mendekati standar universal: kaum tani Tiongkok pada abad XXI juga melakukan kalkulasi dengan konsep yang sama, walau dengan pengungkapan yang berbeda (Yong dan Ploeg 2009).

Chayanov (1966: 120-121) juga mengaitkan kepentingan strategis derajat komodifikasi: "Di antara (banyak) perbedaan dalam rencana pengorganisasian usaha tani, ada satu pembeda paling dasar yang menentukan struktur usaha tani secara keseluruhan, yakni derajat keterhubungan mereka dengan pasar—pengembangan produksi komoditas di dalamnya." Ia membatasi analisisnya pada sisi *output* usaha tani petani; sebagian petani menjual kebanyakan produk mereka ke pasar, sementara sebagian lainnya mengalokasikan sebagian besar produk untuk konsumsi sendiri dan menyisihkan porsi kecil untuk dijual (Chayanov 1966: 121–122 dan seterusnya). Chayanov (1966: 258–263) tidak membahas variasi ketergantungan pada pasar di sisi input (yaitu di sektor hulu usaha tani), walaupun ia sadar betul akan penaklukan pertanian secara berangsur oleh industri, perdagangan, dan sirkuit perbankan yang mulai terbentuk pada awal abad XX.

Seperti telah ditunjukkan pada bab sebelumnya, pendapatan tenaga kerja, dalam analisis Chayanovian, merupakan sumber pendapatan utama di dalam pertanian petani. Sebenarnya, sebagaimana sudah kita pahami, pendapatan itu merupakan "satu-satunya kategori pendapatan." Di sini penting untuk dijelaskan bahwa produk dari tenaga kerja ini dapat dimaknai mela-

lui dua rangkaian transaksi. Pertama, seluruh transaksi di sisi *output* usaha tani. Secara bersama-sama, *output* ini membentuk produk bruto. Perlu diperhatikan bahwa produk bruto tidak identik dengan total produksi, sebab sebagian dari produk ini bisa digunakan oleh usaha tani itu sendiri. Rangkaian transaksi kedua tampak pada Gambar 3.1 sebagai aliran untuk regenerasi/reproduksi sumberdaya. Rangkaian transaksi kedua terletak pada input pertanian, dan mencakup pengeluaran dalam bentuk uang (seluruh "pengeluaran material," Chayanov menyebutnya). Dengan demikian, produk dari tenaga kerja sama dengan produk bruto dikurangi seluruh biaya pada input pertanian (pada Gambar 3.1, *output* yang bisa dijual dikurangi dengan pengerahan sumberdaya dari pasar).

Seorang petani perlu menyeimbangkan dua rangkaian transaksi di atas agar mampu menghasilkan produk kerja yang layak. Satu kemungkinannya ialah sebanyak mungkin mengurangi pengeluaran untuk asupan sumberdaya eksternal. Hal itu bisa dilakukan dengan mengembangkan dan menggunakan sumberdaya internal untuk menggantikan sumberdaya eksternal, seperti pendekatan yang dilakukan gerakan agroekologis. Gerakan ini melawan kecenderungan jangka panjang, sebagaimana dicatat Chayanov pada masanya. Selama enam puluh tahun terakhir, tampak tren peningkatan tajam ketergantungan usaha tani pada sumberdaya eksternal. Ironisnya, tren yang sama (dengan konsekuensi-konsekusensinya) telah merevitalisasi kearifan kuno petani bahwa semakin independen petani dari pasar sektor hulu, maka posisi mereka menjadi lebih baik di pasar sektor hilir. Dengan demikian, di samping proses komodifikasi yang terus berjalan, kita juga menyaksikan proses dekomodifikasi (relatif).

Keseimbangan antara Otonomi dan Ketergantungan

Saat menakar impak dari keseimbangan antara otonomi dan ketergantungan, ada satu hal yang harus diperhitungkan, yaitu "lembaga sosial yang melingkupi produksi serta distribusi kekayaan" (Little 1989: 117). Meskipun jelas merupakan "sistem relasi sosial dan pengambilan keputusan independen yang terorganisir" (Little 1989: 118), secara bersamaan, ekonomi usaha tani juga menjadi sasaran ekstraksi surplus, melalui relasi ketergantungan di mana ekonomi usaha tani melekat. Di sinilah analisis tentang "relasi kelas dan ciri-ciri khusus sistem ekstraksi surplus," sebagaimana diuraikan Little (1989: 119 dan di berbagai halaman lain) secara menyakinkan. Dalam mengurai pokok pikirannya, Little merujuk pandangan Victor Lippit (1987), yang menerapkan kerangka ekstraksi surplus untuk menganalisis ekonomi pedesaan pada masyarakat tradisional Tiongkok. Lippit memaparkan bahwa ekonomi pertanian tradisional Tiongkok menghasilkan surplus cukup besar dan bahwa lingkaran elite desa mampu menyerap surplus tersebut secara efektif dari petani dan para pengrajin/tukang. "Mekanisme ekstraksi ini beragam—lewat uang sewa, bunga pinjaman, pajak, dan korupsi pajak—tetapi efeknya sama: mentransfer 25%–30% total produksi pedesaan dari produsen langsung ke segelintir kelas elite pedesaan" (Lippet 1987: 120). Situasi ini menciptakan kemandekan berkepanjangan; kaum tani kekurangan sarana untuk berinvestasi dan melanjutkan pengembangan usaha tani mereka, sementara kalangan elite pedesaan membelanjakan dengan boros surplus yang mereka serap itu dengan konsumsi yang mewah. Dengan demikian, Little (1989: 118) menyimpulkan, "model ekstraksi-surplus ... memandu

kita untuk menimbang suatu sistem yang memungkinkan elemen-elemen kelas elite menguasai surplus yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi produktif. Bagaimana surplus ini diciptakan dan oleh siapa?" Sehubungan dengan itu, arah perkembangan pertanian "sangat bergantung pada insentif, peluang, dan wewenang yang dinobatkan pada kelas tertentu oleh sistem kelas; dengan demikian, relasi kelas telah menanamkan suatu logika pengembangan pada sistem pertanian" (Little 1989: 118). Di sini kita melihat dengan terang bahwa pendekatan Chayanovian tidak menyingkirkan analisis kelas (seperti yang diasumsikan selama ini). Analisis ekonomi-politik (termasuk analisis kelas) digunakan begitu kita menganalisis pengoperasian unit produksi petani dalam konteks di mana mereka berada. Hal yang sama berlaku ketika analisis dimulai pada level makro, misalnya tatkala bertanya bagaimana formasi ekonomi-politik tertentu memengaruhi pembangunan pedesaan. Selanjutnya, pemahaman Chayanovian tentang unit produksi petani harus dimasukkan ke dalam analisis ekonomi-politik, sebab dampak dari formasi ekonomi-politik tertentu selalu dimediasi oleh para produsen langsung yang coba menakar keseimbangan-keseimbangan penting dalam unit-unit produksi mereka berdasarkan parameter-parameter yang berlaku.

Jika kedua sisi timbangan diperhitungkan, maka menjadi mungkin untuk memahami kondisi petani sebagai perjuangan untuk meraih otonomi serta meningkatkan pendapatan dalam konteks yang mendesakkan ketergantungan dan ketercerabutan. Konteks tersebut bisa dianalisis menggunakan model ekstraksi-surplus; tindakan yang diambil petani untuk menanggapi konteks ini bisa dipahami dengan menggunakan pendekatan Chayanovian. Dengan bentuk analisis yang lebih konkret, yang satu mengasumsikan hadirnya yang lain dan sebaliknya.

Analisis seperti ini dicontohkan dengan amat mengesankan lewat karya terkemuka seorang sejarawan pertanian Slicher van Bath yang meletakkan konsep "kebebasan petani" sebagai pusat perhatian. Konsep ini berisi dua komponen: "kebebasan dari" dan "kebebasan untuk". Komponen pertama bisa diidentifikasi dengan analisis ekonomi-politik, dan komponen kedua lebih jauh diurai dengan analisis ala Chayanovian. "Lantaran terbebani oleh ongkos dan kewajiban-kewajiban [petani di masa lalu] terbatasi dalam tindakan-tindakannya" (Slicher van Bath 1978: 72). Mereka tidak bebas *dari* relasi ketergantungan dan pelbagai pungutan, pengeluaran, pajak, dan sebagainya yang menyertainya. Dengan demikian, "porsi bersih" (simak bahasan sebelumnya) menjadi terbatas dan kondisi ini mengurangi kebebasan *untuk* membangun usaha tani menurut kepentingan dan prospek ke depan: semakin kecil "kebebasan dari", semakin terbatas "kebebasan untuk". Slicher van Bath (1978: 80) mengamati bahwa kebebasan ganda (dari dan untuk) ini "ditentukan oleh berbagai faktor yang merupakan efek dari kondisi historis." Ia juga menunjukkan bahwa "kebebasan di mana pun tak pernah diam, di mana pun mereka dijadikan subjek evolusi dan penyimpangan yang menyejarah" (van Bath 1978: 80).

Dengan nada yang sama, kajian panjang lebar Ernst Langthaler tentang usaha tani Austria, mencakup periode 1930–1990, membawanya pada kesimpulan bahwa "semakin besar subordinasi pada faktor dan produk pasar meraup hegemoni, maka dampak pada diferensiasi kelas antara akumulasi dan proletarisasi semakin besar; begitu pula sebaliknya, bila kendali usaha tani atas basis sumberdaya semakin kuat, kian besar pula kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi persoalan dari sistem ekonomi-politik yang merugikan kehidupan mereka" (Langthaler 2012: 400). Dia menambahkan: "ketangguhan sistem

pertanian keluarga di tengah lingkungan yang birokratis dan kapitalistis memang menyerupai *stehaufmännchen* [boneka yang senantiasa memantul tegak ketika didorong]; secara metaforis, *usaha tani keluarga selalu terhuyung, tetapi mereka tidak tersungkur* (Langthaler 2012: 400, cetak miring mengikuti sumber). Mereka terus menjaga pelbagai keseimbangan dalam rangka mencapai, lagi dan lagi, titik imbang yang dibutuhkan.

Keseimbangan antara Skala dan Intensitas (dan Munculnya Langgam Bertani)

Keseimbangan lain yang perlu ditakar secara seksama di dalam pengorganisasian usaha tani yang konkret adalah keseimbangan antara skala dan intensitas. "Skala" merujuk pada jumlah objek tenaga kerja (seperti unit lahan garapan, hewan ternak, dan sebagainya) yang dihitung per unit angkatan kerja. Sementara "intensitas" mengacu pada produksi per objek tenaga kerja (diskusi lebih panjang tentang hal ini bisa dilihat pada Gambar 5.1). Dalam suatu komparasi internasional, Hayami dan Ruttan (1985) mengungkapkan bahwa ada dua cara yang bertentangan untuk meningkatkan pendapatan dalam pertanian: intensifikasi dan perluasan skala (meski, tentu saja, tidak menutup kemungkinan terjadi perpaduan dari keduanya atau pemosisian di tengah-tengahnya).

Di sini penting untuk kembali sejenak pada gagasan produksi-bersama. Hal ini menyiratkan, antara lain, bahwa pertanian adalah sesuatu yang lentur. Pertanian bisa diorganisir dengan cara-cara yang beragam, bahkan bertentangan. Sifat ini menjadi penting lantaran memungkinkan "rencana pengorganisasian usaha tani" (Chayanov 1966: 118–194) ditata sesuai kebutuhan,

minat, dan prospek keluarga tani. "Penataan" ini terlaksana lewat penyetelan beragam keseimbangan.

Intensitas dan skala menentukan sebuah ruang berdimensi dua (lihat Gambar 3.2) di mana pelbagai posisi (yakni berbagai macam langgam bertani) bisa diamati. Di dalam kawasan dengan kondisi ekologis, ekonomi, dan kelembagaan yang sama, kita bisa menemukan berbagai macam langgam bertani (atau mesin-mesin tenaga kerja yang disetel secara berbeda, dalam bahasa Chayanovian). Beberapa langgam bertani diuraikan berikut ini.

GAMBAR 3.2
Langgam Bertani

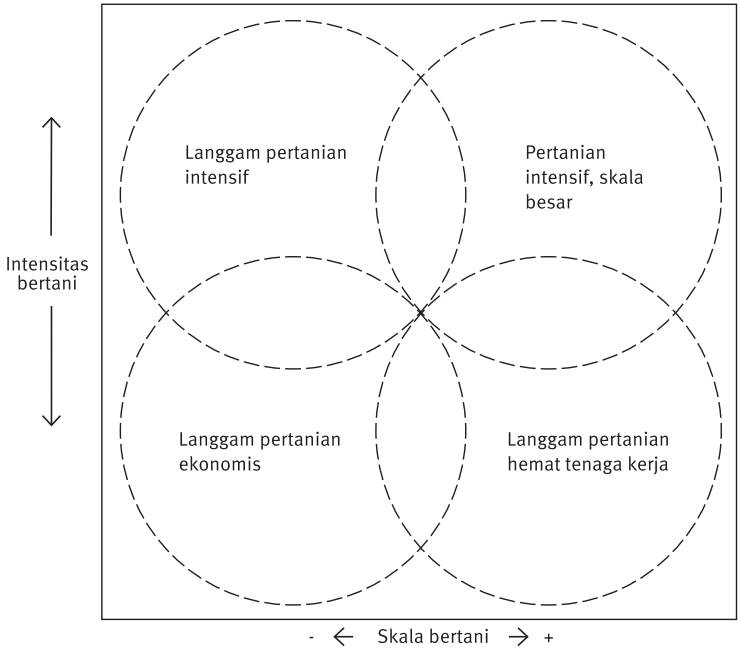

Pertanian berlanggam ekonomis dicirikan oleh skala usaha tani yang relatif kecil dan intensitas yang relatif rendah. Menurut model Hayami/Ruttan, langgam ini mengisyaratkan kemiskinan. Tetapi tidak selalu terjadi demikian. Langgam pertanian yang didasari pemangkasan pembiayaan ini lebih tepatnya mengemukakan kelalaian teoretis dari model Hayami dan Ruttan, yakni tidak menyertakan unsur biaya. Keseimbangan-keseimbangan dalam langgam ini disetel sedemikian rupa untuk mengurangi pembiayaan sumberdaya eksternal, sembari mengutamakan produksi-bersama. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan otonomi. Pada waktu bersamaan, pembiayaan finansial (yang terkait dengan pertumbuhan) juga diminimalisir. Dengan demikian, total biaya akan turun dan pendapatan tenaga kerja meningkat (juga ketika perhitungannya bersifat relatif seperti pendapatan tenaga kerja per 100 kilogram susu). Dalam kondisi krisis, langgam ini ternyata sangat tangguh.

Tujuan utama pertanian intensif ialah memperbesar hasil panen (sering disimbolkan dengan "sapi yang subur"). Sementara langgam bertani yang hemat tenaga kerja (simbolnya yang paling mencolok berupa "traktor yang tangguh") bertujuan untuk memiliki objek tenaga kerja sebanyak mungkin dan meminimalisir input tenaga kerja. Kedua corak ini sama-sama melahirkan perdebatan panas tentang "hubungan terbalik" antara luasan dan produktivitas usaha tani. Keterkaitan ini pernah begitu mendominasi. Hubungan semacam ini masih bisa diamati dewasa ini, tetapi bukan lagi satu-satunya. Selain pertanian ekonomis, langgam lain juga muncul dengan ciri usaha tani intensif dan berskala besar. Langgam ini merupakan suatu penyusunan-bersama kebijakan agraria dan pembangunan teknologi di satu sisi, dan strategi pebisnis pertanian di sisi lain. Teknologi hadir sebagai sarana baru pertanian yang diciptakan secara ilmiah (seperti kandang berbilik, ternak Holstein, berbagai macam padang rumput

yang responsif nitrogen, dan pakan konsentrat) yang secara bersama-sama memungkinkan intensifikasi berbasis teknologi yang juga memengaruhi perluasan skala usaha tani (simak Bab 5). Kebijakan pertanian juga membawa pengaruh berupa rangsangan penciptaan usaha tani berskala besar (misalnya melalui subsidi investasi, reorganisasi spasial) dan penawaran jaminan jangka panjang melalui stabilisasi harga, sebagaimana terjadi pada awal-awal *Common Agricultural Policy* di Uni Eropa. Di sini peran pebisnis pertanian tak lain ialah berupaya untuk membangun pertanian dengan mengambil alih sumberdaya dari petani lain.

Dalam *Social Agronomy*, Chayanov (1924: 2) merinci beberapa proses yang mendasari produksi kemajemukan dalam usaha tani.

> Jati diri produsen langsung, energi kreatifnya, ciri khas usaha taninya, dan kualitas lahannya menunjukkan bahwa suatu usaha tani akan selalu menyimpang dari tipe lazim. Rasa ingin tahu dan pencarian solusi terbaru merupakan ciri khas setiap petani. Konsekuensinya, seluruh usaha tani selalu berada pada kondisi gerak (kinetik); artinya, usaha-usaha tani senantiasa berubah karena eksperimentasi, penelitian, dan uji coba kreatif yang menyebar luas.

Kemajemukan yang terbentuk secara aktif (di sini dipadatkan menjadi langgam-langgam bertani yang beragam) terus-menerus berinteraksi dengan banyak perubahan dalam konteks di mana usaha tani itu tertanam. Dampak perubahan-perubahan itu akan berbeda bagi setiap usaha tani yang mempraktikkan langgam bertani yang berbeda. Karenanya, proses seleksi akan berlangsung; sebagian langgam akan menunjukkan penyesuaian yang lebih baik tatkala berhadapan dan berurusan dengan lingkungan yang berubah, sementara langgam yang lain akan tersisih. Hal ini membentuk variasi dan seleksi "yang menjadi sifat dasar

dari mekanisme pembangunan pedesaan ... tak ada kehendak kolektif, tak ada kesadaran menyeluruh, tak ada komandan, dan tak ada rencana" (Chayanov 1924: 3–4). Pentingnya variasi dan seleksi ini tidak menyingkirkan pentingnya upaya mendukung dan menguatkan pencarian langgam yang paling cocok, sebagaimana dipikirkan Chayanov bisa diperoleh melalui "rasio sosial" (Chayanov 1924: 3). Persisnya, inilah tujuan agronomi sosial yang diajukan Chayanov. Pencarian ini, yang mencakup proses kreatif pembentukan berbagai posisi-antara dan pencampurannya masih tetap penting. Sebagaimana disimpulkan Langthaler (2012: 402) dalam kajiannya yang mengesankan tentang *longue durée* (rentang waktu yang panjang), "hibriditas langgam pertanian keluarga inilah yang meningkatkan ketangguhan sistem usaha tani keluarga dalam menantang lingkungan kapitalisme yang terorganisir pada masa pascaperang."

Berjuang Demi Kemajuan dalam Lingkungan yang Merugikan

Di tengah situasi dunia dewasa ini, keseimbangan antara tenaga kerja dan konsumen telah mengambil bentuk jauh berbeda dari apa yang dideskripsikan Chayanov. Bagi kaum tani Rusia pada dua dekade awal abad XX, sisi konsumsi dari persamaan ini utamanya (meski tidak secara eksklusif) mewujud sebagai konsumsi pangan, sandang, dan sejenisnya (simak, misalnya, Chayanov 1966: 122, tabel 4-2), sementara penyediaan kebutuhan produksi usaha tani secara mandiri (*self-provisioning*) tetap berlangsung. Semua ini menjadi karakteristik yang mencolok, terlebih ketika barang dan jasa yang tak bisa dipenuhi sendiri sering kali dapat diperoleh melalui pertukaran yang diatur secara sosial. Usaha tani memang berproduksi untuk pasar, tetapi itu bisa terlaksana karena kebutuhan-kebutuhan yang paling

mendesak dipenuhi lewat penyediaan kebutuhan produksi dan konsumsi secara mandiri.

Dewasa ini, konsumsi merambah pelbagai kebutuhan yang tak bisa disediakan sendiri oleh usaha tani: pendidikan, listrik, mobilitas (setidaknya melampaui radius tertentu), komunikasi, barang-barang mewah, dan sebagainya. Ragam permintaan "pelanggan yang harus dipenuhi" (Chayanov 1966: 128) telah berubah secara signifikan. Sama halnya, pengoperasian usaha tani dewasa ini membutuhkan deretan barang (traktor, energi listrik, pompa, dan sebagainya) yang tidak mungkin diproduksi sendiri oleh usaha tani. "Mesin tenaga kerja" telah berubah secara signifikan. Kesemua perubahan itu menandakan bahwa keseimbangan tenaga kerja-konsumen kini perlu memperhitungkan rentang pasar yang jauh lebih luas. Hubungan langsung antara tenaga kerja dan konsumen tengah diperkecil, sementara hubungan tidak langsung keduanya (yang bergantung secara kritis pada adanya kombinasi beberapa transaksi pasar) kini semakin penting. Menakar keseimbangan tenaga kerja-konsumen kini melibatkan pertimbangan atas bermacam-macam pasar, interelasi antarpasar itu, dan ekspektasi akan kecenderungan utama di dalam pasar-pasar itu. Kebutuhan keluarga dan usaha tani perlu diselaraskan, dalam proses dialektis yang mencakup adaptasi dan resistensi, dengan sepaket pasar penuh kompleksitas yang beragam tetapi saling tergantung.

Secara serempak, aneka ragam pasar itu membentuk suatu tatanan yang mendesakkan apa yang disebut sebagai 'himpitan terhadap pertanian' (*squeeze on agriculture*): pasar hulu terus memaksakan kenaikan harga (sehingga berkontribusi pada peningkatan biaya produksi), sementara pasar hilir cenderung memberi standar harga makin rendah atau stagnan. Dengan demikian, sela antara harga dan pembiayaan ditekan sedemikian hebat sehingga pendapatan tenaga kerja menurun drastis. Ke-

dua, pasar yang beragam itu menjadi makin global (dan makin kurang mencerminkan relasi kelangkaan di aras lokal, regional, dan nasional). Meskipun hanya sekitar 16% dari seluruh produk pertanian dunia yang menyeberangi batas negara, kelahiran dan dinamika imperium bisnis pangan—jejaring luas yang semakin mengendalikan produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi pangan (Ploeg 2008)—mengisyaratkan bahwa sepaket standar, parameter, dan prosedur yang sama diterapkan dalam skala global, sehingga juga memengaruhi produk pertanian yang tidak diperdagangkan dan diangkut secara internasional. Mekanisme operasional terpenting dari imperium bisnis pangan ini ialah kemampuannya memindahkan produksi pertanian dan menempatkannya di kawasan di mana tenaga kerja, tanah, air, dan biaya lingkungannya lebih murah dengan dukungan politik yang bisa diperoleh atau dibeli. Kalau tidak begitu, mereka mencari cara untuk memindahkan produksi ke kawasan dengan kondisi teknis-kelembagaan yang mendukung produksi korporat skala besar. Pergeseran dan pemindahan itu bisa hadir mendadak dan benar-benar mengejutkan usaha tani petani. Akses pasar bisa menghilang dan seluruh kawasan itu bisa saja terhapus secara ekonomi. Sifat ketiga dari tatanan pasar dewasa ini ialah bahwa pasar meningkatkan volatilitas. Hal ini sebagian berhubungan dengan poin sebelumnya, tetapi juga bersumber dari spekulasi pasar berjangka. Akhirnya, pasar pangan dan produk pertanian semakin terpapar oleh deretan konsekuensi yang ditimbulkan oleh krisis finansial dan eknomomi secara umum. Kredit untuk membiayai persiapan produksi pertanian semakin jarang dan/atau mahal, sementara daya beli kelompok besar konsumen kian terdampak secara mendalam.

Seluruh sifat pasar itu menunjukkan bahwa saat ini usaha tani beroperasi di dalam situasi yang kejam dan merugikan. Pasar terus mengancam, walau dengan derajat tertentu, kelanjutan

dari sebagian besar, atau hampir seluruh, usaha tani. Situasi ini membahayakan tingkat kesempatan kerja, pendapatan, dan prospek masa depan, sembari terus-menerus membawa kemungkinan hancurnya pola pertanian warisan yang sudah dirawat dari generasi ke generasi. Singkatnya, pasar mengancam bakal mengakibatkan keputusasaan, kesengsaraan, dan kelaparan—jika memang dinilai belum membawa itu semua.

Seperti sudah teridentifikasi, 1,4 miliar orang di dunia hidup dengan pendapatan di bawah US$1,25 per hari (IFAD 2010). Mereka hidup dalam kemiskinan akut. Mayoritasnya (70%) tinggal di pedesaan. Artinya, ada 1 miliar orang miskin yang hidup di pedesaan. Kebanyakan dari mereka tergantung, tentunya dengan tingkatan berbeda, pada usaha tani. Bila ditambahkan dengan mereka yang berada sedikit di atas garis kemiskinan akut itu, maka ada sekitar 3 miliar orang sangat miskin di dunia. Sebagian besar mereka menghadapi ancaman kelaparan.

Di sebagian besar wilayah Eropa, pendapatan mayoritas petani berada di bawah standar upah minimal setempat, sembari harus menghadapi ancaman kebangkrutan. Di Eropa Timur khususnya, situasinya sungguh mengerikan (Bryden 2003).

Di dalam tatanan pasar yang terbentuk dari imperium rezim pangan, upaya untuk meneruskan usaha tani muncul sebagai bentuk perlawanan (Chayanov 1966: 267; Netting 1993: 329). Memulai bertani skala kecil juga merupakan ungkapan perlawanan. Mereka yang tergabung dalam perlawanan ini tidak sedikit—jumlah mereka berlimpah. Banyak petani secara aktif juga mencari dan menerapkan pelbagai praktik adaptasi, perubahan, pendekatan baru, dan pola-pola kerjasama alternatif. Dengan demikian, proses-proses penataan ulang yang berlipat ganda itu secara material mengubah praktik bertani (semisal memperluas multifungsionalitas dan/atau memulihkan otonomi). Proses penataan ulang yang serupa juga mengubah cara-cara usaha tani

berhubungan dengan usaha tani lain dan dalam konteks yang lebih besar berujung pada kemunculan tingkat ketangguhan yang baru (sebagaimana didiskusikan oleh Oostindie 2013). Ketangguhan yang baru ini memungkinkan petani tetap bertahan di posisi mereka, meski mereka dicampakkan oleh kekuatan pasar raksasa, juga untuk hidup makmur meski kekuatan eksternal sedang berhasrat menyebarluaskan kesengsaraan dan kemiskinan.

Dari arus perlawanan, penataan ulang, dan ketangguhan itu sering kali muncul sumberdaya bersama (*commons*) yang baru. Inilah yang terjadi pada sirkuit pasar yang baru terbentuk di Eropa, Brazil, dan Tiongkok (Ploeg, Ye, dan Schneider 2012). Begitu pula, *commons* baru muncul ketika masyarakat petani di Amerika Latin meraih kembali kendali atas sistem irigasi mereka sembari terus berjuang melawan pemerintah dan perusahaan yang mencoba mengambil hak mereka atas air (Boelens 2008; Vera Delgado 2011).

Di Bab 6 saya akan mengulas lebih jauh respons-respons baru itu. Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa praktik-praktik yang baru, dan kadang kala terhubung, yang dihasilkan dari penataan ulang, pada dasarnya dibangun atas sifat dasar usaha tani yang lentur sebagaimana sudah saya bahas pada sepanjang bab ini dalam kerangka pemikiran Chayanov. Di dalam dan lewat perjuangan sehari-hari mereka, petani menakar ulang keseimbangan-keseimbangan yang mendasari rancang bangun usaha tani mereka dan mengaitkan ulang keseimbangan-keseimbangan tersebut dengan cara baru sehingga langgam bertani tumbuh dan berkembang, yakni langgam bertani yang menyimpang dari gerak dan arah sistem yang mengepungnya. Proses ini menciptakan celah baru yang memungkinkan dan mensyaratkan perjuangan lebih lanjut dan respons baru yang lebih menyeluruh.

Suatu Sintensis: Usaha Tani Petani

Berdasarkan deretan keseimbangan yang sudah didiskusikan sejauh ini (dan beberapa lainnya yang tidak dapat dibahas di sini karena keterbatasan ruang)[11] kini saya kiranya bisa menyajikan sintesis atas usaha tani petani yang memang eksis dan berfungsi saat ini. Sintesis ini dimaksudkan untuk menyoroti tiga isu utama. Isu pertama berkaitan dengan hubungan antara usaha tani di masa kini dan di masa lalu: ada keberlanjutan, keterputusan, dan pembaruan (dua elemen terakhir sangat dipengaruhi oleh perubahan konteks ekonomi-politik). Kedua, model sintetis ini, seperti akan kita pahami nanti, mencakup negara-negara Selatan maupun Utara: bahwa tak ada perbedaan fundamental maupun antagonisme asasi antara petani di berbagai belahan dunia. Ketiga, sintesis ini berkaitan baik dengan usaha tani petani yang terpinggirkan beserta keluarga petani yang miskin, maupun dengan usaha tani petani yang produktivitasnya tinggi dan terjaga beserta keluarga petani yang makmur. Oleh karena itu, sintesis ini terhubung dengan situasi riil dan potensi yang terkandung di dalam situasi riil itu.

Usaha tani petani merupakan akibat yang kompleks dan dinamis dari pergumulan dan pertimbangan strategis keluarga petani. Usaha tani yang ada, ketika hadir pada momen dan ruang tertentu, merupakan aneka ragam ekspresi seni bertani. Ekspresi-ekspresi itu bertumpu pada penyetelan setiap keseimbangan yang dibutuhkan dalam usaha tani dan dalam koordinasi yang cakap dari ragam keseimbangan itu. Jadi, lahan dan ternak dikondisikan ulang, varietas tanaman dipilah dan ditingkatkan secara seksama, input tenaga kerja ditetapkan, modal dibentuk, pengetahuan dikembangkan, dan jejaring dirajut. Keseimbangan-keseimbang-

an dihimpun dalam kesatuan-padu yang terwujud sebagai rencana pengorganisasian usaha tani.

Seni bertani, yaitu pengembangan usaha tani beserta elemen-elemen pembentuknya lewat pertimbangan matang dan strategis, tidak memisahkan usaha tani dari lingkungan ekonomi-politiknya. Sebagian dari seni penyetimbangan ragam keseimbangan yang penuh kehati-hatian ini mencakup pertimbangan penuh seksama atas parameter, peluang, dan ancaman yang muncul dari lingkungan ekonomi-politik itu. Alih-alih terlaksana secara langsung dan linear ke dalam usaha tani, rangkaian ancaman, peluang, dan parameter itu selalu dimediasi oleh petani yang selalu menimbang pelbagai situasi pasang surut. Semua itu menjadi bagian dari keseimbangan yang dijaga oleh keluarga tani dengan suatu cara tertentu. Oleh karenanya, tendensi kondisi lingkungan secara umum sering kali akan menghasilkan dampak-dampak yang beragam. Seni bertani secara asasi tersulam dengan reproduksi kemajemukan. Apalagi kemajemukan yang dihasilkan merupakan bagian dan paket dari pertimbangan penuh kehati-hatian itu: hal ini memancing perdebatan (praktik mana yang lebih baik?) dan sekiranya juga memunculkan perubahan (ketika perpecahan terjadi, praktik yang paling tangguh mungkin bisa mengilhami yang lain dan kemudian menjadi obor bagi transisi yang lebih luas).

Kemajemukan usaha tani petani tentu saja tidak "membuat generalisasi empiris yang sederhana menjadi mustahil" (Bernstein 2010a: 8). Dengan mempertimbangkan posisi petani dalam masyarakat dewasa ini, dan memperhitungkan bahwa perjuangan mereka untuk perbaikan penghidupan umumnya mengemuka melalui pelbagai penempaan dan penempaan ulang usaha tani mereka, menurut saya, memungkinkan kita untuk mengelaborasi dengan sangat baik enam ciri yang secara teoretis berdasar dan bisa dibuktikan secara empiris.

Ciri pertama dan barangkali yang terpenting yakni: pertanian petani diarahkan untuk memproduksi sebanyak mungkin nilai tambah (atau pendapatan tenaga kerja) dalam kondisi yang terberi. Dengan demikian maka pertanian petani secara asasi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Tetapi, ada satu ketentuan: kontribusi ini mungkin tidak tampak. Hal ini terjadi ketika nilai yang tercipta direbut oleh pihak ketiga, semisal imperium bisnis pangan ataupun negara. Penghisapan (atau pemerasan) ini bisa saja sangat meluas sehingga memperlambat pertumbuhan pertanian, pembentukan modal, dan pembangunan pedesaan, bahkan menyebabkan lumpuhnya pertanian petani (sebentuk involusi yang kita saksikan dewasa ini).

Fokus pada penciptaan dan pembesaran nilai tambah mencerminkan kondisi petani: menghadapi lingkungan yang memusuhi dengan cara menghasilkan pendapatan secara independen dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam kerangka pikir ini, kepetanian tentu saja menjadi bagian dari modernitas, seperti disebut Lallau (2012) dan Deléage (2012). Meskipun posisi penting produksi nilai tambah dalam kerangka kerja pertanian petani bisa tampak wajar, produksi nilai tambah ini merupakan ciri yang membedakan pertanian petani dari corak pertanian lainnya. Corak pertanian wirausaha lebih mengarah pada pengambilalihan basis sumberdaya petani lain daripada penciptaan langsung nilai tambah. Sementara corak pertanian kapitalis hanya berpusar pada produksi keuntungan, meskipun itu menyiratkan berkurangnya nilai tambah total. Jika kondisi yang setara tersedia bagi semua corak pertanian, pertanian petani justru paling produktif, menghasilkan panen paling tinggi, dan senantiasa mengupayakan perbaikan basis sumberdayanya. Pertanian petani juga tampak sebagai cara bertani yang paling berkelanjutan. Seluruh pernyataan ini berlaku sama untuk seluruh kawasan dunia, baik maju ataupun berkembang.

Lingkungan tempat pertanian berada rupanya secara signifikan memengaruhi tingkat perolehan nilai tambah dan bagaimana tingkat perolehan itu diraih dari waktu ke waktu. Pertanian petani, secara khusus, membutuhkan ruang untuk mewujudkan potensi-potensinya. Jika ruang itu tidak tersedia, akibat interaksi negatif lingkungan terhadap pertanian petani, maka kemampuan usaha tani petani untuk mengenali potensinya menjadi terhalang. Dengan demikian, perjuangan petani merupakan cerminan dari banyak sisi hubungan antara pertanian petani dengan masyarakat lebih luas.

Ciri kedua berkaitan dengan ketersediaan basis sumberdaya bagi setiap unit produksi dan konsumsi petani: ketersediaan ini senantiasa terbatas dan nyaris selalu tertekan (de Janvry 2000). Kondisi ini sebagian disebabkan oleh mekanisme internal, seperti praktik pewarisan yang menyiratkan pembagian sumberdaya di antara rumah tangga baru yang jumlahnya meningkat. Kondisi ini juga disebabkan oleh tekanan eksternal terhadap sumberdaya seperti perubahan iklim dan/atau perebutan sumberdaya oleh kepentingan korporasi besar yang berorientasi ekspor. Umumnya, petani tidak akan mengimbangi tekanan-tekanan itu dengan memperluas basis sumberdayanya melalui penciptaan relasi ketergantungan yang signifikan pada pasar faktor-faktor produksi. Strategi seperti itu akan bertentangan dengan upaya mereka dalam mencapai otonomi dan akan melibatkan ongkos transaksi yang tinggi. Kelangkaan sumberdaya, baik nisbi maupun yang secara nyata bertumbuh, meningkatkan pentingnya perbaikan efisiensi teknis (Lihat Bab 5). Dalam pertanian petani, hal ini lagi-lagi menyiratkan pencapaian hasil maksimum dari sumberdaya yang ada, tanpa mengorbankan kualitas sumberdaya tersebut.

Ciri ketiga berkaitan dengan komposisi kuantitatif basis sumberdaya: tenaga kerja akan sering kali berlimpah, sementara objek tenaga kerja (seperti tanah dan hewan) akan menjadi nis-

bi langka. Dalam perpaduannya dengan ciri pertama, ciri ini menunjukkan bahwa proses produksi petani cenderung padat karya, pembentukan modal sering kali muncul melalui investasi tenaga kerja, dan jalur pengembangan akan terbentuk sebagai proses intensifikasi berbasis tenaga kerja yang berkesinambungan.

Sifat kualitatif dari berbagai interelasi dalam basis sumberdaya juga penting, menunjukkan ciri keempat: basis sumberdaya tidak terpecah menjadi elemen-elemen yang berseberangan dan kontradiktif (misalnya, tenaga kerja versus kapital atau tenaga kerja manual versus tenaga kerja mental); tetapi sebaliknya, sumberdaya sosial dan material yang tersedia menunjukkan kesatuan organik yang dimiliki dan dikendalikan oleh mereka yang terlibat secara langsung dalam proses kerja. Dalam kerangka yang lebih politis, basis sumberdaya dengan berbagai interelasi di dalamnya merupakan unit yang mengatur dirinya sendiri. Aturan-aturan yang mengelola hubungan antaraktor dan menentukan hubungan mereka dengan sumberdaya secara khusus berasal dari, dan melekat dalam, repertoar kultural masyarakat, termasuk relasi gender. Model-model keseimbangan internal Chayanovian juga memainkan peran penting di sini.

Ciri kelima (berkaitan erat dengan ciri sebelumnya) berhubungan dengan posisi penting tenaga kerja: produktivitas dan kemajuan usaha tani petani ke depan secara kritis tergantung pada kualitas dan kuantitas tenaga kerja. Aspek-aspek yang tercakup dalam hal ini ialah perlunya investasi tenaga kerja (terasering, irigasi, bangunan, peningkatan dan pemilihan ternak secara cermat), watak teknologi yang diterapkan (berorientasi keterampilan sebagai lawan dari mesin), dan daya inovasi petani.

Ciri keenam merujuk pada kekhususan relasi-relasi yang terbentuk antara unit produksi petani dan pasar. Pertanian petani biasanya bersandar pada (dan secara terus-menerus merangkul) reproduksi yang secara relatif otonom dan secara historis terjamin.

Rantai dan sirkuit nonkomoditas sama pentingnya dengan rantai dan sirkuit komoditas. Setiap daur produksi dibangun berdasarkan sumberdaya yang diproduksi dan direproduksi dalam daur-daur sebelumnya (lihat juga Gambar 3.1). Dengan demikian, ketika memasuki proses produksi, sumberdaya-sumberdaya tersebut bukanlah komoditas, tetapi digunakan untuk memproduksi komoditas sembari menopang reproduksi unit produksi usaha tani petani.[12]

Karakteristik-karakteristik yang diurai di atas mengalir bersama di dalam watak pertanian petani yang—meski sering kali disalahpahami dan terdistorsi secara material—pada pokoknya berorientasi pada raihan dan pembentukan nilai tambah serta pekerjaan produktif. Di dalam pertanian berpola kapitalis maupun wirausaha, keuntungan dan tingkat pendapatan bisa dinaikkan melalui pengurangan input tenaga kerja dan/atau mengambil alih sumberdaya pihak lain (dengan cara apa pun). Sebaliknya, pertanian petani berupaya untuk menyelaraskan peningkatan nilai tambah per unit usaha tani seiring dengan peningkatan nilai tambah oleh komunitas petani secara keseluruhan.

Pada tingkatan komunitas petani secara keseluruhan, kepemilikan basis sumberdaya tertentu oleh keluarga tertentu secara umum diakui. Di dalam repertoar kultural (atau ekonomi moral) yang berlaku, pengambilalihan petak tanah atau hak milik tetangga jelas tidak dimaknai sebagai kemajuan; bagi komunitas petani secara keseluruhan, tindakan ini mirip dengan penghancuran diri sendiri. Oleh karena itu, suatu keluarga petani berjuang untuk mencapai kemajuan, meskipun dengan ritme dan tingkat keberhasilan berbeda, dengan upayanya sendiri dan menggunakan sumberdayanya sendiri. Upaya ini meningkatkan pertumbuhan nilai tambah secara menyeluruh di level komunitas petani atau ekonomi regional. Dalam pertanian kapitalis dan/atau wirausaha, pertumbuhan pada level unit perusahaan umumnya

beriringan dengan stagnansi atau penurunan total nilai tambah pada level agregat. Ekonomi petani menghindari pola semacam ini.

Catatan Akhir tentang Diferensiasi

Dalam bagian-bagian terdahulu, sejumlah rujukan telah dibuat untuk isu lain yang diperdebatkan dengan sengit oleh kaum kiri radikal: diferensiasi atau stratifikasi sosial masyarakat petani. Kemajemukan dalam sektor pertanian memang mencakup banyak dimensi, tetapi perbedaan antara usaha tani kecil dan besar (diukur dengan berbagai cara) maupun keluarga miskin dan kaya (sering kali diasumsikan beriringan dengan usaha tani kecil dan besar, walau tidak selalu demikian) acapkali dijelaskan dengan konsep stratifikasi sosial. Penjelasan semacam ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat petani terdiri atas berbagai level strata sosial yang berbeda—strata yang tengah terbelah (dan berkembang menjadi kelas-kelas sosial yang berlawanan). Meski demikian, beberapa pertanyaan masih tertinggal. Apakah asal-usul kecenderungan diferensiasi sosial yang menghasilkan perbedaan strata? Dan apa implikasi dari stratifikasi tersebut?

Terdapat dua pandangan yang berseberangan di sini. Pandangan Marxis/Leninis berpusat pada diferensiasi kelas. Bertentangan dengan gagasan ini ialah diferensiasi demografis yang dikembangkan Chayanov.

Pandangan kanonik tentang diferensiasi kelas dengan jelas diuraikan Marx (1951: 193–194):

> petani yang berproduksi dengan alat produksi sendiri akan secara berangsur-angsur bertransformasi menjadi kapitalis kecil yang juga akan mengeksploitasi tenaga kerja orang lain, atau akan kehilangan alat produksi ... dan bertransformasi

menjadi pekerja upahan. Inilah tendensi bentuk masyarakat di mana pola produksi kapitalis mendominasi.

Dalam skema tersebut, pedesaan pada akhirnya akan dihuni oleh petani kapitalis, pekerja upahan yang bekerja untuk petani kapitalis, dan usaha tani petani yang, hingga kini, belum hancur. Kategori terakhir (petani) bisa terbagi ke dalam tiga subkategori: "petani kecil", mereka ditakdirkan menjadi proletar; "petani menengah", yakni mereka yang "terjebak di ruang-antara"; dan "petani skala besar" yang mendekati status petani kapitalis.[13] Model diferensiasi demografis dari Chayanov menyodorkan cara pandang berbeda. Chayanov berpendapat bahwa perbedaan luas usaha tani pada dasarnya bersifat sementara, karena dibentuk oleh perubahan rasio konsumen/pekerja dalam keluarga petani. Sebagai gambarannya, keluarga muda memulai usaha tani kecil, tetapi ketika rasio jumlah konsumen terhadap jumlah pekerja meningkat, maka luas usaha tani akan ditingkatkan—sampai pasangan itu menua dan anak-anak mereka merintis kehidupan mereka sendiri; kemudian luas usaha tani itu akan menyusut kembali. Ada sejumlah variasi dalam kerangka ini sebagaimana dirinci Chayanov (1966: 242–257) dalam *Theory of Peasant Economy*. Kemudian, penulis seperti Fei Xiao Tung (1939) menunjukkan bahwa siklus demografis semacam itu bisa berlangsung selama empat atau lima generasi (lihat juga Yang 1945: 132), dan bisa menunjukkan pergeseran drastis dalam langgam bertani (Garstenauer *et al*. 2010).

Chayanov (1966: 248) sangat realistis ketika mengakui bahwa dalam kenyataannya ada "dua arus kuat" di pedesaan Rusia masa itu: diferensiasi kelas dan diferensiasi demografis. Keduanya sering kali terpilin secara kompleks. Pandangan ini kemudian

digaungkan oleh Daniel Little yang mengajukan argumentasi bahwa kedua proses tersebut bisa muncul dengan penekanan pada waktu tertentu pada salah satu arus, dan pada waktu lain menekankan pada arus lainnya. Sedangkan kelompok "Leninis" bersikukuh bahwa diferensiasi demografis, kalaupun ada, tidak relevan.

Jika kita menilik kembali perdebatan pada masa itu untuk memahami bagaimana sejarah terhampar, kita mungkin akan menyatakan bahwa, dengan beberapa pengecualian, tidak ada diferensiasi kelas yang tegas dalam pertanian di belahan dunia manapun sejak dasawarsa 1880-an, sejelas dan seluas ungkapan Karl Marx di atas. Yang terlihat justru sebaliknya. Khususnya selama krisis pertanian dunia pada 1880-an dan 1930-an, pertanian kapitalis susut bahkan benar-benar menghilang dari kawasan-kawasan yang membentang luas. Fenomena ini, untuk konteks dataran Amerika, dibahas dan dianalisis secara fasih oleh Harriet Friedmann (1980, 1993); Zanden (1985) mendokumentasikan fenomena serupa di Eropa. Netting (1993: 296 dan halaman-halaman lain) juga menyajikan diskusi umum tentang fenomena ini.

Sementara itu, diskusi tersebut telah bergeser ke sejumlah mekanisme diferensiasi yang baru—mekanisme yang menghasilkan efek berbeda dari efek yang seabad lalu diperkirakan bakal muncul. Mekanisme baru yang pertama bisa dihubungkan dengan kemunculan corak bertani wirausaha. Model ini terbentuk melalui pengambilalihan, suatu fenomena yang dilarang keras atau bahkan tabu dalam pertanian petani. Para wirausaha pertanian (suatu model panutan dan identitas yang semata-mata muncul seiring modernisasi dan Revolusi Hijau; simak Ploeg 2003) mengambil alih tanah, air, jatah produksi, simbol, dan akses pasar dari pihak lain, sehingga mempercepat proses pertumbuhan

kuantitatif sampai pada level pertanian perusahaan (simak, misalnya, Gerritsen [2002] yang mendokumentasikan proses ini di Meksiko).

Mekanisme diferensiasi kedua berkaitan dengan kemunculan kembali perusahaan pertanian kapitalis berskala besar, terutama di belahan dunia Selatan (Schutter 2011). Hal ini berkaitan erat dengan atau bahkan menjadi bagian langsung dari imperium bisnis pangan. Perusahaan-perusahaan baru ini, yang tercipta melalui perampasan tanah dan air dalam skala luas, tidak lagi bersaing dengan petani melalui persaingan harga. "Daya saing" mereka biasanya bersandar pada kendali atas saluran-saluran (kebanyakan berskala global) pembelian dan penjualan produk-produk pertanian. Faktor penentu dalam kendali tersebut adalah akses eksklusif, sertifikasi, standarisasi produk, dan volume penjualan. Pendeknya, "daya saing" mereka bersandar pada paksaan ekstra-ekonomi.

Dewasa ini, deretan bentuk baru diferensiasi ini menampilkan ancaman sangat serius bagi kaum tani di seluruh dunia.

Catatan

[1] Ungkapan ini juga dinyatakan secara lebih umum oleh Chayanov (1923: 5) tatkala ia menyatakan bahwa "Sifat biologis dari produksi pertanian menjadikannya berbeda dengan industri urban ... sehingga peran dari usaha kecil dan besar dalam produksi pertanian jelas berbeda dengan industri kapitalis dan unit-unit pengrajin di perkotaan." Bagian dari pengantar untuk buku Chayanov (1923) ini hilang dalam edisi Thorner. Mann dan Dickinson (1978) kemudian mengembangkan pandangan khusus ini.

[2] Watak ini menyiratkan bahwa jenis ternak, jenis tanaman, dan tingkat kesuburan tanah yang ada sekarang perlu dimengerti sebagai konstruksi sosial. Konstruksi ini merupakan hasil evolusi-bersama yang panjang dan kompleks. Simak, misalnya, Sonneveld (2004).

[3] Ungkapan ini terkadang digunakan juga oleh Chayanov. Saya akan kembali membahasnya di bab ini.

[4] Kekuatan sosial dan intelektual dari gerakan ini diakui secara terbuka dalam *International Assessment of Agricultural Science and Technology for Development* (IAASTD 2009).

[5] Sejarawan pertanian Italia Sereni (1981) mendeskripsikan dengan sangat mengesankan praktik perladangan berpindah ini, yang melibatkan *buoi rossi* (lembu merah): suatu metafora untuk proses pembakaran terkontrol atas lahan yang tertutup hutan.

[6] Catatan terjemahan: Friesian berarti dari provinsi Friesland di bagian utara negeri Belanda.

[7] Catatan terjemahan: silase adalah daun jagung, rumput, dsb. yang dipanen pada musim panas, kemudian disimpan dan difermentasi untuk pakan ternak pada musim dingin.

[8] Catatan terjemahan: alfalfa adalah kecambah berdaun hijau bulat lonjong asal daratan Mediterania, biasa digunakan dalam masakan Eropa.

[9] Dalam kerangka neoinstitusionalis, "membeli" menyertakan ongkos-ongkos transaksi, biaya di atas dan di bawah harga barang yang dibeli. Contohnya, Anda mungkin membeli jerami dengan harga tertentu. Tetapi, jika Anda tidak tahu dari mana asalnya (mungkin berasal dari kebun anggur yang disemprot racun cukup banyak), barangkali akan muncul berbagai macam risiko (misalnya, ternak sapi terancuni). Risiko dan/atau biaya untuk mendapatkan informasi tentang asal-usul dan kualitas barang atau jasa disebut sebagai ongkos transaksi. Dari pandangan neoklasik, tidak terdapat perbedaan signifikan antara situasi untuk pemenuhan kebutuhan produksi secara mandiri (*self-provisioning*) yang dikonstruksi secara aktif (yaitu reproduksi yang relatif otonom dan terjamin secara historis), dan situasi yang dicirikan oleh ketergantungan pasar yang tinggi. Bagi penganut mazhab neoklasik, pilihannya hanya mencakup kalkulasi harga pasar yang berlaku. Hal ini secara diametris bertentangan dengan posisi Chayanov (dan para ekonom institusionalis).

[10] Di sini, repertoar kultural atau ekonomi moral menjadi krusial, khususnya bila melihat efek dari nilai-nilai umum yang membatasi oportunisme pasar. Dalam hal ini, Hobsbawm (1994: 342) mengacu pada "motif dasar perilaku manusia" seperti "kebiasaan kerja". Dia berpendapat bahwa "sistem kapitalisme, sekalipun dibangun di atas gerak pasar, tetap mengandalkan kecenderungan tertentu yang tidak memiliki keterkaitan mendalam dengan upaya untuk mencapai keuntungan individual, yang ... memungkinkan mesin bekerja" (Hobsbawm 1994: 342). Di samping kebiasaan kerja, kecenderungan itu termasuk

> Kehendak manusia untuk menunda gratifikasi langsung dalam waktu lama, misal, untuk menabung dan berinvestasi agar mendapatkan imbalan di masa depan, prestasi membanggakan, kebiasaan saling percaya, dan beberapa tindakan lain yang tidak implisit dalam maksimalisasi [keuntungan] rasional. (Hobsbawm 1994: 342)

Hobsbawn berargumentasi bahwa meskipun kapitalisme sebagian bergantung pada nilai-nilai semacam ini, secara bersamaan kapitalisme juga menghancurkan mereka.

[11] Termasuk keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang yang mengatur kaitan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan; keseimbangan antara apa yang dikenali dan tidak dikenali; antara inovasi dan konservatisme; dan keseimbangan antara keluarga petani dan perkampungan atau komunitas. Informasi yang kaya pada setiap keseimbangan ini bisa ditemui dalam kajian antropologi. Lihat contohnya dalam Durrenberger (1984) dan Long (1984).

[12] Sebagaimana dibahas sebelumnya, pola ini jelas kontras dengan reproduksi yang tergantung pada pasar di mana sebagian besar atau semua sumberdaya dikerahkan lewat pasar, sehingga memasuki proses produksi sebagai komoditas. Selanjutnya, relasi komoditas pun memasuki jantung proses kerja dan produksi.

[13] Bagian terakhir ini sangat dekat dengan skema klasifikasi yang dielaborasi ekonom neoklasik pada periode 1960–2000.

BAB 4

Posisi Pertanian Petani dalam Konteks Lebih Luas

PADA bab sebelumnya saya menunjukkan bahwa pelbagai keseimbangan di dalam keluarga tani dan unit usaha tani berkaitan erat dengan relasi-relasi sosial lebih luas, sebagaimana relasi-relasi itu juga tercermin dalam usaha tani dan keluarga tani. Sementara keseimbangan internal secara khas ditentukan dan disetel oleh pelaku yang terlibat langsung, tidak demikian halnya dengan deretan keseimbangan yang lebih luas, yang akan dibahas di bab ini.

Keseimbangan-keseimbangan eksternal tidak berada di dalam keluarga tani, unit usaha tani, dan/atau di antara keduanya, melainkan pada pertemuan antara sektor pertanian secara keseluruhan dengan masyarakat dan pasar di mana sektor itu berada. Beberapa keseimbangan eksternal itu tidak bisa disetel, atau dipengaruhi, oleh petani-petani individu. Tetapi dampak keseimbangan-keseimbangan itu cukup besar bagi setiap unit usaha tani dan keluarga tani.

Chayanov tidak secara eksplisit mendiskusikan atau membuat teori keseimbangan-keseimbangan eksternal itu, kendati sebagian kerjanya bisa dipahami menyinggung pengaruh-pengaruh tersebut (terutama pada Bab 6 edisi 1966). Ada beberapa rujukan yang cukup jelas, semisal, tentang bagaimana ekonomi petani bisa memengaruhi pasar tenaga kerja (Chayanov 1966: 240)—Luiz Norder (2004) menelaah banyak hal seputar isu ini di Brazil. Hal serupa juga berlaku pada kebijakan-kebijakan negara yang memengaruhi dunia kepetanian, sebagaimana digambarkan

Chayanov (1991) dalam ulasan tentang koperasi horizontal dan vertikal di buku *The Theory of Peasant Co-operatives*. Lalu, tentu saja, ada novel *The Journey of My Brother Alexis to the Land of Peasant Utopia* (Chayanov 1976), di mana Chayanov yang menulis dengan nama samaran dapat mengekspresikan pandangannya secara lebih gamblang dibandingkan tulisan-tulisannya yang lain. Novel ini menuturkan diskusi-diskusi provokatif mengenai "titik imbang optimal antara kota dan desa" (Kerblay 1966: xlvii): dalam *Utopia* tidak ada lagi kota-kota besar, dan Chayanov juga menulis tentang intensifikasi pertanian; tentang peran petani di masyarakat; dan menyajikan kepada kita kilas balik bernubuat yang memprediksi akhir kekuasaan Bolshevik dan pembentukan demokrasi langsung (pada 1920!).

Relasi Desa-Kota yang Dimediasi oleh Relasi Pertukaran

Keseimbangan eksternal pertama menyoal hubungan antara usaha tani dan pasar hilir. Di sini, pasar bisa beroperasi secara berbeda dalam waktu dan tempat yang berbeda pula. Sebagian pasar akan menunjukkan adanya kecenderungan jangka panjang penurunan harga. Lainnya akan menunjukkan, seperti ditandai oleh Chayanov (1966: 105), "perbaikan situasi pasar" (simak juga Chayanov 1966: 83, Gambar 2.4). Para petani Italia menggambarkan kondisi semacam itu dengan "*un mercato che tira*," sebuah pasar yang berdaya tarik, yaitu pasar yang merangsang petani untuk berproduksi lebih banyak. Pasar dalam pengertian ini merupakan pasar yang memungkinkan pembentukan modal, ketika harga bagi produk petani lebih tinggi dibanding ongkos produksi. Prospek positif (yaitu harapan akan harga yang relatif tinggi) berkontribusi lebih jauh bagi situasi semacam ini. Hal sebaliknya terjadi ketika harga turun dan diperkirakan akan terus anjlok. Maka kita bicara tentang kondisi pasar yang merugikan. Kondisi ini

hampir tidak memungkinkan pemeliharaan atau reproduksi usaha tani; kondisi ini selanjutnya menghalangi pembentukan modal dan menghambat pengembangan usaha tani. Para produsen harus menanggung masa paceklik ini, bahkan mungkin harus menurunkan standar hidup mereka secara drastis agar tetap bisa bertahan hidup. Situasi pasar seperti ini bisa muncul karena "bias urban" (Lipton 1977), relasi ketergantungan global (Galeano 1971), atau himpitan imperium bisnis pangan terhadap pertanian.

Dua situasi pasar di atas membawa dampak berbeda bagi masing-masing jenis usaha tani. Keseimbangan antara sumberdaya internal dan eksternal pada usaha tani bisa memainkan peranan kunci dalam hal bagaimana kekuatan-kekuatan ini berdampak pada level mikro. Gambar 4.1 menyimpulkan interaksi-interaksi dalam bentuk sederhana. Anak panah pada gambar ini merujuk pada kecenderungan dominan dalam pertanian dunia selama beberapa dekade belakangan.

GAMBAR 4.1

Interaksi antara Pasar dan Usaha Tani

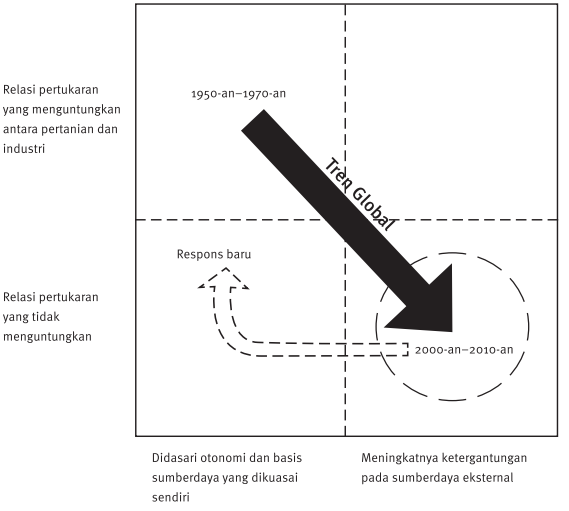

Gambar 4.1 menyoroti titik imbang-titik imbang berbeda yang bisa terbentuk di antara usaha tani dan pasar. Titik imbang-titik imbang ini diserap dan diterjemahkan oleh usaha tani, sehingga memengaruhi keseimbangan "internal" (misalnya, unsur faedah terdampak secara kritis). Tetapi, keseimbangan usaha tani dan pasar tidaklah statis. Petani bisa saja mundur dari pasar-pasar tertentu dan memasuki pasar lain (usaha tani dengan aneka ragam produk sangat luwes dalam hal ini); mereka mungkin menggunakan koperasi sebagai kekuatan tandingan; ketika terjadi ketakseimbangan ekstrem, mereka bisa saja menggelar demonstrasi di jalanan untuk menuntut intervensi negara. Mereka mungkin juga menciptakan saluran pasar yang baru secara mandiri (Ploeg, Ye, dan Schneider 2012).

Banyak usaha tani kecil dewasa ini semakin bergantung pada sumberdaya eksternal dan secara bersamaan menghadapi relasi pertukaran yang merugikan. Banyak dari mereka terjebak dalam situasi sulit yang disebabkan oleh proyek neoliberal yang melumpuhkan kebijakan agraria, membuat pasar semakin terliberalisasi dan terglobalisasi, serta melepaskan seluruh kendali kepada kapital. Neoliberalisme berperan besar dalam menggeser pertanian dari unit produksi yang relatif otonom, yang berhadapan dengan kondisi pasar yang nisbi baik (sekalipun tidak berlaku universal), menjadi unit produksi yang bergantung pada pasar hulu (simak bab sebelumnya) dan berhadapan dengan kondisi pasar yang merugikan (diilustrasikan oleh anak panah pada Gambar 4.1). Konsekuensi dari pergeseran ini ialah banyak usaha tani, di Selatan maupun Utara, merasa semakin sulit untuk bertahan hidup.[1] Guna meresponsnya, banyak petani di seluruh penjuru dunia berupaya untuk pindah dari posisi bawah-kanan pada Gambar 4.1 menuju posisi kiri-bawah agar lebih mampu untuk menghadapi pasar yang merugikan: yaitu mengarahkan usaha tani lebih bercorak layaknya pertanian petani serta lebih

bersandar pada sumberdaya milik sendiri.[2] Sejumlah kelompok petani bahkan mencoba begerak dari posisi kiri-bawah menuju kiri-atas melalui pembentukan pasar dan saluran pasar yang baru. Kedua upaya ini berkontribusi pada kekayaan dan keragaman dimensi gerakan petani dewasa ini. Meski demikian, upaya-upaya ini, meski mendapat sorotan publik secara luas, masih agak langka dan belum menjadi tindakan jamak.

Relasi Desa-Kota yang Terhubung oleh Migrasi

Pasar bukanlah satu-satunya mekanisme yang menghubungkan pertanian dan perekonomian urban—migrasi, dari dulu hingga kini, juga masih berperan besar. Migrasi dapat memiliki beragam bentuk. Migrasi bisa berupa arus perpindahan manusia satu-arah dari pedesaan menuju perkotaan, ke situs konstruksi bangunan, industri, pelabuhan, dan sektor-sektor informal di mana saja. Perluasan kawasan kumuh di pinggiran kota merupakan dampak tak terhindarkan dari migrasi (Davis 2006). Kemiskinan pedesaan dan/atau konflik di pedesaan barangkali menjadi faktor pendorong migrasi, sementara upah yang biasanya relatif tinggi dalam perekonomian kota (Chayanov 1966: 107) menjadi faktor penarik bagi perpindahan penduduk dari desa menuju pusat-pusat kota. Petani acap kali membawa banyak keterampilan penting ke dalam perekonomian urban. Inilah yang terjadi pada kasus Italia setelah Perang Dunia II, ketika *mezzadri* (petani penggarap) membawa kemampuan mereka berjejaring ke kota dan menumbuhkan sektor usaha kecil dan menengah yang kelak menjadi jantung "keajaiban" Italia (Bagnasco 1988).

Namun, sisi negatif eksodus penduduk desa dalam bentuk apa pun adalah kemunduran dan keterabaian yang mungkin terjadi di pedesaan (Chayanov 1966: 107–108). Dampak-dampak negatif ini bisa dihindari ketika migrasi berlangsung sebagai siklus ti-

nimbang perpindahan satu-arah, walaupun dampak negatif lain tetap mencuat. Migrasi sebagai suatu siklus ditandai oleh kaum muda yang memilih meninggalkan desa, mengalami kehidupan kota, berpenghasilan dan menabung uang (untuk menabung biasanya hanya bisa dilakukan setelah mereka bertunangan atau menikah). Cepat atau lambat para migran perkotaan itu kembali ke desa untuk berinvestasi dalam usaha tani, toko, dan usaha-usaha kecil. Pola ini sering kali memperkaya dinamika sektor pertanian. Pola ini telah memainkan peran penting di seantero Eropa, dan kini di Tiongkok. Sulit untuk memahami pertanian Tiongkok tanpa memahami pola-pola migrasi yang siklusnya terus berputar, yang menghubungkan pertanian dengan kota dan industri (Ploeg dan Ye 2010). Pola siklus ini terkadang juga bisa melintasi batas negara.

Secara histroris, petani yang bekerja di dalam perekonomian urban sembari mempertahankan usaha tani mereka (sering kali dirawat oleh istri atau orang tua) telah berkontribusi pada pembentukan kelas pekerja yang kuat, yang mampu berdiri teguh di tengah beragam konflik. Mereka bisa melakukan itu lantaran punya sandaran, yakni usaha tani. Ottar Brox (2006) memberikan contoh kasus Norwegia, di mana kelas pekerja yang muncul pada awal abad XX memiliki akar pedesaan dan berperan besar dalam perjuangan penting yang menentukan tercapainya keadilan nisbi atas distribusi kekayaan nasional yang diproduksi secara sosial. Keberhasilan ini tercermin hingga hari ini. Norwegia barangkali menjadi satu-satunya negara penghasil minyak di dunia dengan keuntungan yang sangat besar digunakan untuk kesejahteraan seluruh warganya, alih-alih hanya digenggam oleh lingkaran oligarki dan kapitalis swasta.

Ringkasnya, migrasi merupakan faktor penting bagi keseimbangan menyeluruh antara desa dan kota. Beberapa bentuk migrasi memang bisa melemahkan daya hidup pedesaan, tetapi po-

la-pola lainnya bisa berperan dalam membangkitkan pedesaan. Salah satu faktor penentu di sini ialah repertoar kultural: apakah kembali ke desa dan memperbaiki kondisi desa dianggap penting atau tidak.

Usaha Tani versus Pengolahan dan Pemasaran Pangan

Secara historis, ada suatu proses "eksternalisasi" pengolahan dan pemasaran pangan yang senantiasa berlangsung. Kini, kebanyakan aktivitas bertani beroperasi sebatas pada produksi dan pemasok bahan mentah yang selanjutnya akan diolah oleh industri pangan terspesialisasi. Industri pangan ini sebagian besar berada di belahan dunia lain dan dijalankan lewat imperium bisnis (Bonnano *et al.* 1994). Perdagangan makin lama makin dikendalikan oleh korporasi niaga berskala besar dan jejaring retail. Bersama agroindustri yang menguasai aliran input ke dalam produksi primer, industri, perusahaan, dan jejaring retail ini telah membentuk jaringan (Vitali *et al.* 2011) yang makin berfungsi sebagai sistem ekstraktif.

Interaksi antara produsen langsung dan industri pangan jauh melampaui transaksi "sederhana" pertukaran komoditas dengan uang. Pada masanya, Chayanov (1966: 262) sudah mengamati bahwa:

> mesin perniagaan, karena merisaukan standar kualitas komoditas yang terkumpul, juga mulai mengintervensi urusan pengelolaan produksi petani. Mesin perniagaan menetapkan persyaratan teknis, menyediakan benih dan pupuk, menentukan rotasi tanam, serta menggeser posisi klien menjadi pelaksana teknis dari desain dan rencana ekonominya.

Kelak, aspek tersebut diteoretisasikan dengan cermat oleh ahli sosiologi pedesaan Italia, Bruno Benvenuti. Dia menemukan bahwa relasi komoditas selalu disertai dan dipilin dengan relasi "administratif-teknis" (Benvenuti *et al.* 1983). Kedua relasi ini bersama-sama membentuk kerangka kerja kelembagaan yang menentukan apa yang harus dilakukan petani, kapan, bagaimana, dan dalam urutan seperti apa. Struktur ini hampir sepenuhnya menghapuskan "kebebasan untuk" dari petani, sebagaimana dibahas dalam Bab 3. Konsekuensinya, "wirausaha pertanian", menurut Benvenuti, adalah "hantu". Bukannya menikmati kebebasan untuk mengambil keputusan-keputusan wirausaha, wirausaha pertanian terikat pada skenario yang ditentukan pihak lain, khususnya industri pangan, perusahaan niaga, jejaring retail, industri penyedia input, bank, dan badan-badan pemerintahan (Benvenuti 1982; Benvenuti *et al.* 1988).

Pada masanya Chayanov, koperasi masih mampu menjanjikan kekuatan tandingan yang mangkus. Koperasi dulu berbasis kelas (Chayanov 1991) dan menawarkan keunggulan operasi berskala besar kepada perekonomian petani.

> koperasi petani ... mencerminkan, dalam bentuknya yang paling sempurna, suatu varian perekonomian petani yang memungkinkan produsen komoditas skala kecil untuk lepas dari rencana pengorganisasian unsur-unsur di dalamnya di mana pola produksi skala kecil kalah unggul dibandingkan dengan pola produksi skala besar—dan untuk melakukannya tanpa mengorbankan jati dirinya. Seorang produsen komoditas skala kecil mampu mengorganisir unsur-unsur itu bersama tetangga-tetangganya sehingga mampu mencapai bentuk produksi skala besar. (Chayanov 1991: 17–18)

Kini situasinya jauh berbeda. Koperasi-koperasi zaman dulu telah berevolusi menjadi entitas yang memperlakukan petani sebagaimana cara imperium bisnis pangan memperlakukan mereka. Karena itu, struktur-struktur koperasi yang baru tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang menjanjikan keterhubungan yang menguntungkan dengan pasar komoditas umum. Sebagai gantinya, gerakan pedesaan baru mencoba untuk menciptakan "sumberdaya bersama" yang baru: pasar baru yang melekat pada kerangka normatif baru yang sama-sama diberlakukan oleh produsen dan konsumen. Bentuk pasar baru ini kebanyakan hadir melalui celah-celah yang tersedia—tempat di mana kerja pasar komoditas skala besar jauh dari memuaskan. Demikian pula dalam pengolahan pangan, ketentuan-ketentuan perniagaan (*terms of trade*) tidak lagi menjadi ihwal utama untuk dinegosiasikan; isu utamanya kini menjadi apakah, dan dalam kondisi apa, pengolahan pangan bisa diintegrasikan kembali ke dalam usaha tani atau ekonomi lokal. Isu ini sangat penad pada masa kini ketika teknologi baru berskala kecil berpotensi untuk mewujudkannya. Menempatkan kembali pengolahan dan perniagaan produk pertanian ke dalam unit usaha tani telah menjadi salah satu seruan utama dalam gerakan pedesaan dewasa ini (Schneider dan Niederle 2010).

Relasi Negara-Kaum Tani

Negara merupakan entitas yang mewakili dan mengatur—langsung ataupun tidak—relasi antara perekonomian kota dan desa, dan dengan demikian relasi antara pasar dan produsen primer; corak migrasi; dan interelasi antara petani, pedagang, dan para pengolah pangan. Tetapi bukan cuma itu. Negara juga merupakan

satu kekuatan otonom yang menanamkan jejak-jejaknya dalam dinamika pedesaan. Karena itu, keseimbangan relasi kuasa—korelasi dari kekuatan-kekuatan sosial yang berseberangan—merupakan ciri pokok yang perlu perhatian. Gambar 4.2 mengilustrasikannya. Gambar ini menunjukkan pasang surut hasil panen (yakni produktivitas material per unit luasan lahan) di sebuah koperasi pertanian di Peru bagian utara. Gambar ini menampilkan level hasil panen yang didasarkan pada rerata hasil panen padi, sorgum, kapas, jagung, dan pisang—semuanya dibudidayakan dalam koperasi tersebut. Rerata itu ditunjukkan sebagai indeks dengan nilai panenan selama 1973–1974 setara 100.

GAMBAR 4.2

Perkembangan Panenan di Luchadores, Koperasi di Peru Utara, 1960–1980-an

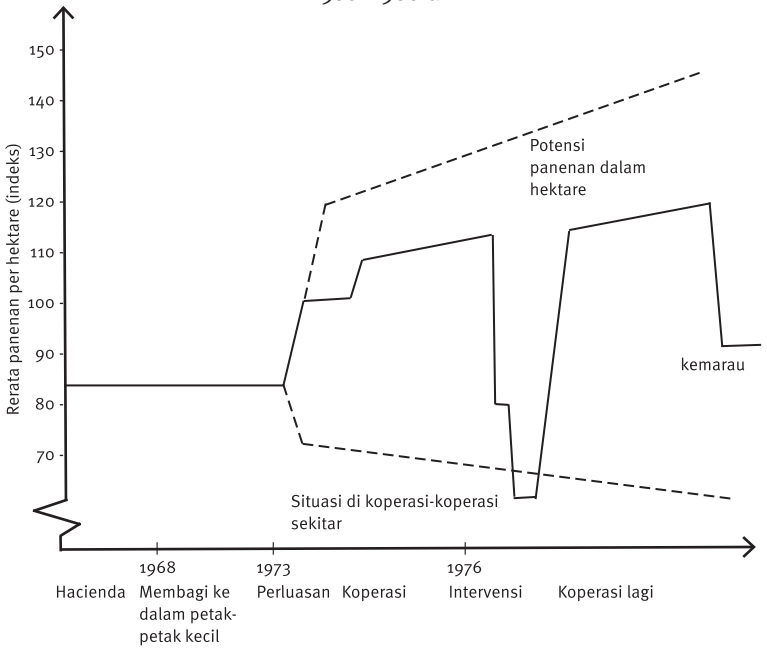

Persoalan kuncinya di sini yakni: pasang surut level panenan mencerminkan—nyaris secara akurat—relasi kuasa di pedesaan yang diperantarai negara. Pada 1969, Undang-Undang *Land Reform* dideklarasikan, tetapi baru pada 1972, ketika serikat pekerja menyerbu tanah-tanah milik tuan tanah dan membangun koperasi baru, level panenan meningkat drastis dan terus menanjak. Hal ini secara cermat menggambarkan adanya peningkatan kuasa produsen primer atas proses produksi. Kasus ini berlangsung hingga 1976, ketika negara campur tangan dalam urusan koperasi, mengambil alih seluruh kendali manajerial dan mengurangi angkatan kerja hingga separuhnya. Akibatnya, hasil panen jatuh drastis dan hanya bisa teratasi setelah serangkaian pemogokan panjang disertai penarikan kembali para insinyur yang ditunjuk pemerintah. Setelah itu, hasil panen pun terus tumbuh sampai kemarau panjang melanda daerah ini pada 1983.

Hasil panen koperasi *Luchadores del 2 de Enero* ini jauh lebih tinggi dibandingkan koperasi-koperasi sekitarnya. Penyebabnya tak lain yakni kehadiran serikat pekerja yang mengejawantahkan tuntutan akan lapangan pekerjaan ke dalam bentuk-bentuk intensifikasi kolektif berbasis tenaga kerja (simak bab selanjutnya). Sebetulnya hasil panen bisa saja lebih tinggi lagi, tetapi tidak terjadi. Kurangnya bentuk-bentuk "kebebasan dari" (antara lain dari sirkuit perbankan, perusahaan niaga skala besar, dan badan-badan pemerintah) menyebabkan performa koperasi ini menjadi kurang baik (untuk diskusi lebih terperinci, simak Ploeg [1990], Bab 4).

Keseimbangan antara negara dan kaum tani senantiasa sangat penting.[3] Keseimbangan ini sering kali terwujud, sebagaimana ditunjukkan contoh di atas, pada lahan-lahan garapan dan proses produksi di dalamnya. Dua sisi dari keseimbangan antara negara dan kaum tani dideskripsikan dengan piawai oleh James Scott. Di satu sisi, visi negara yang menyederhanakan ragam kompleksitas

kenyataan (“*seeing like a state*”) (Scott 1998) dan ingin mengatur semua; di sisi lain, petani senantiasa lihai dalam menghindari segala tata aturan itu (“*the art of not being governed*”) (Scott 2009).

Titik imbang yang membentuk keseimbangan ini sering kali mengkristal sebagai kebijakan agraria tertentu. Banyak aspek dari kebijakan agraria itu telah dikritik oleh kalangan kiri radikal. Dan memang benar, kebijakan-kebijakan itu lebih sering bertentangan dengan kepentingan petani (salah satu gambarannya, 80% subsidi Uni Eropa dinikmati oleh 20% saja dari populasi petani yang terdiri atas petani-petani kaya, terutama “wirausaha pertanian”). Meski begitu, bayi tak boleh dibuang bersama air mandinya.[4] Khususnya pada 1930-an, kebijakan-kebijakan agraria dirancang untuk mengatasi dan memulihkan krisis-krisis yang mendalam dan meluas. Hal ini berlaku untuk New Deal di Amerika Serikat dan kebijakan agraria di Eropa yang akhirnya saling terjalin menjadi Kebijakan Pertanian Bersama (*Common Agricultural Policy*). Terdapat kebutuhan urgen dan permanen akan kebijakan-kebijakan agraria dalam rangka mengatasi ketakseimbangan fundamental dalam relasi antara pertanian di satu sisi, dengan masyarakat, ekologi, serta kepentingan dan prospek mereka yang terlibat langsung dalam usaha tani di sisi lain. Merancang kebijakan guna mendamaikan kepentingan-kepentingan yang kerap bertentangan itu juga menjadi tugas yang urgen sekaligus menantang. Memapankan kebijakan yang mendorong keadilan dan kesetaraan, atau setidaknya tidak mempertajam ketakadilan dan ketimpangan yang ada, sangat problematis, sebab pertanian di semua level sudah menampakkan ketimpangan. Bagi Chayanov (1988: 142), “demokratisasi distribusi pendapatan” ialah salah satu tujuan utama dari reforma agraria. Tetapi di tingkat global, ada jurang mendalam yang memisahkan antara belahan dunia Utara dan Selatan (simak juga Mazoyer dan Roudart 2006), dan

perbedaan-perbedaan semacam itu juga mengemuka di level regional dan lokal. Hasilnya, kebijakan agraria hampir pasti membawa dampak berbeda, yakni memperkaya sebagian pihak tanpa menyediakan dukungan memadai bagi mereka yang membutuhkan. Biaya dan manfaat dari kebijakan agraria sering kali terdistribusi secara takadil. Hingga kini, belum begitu jelas bagaimana masalah besar ini bisa diatasi—khususnya ketika reforma agraria ditepikan dalam agenda politik (Thiesenhusen 1995). Situasi menjadi makin rumit karena kaum tani tidak punya rekam jejak yang baik dalam mengatasi ketimpangan internal mereka.

Keseimbangan antara Pertumbuhan Agraris dan Demografis

Ketika menakar keseimbangan antara tenaga kerja dan konsumsi di tingkat mikro (simak Bab 2), petani tiba pada suatu titik imbang yang diperlukan antara produksi dan konsumsi. Di level makro, penakaran ini tercermin melalui keseimbangan antara pertumbuhan agraris dan pertumbuhan demografis, sebagaimana ditunjukkan Ester Boserup (1970) melalui kasus di Afrika. Pertumbuhan demografis berarti semakin banyak mulut yang perlu diberi makan, tetapi juga lebih banyak tangan untuk menggarap lahan. Maka kondisi tersebut bisa mendorong pertumbuhan agraris. Gambaran tentang relasi serupa di belahan dunia lain juga sudah dibuat. Huang (1990: 11) menunjukkan pentingnya pertumbuhan demografis di kawasan-kawasan padat penduduk di Tiongkok: "Peningkatan jumlah penduduk, mewujud melalui sifat-sifat khas usaha tani keluarga petani, merupakan pendorong komersialisasi di Delta Ming-Qing Yangzi, sekalipun pertumbuhan penduduk juga dimungkinkan oleh komersialisasi." Huang (1990: 11) juga mengakui sisi lain dari keseimbangan tersebut: "sampai

tingkat mana ekonomi petani akan mengalami kemandekan sangat bergantung pada keseimbangan relatif antara populasi dan sumberdaya yang tersedia." Pertumbuhan agraris tunduk pada keterbatasan yang mutlak adanya.

Dewasa ini, di banyak belahan dunia, keseimbangan yang dulu berlaku antara pertumbuhan demografis dan agraris kini menjadi berantakan (simak Netting 1993: 272). Ini paling tampak, dan terjadi secara dramatis, di Afrika: produksi pertanian per kapita menurun terus selama lima puluh tahun terakhir (Li *et al.* 2012). Hubungan antara produksi dan konsumsi yang dulunya normal kini telah hancur. Kehancuran itu tidak hanya terjadi pada tingkat nasional (kemudian memicu seruan untuk kedaulatan pangan), tetapi juga terjadi pada tingkat mikro. Hasilnya berupa situasi tragis sebagaimana disimpulkan dalam peribahasa Peru: "*tierra sin brazos y brazos sin tierra*" ("tanah tanpa tangan untuk mengolahnya dan tangan tanpa tanah"). Inilah situasi tipikal ketika suatu rumah tangga pedesaan menderita kemiskinan dan kelaparan, sementara tanah di sekitarnya tidak diolah. Mereka kekurangan sarana untuk menggarap lahan, dan pada saat itu, kemungkinan untuk mengembalikan keseimbangan yang telah sepenuhnya terdistorsi berada di luar jangkauan mereka.

Catatan

[1] Bahaya terdekatnya adalah bahwa tendensi ini mendorong tren anjloknya seluruh produksi pangan dunia.

[2] Mottura (1988: 27) menemukan bahwa

> pada periode di mana harga-harga hasil pertanian cukup baik, tindakan yang diambil oleh dua kelompok usaha tani [ditampilkan di kolom kiri dan kanan pada Gambar 4.1] kemungkinan besar sama. Tetapi, sebagaimana ditunjukkan oleh Chayanov, perbedaan dari keduanya muncul pada periode ketika harga sedang buruk. Kemudian kelompok kanan-bawah cenderung memperlambat kegiatan ekonominya, sementara kelompok kiri-bawah jalan terus dengan mencari peluang baru untuk menginvestasikan tenaga kerja mereka.

[3] Little (1989) berpendapat bahwa perimbangan kekuasaan sangat menentukan pola pembangunan di pedesaan dan secara tidak langsung juga di kota. "Di kawasan di mana petani sudah banyak kehilangan tradisi, organisasi, dan perlawanan terhadap kekuasaan," kelas-kelas lain, seperti "para priyayi atau bangsawan yang tercerahkan dan borjuis yang baru tumbuh, melalui pertanian kapitalis, mampu membangun ulang struktur relasi agraria yang diarahkan untuk mendatangkan keuntungan dan inovasi ilmu pengetahuan" (Little 1989: 119). Tetapi, di kawasan-kawasan "di mana komunitas tani mampu untuk mempertahankan tatanan tradisionalnya … mereka bisa menghalangi kemunculan relasi properti di mana pertanian kapitalis [dan] relasi kerja upahan di pedesaan … bisa muncul" (Little 1989: 119). Lihat juga Moore (1966).

[4] Catatan terjemahan: kalimat ini adalah ungkapan lain dari idiom dalam bahasa Inggris, *"don't throw the baby out with the bathwater."* Idiom ini kira-kira mengandung makna bahwa kita tidak boleh mengorbankan sesuatu yang baik ketika menyingkirkan sesuatu yang buruk.

BAB 5

Hasil Panen

SEJARAH pertanian petani ialah sejarah intensifikasi yang berlangsung terus-menerus (baca Kotak 5.1). Selama berabad-abad, disengaja ataupun tidak, petani menerapkan perubahan-perubahan kecil dan terkadang besar dalam proses produksi mereka untuk menghasilkan peningkatan hasil panen secara ajek. Proses ini telah didokumentasikan oleh banyak peneliti, di antaranya Slicher van Bath (1960), Boserup (1970), Wit (1992), Richards (1985), Bieleman (1992), Osti (1991), Mazoyer dan Roudart (2006), Wartena (2006), de Steenhuijsen Piters (1995), dan Zanden (1985).

Hasil panen bukan semata-mata parameter teknis, tetapi juga mencerminkan hubungan yang menarik sekaligus kompleks antara level makro dan mikro, serta antara yang lokal dan yang global. Dengan kata lain, panenan mencerminkan relasi sosial dan sekaligus bergantung pada relasi tersebut. Panenan merupakan hasil dari proses kerja sehingga mencerminkan upaya terus-menerus untuk menjaga berbagai keseimbangan, terutama keseimbangan antara otonomi dan ketergantungan. Panenan yang stagnan bisa menyebabkan kesengsaraan atau kelaparan; sementara panenan yang meningkat menandakan masa kemakmuran dan harapan akan emansipasi yang lebih luas bagi kaum tani. Hasil panen yang tinggi juga menandakan bahwa sektor pertanian mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat akan produk-produk pangan dan nonpangan. Bila demikian, di level makro, hasil panen sangat berkaitan dengan keseimbangan impor dan ekspor nasional, dan tak kalah pen-

tingnya juga berhubungan dengan isu-isu strategis seperti keamanan pangan.

The Theory of Peasant Economy edisi Thorner, buku Chayanov yang paling banyak dikenal dan didistribusikan (paling tidak di negara-negara berbahasa Inggris), nyaris tidak menaruh perhatian pada hasil panen dan intensifikasi—keduanya hanya disebut sepintas (simak, misalnya, Chayanov 1966: 241). Hal ini mencerminkan situasi Rusia yang terdokumentasikan dalam statistik *zemstvo*. Pada masa itu, pada akhir abad XIX dan awal abad XX, praktis tidak terjadi kelangkaan tanah di Rusia, apalagi karena komunitas tani melakukan redistribusi hak guna atas tanah secara berkala. Konsekuensinya, upaya-upaya keluarga petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan terlaksana melalui perluasan lahan yang mereka garap. Tetapi, dalam karya-karya lain seperti *Essay About the Functioning of the Peasant Farm*[1], Chayanov (1924) mendiskusikan proses intensifikasi dengan cukup panjang. Sayangnya, karya Chayanov ini kurang dikenali oleh mereka yang berada di luar Italia (buku ini diterbitkan ulang di Italia oleh Sperotto pada 1988): buku ini menjadi fondasi untuk memahami perekonomian petani dewasa ini, dan khususnya tentang intensifikasi berbasis tenaga kerja sebagai wujud perjuangan petani.

Intensifikasi merupakan proses yang menghasilkan peningkatan panenan. "Membudidayakan dua pucuk di mana sekarang hanya ada satu pucuk" (Chayanov 1988: 115). Dalam esai-esainya, Chayanov menyetarakan pertanian petani dengan tingkat panenan yang tinggi, dengan memperhatikan perbedaan tegas antara tingkat intensitas perusahaan pertanian kapitalis dan pertanian yang dikelola petani: "level intensitas dalam pertanian kapitalis jauh di bawah pertanian petani" (Chayanov 1988: 117). Hal ini disebabkan oleh tiga mekanisme. Pertama, pertanian petani mendatangi wilayah yang tidak dirambah pertanian kapi-

talis, yakni membuka lahan tak terawat dan menggarapnya hingga subur dan siap ditanami atau untuk padang rumput. Bagi perusahaan kapitalis, menghidupkan lahan mati tentunya tidak menguntungkan (tentu saja perhitungannya bergantung pada rata-rata keuntungan total ekonomi kapitalis). Sementara bagi petani, upaya ini sering menjadi mekanisme yang memungkinkan akses atas tanah, tanah yang diciptakan oleh tenaga kerja petani (Chayanov 1988: 80).

Kedua, usaha tani petani menunjukkan tingkat pembentukan modal yang jauh lebih tinggi per unit lahan (simak Bab 2), yang menggunakan lebih banyak benih, lebih banyak pupuk kandang, dan lebih banyak lembu atau kuda untuk membajak tiap unit lahan. "Dalam kebanyakan kasus, petani akan menambah penggunaan beberapa unsur [seperti] benih, pupuk, hewan, dan sebagainya guna memproduksi lebih banyak. Penambahan seperti ini akan melebihi peningkatan luas usaha tani" (Chayanov 1988: 145). Peningkatan ini kemudian dipadukan dengan semakin intensifnya penggunaan tenaga kerja per unit lahan, dan semua ini secara serentak bakal meningkatkan hasil panen: "Semakin baik lahan digarap (secara lebih mendalam dan lebih akurat), semakin subur lahan itu, dan semakin baik tetumbuhan dirawat, semakin meningkat usaha tani" (Chayanov 1988: 146).

Ketiga, dasar penalaran yang mengarahkan pengorganisasian produksi dari keduanya memiliki perbedaan secara mendasar. Pertanian kapitalis mencari keuntungan maksimal, yaitu selisih nilai produksi kotor dan biaya produksi, termasuk upah tenaga kerja. Sementara tujuan usaha tani petani ialah memaksimalkan produk bersih atau pendapatan tenaga kerja: selisih dari nilai produksi kotor dan biaya input produksi, tidak termasuk tenaga kerja (Chayanov 1988: 122). Tidak sulit untuk menggambarkan bahwa tujuan ini terwujud dalam sejumlah level intensitas yang berbeda-beda (simak penjelasan selanjutnya). Singkatnya,

petani membuat perbaikan-perbaikan dengan mengonversi lahan menganggur menjadi sumberdaya produktif, memadukan lahan menganggur dengan tingkat tenaga kerja dan modal yang lebih tinggi, serta mengarahkan produksi menuju intensitas tertinggi yang bisa dicapai. Walau demikian, mereka hanya mampu melakukannya jika memiliki ruang ekonomi-politik yang dibutuhkan (Halamska 2004).

Meningkatkan panenan bukanlah tujuan sekunder. Bagi Chayanov (1988: 141), peningkatan panenan merupakan bagian dari "pengembangan kekuatan produktif"—secara eksplisit dianggap sebagai "suatu fenomena yang berkemajuan". Peningkatan panenan mungkin membutuhkan "relasi produksi baru" (Chayanov: 142). Demikian pula, relasi sosial produksi yang merugikan dapat dengan mudah menghalangi proses intensifikasi atau bahkan mendorong ke arah sebaliknya: ekstensifikasi.

Terdapat detail yang cukup menarik dalam hal ini, yakni detail yang menjadi inti untuk memahami perdebatan yang memecah belah dan selalu berulang tentang "hubungan terbalik". Hubungan terbalik ini berpusar pada usaha tani skala kecil yang cenderung memiliki level intensitas lebih tinggi dibanding usaha tani berskala besar. Kenyataan empirisnya, penyebab-penyebabnya (jika memang benar adanya) dan implikasi-implikasinya (semisal, apakah memecah usaha tani skala besar menjadi unit-unit usaha tani skala kecil akan menghasilkan lompatan produksi secara keseluruhan?) adalah serangkaian isu yang diperdebatkan dengan sengit (simak Sender dan Johnston [2004] dan Woodhouse [2010] untuk contoh-contoh terkini). Bagi Chayanov, debat ini hanyalah bualan. Ini bukan tentang perbedaan antara skala kecil dan besar. Bagaimana mungkin petakan lahan atau unit produksi yang kecil dengan sendirinya dapat memproduksi lebih banyak dibanding lahan atau unit yang lebih besar? Unit skala besar atau kecil tidak punya sifat hakiki. Meskipun usaha tani

petani sebagian besar (walau tidak selalu) lebih kecil daripada usaha tani kapitalis, perbedaan asasinya bukan pada ukuran lahan garapan, melainkan pada perbedaan pola produksi. Pola produksi petani cenderung mengarah pada level intensitas yang lebih tinggi dibanding produksi kapitalis, lebih tepatnya "karena ada perbedaan mendasar antara tujuan usaha tani kapitalis dan usaha tani petani" (Chayaov 1988: 72).

Intensifikasi pada dasarnya mengikuti dua jalur berbeda: intensifikasi bisa diarahkan baik oleh tenaga kerja maupun teknologi. Pertanian yang dikelola petani biasanya ditandai oleh intensifikasi yang digerakkan oleh tenaga kerja. Jalur sebaliknya ialah intensifikasi yang dipandu oleh teknologi, di mana kenaikan panenan pada dasarnya merupakan hasil dari penerapan teknologi terbaru dan input yang mengiringinya. Secara teoretis orang bisa berargumen bahwa kedua jalur ini bukannya bertentangan dan bisa dipadukan. Tetapi, dalam kehidupan nyata dan dalam relasi sosio-ekonomi dewasa ini, keduanya cenderung saling terpisah (simak, misalnya, Hebinck 1990: 200). Bukan berarti tak ada teknologi dalam intensifikasi yang digerakkan oleh tenaga kerja, atau tak ada tenaga kerja dalam intensifikasi yang dipandu teknologi. Namun keduanya melibatkan disain dan penerapan teknik-teknik yang berbeda jauh. Saya akan kembali pada perbedaan krusial ini nanti dalam bab ini.

KOTAK 5.1

Konsep-Konsep Dasar

Seluruh proses kerja, termasuk di dalam pertanian, melibatkan tiga paket elemen yang saling berinteraksi: angkatan kerja, objek kerja, dan peranti kerja. Proses kerja mengonversi objek kerja menjadi produk-produk yang mengandung lebih banyak

nilai—dan sering kali nilai yang jenisnya berbeda—daripada sebelumnya. Satu karakter spesifik pertanian ialah objek kerjanya merupakan bagian dari alam-hidup. Hal ini, misalnya, tampak pada tanah subur dengan kandungan kekayaan hayati yang dapat mengantarkan unsur hara bagi pertumbuhan tanaman. Tanah senantiasa menjadi bagian dari ekosistem yang lebih luas. Hewan (yang menyediakan susu, daging, tenaga bajak, dan pupuk kandang), tanaman, pepohonan buah, kebun anggur, dan sebagainya merupakan objek kerja yang merupakan alam-hidup. Hal sama juga berlaku bagi air yang oleh komunitas tani Andean dianggap sebagai "mahluk hidup suci" (Vera Delgado 2011: 188).

Posisi penting alam-hidup betul-betul membawa efek bagi proses kerja dan produksi pertanian. Alam-hidup dalam hal ini mengintrodusir kemajemukan variabel dan suatu ketakpastian, juga mensyaratkan daur observasi, interpretasi, adaptasi, dan evaluasi secara terus-menerus. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari proses kerja yang berketerampilan (*artisanal*), yang pelaksanaannya menghasilkan wawasan-wawasan baru yang sangat menentukan bagi produksi dan reproduksi usaha tani (Sennet 2008).

Angkatan kerja yang dibutuhkan dapat berupa laki-laki, perempuan, anak-anak, tetangga yang saling membantu. Ketika terlibat dalam proses produksi, mereka merupakan angkatan kerja. Poin pentingnya: tenaga kerja mereka mengubah objek kerja menjadi benda-benda yang lebih berguna. Praktik ini membutuhkan penggunaan peranti (atau peralatan).

Peralatan digunakan untuk memudahkan dan meningkatkan proses kerja. Sebagaimana objek kerja dan tenaga kerja, peranti kerja juga dapat memiliki kemajemukan yang sangat luas. Bersama pengetahuan yang diusung oleh angkatan kerja, peranti kerja merangkai teknik atau teknologi. Maka penting untuk memilah

antara teknologi yang berorientasi keterampilan dan teknologi yang mekanistik (simak Kotak 5.3).

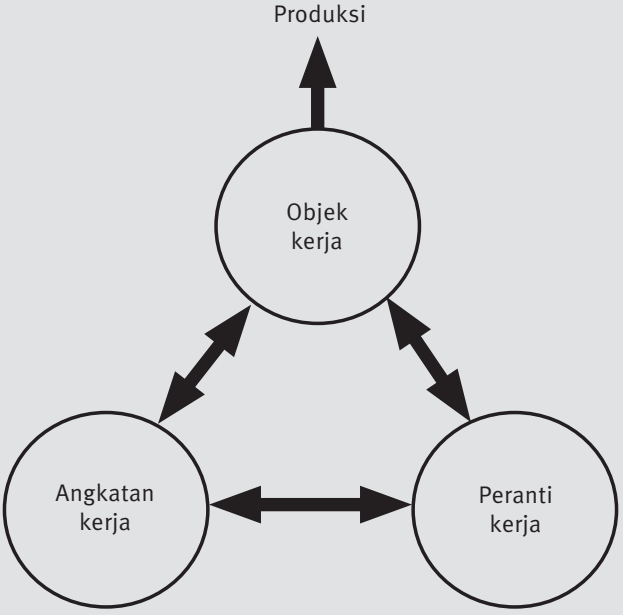

Ada banyak kemungkinan perpaduan antara tenaga kerja, peranti kerja, dan objek kerja. Watak perpaduan-perpaduan itu bergantung pada relasi-relasi produksi sosial yang berlaku. Relasi-relasi itu mengerangkai proses kerja: memberikan bentuk dan dinamika-dinamika tertentu bagi waktu dan ruang konkret dari proses kerja. Relasi-relasi sosial produksi itu juga mengatur distribusi kekayaan yang diproduksi. Relasi-relasi sosial itu mencakup berbagai faktor yang pengaruhnya juga bisa sangat beragam. Relasi gender mungkin bisa menjadi faktor kunci, atau mungkin teknologi, atau relasi antara industri pangan dan petani, dan sebagainya. Penggalian pola-pola konkret usaha tani

senantiasa memerlukan upaya untuk menelisik, dalam latar empiris tertentu, relasi-relasi sosial produksi yang berpengaruh. Relasi-relasi ini biasanya sangat kompleks dan polanya selalu bergeser, karena terdiri atas beberapa konstituen yang saling berinteraksi.

Jumlah nilai yang diproduksi tiap objek kerja (dalam pertanian disebut juga sebagai panenan) dalam pertanian dipahami sebagai tingkat intensitas. Makin tinggi produksi yang dihasilkan per objek kerja (misalnya, jumlah gandum yang diproduksi per hektare lahan atau jumlah susu dari seekor sapi), berarti makin tinggi intensitasnya. Intensifikasi merujuk pada peningkatan panenan maupun pada proses melalui mana peningkatan itu tercapai. Terdapat beragam cara, dan kadang saling bertentangan, untuk intensifikasi. Pilihan-pilihan cara yang tersedia itu diperdebatkan dengan sengit, dan saya akan kembali membahasnya nanti dalam bab ini.

Selain intensitas, skala usaha tani juga menjadi konsep kunci. Konsep ini merujuk pada relasi kuantitatif antara jumlah objek kerja dan angkatan kerja yang dibutuhkan untuk mengonversi objek kerja menjadi produk-produk berguna (misalnya, jumlah hektare lahan per pekerja atau jumlah sapi perah per pekerja). Skala usaha tani ini bergatung pada peranti kerja yang digunakan dan, lebih umum lagi, pada relasi sosial produksi.

Interelasi antara skala dan intensitas (simak juga Bab 2 dan Bab 4) juga menjadi perdebatan dalam kajian petani. Kriteria-kriteria ini sering digunakan untuk menilai dan membandingkan pertanian petani dengan usana tani korporat berskala besar yang kerap diasumsikan lebih unggul.

Ada beberapa jalur pengembangan yang berbeda dalam pertanian. Ada yang berkembang melalui intensifikasi terus-menerus. Ada yang mungkin dikembangkan melalui perluasan skala.

Dan tentu saja, sangat mungkin ada yang mengikuti jalur tengah-tengah, di antara intensifikasi dan perluasan skala. Hayami dan Ruttan (1985) mendokumentasikan macam-macam jalur yang dapat diamati secara internasional. Mereka menjelaskan corak-corak tersebut sebagai sesuatu yang mencerminkan harga relatif pelbagai faktor [produksi] (yakni, harga relatif tanah dan tenaga kerja). Jika tanah murah dan tenaga kerja mahal, perluasan skala menjadi lebih dominan (begitu pula sebaliknya). Penjelasan ini sudah sejak lama menjadi perdebatan serius.

Mekanisme Terkini Intensifikasi berbasis Tenaga Kerja

Bentuk-bentuk intensifikasi terkini yang digerakkan oleh tenaga kerja berakar pada lima mekanisme yang hampir seluruhnya saling bergantung. Mekanisme pertama, seperti telah diidentifikasi Chayanov dan disinggung dalam Bab 2, berpusat pada penggunaan lebih banyak tenaga kerja dan modal per objek kerja (simak Kotak 5.1 untuk konsep ini dan konsep-konsep lainnya). Lebih banyak tenaga kerja digunakan per hektare lahan atau per ekor ternak, serta lebih banyak peralatan dan input ("modal" dalam pemahaman Chayanovian) diterapkan. Upaya ini dapat mendorong perubahan-perubahan dalam pola tanam, metode budidaya, dan/atau peningkatan perawatan ternak.

> Intensitas tenaga kerja dan modal dalam cara membajak tanah, budidaya, dan memanen bisa diubah. Sebagai contoh, tanaman kentang yang sama bisa dibudidayakan dengan 40 atau 120 hari kerja, dengan panenan yang mencerminkan perbedaan tersebut; 1 *desyatina* (sekitar 1,2 hektare) lahan bera bisa saja diasupi 1.000 atau 3.000 bongkah kotoran sapi, dan seterusnya. (Chayanov 1966: 147)

Tenaga kerja dan modal (sekali lagi, dalam pemahaman Chayanovian) dalam hal ini digunakan secara komplementer: salah satunya tidak digunakan untuk menggantikan yang lain.

Mekanisme kedua melibatkan penyetelan proses produksi pertanian. Dilihat dari sudut pandang agronomi secara sempit, produksi pertanian didasari dan bergantung pada serangkaian ragam "faktor-faktor pertumbuhan", antara lain jumlah dan komposisi unsur hara yang terkandung di dalam tanah, penyebaran zat tersebut, kapasitas akar untuk menyerapnya, dan ketersediaan serta distribusi air sepanjang waktu. Budidaya gandum, yang telah dipraktikkan selama ribuan tahun, melibatkan lebih dari dua ratus faktor pertumbuhan, dan masih akan ditemukan lebih banyak seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Pertanian tumpang sari, dengan berbagai jenis tanaman dan hewan ternak (serta interaksi "lapis kedua") melibatkan ribuan faktor pertumbuhan.

Penting dicatat bahwa faktor-faktor pertumbuhan itu tidak ajek sepanjang waktu, juga tidak hadir begitu saja sedari awal: faktor-faktor itu berubah secara konstan, baik satu per satu ataupun keseluruhan. Sebabnya, faktor-faktor itu terus-menerus disetel, direka, dan dikoordinasikan melalui proses kerja. Sebagai contoh, jumlah dan komposisi unsur hara tanah direka melalui kerja petani. Penyebaran unsur hara bergantung pada proses pembajakan lahan, dan ketersediaan air diatur melalui sistem irigasi dan drainase. Ringkasnya, "tabiat" faktor-faktor pertumbuhan merupakan objek dari tugas tertentu yang menjadi bagian dari proses kerja.[2]

Tingkat panenan bergantung pada faktor pertumbuhan yang paling membatasi. Gambar 5.1 menunjukkan gambaran klasik tentang faktor-faktor pertumbuhan yang diumpamakan bilah-bilah kayu (*staves*) pada sebuah tong (*barrel*). Hasil panen, digambarkan sebagai level air dalam tong (garis putus-putus), bergantung pada bilah kayu terpendek.[3]

GAMBAR 5.1
Faktor-Faktor Pertumbuhan dan Level Panen

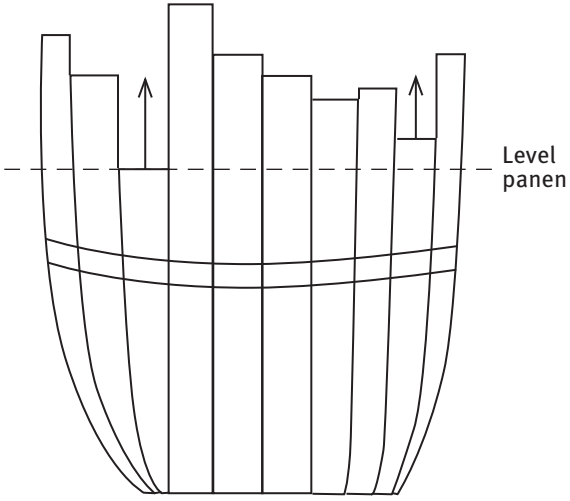

Dalam praksis mereka bertani, petani senantiasa mencari "bilah kayu terpendek", yaitu faktor yang membatasi. Melalui siklus panjang dan kompleks yang melibatkan pengamatan, penafsiran, reorganisasi (sering kali berupa percobaan, lihat Sumberg dan Okali [1997]), dan evaluasi, faktor pembatas ini diidentifikasi dan dikoreksi. Upaya ini berujung pada perubahan dalam rutinitas pertanian yang sebelumnya sudah ada, yang bila berhasil dapat meningkatkan hasil panen. Proses ini berlangsung terus-menerus: bila faktor pembatas itu sudah "ditingkatkan," faktor pembatas lain akan muncul sebagai batasan baru. Usaha untuk mencari bilah kayu terpendek dan "pembangunan ulang" yang menyusul kemudian merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan, yakni pengetahuan praktis atau *art de la localité* (pengetahuan lokal) menurut Mendras (1970) (lihat Kotak 5.2). Jenis pengetahuan ini berkembang dalam proses intensifikasi

yang digerakkan oleh tenaga kerja, yang membantu merawat dan menggerakkannya, sembari ditingkatkan oleh proses yang dihasilkan. Hal ini khususnya terjadi ketika kondisinya beragam dari satu tempat ke tempat yang lain. *Art de la localité*, atau pengetahuan lokal, sangat spesifik sesuai waktu dan tempat; pengetahuan ini berketerampilan (*artisanal*) dan punya tata bahasa yang teramat berbeda dari ilmu pengetahuan (khususnya tipe ilmu pengetahuan teknokratis mutakhir). Pengetahuan ini menghasilkan keahlian sekaligus melekat padanya. Petani adalah pengemban pengetahuan dan keahlian ini. Pengetahuan ini sering kali *sans paroles* (tanpa kata-kata): berbasis pada pengalaman yang tidak (atau belum) diartikulasikan secara jelas. Pengetahuan ini juga terkait dekat dengan keterampilan (*skills*).

Penting untuk dicatat bahwa segala upaya menuju pengembangan dan siklus mengamati, menafsir, mereorganisasi, dan mengevaluasi bukanlah usaha perseorangan. Upaya-upaya ini sering kali melampaui usaha tani tunggal, dengan melibatkan jejaring yang luas untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan. Upaya-upaya ini bisa merentang hingga masa yang panjang serta membentuk pembagian kerja yang spesifik. Jejaring ini, sebagaimana dulunya, merupakan sistem saraf dari pertanian petani, yang menyebarkan pesan sekaligus menerima informasi dari berbagai sumber. Terkadang jejaring ini diubah menjadi mekanisme penting dalam perjuangan sosio-politik petani di pedesaan (simak, misalnya, Rosset *et al.* 2011).

KOTAK 5.2

Pengetahuan Lokal

Peluru meriam telah ditembakkan jauh sebelum para insinyur militer memahami hukum-hukum balistika. Perahu telah menga-

rungi samudra berabad-abad sebelum Archimedes menjelaskan hukum daya apung pada massa saat dibenamkan ke dalam air. Banyak praktik didasarkan pada keterampilan orang-orang yang terlibat di dalamnya; sering kali praktik-praktik itu sangat dinamis karena keterampilan-keterampilan terus dikembangkan melalui relasi dialektis dengan praktik yang diilhami oleh keterampilan-keterampilan itu. Pengetahuan saintifik, dalam arti sempit, tidak selalu dibutuhkan untuk menghasilkan praktik-praktik baru dan/atau mengembangkan yang sudah ada. Sering kali yang terjadi justru sebaliknya: pengetahuan saintifik dapat dikonstruksi karena praktik-praktik (apa pun sifatnya) yang beraneka, heterogen, dan dinamis telah dikembangkan. Ilmu pengetahuan (sains) dibangun berdasarkan praktik-praktik tertentu dalam rangka memperoleh dan memahami kaidah-kaidah yang terikat di dalam praktik-paktik itu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan (walaupun ilmu pengetahuan merupakan sumber yang sangat kuat). Keterampilan adalah sumber lain, dan pengetahuan lokal (*art dela localité*) bisa menjadi bagian penting dari sumber ini. Selain itu, intuisi juga bisa memainkan peran penting.

Siklus yang berputar dari pengamatan hingga evaluasi atas adaptasi sangat bergantung pada pengetahuan, sebagaimana siklus ini juga memperbesar pasokan pengetahuan. Di sinilah kita berhadapan dengan pengetahuan berbasis pengalaman, praktik, atau pengetahuan lokal. Secara bersamaan, proses penyetelan yang terus berlangsung dan pengembangan pengetahuan yang dihasilkannya berujung pada terciptanya jenis teknologi yang oleh Francesca Bray (1986) disebut sebagai 'teknologi berorientasi keterampilan' (lihat Kotak 5.3).

Dari kacamata teknis, penyetelan yang berhasil dapat meningkatkan efisiensi teknis dari proses produksi, di mana sumberdaya dalam jumlah yang sama digunakan untuk mewujudkan level produksi yang lebih tinggi. Peningkatan efisiensi teknis ini juga sangat bergantung pada kualitas tenaga kerja.

KOTAK 5.3

Kontras antara Teknologi yang Berorientasi Mekanis dan yang Berorientasi Keterampilan

Alam pikir dunia Barat sering kali mengasosiasikan teknologi dengan peningkatan hasil panen secara fisik dan efisiensi teknis. Walau begitu, sebagaimana ditunjukkan Franscesca Bray (1986) dalam kajiannya yang mengesankan tentang "keekonomian padi", belum tentu demikian. Bray memisahkan antara teknologi yang berorientasi mekanis dan yang berorientasi keterampilan. Teknologi berorientasi keterampilan menggunakan peranti yang relatif sederhana (lihat Kotak 5.1) yang dipadukan dengan keterampilan dan pengetahuan milik mereka yang menggunakan peranti tersebut. Teknologi mekanis cenderung sebaliknya: selagi peralatan yang digunakan sangat canggih (misalnya mesin pemerahan susu otomatis), mereka membutuhkan sangat sedikit pengetahuan untuk mengoperasikannya. Oleh karena itu, teknologi mekanis sering kali mengakibatkan pengurangan keterampilan (*de-skilling*).

Mekanisme penting ketiga dalam intensifikasi yang digerakkan oleh tenaga kerja ialah pengembangan sistematis atas sumberdaya yang diandalkan (Boelens 2008). Suatu sumberdaya bisa saja dikembangkan melalui penyesuaian secara teliti atas keseimbangan produksi dan reproduksi. Langkah ini biasanya

berlangsung bertahap, meski tidak menutup kemungkinan akan terjadi lompatan besar—sehingga terjadi lompatan ke depan yang berlangsung tiba-tiba dan mendasar. Yang jelas, selalu ada proses pembaruan lahan (melalui pemupukan, pembuatan teras-ering, pembangunan fasilitas irigasi dan drainase, perataan tanah, pembajakan yang dalam, dan sebagainya); peningkatan kandungan hayati tanah (yakni meningkatkan kemampuan tanah dalam memproduksi nitrogen); perbaikan anakan ternak agar menjadi lebih produktif dan mudah beradaptasi pada lingkungan lokal sekitar (melalui proses pemilihan, persilangan, dan pemilahan yang merentang dalam periode yang sangat lama); pendirian bangunan baru (untuk mengurangi penyusutan pascapanen); menciptakan varietas baru (melalui persilangan dan pembastaran, uji coba, dan pengembangbiakan); pengembangan pengetahuan lokal; peningkatan keterampilan; dan perluasan jaringan-jaringan baru. Pada praktiknya, langkah-langkah pengembangan ini sering kali beriringan dengan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada mekanisme pertama (lebih banyak kerja dan modal per objek kerja) dan kedua (penyetelan). Tetapi, kita tetap harus menelaah proses ini secara terpisah. Mekanisme ketiga inilah (langkah-langkah pengembangan sumberdaya) yang memungkinkan objek kerja menyerap lebih banyak tenaga kerja dan modal (mekanisme pertama). Maka, pengembangan sumberdaya sering kali menyusul setelah siklus mekanisme kedua, yang coba mengidentifikasi bilah kayu terpendek pada tong.

Mekanisme keempat, terkait erat dengan mekanisme-mekanisme yang dibahas sejauh ini tetapi disajikan di sini secara terpisah, ialah kebaruan dalam produksi (*novelty production*). Kebaruan (*novelties*)

> berada di tapal batas yang memisahkan sesuatu yang diketahui dari yang tidak diketahui. Kebaruan mencakup hal-hal ba-

> ru: praktik baru, wawasan baru, hasil yang tak terduga tetapi mengesankan. Kebaruan adalah hasil, praktik, atau wawasan yang menjanjikan. Pada saat yang sama, kebaruan belum dipahami seutuhnya. Kebaruan merupakan penyimpangan dari kaidah yang berlaku. Kebaruan tidak bersesuaian dengan tumpukan pengetahuan yang sudah ada. (Ploeg *et al.* 2004: 200)

Mengikuti Rip dan Kemp (1998), kebaruan ialah "tatanan baru yang menjanjikan keberhasilan."[4] Selama berabad-abad petani telah menikmati peningkatan panenan secara stabil melalui kebaruan produksi. Proses ini secara luas telah terdokumentasikan: Ye (2002) memberi penjelasan informatif tentang sejumlah kebaruan produksi di Tiongkok selama bertahun-tahun setelah dekolektivisasi (lihat juga Ye *et al.* 2009); Osti (1991) dan Milone (2004) mendokumentasikan kebaruan produksi di pinggiran kawasan pertanian Eropa; Adey (2007) juga mendokumentasikan proses serupa di Afrika Selatan; dan Wiskerke dan Ploeg (2004) memberikan tinjauan umum atas kebaruan produksi.

Kebaruan sering kali tersembunyi di dalam praktik-praktik pertanian lokal. Persebarannya sendiri bisa lamban dan terbatas. Tetapi, kebaruan bisa juga diidentifikasi dan dipelajari oleh peneliti yang menguji dan mengembangkannya lebih lanjut, lalu akhirnya mengenalkannya kembali, dalam versi yang lebih maju dan terpadu, ke dalam sektor pertanian. Alur semacam ini (juga kerjasama antara ilmuwan dan petani yang dihasilkannya) telah terbukti menjadi mekanisme yang sangat kuat. Tetapi, pasca-Perang Dunia II, ketika ilmu pertanian mulai mengikuti jalur yang sangat teknologis, alur di atas menjadi kekecualian. Pada masa kini, agroekologi (Altieri 1990; Altieri *et al.* 2011) memandu jalannya pengembangan kebaruan dan membentangkannya ke arah pengembangan-pengembangan yang dapat diterapkan secara luas.

Kebaruan-kebaruan bisa berkembang secara bertahap, saling menopang satu sama lain, serta menghasilkan peningkatan panenan yang kecil tetapi bersifat kumulatif. Demikian halnya, kebaruan juga bisa berlangsung secara radikal: menerapkan perubahan sepenuhnya atas praksis dan bangunan pengetahuan yang sudah mapan sebelumnya serta menghasilkan lompatan hasil panen yang melesat dan mendadak. Contoh mutakhir kebaruan radikal dapat dilihat dalam sistem intensifikasi padi (*system of rice intensification*-SRI), yakni "seperangkat praktik dan prinsip, alih-alih seperangkat teknologi, untuk diikuti dan diterapkan secara luwes guna merespons kemajemukan agroekologis dan kondisi sosio-ekonomi yang dihadapi petani" (Stoop 2011: 445). Penting untuk dicatat bahwa "SRI muncul dalam kondisi yang relatif terisolasi dari arus utama ilmu agronomi padi internasional" (Maat dan Glover 2012: 132). SRI sebenarnya merupakan buah dari kerjasama antara Henri de Laulanié, seorang pastor Jesuit asal Prancis dengan latar belakang agronomi, dan petani padi di Madagaskar. Pengetahuan ini lahir dari kondisi kelangkaan pangan dan cuaca buruk. Setiap tahapan praktik budidaya padi dalam sistem ini secara naluriah terkesan kontraproduktif. Praktik ini mencakup penanaman bibit (semai) padi yang sangat muda, jarak tanam antarsemai yang sangat lebar, selang-seling antara lahan basah dan lahan kering (ketimbang menggenangi sawah secara permanen), penggunaan pupuk organik alih-alih mineral buatan, dan penyiangan yang lebih sering. Meski begitu, gabungan dari ubahan-ubahan ini ternyata menghasilkan lompatan hasil panen spektakuler yang dibarengi penyusutan biaya secara signifikan. Faktor-faktor inilah yang menjelaskan mengapa SRI mudah tersebar luas, yang kini telah dipraktikkan di banyak negara. Dengan menilik ke belakang, SRI mencerminkan suatu pergeseran paradigma: suatu peralihan senyatanya dari model yang menganggap bahwa hasil panen lebih tinggi

hanya bisa diperoleh dengan menanam lebih banyak tanaman per hektare dan menggunakan lebih banyak pupuk. Berkebalikan dengan varietas-varietas yang dipromosikan Revolusi Hijau, kultivar-kultivar yang dibudidayakan di dalam SRI dikembangkan berdasarkan kemampuan memperbanyak anakan, dengan penekanan pada pengembangan sistem akar yang melimpah.[5] Sistem akar yang dikembangkan lebih baik dan lebih kuat ini meningkatkan daya tahan terhadap kekeringan dan efisiensi penyerapan unsur hara sehingga mengurangi konsumsi pupuk (Stoop 2011: 448). Secara bersamaan, membangun asupan bahan organik yang sehat bagi tanah juga memperkuat hubungan saling menguntungkan antara akar dan biota tanah.

SRI merupakan pembaharuan yang radikal, meluas, kuat, dan meyakinkan, yang diciptakan dari praksis dan dari luar bidang ilmu pertanian yang terlembagakan. Semula SRI sempat dihindari, bahkan dicemooh, oleh rezim saintifik yang berkuasa. Saya akan kembali ke bahasan ini saat mendiskusikan "hantu" yang terkesan seperti hambatan terbesar bagi intensifikasi berbasis tenaga kerja: dikenal dengan istilah "hukum peningkatan hasil yang semakin menyusut" (*the law of diminishing return*).

Mekanisme kelima sekaligus terakhir ialah rumus spesifik yang digunakan dalam pertanian petani untuk mengoptimalkan produksi pertanian (simak Kotak 2.4 dan perhatikan pentingnya "panen yang baik"). Petani berupaya keras untuk meraih pendapatan tenaga kerja setinggi mungkin, yang sangat berbeda dari pencarian laba setinggi mungkin dari investasi kapital (Chayanov 1988: 73). Untuk melaksanakan upaya itu, petani menggerakkan empat mekanisme lain (yang menyertakan intensifikasi) sejauh yang mereka bisa.

Berangkat dari pendekatan yang dikembangkan Chayanov, saya akan coba menjelaskan poin mendasar ini dalam dua langkah. Langkah pertama menggunakan fungsi produksi sederhana,

seperti diperlihatkan Gambar 5.2. Gambaran ini mendeskripsikan relasi fisik input/*output* yang membentuk corak produksi, katakanlah, tanaman jelai (*barley, Hordeum vulgare*) pada suatu momen dalam rentang waktu tertentu. Setelah beberapa upaya penyetelan, atau ketika serangkaian kebaruan telah tercipta, fungsi itu sangat mungkin bergeser, tetapi pada momen tertentu fungsi itu seperti tampak pada Gambar 5.2. Coba kita asumsikan bahwa satu unit panen (*output*) setara dengan €1. Begitu pula dengan input: satu unit input setara dengan €1. Input tenaga kerja (dalam jumlah jam) juga ditentukan, di bawah poros *x*. Mari kita asumsikan bahwa biaya satu jam penggunaan tenaga kerja (dalam kasus pekerja upahan) juga sama dengan €1. Maka total biaya adalah biaya input yang digunakan ditambah biaya tenaga kerja.

GAMBAR 5.2
Fungsi Produksi

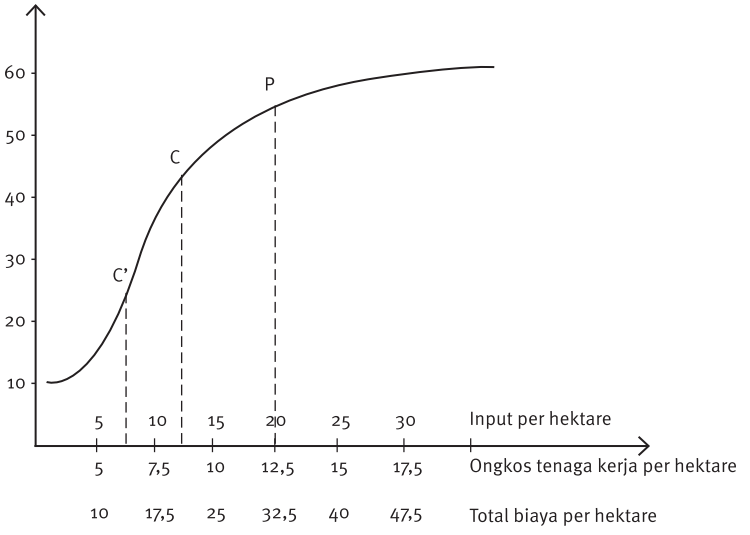

Jika produksi jelai ini berlangsung dalam unit produksi petani, maka petani, bila memungkinkan[6], akan menuju level input 20, yang memberikan produksi €58 (poin P pada fungsi produksi). Mengapa? Sebab bergerak lebih jauh akan membuatnya terlihat bodoh: dengan bergerak dari level input 20 ke 25, petani itu akan menghabiskan tambahan €5 tetapi hanya memperoleh tambahan €4 saja. Sebaliknya: bergerak dari 15 ke 20 hanya menghabiskan €5 dan bisa memperoleh €6. Dengan demikian, di level input 20 (atau sedikit di atasnya), ia akan memperoleh pendapatan tenaga kerja tertinggi (*output* dikurangi input). Dalam kasus ini, pendapatan tenaga kerja bisa mencapai €38 (selisih antara 58 dan 20).

Jika tanaman yang sama dibudidayakan dalam perusahaan pertanian kapitalis, maka hitungannya harus dibuat berbeda. Para pengusaha tidak akan tertarik memaksimalkan pendapatan tenaga kerja, tetapi cenderung mengoptimalkan laba dari kapital yang sudah diinvestasikan. Laba tertinggi (dilihat secara tersendiri) muncul di sekitar level input 12 (poin C). Bergerak menuju poin C menyiratkan bahwa keuntungan-ekstra lebih besar daripada total biaya yang mencakup input dan upah tenaga kerja; di atas poin ini, keuntungan ekstra menjadi lebih sedikit dibanding biaya ekstra. Pada level input optimum (12), keuntungan bisa sebesar €27 (48 dikurangi 21). Tetapi, pemasukan tertinggi dari investasi (yakni tingkat keuntungan tertinggi) justru diperoleh dari level input investasi dan tenaga kerja yang lebih rendah, dan dengan demikian menghasilkan level produksi yang lebih rendah pula. Pada level input 7,5 (poin C'), persentase keuntungan bersih dari total biaya produksi adalah sekitar 135%; pada level input 12, keuntungan bersih sekitar 120%. Hal ini menggambarkan bahwa, secara teoretis, petani kecil akan mencapai level intensitas yang lebih tinggi dibandingkan petani kapitalis. Petani

kecil berproduksi pada poin P dalam Gambar 5.2, sedangkan petani kapitalis berproduksi pada poin C atau poin C'. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan cara hitung. Petani kecil lebih tertarik mengoptimalkan pendapatan tenaga kerja (total produksi dikurangi input produksi). Sementara petani kapitalis mencari laba tertinggi (total produksi dikurangi input produksi dan upah tenaga kerja). Persamaan pertama menggerakkan petani kecil menuju poin P, sementara yang kedua menggerakkan wirausaha pertanian menuju poin C'.

Seluruh perhitungan di atas tentu saja masih bersifat hipotesis. Ada banyak penjelasan mengapa lekukan garis fungsi produksi bisa berbeda antara petani kecil dan wirausaha tani. Mungkin saja ada perbedaan harga, atau pembelanjaan yang spesifik, atau kebijakan pertanian tertentu, serta sistem pendukung yang lebih menguntungkan kelompok yang satu ketimbang kelompok lainnya. Meski demikian, intinya, bahwa pada kondisi yang setara, petani kecil menghasilkan level intensitas lebih tinggi dibandingkan petani kapitalis.

Dalam kehidupan nyata, "kondisi yang setara" jarang dijumpai—terutama di tengah dunia pertanian dewasa ini, di mana petani kecil menjalankan usahanya di samping pertanian kapitalis yang sangat kuat. Penting pula dicatat bahwa petani dan wirausaha pertanian kapitalis jarang menggunakan metode produksi yang sama. Kemampuan wirausaha pertanian kapitalis untuk mengakses teknologi yang tidak dapat dijangkau petani kecil semakin bertambah. Situasi ini bisa saja mengaburkan "hubungan terbalik" di antara keduanya, walau tidak selalu demikian.

Pada awal 1980-an, saya menjadi akrab dengan produksi padi di daerah pesisir Peru. Pada waktu itu level teknologi dapat dipilah menjadi empat, yang terangkum dalam Gambar 5.3.

GAMBAR 5.3
Level Teknologi, Panenan, dan Pembiayaan

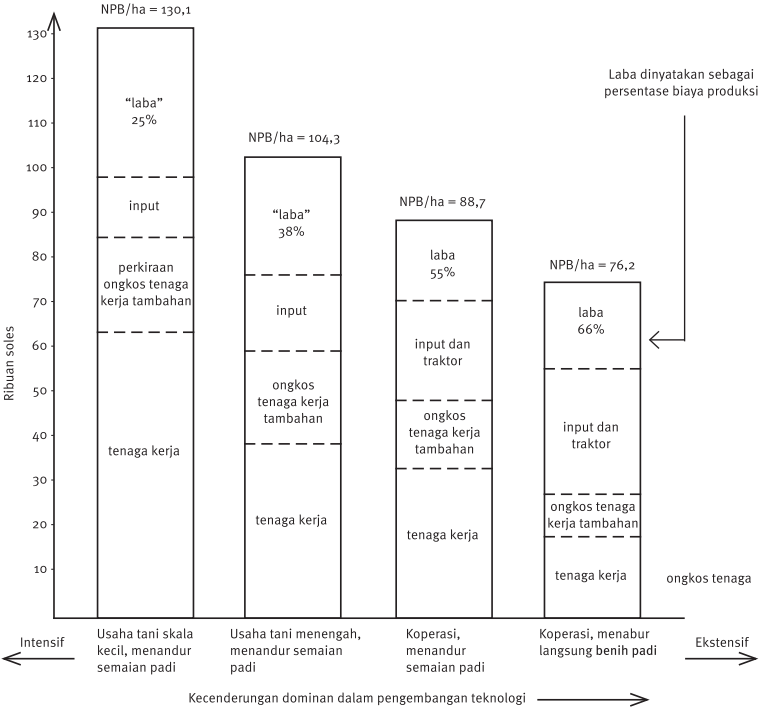

KETERANGAN
soles: bentuk jamak dari satuan mata uang Peru, sol
NPB: Nilai Produk Bruto (Gross Value Product [GVP])

Kolom pertama menggambarkan situasi ketika petani memilih untuk menandur semaian padi alih-alih menabur benih secara langsung di sawah. Proses ini tentu membutuhkan tenaga kerja lebih banyak—meskipun akan menghemat penggunaan tenaga kerja saat penyiangan—dan menghasilkan panenan lebih besar. Kebanyakan input yang digunakan (seperti benih dan kotoran hewan) diproduksi oleh unit usaha petani itu sendiri. Pola ini ja-

mak ditemui dalam usaha tani petani. Mereka tidak menganggap input tenaga kerja yang tinggi sebagai permasalahan: panenan yang tinggi bisa menjamin dihasilkannya pendapatan tenaga kerja yang layak. Kolom kedua dan ketiga (didapati dalam unit usaha tani berskala menengah dan koperasi) memadukan tandur semaian padi dengan penggunaan input yang lebih tinggi dari pasar (terutama pupuk dan herbisida) dan lebih banyak mekanisasi (lihat biaya untuk traktor dalam penampang ketiga). Tenaga kerja (khususnya untuk kolom ketiga) merupakan tenaga kerja upahan.

Kolom keempat menggunakan penaburan langsung benih padi dengan mesin (bahkan bisa dilakukan dengan pesawat udara mini). Begitu pula tugas-tugas lain seperti melindungi tanaman dan memanen, juga dimekanisasi ketika dianggap fisibel. Hasil panen jauh lebih rendah, terutama bila dibandingkan dengan usaha tani petani. Meski demikian, profitabilitasnya (rasio laba dan biaya) jauh lebih tinggi pada kasus ini sekalipun labanya, secara absolut, lebih rendah dibanding penampang kedua (66% versus 38%). Dengan demikian, kombinasi antara keengganan *banco agrario* (bank pertanian) untuk membiayai tingginya pengeluaran per hektare lahan serta manajemen yang bertujuan meningkatkan pendapatan dari investasi (yang sekaligus membuatnya lebih kedap risiko) membuahkan panenan yang rendah—secara paradoksal, sebab model ini justru menggunakan teknologi paling "modern".

Setelah bersungguh-sungguh melakukan perjuangan sosiopolitik, barulah para pekerja di beberapa koperasi mampu meyakinkan pihak manajemen untuk melaksanakan "penciptaan lapangan pekerjaan produktif" sebagai tujuan utama. Perjuangan ini mendorong beberapa koperasi besar beralih ke penampang teknologis pertama (kolom pertama), sehingga koperasi-koperasi

itu "melukis hijau hamparan sawah dan membantu Peru berswasembada pangan," seperti disebut kawan saya Perez pada waktu itu (simak Ploeg 1990: 205–258).

Arti Penting dan Daya Jangkau Intensifikasi berbasis Tenaga Kerja

Daya jangkau dari lima mekanisme yang diulas di atas—dan selanjutnya, potensi dari intensifikasi berbasis tenaga kerja—sering kali disangkal atau sangat diragukan dalam kajian petani atau kajian lain yang penad, seperti ekonomi pertanian dan ekonomi pembangunan. Salah satu konsep kunci yang digunakan dalam seluruh kajian di atas ialah 'hukum peningkatan hasil yang semakin menyusut'. Konsep ini berdasar pada nalar analisis marginal yang mengasumsikan bahwa semakin banyak sumberdaya yang dicurahkan (misalnya memperbanyak jumlah tenaga kerja per hektare), maka semakin sedikit produksi tambahan. Pada titik tertentu, korelasi ini bahkan bisa menjadi lebih negatif lagi. Ketika diterapkan pada komunitas petani secara keseluruhan, 'hukum peningkatan hasil yang semakin menyusut' ini dapat mengakibatkan involusi struktural, kebalikan dari pembangunan. Argumen 'peningkatan hasil yang semakin menyusut' sekilas terkesan meyakinkan. Ketika terlalu banyak benih yang ditebar di sawah, maka setiap tanaman hanya akan berebut asupan unsur hara, terlalu banyak pupuk akan meracuni tanah, dan terlalu banyak air bakal menggenangi tanaman. Tetapi, petani tidak ingin dianggap dungu. Mereka akan menahan diri agar tidak berlebihan memberi input. Sebagai gantinya, mereka akan mencari "bilah kayu terpendek" dan mengorganisasikan ulang praksis pertanian mereka sedemikian rupa sehingga dapat melakukan intensifikasi tanpa harus terjerembab ke dalam jebakan 'peningkatan hasil yang semakin menyusut'.

Dalam teori ekologi-produksi diungkapkan bahwa 'peningkatan hasil yang semakin menyusut' bukanlah sesuatu yang lazim (Wit 1992). Dalam usaha tani, 'peningkatan hasil yang semakin menyusut' memicu pencarian solusi baru dan merupakan penggerak kemajuan (contohnya SRI). Selanjutnya usaha tani akan bergerak menuju fungsi baru pada level produktivitas lebih tinggi (lihat Gambar 5.4). Dan begitu suatu solusi baru menemui jalan buntu, prosedur yang sama akan kembali berulang. Maka, terbentuklah suatu alur menyeluruh yang bercirikan meningkatnya hasil (seperti terlihat pada Gambar 5.4). Meningkatnya hasil ini akhirnya akan menyentuh batas alamiahnya, batas yang pada dasarnya terkait dengan ketersediaan cahaya dan batas maksimal atas fotosintesis yang dibutuhkan bagi seluruh tanaman untuk tumbuh (bukan keterbatasan yang terkait dengan keberlanjutan). Bagaimanapun juga, pertanian, di mana pun tempatnya, masih jauh dari keterbatasan alamiah itu.

GAMBAR 5.4
'Peningkatan Hasil yang Semakin Menyusut'
sebagai Kekecualian, Bukan Kelaziman

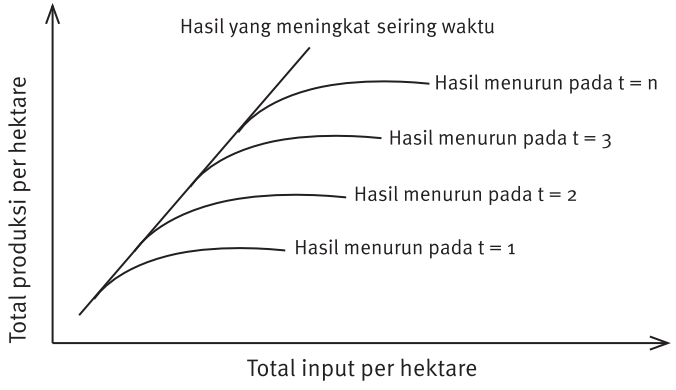

Ironisnya, Lenin menjadi salah satu dari orang pertama yang mengantisipasi deretan gagasan ini dari agronomi teoretis masa kini. Ketika Chayanov (1988: 88) menulis tentang 'hukum peningkatan hasil yang semakin menyusut', Lenin (1961: 109, cetak miring mengikuti sumber) lebih dulu mengajukan argumentasi pada 1906 bahwa 'hukum peningkatan hasil yang semakin menyusut' merupakan

> suatu abstraksi kosong, yang mengabaikan hal paling penting—yakni tingkat pengembangan teknologi, kondisi kekuatan-kekuatan produktif. Memang, istilah "investasi tambahan tenaga kerja dan modal" *mengandaikan* adanya perubahan dalam cara-cara produksi, pembongkaran ulang tekniknya ... mesin-mesin baru harus *ditemukan* dan harus ada cara baru dalam pengolahan tanah, pembibitan ternak, transportasi produk, dan sebagainya dan seterusnya. Sudah barang tentu "investasi tambahan tenaga kerja dan modal" mungkin saja dan memang berlangsung sekalipun teknik produksi tetap berada pada tingkat yang itu-itu saja. Dalam kasus semacam itu, "hukum peningkatan hasil yang semakin menyusut" memang berlaku pada *derajat tertentu*, yaitu ketika teknik produksi yang tidak berubah mendesakkan batasan-batasan yang nisbi sempit bagi investasi tambahan tenaga kerja dan modal. Konsekuensinya, alih-alih menemui hukum kelaziman, kita menggenggam "hukum" yang sangat nisbi—terlampau nisbi untuk disebut "hukum" atau bahkan ciri mendasar dari pertanian.

Seluruh paparan ini, menurut Lenin, menjelaskan "mengapa Marx ataupun kalangan Marxis tidak menyebut 'hukum' ini, dan hanya para perwakilan ilmu pengetahuan borjuis ... yang sangat meributkannya" (Lenin 1961: 110).

Sejak polemik tersebut berlangsung, pertanian petani berulang kali membuktikan kemampuannya untuk menghindari tikungan-tikungan yang berujung pada menyusutnya peningkatan hasil, juga untuk menciptakan jalur yang meningkatkan hasil (simak, misalnya, Richard [1985] untuk kasus Afrika Barat dan Netting [1993] untuk kasus secara umum). Walau demikian, bidang kajian pedesaan masih dihantui oleh 'hukum peningkatan hasil yang semakin menyusut' (simak, misalnya, Warman 1976; Yingfeng 1999; Barrett *et al.* 2001).

Terhalangnya Intensifikasi berbasis Tenaga Kerja

Kemungkinan peningkatan hasil (lihat Gambar 5.4) tidak menyiratkan bahwa kemandekan, kemunduran, dan bahkan involusi tidak bisa terjadi. Justru sebaliknya. Yang penting adalah bahwa kemungkinan-kemungkinan itu bukanlah ciri bawaan pertanian petani. Kemungkinan-kemungkinan itu menjadi ciri pertanian petani sebagai akibat dari corak dan rezim ekonomi-politik tertentu.

Kemandekan bisa terjadi karena banyak alasan. Kondisi demikian bisa terjadi akibat relasi pertukaran yang sangat tak-adil. Situasi ini menghalangi kaum tani untuk menakar ulang keseimbangan antara faedah dan jerih payah, hanya karena seluruh hasilnya dihisap oleh pihak lain. Situasi itu juga bisa terjadi bila air dirampas (Vera Delgado 2011). Atau bila pertanian petani terkurung di wilayah lokal yang tidak subur, seperti masa Apartheid di Afrika Selatan. Atau ketika "kantung-kantung" penghasil padi skala kecil berdampingan dengan perkebunan beorientasi ekspor, sebagaimana terjadi di Indonesia pada masa kolonial (di mana Clifford Geertz [1963] mengelaborasi teorinya tentang involusi pertanian). Dan kemunduran terjadi kapan

pun dan di mana pun tingkat kemiskinan pedesaan begitu tinggi sehingga satu-satunya harapan yang dapat dilihat oleh anak lelaki maupun perempuan adalah pergi ke kota, menjadi kuli angkut atau menjual tubuhnya. Hingga kelak tak satu pun dari mereka yang tinggal untuk mengusung pupuk ke lahan, merawat ternak, atau merawat tanggul di sekeliling sawah (seperti telah terjadi di Senegal, Gambia, dan Guinea-Bissau). Kemunduran juga muncul di tengah masyarakat yang patriarkis, di mana para ibu berkata kepada anak perempuan mereka untuk "menikahi siapa pun yang kamu inginkan, asalkan bukan petani" (hal ini terjadi, misalnya, di sebagian besar wilayah Spanyol yang kini sangat sepi dan nyaris menjadi tandus).

Pertanian petani juga mengalami kemunduran saat teknologi baru padat modal diterapkan pada pertanian skala besar milik korporasi, di mana pun letaknya, sehingga memungkinkan pertanian skala besar menggilas pertanian skala kecil yang memproduksi barang-barang serupa, dan mendepak mereka keluar pasar. Hal ini terjadi terutama saat tatanan perdagangan-bebas berlaku dan kerusakan lingkungan tidak diperhitungkan.

Bentuk-bentuk involusi, kemandekan dan/atau kemunduran tersebut seluruhnya merupakan perwujudan dari masalah agraria (*the agrarian question*). Kita membahas masalah agraria ketika hubungan antara corak bertani (pengorganisasian senyatanya dalam sektor pertanian) di satu sisi, dengan masyarakat, ekologi, kepentingan, dan harapan mereka yang terlibat langsung dalam sektor pertanian di sisi lain, tidak berjalan seimbang. Pada contoh yang diulas di atas, petani mengalami kemiskinan, sementara masyarakat tidak memperoleh pasokan pangan tambahan sesuai kebutuhan (yang mungkin juga membahayakan proses akumulasi modal). Pada 1917, Chayanov mempersembahkan satu esai penting mengenai masalah agraria *"Ćto takoe agrarnij vopros?"* ("Lantas Apa Itu Masalah Agraria?") di mana ia menghubungkan

kemunculan masalah agraria dengan cara relasi-relasi sosial-produksi diorganisir (Chayanov 1988: 131–172). Ini berujung pada satu kesimpulan penting lainnya: reforma agraria menyiratkan perlunya penataan ulang relasi-relasi sosial-produksi tersebut. Reforma agraria tidak bisa direduksi menjadi sekadar pembagian tanah (menarik untuk dicatat bahwa Chayanov menolak slogan populis "tanah untuk penggarap" yang kelak cukup berperan di Amerika Latin). Reforma agraria perlu menyasar "produktivitas tenaga kerja tertinggi dalam pertanian", "redistribusi pendapatan nasional yang demokratis" (kiranya dengan menyisipkan koreksi atas relasi desa-kota yang bias) (Chayanov 1988: 142) dan, akhirnya, perlu menghindari "adanya *desjatina*[7] yang menganggur tanpa ditanami, atau adanya kawanan ternak yang ditelantarkan atau dibantai" (Chayanov 1988: 158). Reforma agraria menyiratkan suatu proses sosialisasi lahan (Chayanov 1988: 156) yang tidak dapat diwujudkan melalui "absolutisme yang tercerahkan" (suatu kritik tajam sebelum Leninisme dan Stalinisme dikenal), tetapi harus merupakan "hasil dari pelibatan dewan-dewan lokal dan terpilih secara demokratis" (Chayanov 1988: 164). "Setelah itu, barulah kontribusi-kontribusi yang memadai bagi pembangunan dan pengembangan negara bisa tercapai" (Chayanov 1988: 172).

Apa yang Menggerakkan Intensifikasi berbasis Tenaga Kerja?

Jawaban untuk pertanyaan di atas cukup sederhana. Intensifikasi digerakkan oleh kaum tani yang berupaya meningkatkan pendapatan atau, lebih spesifik lagi, upaya mereka untuk meningkatkan nilai tambah dalam rangka menaikkan pendapatan tenaga kerja (Hayami 1978; simak juga Bab 2). Kapan pun dan di mana pun kaum tani menginginkan pengembangan lebih jauh, dan bila keinginan-keinginan ini tidak terhambat oleh relasi so-

sial yang merugikan, maka tercapailah peningkatan produksi. Inilah salah satu isu mendasar yang selalu disodorkan Chayanov. Dia juga menunjukkan interelasi ini secara empiris (simak, misalnya, Chayanov 1966: 99, khususnya Tabel 3.13). Jika terdapat lebih banyak "pekerja dalam keluarga" (sehubungan dengan keseimbangan tenaga kerja-konsumsi) dan jika terdapat lebih banyak "modal tetap per pekerja" (merujuk pembentukan modal dan keseimbangan faedah-jerih payah yang menjadi fondasinya), maka "total pendapatan keluarga" juga akan meningkat. Ini terjadi karena "lebih banyak pekerja di dalam keluarga" dan "lebih banyak modal per pekerja" bisa menghasilkan peningkatan "luasan lahan yang ditanami per konsumen" dan dengan demikian terjadilah peningkatan produksi (bila tidak ada lahan lebih yang tersedia, maka yang terjadi ialah intensifikasi tenaga kerja untuk meningkatkan panenan). Ringkasnya, peningkatan produksi pangan mengaitkan emansipasi kaum tani dengan kemajuan umat manusia secara keseluruhan—dan tak lain keterkaitan inilah yang membentuk sejarah agraria.

Pada masa kini, seperti halnya pada masa lalu, ada banyak situasi yang membuat pendapatan (dari tenaga kerja) keluarga petani mengalami tekanan berat. Berbagai macam alasan bisa menjelaskannya: tekanan harga jual, kurangnya akses pasar, pajak yang berat, dan banyak lainnya. Dalam situasi semacam itu, upaya untuk meningkatkan pendapatan menjadi bagian dari ragam aspek perjuangan sosial. "[K]eluarga tani, di dalam batasan kuasanya, menggunakan segala peluang yang berasal dari posisi historis dan alamiahnya serta dari situasi pasar di tempat mereka berada" (Chayanov 1966: 120). Ketika tekanan eksternal mengancam kontinuitas usaha tani keluarga, maka upaya meraih nilai tambah yang lebih besar menjadi bagian dari perlawanan yang lebih besar.

Intensifikasi dan Peran Ilmu Pertanian

Ada dua narasi dasar yang bisa digunakan untuk menjelaskan interelasi antara ilmu pertanian dan pertumbuhan agraria. Alur cerita yang hegemonik menarasikan bahwa dinamika pertanian (dan utamanya peningkatan produktivitas secara terus-menerus) pada dasarnya disebabkan oleh alur inovasi yang konstan dari ilmu pengetahuan menuju praksis bertani. Alur cerita ini sangat meremehkan peran petani, jika tidak bisa dibilang sama sekali mengabaikan peran petani. Contoh-contoh menonjol ditemukan dalam banyak kajian yang mencoba untuk menelaah rasio keuntungan/pembiayaan dari penelitian pertanian. Kajian-kajian ini secara sederhana menganggap seluruh peningkatan produktivitas dalam pertanian sebagai "keuntungan" yang berasal dari penelitian dan menghubungkannya dengan "pembiayaan" yang dikeluarkan untuk riset pertanian dan pengembangan teknologinya. Petani sendiri malah absen dari gambaran ini, dan hasil jerih payah mereka pun disematkan secara eksklusif pada ilmu pertanian.

Namun kita juga bisa melihat adanya narasi lain yang bertentangan dengan jalan cerita pertama tadi. Narasi ini kurang berkembang dan masih berupa embrio, juga belum mampu menarik dukungan dari universitas-universitas pertanian, agroindustri, kementerian pertanian, serta institusi-institusi lainnya. Meski demikian, akar dan ekspresi narasi ini bisa ditemui di banyak tempat. *Social Agronomy* karya Chayanov (1924) ialah salah satu dari ekspresi penting dari narasi kedua ini. Ketika menyusun uraian agronomi sosial, Chayanov mendasarkannya pada karya para ahli agronomi yang lain seperti agronom Italia Bizzozzero yang secara mendalam terlibat dalam praksis usaha tani. Agronomi sosial pun segera menjadi acuan bagi kalangan lain, terutama di Eropa, setidaknya sampai pecahnya Perang

Dunia II. Setelah perang, hegemoni ilmu pertanian Amerika Serikat menjadikan tren agronomi sosial menghilang, baik sebagai praksis maupun ihwal rujukan. Baru pada masa-masa berikutnya praktik-praktik agronomi sosial bangkit kembali dan relevansinya ditemukan kembali.

Narasi kedua ini pada dasarnya berpendapat bahwa kebanyakan pembaruan pertanian berasal dari praktik-praktik usaha tani. Alih-alih memandangnya sebagai tujuan akhir bagi inovasi, narasi kedua ini melihat usaha tani sebagai sumber utama inovasi tersebut. Metode-metode produksi yang baru menghasilkan wawasan, praktik, peranti, dan teknik yang baru. Sebagian dari pembaharuan ini dihasilkan oleh lembaga-lembaga penelitian yang kemudian mengembangkan dan menyebarkannya. Proses ini mungkin bersifat "ramah" karena mengembangkan kebaruan sedemikian rupa sehingga kebaruan itu bisa diedarkan pada skala yang lebih luas. Proses ini bisa juga berupa pengambilalihan yang "jahat" karena menyeleksi dan merebut beberapa pembaruan pertanian untuk kemudian dikembangkan ulang dan dipatenkan sedemikian rupa dalam rangka melayani kepentingan pelaku-pelaku selain para perintisnya, dengan memberangus atau mengeyahkan pembaruan-pembaruan lain yang tidak bisa direbut.

Banyak kajian yang mendukung alur cerita yang menempatkan kaum tani sebagai produsen kebaruan. Narasi-narasi tersebut menekankan pertautan antara petani dan lembaga-lembaga penelitian. Paul Engel (1997) mengggali sumber-sumber gagasan inovatif yang diperkenalkan penyuluh Belanda kepada para petani Belanda. Ia menemukan bahwa 40% dari gagasan itu datang langsung dari praktik-praktik baru yang dibangun para petani pelopor. Sementara 40% lainnya datang dari penyuluh yang memperoleh banyak gagasan dari para petani. Hanya 20% saja yang berasal langsung dari pusat penelitian dan sejenisnya.

Vijverberg (1996) mengkaji dinamika penelitian hortikultura di Belanda. Ia memilah antara inovasi yang aslinya diajukan oleh atau ditangkap dari petani hortikultura dan inovasi yang berasal dari ilmu pengetahuan secara umum dan/atau sektor-sektor ekonomi lainnya. Inovasi-inovasi dari kategori pertama menghasilkan penyebaran yang positif dan meluas, sementara tipe-tipe yang kedua sering kali gagal. Tak jarang terjadi ketakpadupadanan inovasi tipe kedua itu dengan praktik: teknik-teknik baru dan/atau rangkaian perantinya tidak relevan dengan pelbagai kebutuhan para petani hortikultura; inovasi-inovasi itu tidak cocok dengan kondisi tempat petani mempraktikkan usahanya, dengan kepentingan dan harapan mereka, serta dengan cara terbentuknya proses kerja mereka.

Temuan Vijverberg ini diamini, secara umum, oleh Mazoyer dan Roudart (2006: 398) yang menyimpulkan, setelah meninjau ulang sejarah jalur perubahan pertanian yang berbeda, bahwa

> tak ada mesin, tak ada produk, tak ada satu pun prosedur yang bisa dirancang dan dikembangkan tanpa mengandalkan pengalaman maupun partisipasi aktif dari teknisi dan praktisi. Rantai inovasi yang berfungsi dengan baik mensyaratkan peneliti, guru, dan murid pada berbagai level harus memahami betul praktiknya, berikut hambatan dan kebutuhannya. Tanpa itu, banyak penemuan baru akhirnya tak berguna, bahkan terbuang, dan menjadi pemborosan sumberdaya yang sangat besar.

Meskipun berbekal pelajaran menyejarah semacam itu, pengalaman, pandangan, kepentingan, dan harapan para praktisi masih saja terlalu sering diabaikan. Ini terjadi khususnya ketika kepentingan agroindustri menjadi kerangka kerja yang menentukan arsitektur inovasi. Situasi ini akan berujung pada ter-

hentinya alternatif-alternatif yang menjanjikan, juga bisa sangat mengganggu pertumbuhan dan pembangunan agraria.

Terlepas dari banyak pengalaman buruk dan ragam alternatif yang menjanjikan itu, ilmu pertanian yang bekerja pada menara gading tetap saja menduduki posisi utama dalam wacana hegemonik (dan merebut jatah terbesar dari sumberdaya yang tersedia). Salah satu pilar hegemoni ini ialah klaim bahwa hanya ilmu pengetahuan dan kapital yang mampu memberi makan dunia pada 2050—suatu klaim yang akan saya bahas lagi di akhir bab ini. Ada tiga faktor yang agaknya memberi dukungan kuat bagi narasi yang mempertahankan posisi ilmu pertanian. Ketiga faktor itu ialah penemuan pupuk kimia (dan "kimiaisasi pertanian" [Mazoyer dan Roudart 2006: 376] yang mengiringinya), mekanisasi usaha tani, dan pengembangan varietas unggul.[8] Ketiganya tampaknya menghasilkan lompatan besar dan berkelanjutan sebagai terobosan bagi produktivitas pertanian yang dalam pandangan umum tidak mungkin diciptakan oleh petani. Ketiga contoh itu digunakan sebagai pengukuh bagi kekuatan dan potensi super ilmu pertanian.

Sehubungan dengan faktor pertama, penting untuk mengakui bahwa sebenarnya petani telah meningkatkan kesuburan tanah sejak berabad-abad lalu—jauh sebelum ahli kimia von Liebig menemukan prinsip-prinsip yang memandu proses pemupukan kimiawi. "Pertanian yang tidak mengandalkan masa bera (*fallowing*), karena mampu mereproduksi kesuburan tanah secara aktif telah dipraktikkan sejak abad XV di Flander, Brabant, dan Artois[9] tanpa memerlukan ciptaan para ahli agronomi" (Mazoyer dan Roudart 2006: 347). Menurut Chambers dan Mingay (1966: 2), Revolusi Pertanian di Inggris Raya (1750–1880), yang mampu meningkatkan *output* dan memberi makan lebih dari 6,5 juta

orang pada 1801 dibandingkan pada abad-abad sebelumnya, "bukanlah, sampai taraf yang penting, hasil inovasi [dari luar]."

> Bukanlah karena dilandasi oleh inovasi teknologi sehingga pertanian Inggris dapat dikatakan mengalami suatu revolusi. Dengan hanya sedikit kekecualian di sana-sini, "gelombang gawai" [peranti baru] yang konon telah melanda Inggris sebenarnya baru signifikan menjelang akhir abad XIX .... Sedangkan pada 1800 ... petani dan tuan tanah di Inggris telah berhasil menemukan dan memanfaatkan kekuatan tersembunyi dalam tanah pada suatu skala yang saat itu terbilang baru dalam sejarah umat manusia. (Chambers dan Mingay 1966: 3)

Hal itu dimulai

> dengan pembangunan pertanian yang mudah dikonversi, dengan melibatkan perselang-selingan antara lahan budidaya dan padang rumput di kawasan yang sebelumnya menerapkaan sistem areal kuno dengan pembagian secara permanen antara lahan budidaya dan padang rumput—pembagian permanen ini cenderung merongrong kesuburan kedua areal. Pertanian selang-seling itu mencakup praktik penanaman tumbuhan pakan ternak, yaitu menghamparkan padang rumput pada sebagian lahan tanam dalam rentang waktu tertentu dan menyemai tanaman polong-polongan seperti semanggi (*clover*), *sanfoin*, atau alfalfa (*lucerne*) yang dapat meningkatkan kesuburan tanah, sekaligus menghasilkan jerami yang melimpah. Oleh karenanya, tanaman budidaya berikutnya mendapat keuntungan ganda berupa penambahan pasokan kotoran hewan dan peningkatan kesuburan alamiah

> melalui [pengayaan nitrogen] dari tanaman pakan. Pada paruh kedua abad XVII, ketika *turnip*[10] mulai dibudidayakan secara rutin, sehingga membutuhkan pemupukan yang intensif dan penyiangan yang jelimet, landasan pun telah terbangun bagi bentuk baru penggunaan lahan, khususnya yang sesuai dengan tanah gembur, yang sampai saat itu hanya cocok untuk penggembalaan. (Chambers dan Mingay 1966: 3)

Rentang dari ragam metode yang tersedia untuk mereproduksi dan meningkatkan kesuburan tanah terus diperlebar. Contohnya, pengenalan pupuk kotoran burung (*guano*, yakni kotoran burung laut yang terkumpul di sepanjang kawasan pesisir Peru hingga Chili) memainkan peranan penting. Hal ini kemudian disusul oleh pengenalan pupuk kimia, terutama setelah Perang Dunia I, ketika industri yang semula memproduksi bahan peledak kemudian beralih memproduksi pupuk kimia. Mulanya, petani menggunakan pengetahuan mereka untuk memadukan penggunaan pupuk kimia dengan cara lain seperti penggunaan pupuk kandang dan teknik budidaya yang merangsang kemampuan tanah untuk menghasilkan nitrogen. Lama setelah itu, barulah dosis pupuk kimia yang meningkat mulai menghalangi peran positif dari perpaduan metode itu dalam menjaga kesuburan tanah: produksi pupuk kandang yang cermat mulai ditinggalkan (karena butuh terlalu banyak tenaga kerja dan tak lagi sesuai dengan hasrat untuk meningkatkan skala), kotoran ternak pun menjadi sampah, dan teknologi baru dirancang untuk membuangnya secepat mungkin (sehingga kelak, mekanisme-mekanisme yang kurang berpolusi dan lebih ramah lingkungan harus dikembangkan).

Ringkasnya, menghadirkan pupuk kimia sebagai pembawa keunggulan niscaya dari ilmu pertanian di atas sistem pengetahuan petani merupakan suatu tindakan yang mengecoh. Cerita sebenarnya bukan begitu: pemupukan kimia adalah tragedi hilang-

nya sumberdaya sangat berharga (yaitu pupuk alamiah), suatu kehilangan pada mana ilmu pertanian berkontribusi penting dengan membuka jalan hanya bagi pupuk kimia. Pupuk kimia menjadi digdaya, meyakinkan, dan sangat diperlukan lantaran pupuk kandang, unsur hayati tanah, dan budidaya tumpangsari seperti pada *milpa*[11] di Amerika Tengah, tumpangsari pelengkap, pupuk hijau seperti tanaman semanggi, dan repertoar lokal untuk membuat pupuk kandang "sehat" sudah diabaikan dan akhirnya diperlakukan sebagai "kejanggalan".

"Motorisasi" pertanian (istilah yang digunakan oleh Mazoyer dan Roudart [2006] yang merujuk pada pengenalan dan penyebarluasan traktor) merupakan terobosan besar lain dalam pengembangan produktivitas pertanian. Sejumlah besar perangkat mekanis yang berhubungan dengan proses motorisasi telah dirancang dan dibuat oleh petani sendiri. Penting dicatat bahwa perangkat yang dikembangkan petani sering kali mengandung prinsip-prinsip rancangan yang sangat berbeda dari rancangan industri. Contohnya, teknologi penyiangan yang dikembangkan di laboratorium saintifik dan/atau industrial ditujukan untuk mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Sementara teknologi penyiangan rancangan petani justru dibuat dengan asumsi untuk memanfaatkan sebaik mungkin tenaga kerja yang tersedia. Perbedaan ini menciptakan deretan mesin dan input yang sangat berbeda, tetapi juga mendorong kurva substitusi dan kualitas produk yang sangat berbeda.

KOTAK 5.4

Kontribusi Justus von Liebig

Lahan pertanian dipupuk selama ribuan tahun (Hofstee 1985; Netting 1993: 43), dengan menggunakan pelbagai metode: pema-

kaian pupuk kandang, rotasi perladangan, penyertaan tanaman semanggi, membawa lapisan tanah lebih dalam yang kaya unsur hara ke permukaan atau mengapalkan pupuk tahi burung dari Chili dan Peru ke Eropa. Tidak selalu ada pemahaman saintifik memadai mengenai praktik-praktik ini, sebagaimana banyak prinsip yang mendasari ilmu balistik atau pelayaran tidak sepenuhnya dipahami (lihat Kotak 5.1). "Proto-ilmuwan" seperti Thaer dan Boussingault mendasarkan wawasan-wawasan penting mereka dari rentetan praktik tersebut, termasuk teori mereka tentang humus (pentingnya material organik di dalam tanah) dan konsep penting bahwa tanaman mengambil banyak dari bahan pembentuk mereka dari udara (khususnya CO_2). Liebig melangkah lebih maju dengan mengira—dan kemudian membuktikan—bahwa pertumbuhan tanaman sangat bergantung pada mineral seperti nitrogen, fosfor, dan potasium. Dia juga merumuskan teori minimum, di mana faktor-faktor pertumbuhan (seperti kehadiran berbagai jenis mineral) ditampilkan sebagai bilah yang tidak rata di sebuah tong (lihat Gambar 5.1). Bilah terpendek menentukan level air di dalam tong, yaitu jumlah hasil panen.

Saya tidak ingin meremehkan kontribusi Liebig. Sebaliknya. Poin yang hendak saya sampaikan di sini bahwa temuannya, berikut produksi dan penggunaan pupuk kimia yang menyusul tujuh dekade setelahnya, hanya dimungkinkan oleh interaksi dengan praktik pertanian. Tanpa gagasan yang telah tersebar luas bahwa pemupukan itu penting, tanpa aneka ragam praktik pemupukan yang kaya dan banyak, dan tanpa karya banyak "proto-ilmuwan", karya-karya Liebig tidak mungkin terlahir. Dan tanpa para pemulia benih tanaman (kebanyakan mereka adalah petani dan kemudian para spesialis yang membangun kerja mereka dari keterampilan dan praktik petani) yang kemudian mengembangkan varietas baru yang dapat menyerap mineral

dalam level tinggi (khususnya nitrogen), temuan ini tidak akan berguna. Ketika pupuk kimia tersedia, ada banyak jalur alternatif tersedia bagi petani—khususnya pendekatan-pendekatan yang memandu praktik-praktik bertani secara lebih langsung dan di mana unsur hayati tanah memainkan peran penting. Rothamsted di Inggris adalah suatu pusat penelitian penting yang terlibat dalam penjelajahan kemungkinan pendekatan-pendekatan ini. Menariknya, dibutuhkan satu perang dunia lagi untuk menghalangi alternatif-alternatif ini sekaligus menjadikan pupuk kimia sebagai kekuatan hegemonik.

Diskursus agraria dominan mengaitkan motorisasi dengan pemahaman bahwa "lebih besar lebih baik" sehingga mendorong "perlombaan senjata" terus-menerus dalam industri teknologi pertanian. Tetapi, traktor paling berat dan kuat, pada banyak situasi, bukanlah traktor terbaik. Pengembangan "*Ape*"[12] di Italia (kendaraan beroda tiga bertenaga motor ringan 20 tenaga kuda) berperan lebih jauh bagi pembangunan pertanian Italia daripada ketersediaan traktor berat. Kendaraan ini tidak hanya memungkinkan petani membawa hasil panen ke rumah, tetapi juga bisa digunakan untuk membonceng istri ke Misa Suci, pasar, atau kafe setempat.

Akhirnya, bagaimana dengan kasus varietas unggul yang dikembangkan dalam konteks Revolusi Hijau? Sebagai kebalikan dari peningkatan panenan yang kecil tetapi ajek tahun demi tahun, para insinyur pertanian sering kali menyasar lompatan menghentak dan besar. Tetapi, sebagaimana disebut Bennet (1982), lompatan besar itu bisa saja terkejar setelah, katakanlah, sepuluh tahun, saat panenan varietas "tradisional" melampaui varietas yang telah "diunggulkan". Setelah lompatan itu, varietas tanaman yang "diunggulkan" sering kali terpaku pada level panenan yang sama

atau bahkan menurun. Hal ini terjadi pada banyak varietas unggul yang menjadi jantung Revolusi Hijau: kini, menurut banyak ahli, varietas-varietas itu sudah mencapai "kejenuhan". Riwayat serupa juga terjadi dalam produksi ternak. "*Holsteinization*" pada peternakan sapi perah Eropa mampu menghasilkan lonjakan panenan susu per sapi secara signifikan, sembari menurunkan jumlah kawanan sapi tradisional. Namun, setelah dua dekade, bagi peternak yang bertahan mengembangbiakkan sapi lokal seperti sapi Friesian, mereka menghasilkan panenan susu yang sama atau kadang bahkan lebih banyak daripada mereka yang memelihara sapi Holstein.

Pendekatan Revolusi Hijau pada perekayasaan pertanian nyaris selalu merengkuh unsur-unsur yang beragam, yaitu perubahan-perubahan parsial yang saling bergantung, yang mencakup: penyesuaian aspek-aspek spasial dan temporal usaha tani, perubahan besar dalam arsitektur tanaman atau hewan, digantikannya sumberdaya internal dan praktik bertani yang berkaitan dengannya oleh input dari luar serta standarisasi lahan, praktik, norma, dan parameternya. Misalnya, *Holsteinization* kawanan ternak sapi membutuhkan perubahan signifikan dalam ritme temporal; produksi susu yang dulunya berlangsung sepanjang masa-hidup produktif sapi yang panjang kini dipadatkan menjadi beberapa tahun saja. Dampaknya tidak kecil: usia sapi menjadi berkurang secara drastis, dan ironisnya, kini dibutuhkan lebih banyak sapi untuk memproduksi jumlah susu yang sama dalam rentang, katakanlah, lima tahun.

Ilmu pengetahuan memainkan peran penting dalam pembangunan kekuatan-kekuatan produktif (Bernstein 2010b), baik secara umum maupun dalam pertanian. Chayanov juga menyatakan hal ini secara terbuka. Namun, sulit dipertahankan bahwa ilmu pertanian senantiasa berkontribusi bagi pembangunan kekuatan-kekuatan produktif, atau bahwa ilmu pertanian itu

menjadi satu-satunya kekuatan bagi pembangunan semacam itu. Gambarannya jauh lebih kompleks. Penyelidikan seksama atas episode-episode kunci dalam sejarah ilmu pertanian (beberapa sudah dideskripsikan di atas) menunjukkan lebih banyak ambiguitas daripada yang disebutkan "narasi pertama". Sebagian agenda pembangunan itu datang dengan ongkos yang masih harus kita bayar hingga sekarang—sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan saat hegemoni ilmu pertanian didesakkan terhadap sistem pengetahuan petani.

Interaksi antara upaya petani untuk menghasilkan pembaruan dan penelitian ilmiah, yang dirancang dan disokong sungguh-sungguh dan secara sukarela, bisa menjadi penggerak yang berdaya-kuat bagi pertumbuhan dan pembangunan pertanian. Sejarah telah menunjukkan rentetan contohnya; usulan agronomi sosial sebagaimana dirumuskan Chayanov dan gerakan agroekologis baru-baru ini (Altieri *et al.* 2011) hanya salah satunya. Namun, institusionalisasi penelitian-penelitian pertanian dan bangunan teoretisnya semakin berarti bahwa ilmu pertanian merupakan bagian dari "ilmu pengetahuan imperial" (Scott 1998). Ilmu pengetahuan mengklaim diri sebagai sesuatu yang menentukan, tetapi jadi menjajah ketika ilmu pengetahuan membatasi pertanian sebagai penerapan belaka atas kaidah-kaidah ilmiah sekaligus berupaya melakukan standarisasi, prediksi, kuantifikasi, perencanaan, dan pengendalian atas praktik pertanian. Dengan begitu, ilmu pengetahuan membuka jalan bagi penaklukan praktik bertani oleh resep-resep dan kendali dari luar—dan bagi imperium bisnis pangan untuk menaklukan kegiatan bertani (Vanloqueren dan Baret 2009).

Ilmu pengetahuan yang menjajah memiliki satu ciri khas, yakni mencoba meningkatkan produktivitas pertanian melalui pembangunan artefak-artefak baru. Artefak-artefak mewujud sebagai sumberdaya eksternal yang menambahkan atau mengganti sum-

berdaya yang sudah tersedia. Sebaliknya, agronomi klasik secara paradigmatis memperhatikan peningkatan sumberdaya internal—sebagaimana ihwal agroekologi dewasa ini. Pupuk kimia versus peningkatan pupuk kandang menunjukkan kontradiksi yang kini membelah ilmu pertanian. Konversi kotoran hewan menjadi pupuk kandang yang "unggul" (bagian penting dari *art de la localité*) terlampau heterogen bagi ilmu pengetahuan yang menjajah, sebab praksisnya akan berbeda-beda di tiap tempat. Pupuk kandang juga terlampau volatil, sebab sangat bergantung pada banyak faktor yang tak dapat diprediksi dan amat beragam. Pupuk jenis ini tidak bisa dikontrol dari jauh. Demikian pula dengan tanah dan unsur haranya, tumpangsari, pupuk hijau, garis keturunan betina dalam pengembiakan ternak, aliran air bawah tanah, dan banyak aspek alam lainnya. Pupuk kandang—sebagaimana seluruh contoh lain di atas—bukanlah komoditas. Pupuk kandang tidak diproduksi untuk dijual. Karena itu agrobisnis tidak tertarik.

Ilmu pengetahuan yang menjajah mendorong proses komodifikasi dan membangun instrumen yang memungkinkan kendali dari luar. Dengan demikian, ada paralelisme struktural antara pertumbuhan dengan pengaruh ilmu pengetahuan yang menjajah dan imperium bisnis pangan, yang secara konstan saling memperkuat dan mereproduksi. Di mana pun dan kapan pun ilmu pengetahuan yang menjajah menjadi dominan, kontribusinya bagi pembangunan kekuatan produktif menjadi sekunder. Sebagai gantinya, fokus utama imperium ini ialah kontribusinya bagi pengenalan, perluasan, dan konsolidasi kendali (sebagaimana ditunjukkan dalam kasus 'organisme hasil rekayasa genetik' [*genetically modified organism*—GMO]). Ilmu pertanian masa kini juga cenderung bias terhadap meningkatnya penggunaan energi fosil, sebagaimana juga bias terhadap "kondisi optimal" (semisal tanah-tanah subur yang datar, petak-petak tanah luas,

dan ketersediaan air, energi, modal, serta input material lain tanpa batas), itulah kondisi yang lazim ditemukan di suatu pusat penelitian percobaan. Hal ini berujung pada pengembangan teknologi yang tidak berfungsi baik dalam kondisi yang kurang optimal, yang kemudian justru mempercepat proses marginalisasi kawasan-kawasan yang mengalami kondisi tersebut. Selain itu, Stoop (2011: 453) menilai

> program-program pemuliaan tanaman memotong serangkaian proses penting dan rumit yang berhubungan dengan saling-ketergantungan (interdependensi) antara bagian tanaman yang berada di bawah dan yang ada di atas tanah, dengan kata lain, antara akar dan kanopi. Begitu pula dengan penelitian agronomi yang sebagian besar memotong aspek (mikro-) biologis dan dinamis dari tanah dan berbagai macam interaksinya dengan akar tanaman.

Ringkas kata, ada banyak perbedaan pandangan mengenai agronomi (simak Sumberg dan Thompson 2012), dan ilmu pertanian mustahil diklaim bebas dari kontroversi (Sumberg *et al.* 2013).

Mampukah Kaum Tani Memberi Makan Dunia?

Lagi-lagi, jawaban dari pertanyaan di atas bisa nisbi singkat, sebab pembahasan mengenai karya-karya Chayanov telah mampu mengidentifikasi sejumlah faktor utamanya. Seperti ditunjukkan di Bab 2, pertanian petani mampu memasuki tempat yang tidak dapat dimasuki pertanian kapitalis (dalam hal ini pertanian petani berciri "anaerobik", menurut rumusan Raul Paz [2006]). Hal ini bisa terlihat dari pertanian petani di dataran tinggi Altiplano Peru dan Bolivia, di lereng-lereng curam dan lahan-lahan basah di berbagai tempat, *bolanhas* di Afrika

Barat, dan *baldios* di utara Portugis di mana ongkos budidaya yang tinggi tidak memungkinkan keuntungan atas kapital yang memadai. Kawasan-kawasan tersebut bukanlah tempat menarik bagi kapital. Sejumlah kawasan luas di dunia termasuk dalam kategori-kategori semacam ini. Sebagian besar lahan ini berupa padang penggembalaan luas, sangat cocok untuk perkembangbiakan hewan ternak. Di bawah naungan 'strukturkompleks bebuliran-minyak nabati-pakan ternak yang berwatak industri' (*the industrial grain-oilseed-livestock complex*) (Weis 2007 and 2010), pengembangbiakan ternak serta produksi susu dan daging semakin terkonsentrasi di kandang-kandang terpusat di mana ternak diberi makan kedelai dan jagung dari lahan-lahan budidaya yang subur. Dalam dunia masa kini yang terus membutuhkan lahan budidaya untuk menghasilkan bebuliran dalam rangka memberi makan populasi manusia yang terus tumbuh, situasi ini menggelikan sekaligus tidak berkelanjutan. Singkatnya, pertanian kapitalis memunculkan pola ruang yang kontraproduktif bagi pembagian kerja, sembari menggerus kesuburan tanah. Sementara di sisi lain, dalam pertanian petani, penyimpangan semacam itu nyaris alpa.

Kedua, Chayanov mengajukan argumen bahwa usaha tani petani cukup kuat dalam pembentukan modal. Investasi per unit tanah cenderung meningkat pada pertanian petani dibanding pertanian kapitalis (argumen ini telah dibuktikan dalam kajian Comité Interamericano de Desarrolo Agrícola [CIDA]/Interamerican Committee on Agricultural Development pada dasawarsa 1960-an). Maka kita bisa beranjak ke perbedaan ketiga: tujuan-tujuan yang sangat bertolak belakang yang mengarahkan ragam tipe usaha tani, yaitu optimalisasi pendapatan tenaga kerja versus maksimalisasi laba atau profitabiltas. Konsekuensinya, pertanian petani sering kali menghasilkan panenan yang lebih tinggi ketimbang pertanian kapitalis.

Selain unsur-unsur "klasik" ini, kita juga bisa menyebutkan beberapa unsur tambahan yang tampak jelas akhir-akhir ini. Faktor keempat: pertanian petani tidak hanya memasuki wilayah yang tidak dapat dimasuki model pertanian lain—pertanian petani juga bisa bertahan ketika jenis pertanian lain bubar (Johnson 2004). Situasi ini semakin gamblang akhir-akhir ini, dicirikan oleh pasar yang semakin volatil, yakni ketika harga-harga pasar mengalami fluktuasi luar biasa. Harga rendah bagi suatu perusahaan bisa saja memicu arus kas ke arah negatif, terutama jika tingkat biaya produksi nisbi tinggi dan tidak bisa diubah seketika. (Ketika harga jatuh sampai 40%, seperti terlihat pada Gambar 5.3, kita bisa melihat bahwa petani kecil di kolom pertama bakal sangat terpengaruh tetapi mampu melanjutkan usaha tani walau menerima pendapatan yang rendah. Sebaliknya, semua usaha tani di penampang keempat akan menerima laba negatif dari modal yang telah ditanam). Dengan demikian, pertanian kapitalis akan bangkrut atau dihentikan sementara waktu, suatu fenomena yang jamak ditemui di banyak belahan dunia. Di sisi lain, usaha tani petani sering kali terlibat dalam kegiatan ekonomi di luar pertanian (dalam Bab 6 saya akan membahas hal ini sebagai multifungsionalitas). Keterlibatan ini membantu mereka bertahan selama masa harga panen anjlok. Singkatnya, usaha tani petani jauh lebih tangguh dibandingkan perusahaan pertanian kapitalis.

Kelima, usaha tani petani jauh lebih mampu memadukan berbagai sumberdaya yang dianggap cocok dengan situasi lokal, berkat *art de la localité* yang telah mereka kembangkan (simak Kotak 5.2). Dibekali dengan pengetahuan yang akrab tentang ekosistem lokal[13], lahan-lahan mereka, bahan benih yang tersedia, dan ciri-ciri masing-masing ternak secara individu memungkinkan petani menemukan solusi pas sesuai kondisi setempat. Sementara

manajer perusahaan pertanian kapitalis tidak memiliki tinjauan umum dan pengetahuan mendalam semacam ini. Mau tak mau manajer perusahaan harus melaksanakan skema-skema saintifik yang menurut sifat dasarnya selalu terstandarisasi, juga perlu melihat pernak-pernik lokal sebagai kecacatan sistemis.[14] Hal ini bisa menghasilkan tingkat emisi dan kerugian-kerugian lain yang jauh lebih tinggi, serta penggunaan sumberdaya yang takoptimal.

Unsur keenam, dibangun di atas unsur sebelumnya, adalah kebaruan produksi yang memungkinkan pertanian petani mengembangkan sumberdaya berbasis lokalitas. Unsur ini khususnya penad bila mengingat kemajemukan yang ada di dalam usaha tani petani dan lahannya (simak, misalnya, Brush *et al*. 1981).

Unsur kelima dan keenam bermuara menjadi unsur ketujuh: pertanian petani, secara umum, lebih berkelanjutan daripada pertanian kapitalis. Sebabnya, pertanian petani lebih berakar pada ekosistem lokal (simak pembahasan tentang produksi-bersama di Bab 3), sehingga lebih tahan terhadap kondisi ekstrem seperti kekeringan; tidak banyak bergantung pada energi fosil (Ventura 1995; Netting 1993: 123–145); hewan-hewannya umumnya juga hidup lebih lama; adanya budidaya tumpangsari yang memberi sinergi tambahan (pemanfaatan kembali residu); pertanian ini membantu menghindari perubahan iklim (Altieri dan Koohafkan 2008); dan akhirnya berupaya meminimalisir pemborosan air (Dries 2002). Dengan demikian, pertanian petani tidak hanya dilengkapi kecakapan untuk menghadapi tantangan besar memberi makan dunia, tetapi juga mampu berkontribusi besar dalam mengatasi "kelangkaan-kelangkaan baru" dan perubahan iklim. Pertanian jenis ini juga menciptakan peluang kerja yang produk-

tif dan bermakna secara sosial dan perseorangan, jauh melampaui apa yang bisa disediakan perusahaan pertanian kapitalis (atau kota sekalipun).[15] Akhirnya, pertanian petani juga mampu membantu menciptakan lapangan pekerjaan dan penghidupan yang bermartabat.

Selama lebih tiga dekade saya telah bekerja, bolak-balik, dengan satu tim peneliti dari Italia dan Belanda untuk mendokumentasikan kinerja sekelompok usaha tani yang dikelola petani dan sekelompok perusahaan pertanian (yang beroperasi mirip perusahaan kapitalis) di Parma, Italia. Kedua kelompok ini memiliki spesialisasi usaha peternakan sapi perah dan beroperasi dalam kondisi lingkungan yang sama. Untuk merancang Gambar 5.5, ciri khas tiap kelompok (perbedaan-perbedaan dalam hal luasan lahan, input tenaga kerja, investasi, efisiensi teknis, kepadatan dan jangka hidup ternak, hasil, dan level total produksi per hektare) diandaikan sebagai blok imajiner seluas 1.000 hektare agar bisa membuat perbandingan antara dua cara bertani yang bertolak belakang. Dengan demikian, gambaran tersebut dapat menunjukkan keseluruhan produksi yang dapat diwujudkan melalui dua pendekatan yang bertolak belakang itu.

Perbedaan yang dihasilkan keduanya sangat mencolok. Pada 1971, usaha tani petani memanen 15% lebih besar daripada model wirausaha; perbedaan terus meningkat sepanjang waktu. Pada 1999, produksi petani menghasilkan panen 56% lebih besar, dan pada 2009, angka itu naik hampir dua kali lipat (sebagian karena banyak tani wirausaha dihentikan sementara).[16]

GAMBAR 5.5
Perbandingan antara Usaha Tani Petani dan Tani Wirausaha di Parma, Italia

	Tani wirausaha	Pertanian petani
NPB pada 1971	735 juta lira	844 juta lira **(+15%)**
NPB pada 1979	2.845 juta lira	3.872 juta lira **(+36%)**
NPB pada 1999	8.235 juta lira	12.815 juta lira **(+56%)**
NPB pada 2009	5,4 juta euro	10,7 juta euro **(+98%)**

Perbedaan-perbedaan tersebut bisa dikaitkan dengan beragam detail, sering kali berupa detail-detail yang sangat renik (seperti jangka hidup dan produktivitas sapi, produktivitas padang gembalaan, dan sebagainya). Meskipun banyak dari detail ini tidak disadari, secara bersama mereka menciptakan perbedaan yang mencolok. Usaha tani model wirausaha umumnya lebih besar daripada unit-unit usaha tani petani. Mereka memang tampak lebih mengesankan dan lebih termekanisasi—tanda-tanda yang sering kali dimaknai sebagai "lebih kuat" dan "lebih kompetitif". Tetapi, penampilan bisa menipu. Walaupun satu wirausaha tani memproduksi lebih banyak daripada satu unit usaha tani petani, 1.000 hektare lahan yang digunakan oleh sejumlah usaha tani kecil yang dikelola petani memproduksi jauh lebih banyak daripada 1.000 hektare yang digunakan oleh unit-unit pertanian model kapitalis atau wirausaha.

Mampukah usaha tani petani memberi makan dunia? Ya, mereka bisa. Dan mereka bisa melakukan itu lebih baik lagi jika kita bisa membatasi nilai tambah yang sekarang dihisap oleh

imperium bisnis pangan (Polanyi 1957; Friedman 2004). Jika imperium bisnis menghisap lebih sedikit (atau tidak sama sekali) nilai yang diproduksi dalam unit usaha-unit usaha petani, dan jika petani bisa mengakses lebih banyak lahan tersubur, maka pendapatan tenaga kerja dalam usaha tani petani akan meningkat, memungkinkan pembentukan modal yang lebih besar serta pembangunan dan pertumbuhan lebih jauh. Jawabannya bisa lebih afirmatif jika bias-bias bawaan ilmu pertanian dikoreksi agar mereka terhubung secara lebih baik dengan kaum tani di seluruh dunia, sebagaimana dicerminkan dalam agronomi sosial yang digagas Chayanov.

Catatan

[1] Judul dalam bahasa Rusia merujuk pada "usaha tani berbasis tenaga kerja" (*labour farm*). Naskah-naskah sebelumnya mengisyaratkan adanya perubahan dari "usaha tani petani" menjadi "usaha tani berbasis tenaga kerja", pada saat-saat terakhir. Perubahan ini barangkali disebabkan oleh polemik dan tensi yang kemudian berujung pada deportasi dan kematian tragis Chayanov. Menyedihkannya, ingatan itu seperti hilang dari sejarah. Beberapa dasawarsa kemudian, pemerintah militer Brazil (pada awal 1970-an) secara resmi melarang penggunaan kata *peasant (camponês)*. Sebab istilah itu akan mengingatkan sebagian besar orang pada *Legas Camponesas* (Liga-Liga Petani) yang secara brutal ditindas oleh rezim militer itu.

[2] Amatan ini merupakan salah satu landasan penting "agronomi sosial" yang dikembangkan pada 1930-an dan 1940-an di barat-daya Eropa dan beberapa daerah koloninya. Pengamatan ini memudahkan pemahaman tentang bagaimana aspek sosial dan agronomi mengalir bersama menuju satu proses produksi dan evolusi bersama (simak Timmer [1949] dan de Vries [1931], keduanya sangat dipengaruhi Chayanov). Dengan demikian, integrasi ilmu sosial dan agronomi dalam satu gagasan "agronomi sosial" secara teoretis menjadi layak. Kini, agroekologi selayaknya dianggap sebagai penerus dan pengembangan lebih lanjut dari lintasan "agronomi sosial".

[3] Gambaran yang dimuat Gambar 5.1 sudah digunakan sejak Liebig. Gambaran ini sangat membantu untuk tujuan didaktik. Namun, gambaran ini tidak begitu memperhatikan beragam interaksi dan sinergi antara faktor-faktor pertumbuhan tertentu.

[4] Dampak dari kebaruan telah diungkapkan melalui konsep efisiensi X (Yotopouluos 1974). Efisiensi X menjelaskan kinerja ekonomi superior yang hasilnya melampaui sesuatu yang bisa dijelaskan oleh ketersediaan faktor produksi dan teknologi. Efisiensi X merupakan "bagian yang belum diketahui" (karena itu disebut X). Kebaruan merupakan unsur yang menentukan dalam menciptakan efisiensi X. Kebaruan bisa membuat kinerja ekonomi lebih baik, mendorong "fungsi perbatasan" ke atas (Timmer 1970), juga menjadi faktor penentu dalam "perubahan teknologi tak berwujud" (*disembodied*) (Salter 1966).

[5] Inilah perbedaan penting dengan kultivar yang menjadi jantung Revolusi Hijau, yaitu yang tidak peka cahaya dan berbatang pendek (*photo-insenstitive short-straw*). Budidaya padi "modern", seperti yang ditentukan dalam dan oleh Revolusi Hijau, telah membawa peralihan dari pemanfaatan energi matahari dan tenaga kerja manusia menjadi penggunaan energi fosil yang terus ditingkatkan dalam wujud pupuk kimia. SRI membangun kembali unsur hayati tanah, pemanfaatan energi matahari, dan pengetahuan lokal.

[6] Syarat-syarat penting dalam hal ini ialah bahwa petani punya cukup sumberdaya untuk membeli input senilai €20, kondisi cuaca yang memungkinkan tanaman untuk berkembang baik, dan air dari irigasi tidak diambil oleh pihak lain yang lebih berkuasa.

[7] Catatan terjemahan: satuan luas lahan setara 1,09 hektare pada abad XIX Rusia.

[8] Ada tiga contoh berhubungan dengan rentetan mekanisme utama itu, Mazoyer dan Roudart (2006: 375) menyebutnya sebagai "revolusi pertanian kedua dalam kurun modern". Ketiganya adalah motorisasi dan mekanisasi, pupuk sintetis, dan pemilihan bibit (lihat Mazoyer dan Roudart 2006: 375 dan seterusnya).

[9] Catatan terjemahan: wilayah yang sekarang terletak di Belanda Selatan (Brabant), Belgia Utara (Flander), dan Prancis Barat Laut (Artois).

[10] Catatan terjemahan: tanaman ubi kasar sejenis lobak, dengan nama Latin *Brassica rapa*.

[11] Catatan terjemahan: *Milpa* merujuk pada petakan kecil lahan budidaya di Amerika Tengah, khususnya di Meksiko, yang dihasilkan dari pembukaan lahan hutan. Secara harfiah, *milpa* berasal bahasa Nahuatl milik bangsa Aztec, yang berarti "ladang jagung".

[12] *Ape* secara harfiah berarti "lebah" (sebagaimana Vespa, simbol mobilitas urban, yang berarti "lebah besar").

[13] Kajian Conklin (1957) tentang sistem pertanian ladang terpadu pada suku Hanunóo (Filipina) masih menjadi pijakan dalam hal ini.

[14] Contoh tipikal di sini ialah standarisasi dosis pupuk (misalnya 400 kilogram N per hektare) versus variasi dalam satu lahan pertanian yang berhubungan dengan tingkat kesuburan tanah yang berbeda.

[15] Di sini saya mengacu pada ketakmampuan kota untuk menyerap populasi pedesaan yang dibuat menganggur ketika usaha tani ditata ulang berbasiskan kapitalisme.

[16] Perbedaan-perbedaan seperti ini sering kali tersamarkan. Peternakan sapi perah di daerah Parma memiliki ciri khusus, yakni terhubung dengan produksi keju parmesan, sehingga tidak boleh menggunakan silase. Artinya, dalam praktiknya, seluruh atau mungkin nyaris seluruh serat pakan (rumput dan jerami) diproduksi di dalam unit usaha tani itu sendiri. Jumlah ternak per hektare tidak bisa terlalu berubah-ubah. Inilah perbedaan mendasarnya dengan peternakan sapi perah di tempat lain. Di wilayah berbeda, intensitas sering kali menjadi fungsi pangan dan pakan ternak yang dibeli dari tempat lain. Belanda misalnya, punya area pertanian seluas hanya 2 juta hektare. Tetapi, pertanian Belanda menggunakan sekitar 16 juta hekare lahan di luar batas negaranya. Lahan ini kebanyakan digunakan untuk memproduksi pakan (khususnya kedelai dan jagung) yang diimpor ke Belanda untuk memberi makan ternak.

BAB 6

Pembentukan Kembali Kaum Tani

KAUM tani dari Xiaogang, desa kecil di Provinsi Anhui, Tiongkok, pada 1978 bersepakat bahwa mustahil bagi mereka melanjutkan kerja dengan sistem komune (pertanian kolektif). Sistem ini telah merongrong hidup mereka; kelaparan pun menjadi satu-satunya pilihan buat mereka. Mereka menyimpulkan bahwa mungkin nasib mereka jauh lebih baik jika mengemis daripada melanjutkan bertani dengan cara seperti itu (Gulati dan Fan 2007). Kondisi itu mendorong mereka diam-diam menyewakan tanah milik regu produksi komunal kepada keluarga-keluarga petani dan membiarkan mereka menggarap petakan lahan masing-masing sesuai kemampuan dan kebutuhan mereka (sesuai keseimbangan khusus antara tenaga kerja-konsumen). Cara ini tidak menyiratkan penolakan terhadap prinsip bahwa, sebagai bagian dari sektor pertanian, petani harus berkontribusi kepada negara dan pembangunannya. Salah satu panji mereka dengan jelas menyatakan bahwa mereka bersedia berkontribusi kepada negara dan kolektif. Tetapi, "semua yang tersisa menjadi milik kami" (Wu 1998). Delapan belas petani yang bersangkutan menandatangani satu dokumen rahasia yang memuat janji mereka untuk saling menjaga anak-anak mereka jika sebagian dari mereka terbunuh atau terpenjarakan. Kontrak itu merupakan dokumen khas petani yang secara spesifik menyebutkan bahwa komitmen ini hanya berlaku sampai anak-anak mereka berusia delapan belas tahun. Petani tidak pernah berkomitmen untuk pengeluaran yang tidak benar-benar dibutuhkan.

Begitulah awal mula dari *da baogan* (suatu ungkapan yang sumir namun bisa diterjemahkan sebagai "kontrak besar untuk Anda"[1]). Setelah serangkaian intervensi dan bantuan, awalnya dari pengurus partai tingkat regional dan kemudian dari Deng Xiao Ping, kontrak itu berkembang menjadi apa yang kemudian dikenal sebagai Sistem Pertanggungjawaban Rumah Tangga (*Household Responsibility System* [HRS]). Oleh mereka yang membantu mengenalkan dan menyebarkannya, HRS dipahami sebagai "inovasi kelembagaan" dan "transformasi" yang memulihkan keberadaan "agensi level-mikro" (Du 2006: 2 dan 11). HRS membuat petani Tiongkok sekali lagi mengemuka di level nasional. Manajemen usaha tani yang dikendalikan negara melalui komune rakyat digantikan oleh pengambilan keputusan di tingkat masing-masing rumah tangga petani.

Pembentukan kembali kaum tani ini mendorong kenaikan secara besar-besaran produksi pertanian:

> Produksi pertanian meningkat sampai 42,2% selama periode 1978–1984 (dihitung menggunakan harga tetap); 46,9% dari pertumbuhan itu bisa dibilang merupakan hasil dari reformasi sistem; 32,2% dari peningkatan penggunaan pupuk; dan sisanya dari faktor-faktor lain. Peningkatan produksi pertanian ini menyelesaikan masalah kelangkaan pangan dalam periode pendek, dan jumlah orang melarat pun berkurang dari 250 juta (30,7% populasi) pada 1978 menjadi 21,5 juta (2,3%) pada 1990. (Ye *et al.* 2010: 263–264; lihat juga Deng 2009 dan Li *et al.* 2012)

Netting (1993: 252) menambahkan bahwa "pendapatan per kapita naik lebih cepat daripada produksi, 102%, dan indikator standar hidup seperti rerata luas lantai per kapita menanjak hampir sepertiga hingga 13,41 meter persegi."

Pada musim semi 2012, saya berkesempatan berbincang panjang lebar dengan dua dari delapan belas petani perintis yang menandatangani dokumen rahasia itu: Yan Hongchang dan Yan Jinchang, keduanya masih bertani. Masalah hasil panen memainkan peranan penting dalam penjelasan mereka. Mereka memberi tahu saya,

> Ketika itu kami menggarap 300 *mu*, tapi produksinya hanya mencapai 20.000 *jin*.[2] Sebagian dari produksi ini digunakan lagi sebagai benih, sebagian lainnya untuk kepentingan-kepentingan publik, dan sisanya untuk diri sendiri. Tetapi itu tidak cukup .... Jika kamu menanam 20 *jin* benih dan kamu hanya memanen 60 *jin*, maka ada yang sangat salah. Dan kita tahu situasi itu bisa saja berbeda. Setelah reforma agraria pertama [1951],[3] orang tua kami memproduksi jauh lebih banyak di atas tanah yang sama, dan pada 1962, selama keadaan darurat, kami sekali lagi menyadari bahwa produksi di sini bisa jauh lebih banyak. Tetapi, di dalam sistem komune [pertanian kolektif, sejak 1959] total produksi kami benar-benar jatuh. Tidak ada lagi motivasi di kalangan petani untuk bekerja keras, kami merasa tertekan, dan kami tidak bisa lagi memberi makan keluarga, hidup kehilangan makna. Mendapati hasil panen yang buruk hanya membuatmu merasa tak berguna dan bersalah.
>
> Ketika kami mulai bekerja sebagai petani lagi, kami bisa menghasilkan panen yang tinggi. Bahkan kami juga mampu memberi jatah kepada negara melebihi jatah yang diwajibkan. Kami ingin memberi kesan baik kepada negara agar memperoleh dukungan .... Ternyata memiliki hak untuk mengambil keputusan sendiri adalah hal penting bagi kami. Motivasi setiap individu petani adalah kekuatan penggerak, ketika Anda

> menguasai tanah sendiri, maka Anda akan merawat tanaman dengan lebih baik .... Semuanya ini sangat jelas; ketika bekerja di lahan, tujuannya adalah mendapatkan hasil terbaik. (Hongchang dan Jinchang, wawancara pribadi)

Dari ingatan dua veteran itu tampak pula kilasan beberapa keseimbangan. Mereka menjelaskan pada saya bahwa dalam pertanian "orang memberi dan orang mendapatkan" (wawancara pribadi). Dan bahwa setelah "penderitaan", akan ada "imbalan" (sulit menemukan deskripsi lebih tepat dari keseimbangan antara jerih payah dan kepuasan). "Hanya dengan Anda mengerahkan segala daya upaya, lahan Anda akan menghasilkan panenan yang bagus, dan hanya demikianlah Anda bisa mendapatkan keuntungan" (wawancara pribadi). Di sisi lain, "adalah takadil jika Anda tidak mendapatkan hasil dari kerja keras Anda" (wawancara pribadi).

Keseimbangan penting lain yang secara aktif dibangun ulang di sini sejak 1980 ialah relasi kota-desa, yang pada prinsipnya dijembatani pola-pola migrasi (seperti dideskripsikan di Bab 4). Migrasi pekerja di Tiongkok yang berkarakter berputar (*circular*) (warga meninggalkan desa dan kembali lagi untuk melanjutkan usaha tani) cenderung memperkuat usaha tani petani ketimbang melemahkannya (Ploeg dan Ye 2010).

Proses dan Ekspresi Pembentukan Kembali Kaum Tani

Transisi dari pertanian kolektif ke pertanian petani di Tiongkok hanyalah salah satu contoh dari kecenderungan pembentukan kembali kaum tani masa kini—tetapi merupakan contoh penting. Pembentukan kembali kaum tani bisa terjadi melalui berbagai cara (Enriquez 2003; Rosset dan Martinez-Torres 2012). Contoh lain adalah *Movimento dos Trabalhadores Sem Terra* (MST)/Gerak-

an Pekerja Tunakisma di Brazil yang mampu menciptakan lebih dari 400.000 unit petani baru (Veltmeyer 1997). Mengikuti Victor Toledo (2011), gerakan agroekologis juga bisa dideskripsikan sebagai pembentukan kembali kaum tani. Hal serupa juga berlaku di Eropa Timur di mana strata baru petani muncul kembali pada masa transisi 1990-an dan terus berjuang untuk membangun pertanian-pertanian baru (Spoor 2012). Tak kalah penting adalah La Via Campesina, suatu gerakan baru dan bangga, yang membawa sinyal akan kemungkinan dan harapan bahwa pertanian petani akan mendapat peran sentral dalam pertanian global (Desmarais 2002; Borras 2004). Peran La Via Campesina dalam panggung utama pertarungan sosio-politik dan ketekunan mereka dalam menghadapi organsiasi pangan dunia seperti FAO merupakan suatu ekspresi pembentukan kembali kaum tani paling mutakhir.

Saya tidak mungkin bisa mengulas seluruh tren dan perwujudan pembentukan kembali kaum tani ini dalam buku kecil ini. Dan itu tidak begitu dibutuhkan. Informasi yang melimpah bisa diakses dengan mudah. Meski demikian, saya akan membuat satu pengecualian. Saya akan membahas pembentukan kembali kaum tani di Eropa Barat. Saya melakukan ini karena masih banyak pihak kurang begitu berterima dengan tafsir bahwa perubahan yang kini berlangsung dalam petanian Eropa Barat merupakan suatu proses pembentukan kembali kaum tani.

Pembentukan Kembali Kaum Tani di Eropa Barat: Menyetel Ulang Keseimbangan

Di Uni Eropa, sebagian kecil petani (sekitar 15%–20%) mengikuti "jalur wirausaha" dengan berkisar pada peningkatan skala yang dipercepat, intensifikasi yang diarahkan oleh teknologi, dan menguatkan hubungan ketergantungan dengan industri pangan,

bank, dan rantai retail. Di satu sisi, jalur ini memang masuk akal. "Wirausaha pertanian" telah terkunci dalam sistem ini, dengan utang dan penggunaan input pada level yang tinggi. Mereka terperangkap. Bagi mereka, hanya ada satu jalan. Di sisi lain, mereka membayar mahal untuk menyusuri jalan itu. Perolehan mereka rendah, padahal untuk itu mereka melakukan kerja yang panjang, monoton, dan kadang berbahaya. Dalam masa krisis, pendapatan mereka negatif. Walau keseimbangan tenaga kerja dan konsumsi tidak sepenuhnya berantakan, pencapaian keseimbangan yang memuaskan sangat sulit. Berderet persoalan bisa muncul ketika anak lelaki dan/atau anak perempuan (dan sanak saudara mereka) ingin mendapat bagian dari usaha pertanian itu; mereka harus terlibat dalam operasi keuangan yang berisiko, melibatkan utang dalam jumlah besar. Terkadang, keseimbangan itu bisa dicapai melalui cara lain: mengontrak para pekerja "hitam" (misalnya dari Polandia, India, Maghreb atau Afrika Sub-Sahara) dengan upah sangat rendah. Ketakpastian yang sama juga berlaku pada keseimbangan antara jerih payah dan faedah. Di sini titik imbang tertentu diciptakan untuk mendefinisikan ulang gagasan tentang faedah. Faedah buat mereka ada di masa depan: mereka percaya, sebagai petani skala besar, bahwa mereka akan menjadi bagian dari sekelompok kecil petani yang akan bertahan, bahwa pertumbuhan yang dipercepat merupakan jalan paling meyakinkan untuk memastikan kemampuan mereka berkompetisi pada masa depan.

Sebaliknya, mayoritas petani menyusuri rute yang berbeda. Mereka menaksir ulang keseimbangan-keseimbangan pokok dengan cara yang sepenuhnya beda. Hasilnya, mereka membuat sebagian besar pertanian Eropa menjadi lebih menyerupai usaha tani petani (*peasant-like*). Mereka menghadapi berbagai himpitan dalam sektor pertanian, yang sangat akut saat ini, dengan cara memperbaiki keseimbangan sumberdaya internal dan eksternal

(lihat Bab 3). Mereka mengurangi ketergantungan terhadap sumberdaya ekternal (termasuk kredit) dan mencari cara untuk mengoptimalkan sumberdaya internal yang tersedia. Langkah ini bisa mengurangi ongkos finansial dan transaksi, sembari meningkatkan pendapatan tenaga kerja—pada level produksi tertentu. Di sini kita tidak sedang membahas peningkatan marginal—atau "beberapa biji gandum". Penelitian komparatif berjangka panjang di Pusat Kajian Pemerahan Susu Negeri Belanda menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah berbiaya rendah yang memproduksi 400.000 liter susu bisa menghasilkan pendapatan yang setara dengan usaha ternak berteknologi tinggi yang memproduksi 800.000 liter susu (Kamp *et al.* 2003; Evers *et al.* 2006). Input tenaga kerja pada kedua unit usaha tersebut sama jumlahnya. Artinya, pada level produksi tertentu, pendapatan tenaga kerja bisa digandakan dengan mengalihkan langgam usaha tani berteknologi tinggi menjadi usaha berbiaya rendah. Penakaran ulang keseimbangan sumberdaya internal dan eksternal memang memakan waktu, dan memang memengaruhi keseimbangan lain. Produksi-bersama, misalnya, bisa saja lebih bersandar pada alam hidup yang lebih memudahkan integrasi perawatan lanskap, alam, dan keanekaragaman hayati dengan praksis bertani. Hal ini kemudian bisa meningkatkan keseimbangan antara keluarga petani dan tetangga mereka. Keseimbangan yang disebut terakhir, bagi wirausaha pertanian, semakin bermasalah untuk dapat dipertahankan.

Unsur penting yang kedua dari jalur petani ialah pengembangan multifungsionalitas. Artinya, produk dan jasa-jasa baru diproduksi dan semakin banyak dipasarkan melalui pasar berjejaring (*nested markets*) yang baru dikembangkan. Di sini, lagi-lagi, "usaha tani keluarga menggunakan, dalam batas kekuasaan mereka, seluruh peluang dari posisi alamiah dan historisnya maupun situasi pasar di mana dia berada" (Chayanov 1966: 120).

Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan tenaga kerja. Ada berbagai macam kegiatan dan peluang untuk itu di Eropa: agrowisata, produk-produk berkualitas tinggi, produk-produk khas daerah, produk organik, pengolahan pangan langsung di lokasi pertanian/peternakan, penjualan langsung (banyak ragam metode telah dikembangkan), pengadaan energi, penampungan air, fasilitas pemeliharaan, menyediakan kandang kuda, pengelolaan lanskap dan alam, serta bentuk diversifikasi lainnya. Pada akhir 1990-an, di Uni Eropa, kegiatan-kegiatan baru seperti ini menghasilkan pendapatan tambahan bagi tenaga kerja lebih dari €8 miliar (dua kali lipat total pendapatan tahunan dari pertanian di seluruh Belanda). Hal ini membuka jalan bagi jutaan keluarga tani kecil dan menengah untuk bertahan (data dari Ploeg, Long, dan Banks 2002). Kebaruan dalam produksi menambah momentum bagi beragam kegiatan baru ini. Kerumunan petani Eropa terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini: lahirlah kaum tani baru. Inilah yang disebut "sebuah himpunan kekhasan ..., yang produktif ... dan senantiasa bergerak" (Negri 2008) dan mengandung daya kreatif. Kelemahan imperium bisnis pangan dan aparatus negara membuka banyak celah (atau sela) yang digunakan oleh kerumunan petani sebagai titik tolak untuk menciptakan praktik-praktik baru yang lebih baik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghasilkan perubahan penting dalam kontur ekonomi-politik pertanian. Terkait hal ini, José Bové, pimpinan petani Prancis, berpendapat bahwa "jika Anda menggabungkan pelbagai inisiatif ini ... Anda mulai merasa punya kesan kuat tentang adanya gerakan petani baru yang, saya yakin, akhirnya akan meminggirkan industri pertanian" (Bové dan Dufour 2001: 42).

Sebagaimana pergeseran keseimbangan dalam penggunaan sumberdaya internal dan eksternal, multifungsionalitas yang baru terbentuk tidak sekadar berurusan dengan beberapa biji

bebuliran. Seluruh kajian yang ada menunjukkan bahwa kegiatan produksi yang baru ditempa ini memberi andil besar bagi pendapatan di pedesaan, baik di tingkat unit usaha tani maupun tingkat regional (Heijman *et al.* 2002). Kegiatan baru itu memberi andil besar bagi kelanjutan usaha tani yang mungkin saja menghilang atau dipaksa untuk tunduk pada jalan wirausaha. Yang sangat menarik di sini ialah pembangunan pasar baru yang bersarang dalam tatanan baru antara produsen dan konsumen (*nested markets*) (Ploeg, Ye, dan Schneider 2012). Pasar baru ini bisa dilihat sebagai sumberdaya milik bersama (*commons*). Pembangunan sumberdaya milik bersama semacam ini tidak terbatas hanya di Eropa. Di Tiongkok dan khususnya Brazil, bentuk-bentuk sangat inovatif dari pasar baru telah muncul dan sedang berkembang (lihat Ye *et al.* 2010; Schneider, Shiki, dan Beli 2010; Perez 2012).

Bentuk-bentuk baru dari terbentuknya kembali kaum tani ini (diulas juga oleh Brookfield dan Parsons 2007) secara kritis melibatkan penyetelan ulang keseimbangan antara jerih payah dan faedah. Kaum tani yang sibuk mengembangkan unit-unit usaha tani berwatak multifungsi yang dibangun di atas basis otonomi sumberdaya, sudah mulai mendefinisikan ulang jerih payah. Petani-petani itu menyebutkan bahwa kerja di tempat terbuka, tugas yang sangat beragam, kebebasan, dan bekerja dengan alam-hidup merupakan bagian dari aspek-aspek yang lebih menggairahkan bagi kerja mereka. Mereka mengalami jauh lebih sedikit jerih payah ketimbang mereka yang mengikuti jalan wirausaha di mana kerjanya cenderung monoton, berisiko, dan menjemukan. Faedah juga dialami dengan cara berbeda-beda. Bersama perolehan hasil yang bagus, selalu ada kesenangan dalam bergaul dengan lebih banyak orang (petani wirausaha cenderung mengalami kesendirian tingkat tinggi), juga ada kebanggaan tersendiri karena "bertani secara berbeda" (Oostindie *et al.* 2011).

Semua itu kini menjadi unsur-unsur penting dari kemaslahatan yang dialami kaum tani baru Eropa. Hal ini memberi daya dorong baru untuk menggeser pola pertanian sebagaimana terlihat pada Gambar 2.1 dan semakin memperkuat lahirnya pertanian baru ala kaum tani.

Dengan demikian, di jantung salah satu sistem pertanian paling modern di dunia, kita masih bisa melihat mekanisme yang dijelaskan Chayanov hampir seabad lalu. Deretan keseimbangan yang dijelaskan di atas sungguh berperan penting. Namun, di dunia modern, pertimbangan-pertimbangan itu tak lagi hanya terbatas pada keluarga petani—masyarakat luas juga semakin terlibat dalam menakar pelbagai keseimbangan itu, artinya terdapat hubungan antara bertani dan pelbagai arena sosial. Hal ini membantu kemunculan berbagai cara untuk menyetel keseimbangan, memungkinkan munculnya pelbagai rute, semisal jalur petani atau wirausaha, dan lainnya. Singkatnya, mengusahakan keseimbangan masih menjadi faktor utama dalam bertani. Tetapi itu bisa berujung baik atau buruk. Sehimpun keseimbangan bisa membantu menciptakan jalur wirausaha yang semakin bertentangan dengan ekspektasi sosial kekinian. Sementara sehimpun keseimbangan lainnya bisa membantu membuka jalan baru bagi terbentuknya kembali kaum tani dengan dampak yang benar-benar berbeda. Pertanian dunia memang sedang berada di persimpangan, dan wawasan-wawasan tentang keseimbangan-keseimbangan strategis ini semakin dibutuhkan, lebih dari sebelumnya, untuk memahami deretan dilema dan merancang solusi yang paling baik.

Catatan

[1] Ketakjelasan ini merupakan ciri yang menarik dari banyak eksperimen dan perubahan ekonomi-politik di Tiongkok. Hal ini membantu untuk menghindari konflik prematur yang tidak perlu.

[2] *Jin* sama dengan 0,5 kilogram. Dalam konteks ini, 20.000 *jin* dimaksud yakni 10.000 kilogram gandum dan beras yang diproduksi. Sementara *mu* setara dengan 1/15 hektare.

[3] Catatan terjemahan: Pada tahap Reforma Agraria pertama di Tiongkok (awal 1950-an) petani masih memiliki hak guna individu. Kolektivisasi baru dilaksanakan pada 1959.

GLOSARIUM

Akumulasi primitif

Bagi Marx merupakan proses historis yang di dalamnya kelas-kelas utama dalam kapitalisme terbentuk. Istilah ini juga menggambarkan proses yang bergantung pada mekanisme paksaan ekstraekonomi untuk memeras kekayaan sebanyak mungkin dari kelas tertentu. Secara lebih spesifik, istilah ini juga digunakan dalam menjelaskan peningkatan eksploitasi terhadap kaum tani yang diandalkan untuk menggenjot industrialisasi.

Basis sumberdaya yang dikuasai sendiri

Memungkinkan otonomi relatif karena sebagian besar, walau tidak semua, kebutuhan produksi bergantung pada produksi dan reproduksi sumberdaya dalam unit produksi.

Desjatína

Unit pengukuran luasan di Rusia; setara dengan 1,1 hektare.

Eksploitasi

Penghisapan surplus produksi dari kelas-kelas penghasil-langsung oleh kelas-kelas dominan bukan penghasil-langsung.

Faedah (*utility*)

Jumlah nilai (baik yang berciri komoditas dan nonkomoditas) yang dihasilkan dari proses produksi.

Globalisasi

Secara luas dipandang sebagai babak mutakhir kapitalisme dunia, terutama sejak 1980. Dampak globalisasi banyak diperdebatkan, tetapi dicirikan oleh pasar modal yang sebagian besar tidak diregulasi, dominasi kapital finansial, dan proyek politik neoliberalisme.

Hasil panen

Ukuran produktivitas per objek kerja; biasanya jumlah panen pertanian dari suatu areal tertentu dan/atau jumlah produk yang dihasilkan per ternak.

Himpitan terhadap pertanian

Relasi pertukaran yang merugikan (harga jual panen yang berkurang atau stagnan, dan peningkatan ongkos produksi) yang menguras kekayaan dari pertanian dan mengancam reproduksi unit usaha dan keluarga petani.

Imperium bisnis pangan

Jejaring luas yang menguasai kendali oligopolistik atas produksi, pengolahan, distribusi, serta konsumsi pangan, dan secara bersamaan menghisap sebagian besar nilai lebih yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Intensifikasi

Suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan peningkatan hasil panen yang berkesinambungan.

Jerih payah (*drudgery*)

Daya upaya yang dikerahkan untuk memproduksi barang atau jasa; konsep ini mengasumsikan bahwa diperlukan jerih payah yang lebih guna menghasilkan satu unit kenaikan tambahan di dalam total produksi.

Kapital

Nilai yang digunakan untuk mendapatkan nilai lebih; kapital mensyaratkan tenaga kerja upahan.

Kapitalisme

Sistem sosial-ekonomi yang bersifat global dan khas, didasari oleh relasi kelas antara tenaga kerja dan kapital.

Kaum tani (*peasants*)

Aktor sosial yang terlibat langsung dalam pertanian petani**.**

Kepetanian (*peasantries*)

Kaum tani yang berbagi pengalaman dan identitas bersama, menggunakan mekanisme internal untuk berbagi gagasan dan sumberdaya, juga untuk memberi wewenang kepada para pemimpin mereka.

Mereka berbagi gagasan tentang bagaimana usaha tani harus ditata dan dikembangkan, dan mungkin juga berbagi dan/atau bersama mengembangkan sumberdaya bersama.

Kolkhoz

Usaha pertanian skala besar yang dikelola oleh negara, yang menjadi ciri khas pertanian Rusia selama era komunis.

Komodifikasi

Proses yang menyebabkan faktor-faktor produksi dan reproduksi makin diproduksi untuk, dan diperoleh dari, pertukaran pasar sehingga membuat faktor-faktor ini tunduk pada logika pasar.

Komoditas

Produk atau jasa yang diproduksi untuk dan/atau diperoleh melalui pertukaran pasar.

Masalah Agraria

Isu-isu yang muncul saat terjadi guncangan serius dalam relasi antara cara pertanian diorganisir dengan ekologi, masyarakat, dan/atau pelbagai kepentingan maupun prospek bagi mereka yang terlibat langsung dalam produksi pertanian.

Neoliberalisme

Program politis dan ideologis untuk "menggulung negara" demi kepentingan pasar dan para kapitalis di dalamnya.

Nonkomoditas

Barang dan jasa yang tidak diperoleh melalui pasar, melainkan diciptakan di dalam unit produktif itu sendiri, yang digunakan dalam proses produksi; bisa juga disebut sebagai produk barang atau jasa yang diperoleh melalui pertukaran sosial.

Objek kerja

Unsur-unsur di dalam proses kerja yang dikonversi menjadi produk baru yang merupakan pertambahan nilai (semisal kesuburan lahan pertanian, sapi perah, dan pohon-pohon buah).

Pasar hilir

Pasar bagi komoditas pertanian yang dijual setelah meninggalkan lahan.

Pasar hulu

Pasar yang dapat menyediakan sumberdaya untuk pertanian (seperti tanah, tenaga kerja, instrumen kerja, seluruh input material, kredit, dan lain sebagainya).

Penyusutan kaum tani (*depeasantization*)

Hilang atau lenyapnya kaum tani, yang berlangsung melalui beragam proses yang menghalangi akses petani atas sarana-sarana reproduksi corak pertanian mereka.

Pembentukan kembali kaum tani (*repeasantization*)

Proses di mana pertanian kembali terstruktur sebagai pertanian petani. Proses ini juga mengacu pada peningkatan jumlah kuantitatif petani.

Pendapatan tenaga kerja (*labour income*)

Pendapatan berupa selisih dari hasil penjualan barang dan jasa dikurangi ongkos yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut.

Penyuluh

Kaum profesional yang terlatih dalam hal mengomunikasikan inovasi-inovasi kepada petani.

Peralatan/peranti kerja

Perkakas yang digunakan untuk memudahkan dan/atau meningkatkan proses kerja. Perkakas ini bisa sederhana atau canggih; di dalam kajian petani, perkakas (yang canggih) kerap secara keliru disamakan dengan kapital.

Pertanian korporat

Bentuk atau corak pertanian yang sepenuhnya berbasiskan kerja upahan; biasanya berskala besar; tujuan utamanya ialah memperoleh pendapatan tertinggi dari modal yang diinvestasikan.

Pertanian petani (*peasant agriculture*)

Bentuk atau corak pertanian di mana proses produksi bersama bersandar pada sumberdaya yang dikendalikan secara mandiri dan (sebagian besarnya) tanpa tenaga kerja upahan. Maka, memperbesar nilai tambah dari setiap objek kerja merupakan pendorong penting untuk mengembangkannya.

Pertanian/tani wirausaha

Bentuk atau corak pertanian di mana pertukaran pasar jauh lebih kuat daripada pertukaran ekologis; basis sumberdaya dalam corak pertanian ini sangat bergantung pada aktor-aktor eksternal (seperti bank). Corak ini sering kali berekspansi dengan mengambil alih sumberdaya milik petani lain.

Pertanian/bertani (*farming*)

Istilah umum yang mencakup seluruh kegiatan budidaya (tanaman dan hewan) berbasis tanah, termasuk pertanian, peternakan, dan perkebunan. Isitlah ini mencakup pertanian (yang dikelola) petani, pertanian wirausaha, dan pertanian korporat.

Pertukaran ekologis

Interaksi antara unit produksi (misalnya sebuah unit usaha tani) dengan ekosistem sekitarnya; pertukaran ini tidak berbasis komoditas.

Pertukaran pasar

Interaksi antara unit produksi (misalnya usaha tani) dengan pasar hulu dan hilir. Jenis pertukaran ini melibatkan komoditas.

Petani

Istilah umum untuk menyebut aktor-aktor yang terlibat secara aktif dalam proses kerja pertanian. Mereka bisa saja dari kelompok petani (*peasant*), petani wirausaha (*entrepreneurial*), buruh tani, dan sebagainya.

Produksi

Proses yang mengaplikasikan kerja untuk mengubah alam demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia.

Produksi-bersama (*coproduction*)

Interaksi antara manusia dan alam-hidup yang mendorong transformasi keduanya. Produksi-bersama bisa melibatkan pertukaran ekologis ataupun pertukaran pasar, dan merupakan aspek sangat penting dalam pertanian.

Produktivitas

Berapa banyak hasil yang bisa diproduksi dengan penggunaan sumberdaya dalam jumlah tertentu (tanah, kerja, air, dan sebagainya).

Produktivitas tenaga kerja

Jumlah barang atau jasa yang dapat diproduksi seseorang dengan pengerahan tenaga kerja tertentu, biasanya diukur dengan waktu yang dihabiskan dalam bekerja atau waktu kerja.

Produsen komoditas skala kecil

Istilah analitis yang digunakan untuk menjelaskan mereka yang menggunakan corak produksi berorientasi pasar sekalipun bersandar pada sumberdaya dan relasi nonkomoditas. Pertanian petani merupakan bentuk dari produksi komoditas skala kecil (*petty commodity production*).

Proses kerja (*labour process*)

Pengerahan, pengorganisasian, dan kegiatan-kegiatan tenaga kerja dalam proses produksi.

Pud

Satuan berat Rusia, setara dengan 16,4 kilogram.

Relasi gender

Relasi antara lelaki dan perempuan; pemilahan properti, kerja, dan pendapatan berbasis gender umumnya tidak setara.

Relasi sosial produksi

Seluruh relasi, institusi, dan praktik sosial yang membentuk kegiatan produksi dan reproduksi, dan yang secara bersamaan mengatur distribusi kekayaan yang dihasilkan.

Reproduksi

Memenuhi syarat-syarat keberlangsungan hidup dan masa depan produksi dari apa yang diproduksi dan diperoleh sekarang.

Rezim pangan

Sistem relasi, aturan, dan praktik-praktik pada level internasional yang membentuk struktur produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi pangan; rezim pangan mutakhir umumnya berwujud sebagai rezim pangan korporat atau imperial.

Sumberdaya

Elemen sosial dan material yang dibutuhkan untuk mempertahankan proses produksi (seperti tanah, tenaga kerja, pengetahuan, hewan, tumbuhan, jejaring, dan sebagainya). Sumberdaya yang dibutuhkan itu mungkin diproduksi dan direproduksi dalam unit produksi, diperoleh melalui pertukaran yang diatur secara sosial dan/atau dibeli dari pasar hulu.

Sumberdaya (milik) bersama (*commons*)

Aset yang dimiliki bersama (termasuk yang berwujud nonmaterial) yang bisa digunakan untuk menciptakan lebih banyak nilai. Aset bersama ini berbeda dengan kapital sebab tidak harus menghasilkan nilai lebih, juga tidak berfungsi layaknya komoditas.

Sumberdaya eksternal

Sumberdaya dari pasar hulu yang memasuki proses produksi sebagai komoditas sehingga membawa logika pasar ke dalam jantung proses produksi.

Sumberdaya internal

Sumberdaya yang diproduksi dan direproduksi di dalam unit produksi itu sendiri.

Usaha tani (*farm*)

Unit usaha yang menjalankan kegiatan pertanian (lihat "pertanian"), termasuk yang dijalankan oleh petani maupun perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

* bacaan berikutnya yang disarankan sebagai bacaan pengantar
** bacaan berikutnya yang disarankan sebagai bacaan lanjutan

ABRAMOVAY, R. 1998. "O admirável mjndo novo de Alexander Chayanov." *Estudos Avançados* 12 (32).

ADEY, S. 2007. *A Journey Whitout Maps: Towards Sustainable Agriculture in South Africa*. Wageningen (Belanda): Wageningen University.

AGARWAL, B. 1997. "Bargaining and Gender Relations Within and Beyond the Household." Feminist Economics 3 (1): 1–15.

ALTIERI, M.A. 1990. *Agroecology and Small Farm Development*. Ann Arbor, Michingan (Amerika Serikat): CRC Press.

ALTIERI, M.A., F.R. FUNES-MONZETO, dan P. PETERSEN. 2011. *Agroecologically Efficient Agricultural System for Smallholder Farmers: Contributions to Food Sovereignty*. Paris (Prancis)/Berlin (Jerman): INRA dan Springer-Verlag.

ARKUSH, D. 1984. "'If Man Works Hard the Land Will Not Be Lazy': Entrepreneurial Values in North Chinese Peasant Proverbs." *Modern China* 10 (4).

AUHAGEN, O. 1923. "Vorwort." Dalam *Die Lehre von del' biiuerlichen Wirtschaft, Versuch einer Theorie del' Familienwirtschaft im Landbau*, ditulis oleh A. CHAYANOV (TSCHAJANOW). Berlin (Jerman): Verlagsbuchhandlung Paul Parey.

BAGNASCO, A. 1988. *La Costruzione Sociale del Mercato, studi sullo sviluppo di piccole imprese in Italia*. Bologna (Italia): Il Mulino.

BALLARINI, G. 1983. *L'animale tecnologico*. Parma (Italia): Calderini.

BARRETT, C.B., T. REARDON, dan P. WEBB. 2001. "Nonfarm Income Diversification and Household Livelihood Strategies in Rural Africa: Concepts, Dynamics, and Policy Implications." *Food Policy* 26.

BENNETT, JOHN W. 1982. *Of Time and the Enterprise, North American Family Farm Management* in *a Context of Resource Marginality.* Minneapolis (Amerika Serikat): University of Minnesota Press.

BENVENUTI, B. 1982. "De technologisch administratieve taakomgeving (TATE) van landbouwbe-drijven." *Marquetalia* 5.

BENVENUTI, B., S. ANTONELLO, C. DE ROEST, E. SAUDA, dan J.D. VAN DER PLOEG. 1988. *Produttore agricolo e potere; modernizzazione delle relazioni sociali ed economiche efattori determinanti dell'imprenditorialita agricola*. Roma (Italia): CNR/IPRA.

BENVENUTI, B., E. BUSSI, dan M. SATTA. 1983. *L 'imprenditorialitti agricola: a la ricerca di un fantasma*. Bologna (Italia): AIPA.

**BERNSTEIN, H. 2010a. *Class Dynamics of Agrarian Change*. Halifax (Kanada): Fernwood Publishing.

___. 2010b. "Introduction: Some Questions Concerning the Productive Forces." *Journal of Peasant Studies* 10 (3).

___.2009. "V.I. Lenin and A.V. Chayanov: Looking Back, Looking Forward." *Journal of Peasant Studies* 36 (1).

BIELEMAN, J. 1992. *Geschiedenis van de landbouw in Nederland, 1500–1950*. Meppel (Belanda): Boom.

BOELENS, R. 2008. *The Rules of the Game and the Game of the Rules: Normalization and Resistance in Andean Water Control*. Wageningen (Belanda): Wageningen University.

BONNANO, A., L. BUSCH, W. FRIEDLAND, L. GOUVEIA, dan E. MINGIONE. 1994. *From Columbus to Conagra: The Globalization of Agriculture and Food*. Lawrence (Amerika Serikat): University Press of Kansas.

BORRAS, S.M. 2004. *La Via Campesina: An Evolving Transnational Social Movement.* Amsterdam (Belanda): Transnational Institute.

BORRAS, S.M., M. EDELMAN, dan C. KAY. 2008. "Transnational Agrarian Movements: Origins and Politics, Campaigns and Impact." Dalam *Transnational Agrarian Movements Confronting Globalization*, disunting oleh S.M. BORRAS *et al*. *Journal of Agrarian Change* 8 (1/2), edisi spesial.

BOSERUP, ESTER. 1970. *Evolution agraire et pression demographique*. Paris (Prancis): Flammarion.

*BOVÉ, J. dan F. DUFOUR. 2001. *The World Is Not for Sale*. London (Inggris): Verso.

**BRAY, F. 1986. *The Rice Economies: Technology and Development in Asian Societies.* Oxford (Inggris): Blackwell.

BROOKFIELD, H. dan H. PARSONS. 2007. *Family Farms: Survival and Prospect, a World-Wide Analysis*. Oxford (Inggris): Routledge.

BROX, O. 2006. *The Political Economy of Rural Development: Modernisation Without Centralisation?* Delft (Belanda): Eburon.

BRUSH, S.B., J.C. HEATH, dan Z. HUAMAN. 1981. "Dynamics of Andean Potato Agriculture." *Economic Botany* 35 (1).

BRYDEN, J.M. 2003. "Rural Development Situation and Challenges in EU-25." *Keynote speech* untuk the EU Rural Development Conference, Salzburg, Austria.

CASSEL, G. 2007. "A atualidade da Reforma Agraria." *Jornal Folha de Sao Paulo* 4 Maret.

CHAMBERS, J.D. dan G.E. MINGAY. 1966. *The Agricultural Revolution 1750 –1880*. London (Inggris): B.T. Batsford Ltd.

CHAYANOV, A. 1991 [1927]. *The Theory of Peasant Co-operatives.* Columbus (Amerika Serikat): Ohio State University Press.

**___ . 1988 [1917]. *L'economia di lavoro, scritti scelti, a cura di Fiorenzo Sperotto*. Milan (Italia): Franco Angeli/INSOR.

___. 1976 [1920]. "The Journey of My Brother Alexis to the Land of Peasant Utopia." *Journal of Peasant Studies* 4.

**___. 1966 [1925]. *The Theory of Peasant Economy*. Disunting oleh D. THORNER *et al*. Manchester (Inggris): Manchester University Press.

___. 1966b. "On the Theory of Non-Capitalist Economic Systems." Dalam *Theory of Peasant Economy*, ditulis oleh A. CHAYANOV.

___. 1924. *Die Sozial Agronomie, ihre Grundgedanken und ihre Arbeitsmetoden*. Berlin (Jerman): Verlagsbuchhandlung Paul Parey.

___. 1923. *Die Lehre von der bäuerlichen Wirtschaft Versuch einer Theorie der Familienwirtschaft im Landbau*. Berlin (Inggris): Verlagsbuchhandlung Paul Parey.

COLUMELLA, LUCIANO G.M. 1977. *L' arte del''agricoltura e libro sugli alberi*. Torino (Italia): Einaudi editore.

CONKLIN, H.C. 1957. *Hanunóo Agriculture, A Report on an Integral System of Shifting Cultivation in the Philippines.* Roma (Italia): FAO.

DANILOV, V. 1991. "Introduction: Alexander Chayanov as a Theoretician of the Co-operative Movement." Dalam *The Theory of Peasant Co-operatives*, ditulis oleh A. CHAYANOV. Columbus (Amerika Serikat): Ohio State University Press.

DANNEQUIN, F. dan A. DIEMER. 2000. "Leconomie de l'agriculture familiale de Chayanov a Georgescu-Roegen." Makalah dipresentasikan pada Colloque SFER, Paris, Prancis, November 2000.

DAVIS, M. 2006. *Planet of Slums*. London (Inggris): Verso.

DE JANVRY, A. 2000. "La logica delle aziende contacline e Ie strategie di sostegno allo sviluppo rurale." *La Questione Agraria* 4.

DELÉAGE, E. 2012. "Les paysans dans la modernité." *La Découverte/Revue Française de Socio-Economie* 1 (9).

DENG, ZHENGLAI. 2009. "Academic Inquiries into the 'Chinese Success Story'." Dalam *China's Economy, Rural Reform and Agricultural Development*, disunting oleh ZHENGLAI DENG. Singapura: World Scientific Publishing Co.

DESMARAIS, A. 2002. "Peasants Speak – The *Via Campesina:* Consolidating an International Peasant and Farm Movement." *Journal of Peasant Studies* 29 (2).

DE STEENHUIJSEN PITERS, B. 1995. *Diversity of Fields and Farmers: Explaning Yield Variations in Northern Cameroon*. Wageningen (Belanda): Agricultural University.

DE VRIES, EGBERT. 1948. *De Aarde Betaalt: de rijkdommen der aarde en hun betekenis voor de wereldhuishouding en politiek*. Den Haag (Belanda): Uitgeverij Albani.

___. 1931. *De landbouw en de welvaart in het regentschap Pasoeroean, bijdrage tot de kennis van de sociale economie van Java*. Wageningen (Belanda): Landbouwhogeschool.

DOMINGUEZ GARCIA, M.D. 2007. *The Way You Do it Matters: A Case Study on Farming Economically in Galician Agroecosystems in the Context of a Cooperative*. Wageningen (Belanda): Wageningen University.

DRIES, A. VAN DER. 2002. *The Art of Irrigation: The Development, Stagnation and Redesign of Farmer-Managed Irrigation Systems in Northern Portugal*. Wageningen (Belanda): Circle for Rural European Studies, Wageningen University.

DU RUNSHENG. 2006. *The Course of China's Rural Reform*. Washington, D.C. (Amerika Serikat): International Food Policy Research Institute.

DURRENBERGER, E.P. 1984. *Chayanov, Peasants, and Economic Anthropology*. Orlando (Amerika Serikat): Harcourt Brace.

EDELMAN, M. 2005. "Bringing the Moral Economy Back in … to the Study of 21st Century Transnational Peasant Movements." *American Anthropologist* 107 (3).

ENGEL, P.H.G. 1997. *The Social Organization of Innovation: A Focus on Stakeholder Interaction*. Wageningen (Belanda): Wageningen University.

ENRIQUEZ, L.J. 2003. "Economic Reform and Repeasantization in Post-1990 Cuba." *Latin American Research Review* 38 (1).

EVERS, A.G., M.B.A. DE HAAN, K. BLANKEN, J.G.A. HEMMER, G. HOLLANDER, G. HOLSHOF, dan W. OUWELTJES. 2006. "Results Low Cost Farm, 2006, Rapport nr. 53." Wageningen (Belanda): Animal Science Group, Wageningen University.

FEI XIAO TUNG. 1939. *Peasant Life in China: A Field Study of Country Life in the Yangtze Valley*. London (Inggris): George Routledge and Sons.

FRIEDMANN, H. 2004. "Feeding the Empire: The Pathologies of Globalized Agriculture." Dalam *The Socialist Register*, disunting oleh R. MILIBAND. London (Inggris): Merlin Press.

*___. 1993. "The Political Economy of Food: A Global Crisis." *New Left Review* 1.

**___. 1980. "Household Production and the National Economy: Concepts for the Analysis of Agrarian Formations." *Journal of Peasant Studies* 7.

GALEANO, E. 1971. *Open Veins of Latin America: Five Centuries of the Pillage of a Continent*. New York (Amerika Serikat): Monthly Review Press.

GARSTENAUER R., S. KICKINGER, dan E. LANGTHALER. 2010. "The Agrosystemic Space of Farming: Analysis of Farm Records in Two Lower Austrian Regions, 1945–1980s." Makalah untuk the Institute of Rural History workshop, Historicising Farming Styles, di Melk, Austria, 22–23 Oktober 2010.

GEERTZ, C. 1963. *Agricultural Involution*. Berkeley (Amerika Serikat): University of California Press.

GEORGESCU-ROEGEN, N. 1982. *Energia* e *Miti Economici*. Torino (Italia): Editore Boringhieri.

GERRITSEN, P.R.W. 2002. *Diversity at Stake: A Farmer's Perspective on Biodiversity and Conservation in Western Mexico*. Wageningen (Belanda): Circle for Rural European Studies, Wageningen University.

GULATI, ASHOK dan SHENGGEN FAN. 2007. *The Dragon and the Elephant: Agricultural and Rural Reforms in China and India*. Baltimore (Amerika Serikat): IFPRI/Johns Hopkins University Press.

HALAMSKA, M. 2004. "A Different End of the Peasants." *Polish Sociological Review* 3 (147).

HARDT, M. dan A. NEGRI. 2004. *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*. New York (Amerika Serikat): Penguin Press.

HARVEY, D. 2010. *The Enigma of Capital and the Crises of Capitalism*. London (Inggris): Profile Books.

HAYAMI, Y. 1978. *Anatomy of a Peasant Economy: A Rice Village in the Philippines*. Los Banos (Filipina): International Rice Research Institute.

HAYAMI, Y. dan V. RUTTAN. 1985. *Agricultural Development: An International Perspective*. Baltimore (Amerika Serikat): Johns Hopkins University Press.

HEBINCK, P. 1990. *The Agrarian Structure in Kenya: State, Farmers and Commodity Relations*. Saarbrucken: Verlag Breitenbach.

HEIJMAN, W., M.H. HUBREGTSE, dan J.A.C. VAN OPHEM. 2002. "Regional Economic Impact of Non-Standard Activities on Farms: Method and Application to the Province of Zeeland in the Netherlands." Dalam *Living Countryside: Rural Development Processes in Europe – The State of the Art*, disunting oleh J.D. VAN DER PLOEG, A. LONG, dan J. BANKS. Doetinchem (Belanda): Elsevier.

HOFSTEE, E.W. 1985. *Groningen van Grasland naar Bouwland, 1750–1930*. Wageningen (Belanda): Pudoc.

HOLLOWAY, J. 2010. *Crack Capitalism*. London (Inggris): Pluto Press.

___. 2002. *Change the World Without Taking Power*. London (Inggris): Pluto Press.

HUANG, P.C.C. 1990. *The Peasant Family and Rural Development in the Yangzi Delta 1350–1988*. Stanford (Amerika Serikat): Stanford University Press.

IAASTD (INTERNATIONAL ASSESSMENT OF AGRICULTURAL KNOWLEDGE, SCIENCE AND TECHNOLOGY FOR DEVELOPMENT). 2009. *Agriculture at a Crossroads: Global Report.* Washington, D.C. (Amerika Serikat): Island Press.

IFAD (INTERNATIONAL FUND FOR AGRICULTURAL DEVELOPMENT). 2010. *Rural Poverty Report 2011: New Realities, New Challenges, New Opportunities for Tomorrow's Generation*. Roma (Italia): IFAD.

JACKSON, T. 2009. *Prosperity Without Growth? The Transition to a Sustainable Economy.* London (Inggris): Sustainable Development Commission.

*JOHNSON, H. 2004. "Subsistence and Control: The Persistence of the Peasantry in the Developing World." *Undercurrent* 4 (1).

KAMP, A. VAN DER, A.G. EVERS, dan B.J.H. HUTSCHEMAEKERS. 2003. *Three Years High-Tech Farm, Praktijkrapport Rundvee,* nr. 26. Wageningen (Belanda): Animal Science Group, Wageningen University.

KAUTSKY, K. 1974 [1899]. *La cuestión agraria*. Buenos Aires (Brazil): Siglo Veintiuno, Argentina Editores.

KAY, C. 2009. "Development Strategies and Rural Development: Exploring Synergies, Eradicating Poverty." *Journal of Peasant Studies* 36 (1).

KERBLAY, B. 1985. *Du Mir aux Agrovilles*. Paris (Prancis): Institut du Monde Sovietique et de l'Europe Centrale et orientale.

___. 1966. "A.V. Chayanov: Life, Career, Works." Dalam *Theory of Peasant Economyi*, ditulis oleh A.V. CHAYANOV.

KINSELLA, J., P. BOGUE, J. MANNION, dan S. WILSON. 2002. "Cost Reduction for Small-Scale Dairy Farms in County Clare." Dalam *Living Countrysides*, disunting oleh PLOEG, LONG, dan BANKS. Doetinchem (Belanda): Elsevier.

LACROIX, A. 1981. *Transformations du Proces de Travail Agricole, Incidences de l'Industrialisation sur les Conditions de Travail Paysannes*. Grenoble (Prancis): INRA.

LALLAU, B. 2012. "De la modernite des paysans." *La Decouverte/Revue Franraise de Socio-Economie* 1 (9).

LANGTHALER, E. 2012. "Balancing Between Autonomy and Dependence: Family Farming and Agrarian Change in Lower Austria, 1945–1980." Dalam *Austrian Lives*, disunting oleh GUNTER BISCHOFAND FRITZ PLASSER. New Orleans (Amerika Serikat): Contemporary Austrian Studies XXI.

LAWNER, L. 1975. *Letters from Prison by Antonio Gramsci*. London (Inggris): Jonathan Cape.

LENIN, V.I. 1961 [1906]. "The Agrarian Question and the 'Critics of Marx'." Dalam *Collected Works, V*. Moscow (Rusia): Foreign Languages Publishing House.

LI XIAOYUN, QI GUBO, TANG LIXIA, ZHAO LIXIA, JIN LESHAN, GUO ZHANFENG, dan WU JIN. 2012. *Agricultural Development in China and Africa: A Comparative Analysis*. London: (Inggris) Routledge.

LIPPIT, V.D. 1987. *The Economic Development of China*. Arkmont (Amerika Serikat): Sharpe.

LIPTON, M. 1977. *Why Poor People Stay Poor: Urban Bias in World Development*. London (Inggris): Temple Smith.

**LITTLE, D. 1989. *Understanding Peasant China: Case Studies in the Philosophy of Science*. New Haven (Amerika Serikat): Yale University Press.

LONG, N. 1984. *Family and Work in Rural Societies: Perspectives on Non Wage Labour*. London (Inggris): Tavistock.

LONG, N. dan A. LONG. 1992. *Battlefields of Knowledge: The Interlocking of Theory and Practice in Social Research and Development*. London (Inggris): Routledge.

LUXEMBURG, R. 1951 [1913]. *The Accumulation of Capital*. London: Routledge.

MAAT, H. dan D. GLOVER. 2012. "Alternative Configurations of Agronomic Experimentation." Dalam *Contested Agronomy*, disunting oleh J. SUMBERG dan J. THOMPSON. London (Inggris): Routledge.

MANN, S. dan J. DICKINSON. 1978. "Obstacles to the Development of a Capitalist Agriculture." *Journal of Peasant Studies* 5 (4).

MARIÁTEGUI, J.C. 1928. 7 *Ensayos de interpretación de la realidad Peruana*. Lima (Peru): Amauta.

MARTINEZ-ALIER, J. 1991. "The Ecological Interpretation of Socio-Economic History: Andean Examples." *Capitalism Nature Socialism* 2 (2).

MARX, K. 1963 [1852]. *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*. New York (Amerika Serikat): International Publishers.

___. 1951 [1863]. *Theories of Surplus Value*. London (Inggris): Lawrence and Wishart.

MARX, K. dan F. ENGELS. 1975. *Collected Works, Volume* 24. New York: International Publishers.

MAZOYER, M. dan L. ROUDART. 2006. *A History of World Agriculture*. London (Inggris): Routledge.

MDA (MINISTERIO DO DESENVOLVIMENTO AGRIRIO). 2009. *Agricultura Familiar no Brasil e O Censo Agropecuário 2006*. Brazil: MDA.

MENDRAS, H. 1987. *La Fin des Paysans, suivi d'une reflexion sur la fin des pasans: Vingt Ans Aprés*. Paris (Prancis): Actes Sud.

___. 1970. *The Vanishing Peasant: Innovation and Change in French Agriculture*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

MILONE, P. 2004. "Agricoltura in transizione: la forza dei piccoli passi; un analisi neo-istituzionale delle innovazioni contadine." Disertasi di Wageningen University.

MITCHELL, T. 2002. *Rule of Experts: Egypt, Techno-Politics, Modernity*. Berkeley (Amerika Serikat): University of California Press.

MOORE JR., B. 1966. *Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. London (Inggris): Penguin University Books.

MOTTURA, G. 1988. "Prefazione A.V. Čajanov: proposte per una possibile linea di lettura di alcuni lavori." Dalam *Čajanov, Aleksandr Vasil'evč, L'economia di lavoro, scritti scelti*. Milan (Italia): Franco Angeli/INSO.

NEGRI, A. 2008. *Reflections on Empire*. Cambridge (Inggris): Polity Press.

*NETTING, R. 1993. *Smallholders, Householders: Farming Families and the Ecology of Intensive, Sustainable Agriculture*. Stanford (Amerika Serikat): Stanford University Press.

NORDER, L.A.C. 2004. *Politicas de Asentamento e Localidade: os desafios da reconstituçao do trabalho rural no Brasil*. Wageningen (Belanda): Wageningen University.

OOSTINDIE, H. 2013. "Multifunctional Agricultural Pathways: Bundles of Resistance, Redesign and Resilience." Wageningen (Belanda): Wageningen University.

OOSTINDIE, H, P. SEUNEKE, R. VAN BROEKHUIZEN, E. HEGGER, dan H. WISKERKE. 2011. *Dynamiek en robuutstheid van multifunctionele landbouw, rapportage onderzoeksfase 2: emprisich onderzoek onder 120 multifunctionele landbouwbedrijven*. Wageningen (Belanda): LSG Rurale Sociologie, Wageningen University.

OSTI, G. 1991. *Gli innovatori della periferia, la figura sociale dell'innovatore nell'agricoltura di montagna*. Torino (Italia): Reverdito Edizioni.

OSTROM, E. 1990. *Governing the Commons: The Evolution oj Institutions Jor Collective Action*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

PAREDES, M. 2010. *Peasants, Potatoes and Pesticides: Heterogeneity in the Context of Agricultural Modernization in the Highland Andes of Ecuador*. Wageningen (Belanda): Wageningen University.

PAZ, R. 2006. "EI campesinado en el agro argentino: Repensando el debate teórico unintentodereconceptualización?"*Revista Europea de Estudios Latinoamericanos y del Caribe* 81.

PEREZ, J. 2012. *A construção social de mecanismos alternativos de mercados no âmbito da Rede Ecovida de Agroecologia*. Paraná (Brazil): MADE-UFPR.

PEREZ-VITORIA, S. 2000. *Les paysans sont de retour, essai.* ArIes (Prancis): Actes Sud.

PLOEG, J.D. VAN DER. 2008. *The New Peasantries: Struggles for Autonomy and Sustainability in an Era of Empire and Globalization*. London (Inggris): Routledge.

___. 2003. *The Virtual Farmer: Past, Present and Future of the Dutch Peasantry*. Assen (Belanda): Royal Van Gorcum.

___. 2000. "Revitalizing Agriculture: Farming Economically as Starting Ground for Rural Development." *Sociologia Ruralis* 40 (4).

___. 1990. *Labour, Markets, and Agricultural Production*. Boulder (Amerika Serikat): Westview Press.

PLOEG, J.D. VAN DER, J. BOUMA, A. RIP, F. RIJKENBERG, F. VENTURA, dan J. WISKERKE. 2004. "On Regimes, Novelties, Niches and Co-production." Dalam *Seeds of Transition: Essays on Novelty Production, Niches and Regimes in Agriculture*, disunting oleh J.S.C. WISKERKE dan J.D. VAN DER PLOEG. Assen (Belanda): Royal van Gorcum.

PLOEG, J.D. VAN DER, A. LONG, dan J. BANKS. 2002. *Living Countrysides: Rural Development Processes* in *Europe – The State of Art.* Doetinchem (Belanda): Elsevier.

PLOEG, J.D. VAN DER dan YE JINGZHONG. 2010. "Multiple Job Holding in Rural Villages and the Chinese Road to Development." *Journal of Peasant Studies* 37 (3).

PLOEG, J.D. VAN DER, YE JINGZHONG, dan S. SCHNEIDER. 2012. "Rural Development Through the Construction of New, Nested Markets: Comparative Perspectives from China, Brazil and the European Union." *Journal of Peasant Studies* 39 (1).

**POLANYI, K. 1957. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston (Amerika Serikat): Beacon Press.

RICHARDS, P. 1985. *Indigenous Agricultural Revolution: Ecology and Food Production in West Africa*. London (Inggris): Unwin Hyman.

RIP, A. dan R. KEMP. 1998. "Technological Change." Dalam *Human Choice and Climate Change*. Vol. 2, disunting oleh S. RAYNER dan E.L. MALONE. Columbus (Amerika Serikat): Battelle Press.

ROEP, D. 2000. *Vernieuwend werkenj sporen van vermogen en onvermogen (een socio-materiele studie over verniewuing in de landbouw uitgewerkt voor de westelijke veenweidegebieden)*. Wageningen (Belanda): Circle for Rural European Studies, Wageningen University.

ROOIJ, S.J.G. DE. 1994. "Work of the Second Order." Dalam *Rural Gender Studies in Europe*, disunting oleh L. VAN DER PIAS dan M. FONTE. Assen (Belanda): Royal Van Gorcum.

ROSSET, P.M., B.M. SOSA, A.M.R. JAIME, dan D.R.A. LOZANO. 2011. "The Campesino-to-Campesino Agroecology Movement of ANAP in Cuba: Social Process Methodology in the Construction of Sustainable Peasant Agriculture and Food Sovereignty." *Journal of Peasant Studies* 38 (1).

ROSSET, P.M. dan M.E. MARTINEZ-TORRES. 2012. "Rural Social Movements and Agroecology: Context, Theory, and Process." *Ecology and Society* 17 (3).

SABOURIN, E. 2006. "Praticas sociais, politicas publicas e valores humanos." Dalam *A Diversidade da Agricultura Familiar*, disunting oleh S. SCHNEIDER. Porto Alegre (Italia): UFRGS Editora.

SACCOMANDI, V. 1998. *Agricultural Market Economics: A Neo-Institutional Analysis of Exchange, Circulation and Distribution of Agricultural Products*. Assen (Belanda): Royal van Gorcum.

SALAS, M. dan H. TILMANN. 1990. "Andean Agriculture – A Development Path for Peru?" Dalam ILEA newsletter, Maret.

SALTER, W.E.G. 1966. *Productivity and Technical Change*. Cambridge (Inggris): Cambridge University Press.

SAVARESE, E. 2012. *Young People's Perception of Rural Areas: A European Survey Carried Out in Eight Member States*. Roma (Italia): Rete Rurale, Ministero delle Politiche Agricoli, Alimentari e Forestali.

*SCHNEIDER, S. dan P. NIEDERLE. 2010. "Resistance Strategies and Diversification of Rural Livelihoods: The Construction of Autonomy among Brazilian Family Farmers." *Journal of Peasant Studies* 37 (2).

SCHNEIDER, S., S. SHIKI, dan W. BELIK. 2010. "Rural Development in Brazil: Overcoming Inequalities and Building New Markets." *Rivista di Economia Agraria* LXV (2).

SCHUTTER, OLIVIER DE. 2011. "How Not to Think of Land-Grabbing: Three Critiques of Large-Scale Investments in Farmland." *Journal of Peasant Studies* 38 (2).

**SCOTT, J.C. 2009. *The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland Southeast Asia*. New Haven (Amerika Serikat): Yale University Press.

**___. 1998. *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. New Haven (Amerika Serikat): Yale University Press.

___. 1976. *The Moral Economy of the Peasant*. New Haven (Amerika Serikat): Yale University Press.

SENDER, J. dan D. JOHNSTON. 2004. "Searching for a Weapon of Mass Production in Rural Africa: Unconvincing Arguments for Land Reform." *Journal of Agrarian Change* 4 (1 & 2).

SENNET, R. 2008. *The Craftsman*. New Haven (Amerika Serikat): Yale University Press.

SEVILLA GUZMAN, E. 1990. "Redescubriendo a Chayanov: hacia un neopopulismo ecoIógico." *Agricultura y Sociedad* 55.

SEVILLA GUZMAN, E. dan M.G. DE MOLINA. 2005. *Sobre a evolução do conceito de campesinato*. Brasília: Via Campesina do Brasil/Expressão Popular.

**SHANIN, T. 2009. "Chayanov's Treble Death and Tenuous Resurrection: An Essay About Understanding, About Roots of Plausibility and About Rural Russia." *Journal of Peasant Studies* 36 (1).

___. 1986. "Chayanov's Message: Illuminations, Miscomprehensions, and the Contemporary 'Development Theory'." Pendahuluan untuk *The Theory of Peasant Economy*, ditulis oleh A.V. CHAYANOV. Madison (Amerika Serikat): University of Wisconsin Press.

SLICHER VAN BATH, B.B. 1978. "Over boerenvrijheid (inaugurele rede Groningen, 1948)." Dalam *Geschiedenis van Maatschappij en Cultuur*, disunting oleh B.H. SLICHER VAN BATH dan A.C. VAN OSS. Baarn (Belanda): Basisboeken Ambo.

___. 1960. *De agrarische geschiedenis van West-Europa, 500–1850*. Utrecht/Antwerpen (Belanda): Het Spectrum.

SONNEVELD, M.P.W. 2004. "Impressions of Interactions: Land as a Dynamic Result of Co-Production between Man and Nature." Disertasi di Wageningen University.

SPEROTTO, F. 1988. "Aproximación a la vida y ala obra de Chayanov." *Agricultura y Sociedad* 48.

SPOOR, M. 2012. "Agrarian Reform and Transition: What Can We Learn From 'The East'?" *Journal of Peasant Studies* 39 (1).

STOOP, W.A. 2011. "The Scientific Case for System of Rice Intensification and its Relevance for Sustainable Crop Intensification." *International Journal of Agricultural Sustainability* 9 (3).

SUMBERG, J. dan C. OKALI. 1997. *Farmers' Experiments: Creating Local Knowledge*. Boulder (Amerika Serikat): Lynne Rienner Publishers.

SUMBERG, J. dan J. THOMPSON, penyunting. 2012. *Contested Agronomy: Agricultural Research in a Changing World.* London (Inggris): Routledge.

SUMBERG, J., J. THOMPSON, dan P. WOODHOUSE. 2013. "Why Agronomy in the Developing World Has Become Contentious." *Agriculture and Human Values* 30 (1).

THIESENHUSEN, W.C. 1995. *Broken Promises: Agrarian Reform and the Latin American Campesino*. Boulder (Amerika Serikat): Westview Press.

*THORNER, D. 1966. "Chayanov's Concept of Peasant Economy." Dalam *Theory of Peasant Economy*, ditulis oleh A. CHAYANOV.

TIMMER, C.P. 1970. "On Measuring Technical Efficiency." *Food Research Institute Studies in Agricultural Economics, Trade and Development* 9 (2).

TIMMER, W.J. 1949. *Totale Landbouwwetenschap, een cultuurphiloophische beschouwing over landbouw en landbouwwetenschap als mogelijke basis voor vernieuwing van het landbouwkundig hoger onderwijs.* Groningen (Belanda): Wolters.

TOLEDO, V.M. 2011. "La agrocología en Latinoamercia: tres revoluciones, una misma transformación." *Agroecologra* 6.

*___. 1990. "The Ecological Rationality of Peasant Production." Dalam *Agroecology and Small Farm Development*, ditulis oleh M. ALTIERI. Ann Arbor (Amerika Serikat): CRC Press.

VANLOQUEREN, G. dan P.V. BARET. 2009. "How Agricultural Research Systems Shape a Technological Regime that Develops Genetic Engineering but Locks Out Agroecological Innovations." *Research Policy* 38.

VAN KESSEL, JOOP. 1990. "Productieritueel en technisch betoog bij de Andesvolkeren." *Derde Wereld* 1 (2).

VELTMEYER, H. 1997. "New Social Movements in Latin America: The Dynamics of Class and Identity." *Journal of Peasant Studies* 25 (1).

VENTURA, F. 2001. "Organizzarsi per Sopravvivere: Un analisi neo-istituzionale dello sviluppo endogeno nell'agricoltura Umbra." Disertasi di Wageningen University, Belanda.

___. 1995. "Styles of Beef Cattle Breeding and Resource Use Efficiency in Umbria." Dalam *Beyond Modernization: The Impact of Endogenous Rural Development*, disunting oleh J.D. VAN DER PLOEG dan G. VAN DIJK. Assen (Belanda): Royal Van Gorcum.

VERA DELGADO, J. 2011. "The Ethno-Politics of Water Security: Contestations of Ethnicity and Gender in Strategies to Control Water in the Andes of Peru." Wageningen (Belanda): Wageningen University.

VIJVERBERG, A.J. 1996. *Glastuinbouw in ontwikkeling, beschouwingen over de sector en de beinvloeding ervan door de wetenschap*. Delft (Belanda): Eburon.

VISSER, J. 2010. "Down to Earth: A Historical-Sociological Analysis of the Rise and Fall of 'Industrial' Agriculture and the Prospects for the Re-rooting of Agriculture from the Factory to the Local Farmer and Ecology." Disertasi di Wageningen University, Belanda.

VITALI, S., J.B. GLATTFELDER, dan S. BATTISTON. 2011. "The Network of Global Corporate Controi." <arxiv.org/abs/1107.5728v1>.

VLASLOS, S. 1986. *Peasant Protests and Uprisings in Tokugawa, Japan*. Berkely (Amerika Serikat): University of California Press.

WANDERLEY, MARIA DE NAZARETH BAUDEL. 2009. "Em busca da modernidade social: uma homenagem a Alexander V. Chayanov." Dalam *O mundo rural como um espaço de vida; reflexões sobre a propriedade da terra, agricultura familiar e ruralidade*. Porto Alegre (Brazil): PGDR/UFRGS Editora.

WARMAN, A. 1976. *Y venimos a contradecir, los campesinos de Morelos y el Estado Nacional*. Mexico City (Meksiko): Ediciones de la Casa Chata.

WARTENA, D. 2006. "Styles of Making a Living and Ecological Change on the Fon and Adja Plateaux in South Benin, ca. 1600–1900." Disertasi di Wageningen University, Belanda.

WEIS, T. 2010. "The Accelerating Biophysical Contradictions of Industrial Capitalist Agriculture." *Journal of Agrarian Change* 10 (3).

**___. 2007. *The Global Food Economy: The Battle for the Future of Farming*. London (Inggris): Zed Books.

WHITE, B. 2011. *Who Will Own the Countryside? Dispossession, Rural Youth and the Future of Farming*. The Hague (Belanda): International Institute of Social Studies.

WISKERKE, J.S.C. dan J.D. VAN DER PLOEG. 2004. *Seeds of Transition: Essays on Novelty Production, Niches and Regimes in Agriculture*. Assen (Belanda): Royal Van Gorcum.

WIT, C.T. DE. 1992. "Resource Use Efficiency in Agriculture." *Agricultural Systems* 40.

WOLF, E.R. 1969. *Peasant Wars of the Twentieth Century*. New York (Amerika Serikat): Harper and Row.

WOODHOUSE, P. 2010. "Beyond Industrial Agriculture? Some Questions about Farm Size, Productivity and Sustainability." *Journal of Agrarian Change* 10 (3).

WU XIANG. 1998. "The Tortuous Processes of Rural Reform." *The Century* 3.

YANG, M.C. 1945. *A Chinese Village: Taitou, Shantung Province*. New York (Amerika Serikat): Columbia University Press.

YE JINGZHONG. 2002. *Processes of Enlightenment: Farmer Initiatives in Rural Development in China*. Wageningen (Belanda): Wageningen University.

YE JINGZHONG, RAO JING, dan WU HUIFANG. 2010. "Crossing the River by Feeling the Stones: Rural Development in China." *Rivista di Economia Agraria* 65 (2).

*YE JINGZHONG, WANG YIHUAN, dan NORMAN LONG. 2009. "Farmer Initiatives and Livelihood Diversification: From the Collective to a Market Economy in Rural China." *Journal of Agrarian Change* 9 (2).

YINGFENG XU. 1999. "Agricultural Productivity in China." *China Economic Review* 10.

YONG ZHAO dan J.D. VAN DER PLOEG. 2009. "Telling Data: An Analysis of the Note Book of a Chinese Farmer." *Journal of China Agricultural University* 26 (3).

YOTOPOULOS, P.A. 1974. "Rationality, Efficiency and Organizational Behaviour Through the Production Function: Darkly." *Food Research Institute Studies* 13 (3).

ZANDEN, J.L. VAN. 1985. *De Economische Ontwikkeling van de Nederlandse Landbouw in de Negentiende Eeuw, 1800–1914*. Wageningen (Belanda): AAG Bijdragen, Landbouwuniversiteit.

INDEKS

A
agroekologi 142, 166–168, 175, 183
agroindustri 79, 117–119, 160
agronomi sosial
  sebagai buku oleh A. Chayanov 9, 25, 50, 70, 93, 157
  sebagai produksi-bersama 78, 94, 175
  sebagai seni bertani 9–15, 69–72, 99–101, 167–168, 175
  dalam unit produksi petani 25, 49–50, 94, 175
  dalam relasinya dengan teori-teori lain 157, 167, 175
analisis level mikro atas usaha tani 26, 33–38, 47–49, 71, 147–148
  Lihat juga Guinea-Bissau, pengelolaan usaha tani padi

B
basis sumberdaya
  sebagai modal keluarga 36–38, 42, 89–90, 103–104
  sebagai kesatuan kekuatan-kekuatan sosial dan alam 102
  ketersediaanya bagi kaum tani 102, 114
  penipisan atau pengambilalihan 80, 101
  pengembangannya oleh kaum tani 55, 78, 101–103, 140–141
Belanda, petaninya 9, 42, 158, 177, 185–186
Benvenuti, Bruno 79, 118
Bernstein, Henry 2, 19, 24, 100, 166
bias urban 80, 113
Bizzozzero, Antonio 157
Bolivia, petaninya 169
Boserup, Ester 123
Bové, José 186
Brazil
  land reform 4, 17–20
  MST 182–183
  status resmi kaum tani 175
  Liga Petani 4, 175
  pasar sumberdaya bersama 98, 187
  gerakan buruh tani 4, 111, 175, 182–183
  pembentukan kembali kaum tani 17, 20, 182–183

C
Campesinestas 4
celah-celah/retakan/sela di antara struktur-struktur 20–23, 98, 119, 186
Chayanov, Alexander
  genius 25–30
  pengaruhnya terhadap pemikir lain 29–30
  tentang kapitalisme kaitannya dengan kaum tani 21–24, 34–38, 44–45, 64, 108
  tentang komodifikasi 85, 117–118
  tentang penelitian empiris seputar persoalan-persoalan petani 16–19, 22–26, 31–32
  tentang swaeksploitasi petani 64–66
  tentang produksi-bersama oleh petani 90, 117–118
  tentang tenaga kerja dan hasil petani 47–49, 53–67, 85–86, 128–129, 156
  tentang penggunaan tanah oleh petani 44–45, 47–51
  tentang masa depan kaum tani di Rusia 25, 112

tentang kebutuhan-kebutuhan kaum tani 49–60, 88, 121, 154–155
analisis level mikro atas usaha tani petani 24, 33, 62–63
tentang agronomi sosial 12–15, 25, 78, 93
tentang unit produksi petani 7–15, 21–23, 27, 34–38
tentang potensi petani 8–9, 24–28, 31–32, 58, 169–171
tentang identitas sosial kaum tani 1–2, 4, 8, 24–26, 105
karya-karyanya
Economy of Labour 74
Essay About the Functioning of the Peasant Farm 128
The Journey of my Brother Alexis to the Land of Peasant Utopia 112
Theory of the Pasant Economy 106, 128
Columella, Luciano 31

D
daya saing/kemampuan berkompetisi
agrobisnis korporat 108, 184
pertanian petani 23–24, 101, 169–175, 185–186
de Vries, Egberte 6, 30, 75, 175
debat Preobrazensky-Bucharin 31
dekomodifikasi 86
descampesinistas 4
diferensiasi
di antara kelas-kelas 89
di antara kaum tani 105–110
distribusi kekayaan
di antara petani 40–41, 102, 122
dalam masyarakat 87–88, 96, 116, 133, 155
diversifikasi (atau multifungsionalitas) 171, 185–186
Durrenberger, Paul 15–16, 110

E
ekonomi moral 58, 104, 109
ekstraksi surplus dari kaum tani 67, 87–90, 101, 121

F
faktor-faktor pertumbuhan, atau faktor-faktor yang membatasi 136–137, 141, 164, 175
Fei Xiao Tung 106
Food and Agricultural Organization (FAO) 7, 183
Friedmann, Harriet 30, 107

G
genetically modified organism (GMO) 77, 168
gerakan agraria transnasional (*transnasional agrarian movements* [TAMS]) 18, 29
gerakan petani
agroekologis 78, 86, 109, 167–168, 175
aliansinya 5, 28–29, 30
kontribusi dan perjuangannya 13, 18–21, 50–51, 88, 125
bertani sebagai perlawanan 97–98, 125
di Tiongkok 50, 179–182
di Eropa dan Rusia 24, 30, 67, 183–188
okupasi lahan 121, 182
ditindas 175
gerakan agraria transnasional 18, 29
Guinea-Bissau
land reform di sana 3
pengelolaan usaha tani padi 38–42, 80, 154

H
Hardt, Michael dan Negri, Antonio 19, 32
Hayami, Yujiro dan Ruttan, V. 90, 92, 135, 155
Himpitan/tekanan terhadap pertanian 5, 95, 113–114, 156, 184
Hobsbawm, Eric 109–110
"hubungan terbalik" ukuran usaha tani terhadap produktivitas 92, 130, 147
Lihat juga skala bertani

hukum 'peningkatan hasil yang semakin menyusut' 144, 150–153

I

ilmu pertanian 6, 25
- rekayasa pangan 76–80, 92, 166–169, 176
- bias hegemoniknya 157, 160, 162, 167–168, 175
- impak terhadap agronomi sosial 6, 157, 167
- sandungan/jebakan 6, 33–34
- perannya dalam pertanian wirausaha 76–80, 143–144, 163, 166–169
- perannya dalam intensifikasi pertanian 157–169
- kimia tanah 76, 160–165

imperium pangan
- kekuatan ekonominya 96, 101, 113, 117, 167, 175
- dampaknya terahadap petani 96, 108, 117–119, 168, 186

intensifikasi pertanian
- dalam pertanian petani 127–131, 144–153
- dalam respons terhadap kelangkaan tanah 48, 102–103, 128, 156
- dalam respons terhadap tekanan besaran biaya 155–156
- berbasis tenaga kerja 103, 121, 128–137, 148–153
- batasan-batasannya 150–153
- melalui ilmu pertanian 157–169
- melalui pengembangan tanah marginal 129–130
- melalui pengembangan sumberdaya 129, 131–135, 140–141, 160–162, 168
- melalui produksi kebaruan 141–143, 158–159, 167, 172
- melalui sarana-sarana mekanis atau teknis 76–79, 131–133, 140–149, 158

intensitas penggunaan sumberdaya
- kaitannya dengan skala 90–94, 119–121, 129–131, 134–135, 146–150
- investasi modal 53–54, 92–93, 129–130, 144–150
- budidaya penggarapan lahan 48, 92, 128, 147–149
- diversifikasi 46–51, 183–188
- proses kerja 54–60, 75, 90–91, 103, 121
- keterampilan 133, 135–150

involusi
- sebagai penghentian atau kemandekan pertanian petani 101, 150–154
- akibat persaingan dengan agribisnis skala besar 153–154
- akibat pemiskinan 154
- akibat kesenjangan populasi/sumberdaya 123–124, 154

Italia
- usaha ternak sapi perah di sana 72–74, 173–174, 177
- keragaman keahlian bertani di sana 46
- *land reform* di sana 3–5
- mekanisme-mekanisme pertukaran petani 42
- cara-cara pengelolaan petani 59–60, 177
- relasi petaninya dengan alam-hidup 72–74, 173–174
- peran gerakan-gerakan tani di sana 31
- masalah di selatan 5, 31
- migrasi perkotaan-pedesaan 115

J

jaringan pasar 117–118

K

Kapitalisme
- diterapkan pada pertanian 45, 76–81, 101, 117–119, 144–147
- dibandingkan dengan ekonomi petani 42–49, 64–66, 79, 108–110, 146–147
- krisis 15

dampaknya terhadap keluarga petani 21, 42, 85, 153–154
alternatif-alternatif petani terhadapnya 19–23, 34–38, 40–41, 117–119, 172–175
kaum muda
migrasi ke kota 80–81, 115
perannya dalam pertanian petani 13
kaum tani
status kelasnya 2–3, 17–20, 27–30, 52, 88–90
koalisi-koalisinya 3, 30
keberagamannya 19–20, 105–110
kekuatan ekonominya 1–9, 31–32, 50–51, 179–188
kebutuhan-kebutuhannya yang modern 49–51, 95,
ketertindasannya 7, 41, 87, 101
kemiskinannya 6, 15, 97
relasinya dengan pemerintah/negara 49–51, 119–124
sumberdayanya 81–86, 94–96, 108, 111–124, 167–168
kondisi lingkungan kerjanya 20–23, 34–38, 456–49, 53–60
Kautsky, Karl 22–47, 88–90
kebijakan Bolshevik terhadap kepetanian 26–30, 65–66, 112
Kebijakan Pertanian Bersama (Uni Eropa) 93, 122
kebijakan-kebijakan kredit 81, 96, 185, 194
kebijakan-kebijakan negara
kaitannya dengan kaum tani 119–124, 179–181
Bolshevik 27–30, 65–67, 112
tentang subsidi untuk pertanian 122
kelas
diversifikasi 19, 105–110
identitas kelas kaum tani 2, 19, 27–29, 52 , 87
perannya dalam komune-komune 118
solidaritas berbasis kelas di antara kaum tani 125
kemandekan pertanian petani. *Lihat* involusi
kemunduran pertanian petani. *Lihat* involusi
kerumunan keberagaman petani 19
keseimbangan-keseimbangan dalam petanian petani
antara pelaku-pelaku yang terlibat di dalam petanian 8–15, 28
antara pertumbuhan agraris dan demografis 67, 123–124, 155–156
antara otonomi dan ketergantungan 87–90, 109, 112–114, 127
antara pembentukan modal dan tenaga kerja 43, 53, 63–67
antara sumberdaya eksternal dan internal 81–86, 94–96, 109, 111–123, 168
antara tenaga kerja dan konsumsi 7–14, 33–34, 40, 47–54, 94–95, 184
antara anggota-anggota masyarakat tani 39–40
antara manusia dan alam 10–11, 13, 69–78
antara produksi dan reproduksi 40, 60, 78–83, 100, 109–110
antara skala dan intensitas 90–94, 119–121, 147–149
antara kota dan desa 112–117, 177, 182
antara faedah dan jerih payah 8, 42–49, 54–66, 84, 184–188
keseimbangan-keseimbangan lain 110
relevansi politisnya 49–54
sintesis pertanian petani 99–105
Lihat juga unit produksi petani
kesetimbangan dalam bertani
dalam kebijakan pertanian 122
dalam pengelolaan usaha tani 9–14, 31, 49–54, 62–63, 84
ketangguhan 89–90
Lihat juga keseimbangan-keseimbangan dalam pertanian petani

pernikahan kaum tani 154
kimiaisasi pertanian 76, 160–165, 168, 176
Kolkhoze 2, 50
komodifikasi, derajatnya 65, 79–81, 84–86, 95–96, 109–110
komune
  dijalankan oleh komunitas 28, 75, 118–121
  Kolkhoze 2, 50
  dijalankan oleh negara 2, 179–181
  kooperasi vertikal (diperlawankan dengan koperasi horizontal) 27, 50–51
koperasi
  tenaga kerja 42, 149
  mesin 44
  dikendalikan pasar 120, 149
  gerakannya 27–28, 114, 117–121
  produksinya 120, 148, 179–181
  dikendalikan negara 2, 50, 120–121, 179–181
  vertikal 27
koperasi vertikal (sebagai lawan terhadap integrasi horizontal usaha tani) 27
krisis
  lingkungan 75
  pertanian 107, 122, 184
  kapitalisme 15, 96, 184
Kuba 3
kurva penawaran terbalik 33

L

La Via Campesina 18, 29, 183
land reform, atau redistribusi 3–5, 121, 155
langgam bertani
  petani ekonomis 43, 91–92
  evolusinya 79–80, 93, 98–106
  hibriditas 94
  padat karya 103, 121, 128–136, 148–153, 155–156
  hemat tenaga kerja 91, 104
  skala besar, wirasausaha 76–79, 92–94, 107–108, 183–184
  saling menolong 44, 109
  petani pelopor 43
  Lihat juga unit produksi petani
Langthaler, Ernst 89, 94
League For Agrarian Reform (di Rusia) 4
Lenin, Vladimir
  pandangannya tentang *land reform* 4, 44
  pandangannya tentang masalah petani 1, 23, 31, 64, 152
Liebig, Justus von 160, 163–165, 175
Little, Daniel 23, 30, 87–88, 107, 125
Long, Norman, dan Long, A. 62, 110
Luxemburg, Rosa 52

M

"masalah petani" atau masalah agraria
sikap-sikap terhadap kepetanian 1–7, 15–16, 22–23, 52, 64–65
tentang otonomi petani 154–155
tentang skala-skala efisiensi 45, 47–51, 119–121
teori kritis tentangnya 15–20
di Rusia 1–4, 30–32
di negara-negara berkembang 1–4, 31. 154–155
di Eropa Barat 3, 31
pemikiran Marxis tentangnya 28–29, 44–45, 52, 105–106, 152–155
relevansi politisnya 1–4, 6–7, 15–21, 49–51, 169–175
debat Preobrazensky-Bucharin 31
Mariátegui, José Carlos 4–5, 23
Martinez-Alier, J. 30
Marx, Karl 23, 26, 28, 46, 52, 105
masyarakat tani
  sumberdaya bersamanya 20, 27–28, 31, 98
  di Rusia 25, 28
  saling menolong 44
  perannya 4, 27–28

ketegangan-ketegangan di dalamnya 13
Mazoyer, M. dan Roudart, L.
tentang krisis kapitalisme 15, 122
tentang sejarah pertanian petani 127, 183–184, 163
mekanisasi pertanian 76–77, 149, 160, 163–165, 176
Meksiko, petaninya 3, 108
Mendras, Henri 19, 137
migrasi
sebagai keseimbangan desa-kota 115–117, 119, 182
jauh dari keluarga tani 154
ke kota 80–81, 115–117
Mottura, Giovani 16, 124
multifungsionalitas (atau diversifikasi) 171, 185–186

N
Narodniki 2, 25, 30
Negri, Antonio 19, 30, 186
neoklasik, ekonomi 67, 109
neoliberalisme 114
Netting, Robert
pengaruh oleh Chayanov 30
tentang menyusutnya pertanian petani 124, 153
tentang metode-metode bertani 67, 172, 180
tentang pembentukan kembali kaum tani 50, 97, 107
nonkomoditas 73–74, 104, 168
Norwegia, petaninya 116

O
okupasi lahan 17, 121

P
panen
sebagai hasil pengaruh oleh ilmu pertanian 157–169
sebagai hasil pengaruh oleh intensitas tenaga kerja 103, 121, 128–136, 148–149, 153
sebagai hasil pengaruh oleh mekanisasi 148–149, 159, 162
sebagai hasil pengaruh oleh relasi-relasi sosial 127, 133–135, 138, 179–181
sebagai hasil pengaruh oleh kebijakan pemerintah 120–121, 179–181
keseimbangan dan keberlanjutannya 59–60, 78–84, 101, 170–172
keuntangannya 127–130
dari perekayasaan biologis 165–166
dari diversifikasi 186
dari kebaruan produksi 129 –130
dari pembentukan kembali kaum tani 180–182, 185, 187–188
intensifikasinya 127–131, 144–153
faktor-faktor pertumbuhan atau yang membatasinya 136–137, 141, 164
oleh petani sebagai lawan terhadap usaha tani kapitalis 119–121, 143–150, 172–175, 185–186
potensi untuk pendatan yang senantiasa meningkat 144, 150–153, 169–175
Lihat juga intensifikasi pertanian; intensitas sumberdaya yang digunakan
Pasar
mekanisme-mekanisme pertukaran alternatif 19–23, 34–38, 42, 82–84
ketergantungan 79–81, 83–90, 95, 109–110, 112–114
hilir 86, 112, 117
tren global 112–114
globalisasi 95–96, 107–108
dampak dari impor murah dan subsidi 41, 81
dampak terhadap alam dan keberlanjutan 72–74, 79–81, 96–97
rantai permesinan 43–44, 82
pasar berjaringan 43, 187

untuk industri pengolahan 96, 117–118
interaksi petani dengannya 14–15, 19, 34–36, 47, 61, 81–84
harga pasar untuk produksi usaha tani 21–22, 65–66, 80, 94–98, 112
himpitan terhadap pertanian 94–98, 113, 156
hulu 95, 118
volatilitas 96
pembentukan kembali kaum tani 2–3, 8,
pembentukan modal
sumberdaya alternatif 20–24, 34–38, 81–81
dipraktikkan oleh kaum tani 43–44, 53–67, 78–86, 169
sebagai reproduksi 40–41, 60, 78–84, 100
perhitungannya 146–147
konflik-konflik kepentingan di dalamnya 13
impak terhadap harga-harga produk usaha tani 21, 108, 112
peran pertanian di dalamnya 5
pemiskinan. *Lihat* involusi
pendapatan rumah tangga (bagi petani) 46–49, 53–55, 97
Lihat juga tenaga kerja; unit produksi petani
pengelolaan lumbung padi 38–41
pengetahuan dalam bertani
sebagai "penilaian subjektif" 62–63, 139
sebagai tradisi lokal 31, 35, 138–150, 16–162, 166–167
sebagai teknologi berorientasi keterampilan 113, 135–150, 176
dari pengalaman langsung 51–52, 72–73, 79, 138, 171
dari inovasi petani 99–100, 108, 135–138, 142, 158–159
lokal versus saintifik 76, 138, 162–168
"penilaian subjektif" dalam pertanian petani 11, 61–63, 67
penyetelan
lingkungan usaha tani 14, 99, 136
keterampilan bertani 75, 139–145
efisiensi teknis 139
Perez, Julian 150, 187
pertanian
kendali/kekuasaan korporat 96, 107–108, 117–119, 187
wirausaha 76–81, 83, 92–94, 107–108, 183–184
evolusinya 78–79, 93–94, 97–106
tuntutan-tuntutan globalnya 6
intensif dan berskala besar 91–92
dipandu pasar 79–81, 83–84
organik 77, 143–144, 186
kebijakan dan subsidi 92–93
relasi antara produsen dan kekuatan-kekuatan eksternal 80–86, 94–96, 109, 111–123, 167–168
perannya dalam pembangunan/kemajuan 5, 7, 18, 169–176
perannya dalam pemulihan lingkungan 18, 172
Lihat juga unit produksi petani; panenan
pertanian kapitalistis
dibandingkan dengan pertanian petani 34–45, 52, 101–104, 108–109, 169–175
investasinya 6, 80, 170
logikanya 34, 42, 45, 101–104, 129–131
pandangan Marxis atasnya 52, 105, 110
pandangan petani atanya 7, 16, 19–24, 34–38
metode produksinya 147, 157–169
resesinya 107
perlawanan terhadapnya 20–21, 89–90, 119–120, 125, 182–183
kembangkitannya 1, 107–108
langgamnya 76–81, 83, 91–94, 107–108, 183–184
pemborosannya 76–78, 169–171
kelemahannya 22, 44–45, 107, 128–129, 169–173

pertanian petani Belanda. *Lihat* Belanda, pertanian petani
keterampilan/keahlian 60, 72, 138
Peru, petaninya
kooperasi pertanian 120–121,
keseimbangan dengan alam 74–74
kebijakan kredit dan investasi 149
persoalan-persoalan penduduk asli 4
land reform 4
metode-motede produksi petani 147–150, 162, 169
relasinya dengan air 132
Portugal/Portugis, pertanian di sana 3, 169
Preobrazensky-Bucharin (debat) 31
Lihat juga Chayanov, Alexandre
produksi kebaruan 141–145, 158–159, 167, 172–173, 176
produksi-bersama
evolusinya 109
permesinan-bersama 43
dengan alam 69–71, 74–78, 91, 172, 175, 185
pupuk kimia 76, 160–165, 168, 176
pupuk organik/alamiah 82, 143–144, 168

R

rantai pemasaran 117–118
rantai proses bertani
pembaharuan usaha tani 98, 142
permesinan 43–44
hasil 38–41, 82–84, 104
sumberdayanya 82–84, 117, 168
relasi-relasi gender
dalam produksi petani 12, 50, 61, 103, 133
relasi-relasi komoditas
antara produsen, pengolah, dan pelaku pasar 112–114, 117–119, 124
terkait beras di Guinea-Bissau 38–40
untuk pertanian yang dikendalikan pasar 65–66, 79–81, 83–84, 110
untuk keluarga petani 21–22, 37–38, 47, 51–52, 102–104
dampak dari harga-harga komoditas yang rendah 47, 80
dalam struktur-struktur koperasi yang baru 114–115, 119
nonkomoditas 72–74, 104
dalam peternak sapi perah Italia 72–74, 173–174, 177
relasi-relasi pertukaran. *Lihat* relasi-relasi komoditas
Revolusi Pertanian, di Inggris Raya 160–161
Revolusi Hijau 76, 107, 144, 165–166, 176
revolusi pertanian kedua era modern 176
Revolusi Rusia
kebijakan Bolshevik terhadap kaum tani 27–30, 65–66, 112
peran kooperasi di sana 4, 27–28, 175
kebijakan Social Revolutionary Party 30
Roep, Dirk 9, 31
Rusia
redistribusi tanah, tradisional 4, 128
kondisi-kondisi pertanian modern 94
pertanian tradisional di sana 1, 25–26, 48, 75, 94
zemstvo, statistik pertanahan 128

S

Scott, James
tentang otonomi kaum tani 19, 121–122, 167
tentang ekonomi moral 58
seni bertani
buku oleh L. Columella 31
praktiknya 9–15, 69–71, 99–100, 166–168, 176
Sevilla Guzman, Eduardo 25, 30
Shanin, Teodor 7, 25, 63

skala bertani
unit-unit produksi yang layak 44–49, 75, 90–94, 119–120, 147–150
bias unit-unit usaha tani yang lebih besar 44–45, 91–93, 134
keterkaitan produktivitas/ukuran usaha tani 90–94, 119–120, 130–131, 134–135, 147–150
Slicher van Bath, B.H. 89, 127
SRI (*system of rice intensification*) 143–144, 151, 176
subsidi untuk pertanian 122
sumberdaya
pertukarannya oleh kaum tani 81–84
internal atau eksternal 72–86, 94–96, 109, 111–124, 167–168
direproduksi atau diperbarui 78–84, 140–141, 160–165
bersama 20, 31, 98, 119–121
sumberdaya bersama
investasi bersama 20
tenaga kerja bersama 43–44, 118–121
pasar bersama 20, 98, 119, 187
sumberdaya alam bersama 20, 31, 98, 119 – 121
hasil bersama 38–41
suplai pangan
solusi-solusi produksi oleh petani 18, 100, 169–171, 180–182
kelangkaannya 6, 96
"swaeksploitasi" kaum tani 64–66

T

tenaga kerja
sebagai investasi 34–36, 90, 103
imigran "hitam" 184
kondisi-kondisi bagi kaum tani 19–23, 34–38, 45–49, 54–60
kaitannya dengan konsumsi 7–14, 31–34, 40, 45–54, 94–95, 184
adil dalam imbalannya 49–50, 87–88
"swaeksplotasi" 64–66
serikat-serikat pekerja pertanian 121
faedah versus jerih payah 54–60
upah atau pendapatan bagi kaum tani 42–49, 53–66, 85, 180–188
Lihat juga upah, atau pendapatan dari tenaga kerja
teori Marxis tentang kaum tani 27–31, 44–45, 52, 105–106, 152
Timmer, W.J. 75, 175
Tiongkok
komersialisasi di sana 40, 85, 123, 187
sumberdaya bersama 20, 98
Sistem Pertanggungjawaban Rumah Tangga (HRS) 180–182
pasar-pasar inovatif 187
migrasi tenaga kerja 116
produksi kebaruan 142
ketakseimbangan populasi-sumberdaya 123–124
reformasi setelah 1949 3
reformasi setelah 1978 3–5, 50, 142, 179–182, 189
hubungannya dengan tanah 74
pembetukan kembali kaum tani 5, 17, 50, 116, 179–182, 189
ekstraksi surplus 87, 179–180
tipologi dari Polanyi untuk "peranti antipasar" 14
Toledo, Victor 73

U

Uni Eropa
kebijakan-kebijakan pertaniannya 93, 122
pembentukan kembali kaum tani di sana 183–188
unit produksi petani
otonominya 49 – 52, 60, 84–94, 103–109, 127
keseimbangannya dengan reproduksi 41, 60, 78–84, 100, 109–110
keseimbangan-keseimbangan yang dijaga 7–15, 31–34, 47–60, 98–104. *Lihat juga* keseimbangan-keseimbangan dalam pertanian petani

perbandingannya dengan produksi kapitalistis 34–45, 52, 101–104, 108–109, 170–175
daya kompetitifnya 23–24, 101, 169–175, 184–187
konsumsi di dalamnya 7–15, 31–34, 40–54, 94–95, 184
kontribusi/perannya 9, 18, 31, 101, 169–175
produksi-bersama di dalamnya 90–92, 119–120
daru/siklusnya 104, 106
mekanisme-mekanisme pertukaran 42, 81–86
ekonomi keluarga dan usaha tani 35–38, 46–63, 67, 123–124, 156
intensitas dan skala di dalamnya 90–94, 119–120, 147–150
interaksinya dengan pelaku-pelaku di luarnya 8–15, 21, 28–29, 33, 111–123
tenaga kerja di dalamnya 8, 42–49, 53–66, 85, 184–188
bentuk matangnya 98–104
analisis level mikro atasnya 26, 33–38, 62–66
keberagaman aktivitas di dalamya 46–52, 93–94, 97–100, 185–186
saling menolong dan timbal balik 43–44
rencana pengorganisasiannya 14, 19–20, 31
relevansi politisnya 49–54
relasinya dengan pembentukan modal 20–24, 34–37, 43, 53–54, 63–67
relasinya dengan alam-hidup 10–11, 13–14, 69–82, 132
relasinya dengan kekuatan-kekuatan pasar 14–15, 21–23, 34–37, 46–47
relasinya dengan pusat-pusat kota 112–117, 176, 182
ketahanan/ketangguhannya 24, 94, 98–100, 171
perannya dalam pengolahan dan pemasaran 117–119, 185
"penilaian subjektif" di dalamnya 61–63, 67
keberlanjutannya 59–60, 78–84, 101, 171–173
nilai tambahnya 101–102, 128–129
panenannya. *Lihat* panen.
Lihat juga tenaga kerja; upah dan pendaptan tenaga kerja
upah, atau pendaptan tenaga kerja
pendapatan petani nonupah 34–45, 52–53, 67, 85–86, 101
profitabilitasnya 129 – 130, 144–150, 155–156
Lihat juga tenaga kerja
usaha tani keluarga. *Lihat* unit produksi petani

V

Vietnam
land reform di sana 3
peran petani dalam revolusi 31
pembentukan kembali kaum tani di sana 17

W

Warisan
sebagai "modal keluarga" 36–37, 42
kaitannya dengan pasar 97
di Mediterania 46–47

Z

zemstvo, statistik 25–26, 128

insist
PRESS

Petani dan Seni Bertani: Maklumat Chayanovian memusatkan perhatian pada struktur dan dinamika usaha tani petani, juga pada relasi-relasi yang secara historis sangat beragam, yang mengatur proses kerja dan produksi di dalam usaha tani petani. Jan Douwe van der Ploeg berargumen bahwa pertanian petani bisa memainkan peran penting, jika bukan sentral, dalam memperbesar produksi pangan dan menciptakan keberlanjutan. Namun, kaum tani hari ini, sebagaimana dulu, sesungguhnya diabaikan. Dengan mengembangkan karya pionir Chayanov, buku ini berupaya untuk menguraikan pengabaian itu serta menunjukkan seberapa penting kaum tani dalam perjuangan terus-menerus akan pangan, keberlanjutan pangan, dan kedaulatan pangan.

*Suatu penyajian yang tepat waktu atas teorinya Chayanov tentang pertanian yang mengelaborasi keseimbangan-keseimbangan tenaga kerja, konsumsi, jerih payah, dan faedah pada jantung strategi petani untuk bertahan hidup. Mengembalikan persoalan pilihan (*issues of choice*) ke pusat pengetahuan manusia tentang umat manusia.*

Teodor Shanin, Moscow School of Social and Economic Sciences

Penulis buku ini memiliki pemahaman yang kokoh atas teori, sejarah, dan literatur empiris tentang petani. Semua itu, ditambah penelitiannya sendiri yang berbasis tempat, telah bersenyawa secara kuat; saya sungguh kagum dengan lingkup pengetahuannya. Pertautan mendalam penulis buku ini dengan pertanian di banyak tempat, baik negara-negara maju maupun berkembang, memberikan daya khusus pada kekuatan argumentasinya.

Tony Weis, University of Western Ontario, Kanada

ICCO COOPERATION
ISS Erasmus
ICAS

insist PRESS
www.insistpress.com

INSISTPress
@insistpress
@insistpress

Ilmu Sosial – U 15+
ISBN: 978-602-0857-87-9
9 786020 857879
Harga P. Jawa Rp80.000